

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SARI SEJARAH SERDANG

1

. 812

Direktorat
layaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PPS/In/14/85

359.81

7EN

5

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SARI SEJARAH SERDANG I

Disusun oleh
TENGGU LUCKMAN SINAR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Buku berjudul Sari Sejarah Serdang ini ditulis oleh Tengku Luckman Sinar, seorang putra Serdang dan keturunan bangsawan daerah itu.

Ia menuliskan keadaan Sumatra Timur (sekarang termasuk Sumatra Utara) sebelum diduduki penjajah asing sampai kepada permulaan penjajahan Belanda.

Dapat kita telusuri dalam tulisannya ini tentang kelahiran kerajaan-kerajaan di Sumatra Timur dan kekuasaan Aceh dan Siak di Sumatra. Juga hubungan dengan Melaka.

Kebudayaan pada masa itu dapat kita baca secara terperinci termasuk upacara-upacara yang diadakan pada tiap-tiap peristiwa. Bahan-bahan yang digunakannya untuk menulis buku ini tidak terbatas dari sumber-sumber dalam negeri saja, tetapi juga menurut sumber-sumber tertulis Belanda dan Inggris.

Dapat kita baca bahwa tidak mudah bagi Belanda untuk menduduki daerah Sumatra Timur (menurut sumber Belanda sendiri). Faktor adu domba karena tidak bersatunya raja-raja di Sumatra Timur, dimanfaatkan oleh Belanda untuk menegakkan kekuasaannya di Sumatra Timur dan lahirlah perkebunan tembakau dan kopi milik penguasa-penguasa asing. Kekuasaan raja-raja tambah lama tambah menciut sehingga akhirnya seluruhnya pindah ke tangan Belanda.

Buku ini sudah pernah diterbitkan oleh penulisnya secara terbatas sekali.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah menganggap buku ini baik untuk diterbitkan kembali agar dapat dibaca oleh masyarakat Indonesia secara luas dan dipetik intinya.

Buku ini diterbitkan dua jilid oleh Proyek, jilid pertama memuat Bab I dan Bab II yaitu; sebelum aksi Kolonial Belanda sampai dengan Bab II: Agressi Kolonial Belanda. Sedangkan jilid kedua memuat Bab III dan IV yaitu: Zaman Kolonial Belanda/sebelum

tahun 1900/sampai kebudayaan.

Mengenai nama-nama Indonesia yang ada dalam buku ini kami tulis menurut ejaan yang disempurnakan untuk mencegah agar generasi muda tidak salah membaca nama-namanya.

Akhirnya Proyek mengharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagai bahan pelajaran di masa mendatang.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

BAB I. SEBELUM AKSI KOLONIAL BELANDA DI SUMATRA TIMUR	11
1. Pendahuluan	11
2. Zaman Prasejarah dan Hubungan Pertama dengan Dunia Luar	13
3. Kerajaan Aru Panai Tanjung Merupakan Bahagian dari Majapahit	15
4. Datangnya Agama Islam ke Daerah Ini	18
5. Kerajaan Aru (Haru)	19
6. Kerajaan Gasip dan Nakur	22
7. Menetapnya Bangsa Kulit Putih Yang Pertama (Portugis) di Kawasan Ini	24
8. Hilangnya Haru I di Besitang dan Timbulnya Kerajaan Haru II di Deli Tua	26
9. Lahirnya Kerajaan Deli di Atas Puing-puing Kerajaan Haru II di Deli Tua	33
10. Kedatangan Bangsa Belanda dan Inggris di Daerah Nusantara	39
11. Imperium Kerajaan Riau Johor	41
12. Pertikaian Siak dan Aceh	43
13. Konkurensi Belanda dan Inggris Soal Sumatra Timur ...	44
14. Missi John Anderson (1823) ke Daerah-daerah di Sumatra Timur	46
15. Kesan-kesan John Anderson di Deli dan Serdang	47
16. Traktat London 1824	85
17. Kontrak Siak dengan Belanda	88
BAB II. AGRESI KOLONIAL BELANDA	90
1. Persiapan Agresi Kolonialisme Belanda ke Sumatra Timur	90
2. Kunjungan Residen Belanda Netscher (2-8-1862)	91
3. Petualangan Wilson ke Siak	98
4. Situasi Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra Timur Menjelang 1865: Agresi Belanda II	99

5.	Ekspedisi Perang Belanda untuk Mengakhiri Kemerdekaan Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra Timur (1865)	104
6.	Serdang (Sampai Tahun 1865)	110
6.a.	Kesatuan Hukum dan Peradilan di Daerah Serdang dan Deli Dusun	125
6.b.	Senemba	145
6.c.	Namu Seperang 1Kuala Namu/Naga Timbul	150
6.d.	Tanjung Muda	152
6.e.	Araskabu (Kampung Besar) dan Batangkuwis	153
6.f.	Denai	155
6.g.	Serbajadi	158
6.h.	Perbaungan	161
6.i.	Batak Timur Dusun	163
6.j.	Bedagai	166
6.k.	Padang	167
6.l.	Sungai Tuan	171
6.m.	Tanjung Morawa dan Kampung Baru	172
6.n.	Pulau Berhala (Varela)	173
6.o.	Percut	174
7.	Deli (Sampai Tahun 1865)	176
7.a.	Sunggal	183
7.b.	Hamparan Perak	185
7.c.	Sukapiring	186
8.	Masalah Langkat dan Tamiang	188
8.	Batubara	209
10.	Asahan	210
11.	Panai, Bilah, Kota Pinang, dan Kampung Raja	214

PRAKATA

Sejarah lokal daerah Serdang atau umumnya Sumatra Timur ini, terutama sebelum kolonial Belanda menetap di sini secara intensif di abad ke-20, sangat kurang ditulis. Hal ini agaknya karena kurangnya bahan-bahan peninggalan sejarah masa lampau dan kurangnya penyelidikan-penyelidikan yang diadakan oleh pencatat-pencatat sejarah bangsa sendiri. Tidak kurang kemungkinan bahwa penjajah Belanda sendiri pun kurang memberi kesempatan menggiatkan mereka untuk mengungkapkan kembali sejarah terutama sejarah perjuangan menentang penjajahan Belanda di daerah ini, karena daerah ini diharapkan harus cukup aman tenteram untuk dimungkinkannya dengan bebas penanaman kapital Belanda di daerah yang kaya ini yang jika diteliti baru saja berkuasa secara intensif sejak 1873.

Hal seperti ini, karena ketidaktahuan itu sering menimbulkan anggapan negatif seolah-olah putra Melayu di daerah ini kurang memberikan andilnya di dalam perjuangan menentang penjajah.

Penulis dengan sajian yang sederhana ini ingin mencoba membawa pandangan kita ke masa-masa lampau itu, setidaknya sebagai bahan perbandingan dan pelengkap bahwa keturunan kita yang terdahulu tidak juga ketinggalan menyumbangkan darma baktinya untuk pembebasan Tanah Airnya yang tercinta.

Mungkin di antara generasi yang sekarang ini ada yang ingin mencap lembaran-lembaran sejarah yang ditinggalkan mereka karena dipandang merugikan, tetapi pikirkanlah sejenak tidakkah agaknya keadaan-keadaan tertentu bukan merupakan faktor-faktor yang memaksa mereka yang tidak dapat dielakkan mereka lagi, sehingga memaksa mereka bertindak demikian rupa. Kelebihan yang mereka capai dapat menjadi suri teladan bagi generasi kita, sebaliknya kelemahan dan perpecahan mereka men-

jadi pula bahan pelajaran yang berharga agar jangan terulang kembali untuk kita.

Sebenarnya buku "SARI SEJARAH SERDANG" kali ini merupakan penerbitan perbaikan dari brosur percobaan sebelumnya yang telah kami keluarkan pada tanggal 15 Desember 1960 yang lalu atas anjuran almarhum J.T.M. Tengku Putra Mahkota Serdang.

Dengan demikian kami mengharapkan banyak terdapat perbaikan dan penambahan material dan tidak ketinggalan pula di sampingnya ditambahkan sedikit tentang adat-istiadat kebudayaan Melayu di daerah ini dan teromba keturunan TUANKU SERI PADUKA GOCAH PAHLAWAN LAKSAMANA KOJA BINTAN, yang kesemuanya dari hasil riset kami selama sepuluh tahun.

Di dalam penuturan riwayat Seri Paduka Gocah Pahlawan ini dan turunannya hingga sekarang, dulunya yang merupakan pahlawan Sultan Aceh dan pengembang Islam di daerah ini, dan yang anak cucunya pernah memerintah di daerah Kabupaten Deli dan Serdang sekarang ini sampai sebelum Perang Dunia II, selain didapat dari arsip-arsip Pemerintah Belanda mengenai terumba Sultan-sultan dan Orang-orang Besarnya, juga dari penuturan orang tua-tua dan hasil pengumpulan kami sendiri, dan arsip-arsip lama Kerajaan Serdang dahulu yang masih sempat selamat.

Sudah lumrah bahwa dari cerita orang tua-tua yang dituturkan oleh banyak orang dari anak ke cucu dari mulut ke mulut selama lebih kurang 250 tahun tentulah lumrah di sana-sini menimbulkan berbagai variasi, yang kadang-kadang karena pertimbangan-pertimbangan politik di masa-masa silam malah agak bertentangan.

Untuk teromba ini kami meminta sebelumnya maaf yang sebesar-besarnya jika di dalamnya ada terdapat kesalahan nama-nama yang kurang tepat ejaannya, nama-nama yang tidak tersusun menurut usianya dan mungkin pula yang tidak tercantum di

luar kesengajaan kami, terutama pada generasi-generasi yang lebih muda.

Kemudian kami tidak lupa mengutarakan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dorongan dari almarhum kekanda kami Tengku Radjih Anwar, Almarhum Tengku Monel, Almarhum Tengku Sulung Laut, dan dari bidang teromba dari Tengku Arifin Mahmud (pihak Denai), dari istana Kesultanan Deli dan almarhum Tengku Dharmansoon (pihak Deli), Tengku Radin dan Tengku Lah Husny (pihak Serbajadi) dan kebudayaan, Raja Gunong (pihak Mabar). Selanjutnya dari Tengku Teh Nasrun (adat istiadat), Almarhum Pensiunan Residen Tengku Ubaidullah, Datok Adjir Paduka Raja, sdr. Nurdin Pelos (mengenai pengumpulan-pengumpulan bahan-bahan pemerintah) dan T. Andry Chanan maupun T. Syahwardi (pelukis kulit buku ini) serta Prof. Anthony J.S. Reid dalam mengirimkan semua bahan-bahan dari sumber Barat di mana kami perlukan, dan lain-lain lagi yang tak dapat disebut di sini satu persatu, untuk bahan-bahan penerbitan buku ini.

Selanjutnya penulis dengan rendah hati mengakui bahwa apa yang dicoba disusun dalam buku sederhana ini jauh daripada sempurna, tetapi semata-mata dengan pengharapan Insya Allah merupakan jeputan bagi penggemar-penggemar sejarah untuk menggali dan menyempurnakan sejarah daerah kita sendiri dalam penyusunan Sejarah Nasional Indonesia yang lebih lengkap di masa yang akan datang.

Medan,

Wassalam Penulis,

(Tengku Luckman Sinar SH).

BAB I

"SEBELUM AKSI KOLONIAL BELANDA DI SUMATRA TIMUR"

1. PENDAHULUAN

Di sepanjang pantai Sumatra Timur ("Sumatra Timur" menurut kami direntangkan dari Pantai Tamiang sampai Jambi), masa itu umumnya didiami oleh suku bangsa Melayu, dan di pedalaman oleh suku bangsa Karo, Simalungun, dan Perdambanan serta Mandailing. Karena suku bangsa Melayu (mungkin sejak hancurnya kerajaan Malaka dan Aru di abad ke-17) berdiam lebih banyak di sepanjang pesisir timur Sumatra ini dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil mula-mula sebagai pedagang perantara kemudian penguasa di muara sungai yang besar dan lalu dengan berbagai cara dapat menjadi dipertuan sesuatu daerah tertentu ke arah pedalaman antara lain bertindak sebagai missionaris agama Islam (istilah masuk Islam = "Masuk Melayu").

Tidak dapat dimungkiri bahwa kira-kira empat abad yang lalu, daerah seluas Sumatra Timur tadi sudah menjadi rebutan antara Portugis dan Malaka dan Aceh. Lalu setelah Portugis dapat dihalau menjadi pula rebutan antara Johor/Siak dan Aceh. Kemudian setelah kedua-duanya jatuh, menjadilah pula rebutan antara Belanda dan Inggris. Tetapi tidak dapat dimungkiri pula bahwa di daerah ini pada masa itu, sudah terbangun suatu masyarakat, yang baik ekonomi maupun segi strateginya (Selat Melaka) sangat menguntungkan. Kelak dapatlah dilihat, bahwa setelah perlawanan daerah-daerah di Sumatra Timur dapat dipatahkan, barulah Belanda mulai berani menyerang Aceh dan nyata nanti kita lihat bahwa daerah-daerah di Sumatra Timur ini tidaklah tunduk begitu saja kepada setiap agresi dan penjajahan.

Adapun daerah Serdang yang hendak kita bentangkan itu terletak di kabupaten Deli-Serdang (Sumut) sekarang ini.

Di tahun 1723 – 1820 Serdang meliputi kecamatan Lubuk Pakam dan Batang Kuwis ini serta kecamatan Percut Sungai

Tuan yaitu ke selatan sampai ke batas Sungai Ular melalui Namu Rambe dari Hulu sampai ke pantai Selat Malaka.

Dari tahun 1820 – 1860 daerah Serdang telah bertambah yaitu selain dari daerah Serdang asli di atas (termasuk daerah Percut sampai dekat Sentral Pasar Medan sekarang ini), ditambah Perbaungan, Dolok, Siantar (Sumalungun), Tanjung Merawa, Padang-Bedagai dan Senembah.

Antara tahun 1860 – 1865 daerah kerajaan Serdang diperluas lagi dengan masuknya Denai dan Serbajadi.

Sejak 1886, dengan penentuan batas-batas atas tekanan Belanda, daerah kerajaan Serdang hanya meliputi:

1. Serdang asli
2. Perbaungan
3. Senembah-Tanj. Muda
(Minus Petumbak)
4. Batak Timur
(Minus Dolok)
- 5.
6. Ramunia
7. Barang Kuwis
8. Aras Kabu
9. Lubuk Pakam
10. Serbajadi

Batak kerajaan Serdang dengan daerah Bedagai ditetapkan Belanda di tahun 1902 yaitu Sei Buluh (yang seharusnya adalah selatan dari Sei. Teluk Mengkudu).

Nama SERDANG berasal dari nama pohon "SERDANG" sebangsa jenis palm yang daunnya dapat dijadikan atap rumah.¹⁾

Sebelum 1723 daerah Serdang bersatu dengan Deli di bawah Rajanya TUANKU PANGLIMA PADERAP bin TUANKU PANG-LIMA PERUNGGIT bin TUANKU SRI PADUKA GOCAH PAH-LAWAN.

Sejak daerah Serdang merdeka dan hanya sepanjang Sei Serdang menjadi kerajaan sendiri di tahun 1723 selesai perang suksesi di Deli, di bawah Rajanya yang pertama yaitu TUANKU

1) "Menurut Drs. Amir Sutaarga Direktur Museum Pusat Jakarta, beberapa abad setelah catatan Cu Fan Chi (1225 M), daerah Sumatra Timur yang penting ini masih dicatat sebagai "SALODONG" yang tidaklah lalin dari SERDANG yang sekarang".

Drg. Barlan Setiadijaja dalam: "Dalam abad ke-9 M. Kerajaan Berawan di bawah Tuanku Patih Sang Rauda ma di Sumatra Timur". (Harian "Waspada" 1970).

UMAR JOHAN PAHLAWAN ALAMSYAH bin TUANKU PANG-LIMA PADERAP, yang di Janji serta digelar oleh Aceh KEJERUAN JUNJUNGAN BILAD angkat atas permintaan Senembah oleh Datuk Sunggal bagai Ulun SERDANG (karena ia anak Gahara), yang lalu mendirikan Kampong Besar Serdang bersama ibunya Permaisuri TUANKU PUAN SAMPALI pada tahun 1723 itu.

Marilah kini kita tinjau daerah Sumatra Timur sekarang di mana daerah Serdang menjadi sebahagian daripadanya sampai dan setelah kerajaan Serdang terbentuk.

2. ZAMAN PRASEJARAH DAN HUBUNGAN PERTAMA DENGAN DUNIA LUAR

Dari hasil galian para sarjana di daerah ini, seperti apa yang ditulis pula oleh DR. C.W. WORMSER¹), bahwa dari alat-alat perkakas manusia purba di Bacson dan Hoabinh seperti yang ditemukan oleh Dr. Colani dan Mansury di Indo Cina itu terdapatlah alat perkakas manusia purba yang digunakan untuk mencari makan. Penemuan penting mengenai itu terdapat di Perak (Malaya) dan Pangkalan Berandan (Sumatra Timur) di tahun 1942 yaitu di **Bukit Kerang** yang sudah terpendam. Sering dengan penemuan tadi juga didapati perkakas yang disebut "Sumatera lith," semacam kampak untuk alat menggosok. Bukit Kerang tadi adalah bekas makanan manusia purba yang begitu lama dilempar sehingga menjadi suatu timbunan. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa di daerah ini, di zaman prasejarah telah didiami oleh sejenis bangsa Austroloid. Kemudian sehabis zaman Batu Muda (1500 – 300 tahun S.M.) masuk lagi arus perpindahan yang terakhir dari Indo Cina yang disebut "Deutero – Melayu" (Melayu Muda) yang membawa kebudayaan Dongson (perunggu) dan mendesak golongan "Proto – Melayu" (Melayu Tua) ke pedalaman, golongan mana datang di sekitar 1500 tahun S.M. (Zaman Batu Muda) dari Ras Mongoloid juga.

1) "Wat Indie Ontving".

Di dalam kitab Torah dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman A.S (1000 S.M.) telah menyuruh pelaut-pelaut Phoenisia berlayar mencari tempat OPHIR untuk mencari emas. Ahli Ilmu Bumi Yunani, yang tinggal di Alexandria Ptolomeus, memperkenalkan "Golzden Chersonese" (Pulau Emas). Di sekitar Padang Lawas, yang menjadi tempat kerajaan Panai purba terdapat puing-puing candi-candi, dan patung Budha dan sudah pernah ditaklukkan Raja RAJENDRA-COLA yang ke-1 dari India Selatan (lihat juga Sejarah Melayu) dalam ekspansinya ke Nusantara ini. Jadi dapat kita simpulkan bahwa sebelum abad XIII sudah terdapat di daerah ini suatu masyarakat yang teratur, dan sudah meresap pengaruh Hindu dan Budha.

Kemungkinan orang Hindu yang pertama mendarat di Sumatra ialah dari Sumatra Barat. Dari sana ke daerah-daerah Batak dan Pasemah serta memperkenalkan juga sistem matrilineal seperti yang ditemui juga di Malabar (India). Dari India Timur (Telinggana atau Orissa) via Teluk Benggala melalui daerah Mon di Burma dan bersatu dengan rombongan lain dari Koromandel, lalu naik perahu ke utara Malaya, via semenanjung Kra dan Kedah Utara sebagian menyeberangi Selat Malaka ke Palembang dan antara lain ke Sumbar¹).

Menurut catatan pelawat-pelawat Cina, di Sumatra sudah dikenal beberapa kerajaan besar seperti: Shihlifoshah²), TA-SHI, LAMURI, MOLOYEU (melayu di Jambi)³).

Adapun kerajaan Poli atau Phoni itu menurut setengah sarjana ialah P a n a i, berpusat di Padang Lawas sekarang. Jadi di antara kerajaan Melayu di pesisir timur Sumatra ini, di samping Lamuri (Aceh) dan Sriwijaya (Palembang), sudah ada Panai dan Malayu (di Jambi). Kemudian di dalam "NEGARA

- 1) "Singapore Old Strait & New-Harbour" (1200 - 1870) oleh C.A. Gibson Hill. Lihat juga J.R. Logan; A. General Sketch of Sumatra" dan T.J. Willer "The Battas of Mandheling and Portibi".
- 2) Shih-li-fo Shih adalah sama dengan San-f'o-t's'j menurut laporan pendeta Itsing yaitu Sriwijaya (pertama kali mengirim upeti ke Tiongkok tahun 670)
- 3) Kerajaan Melayu di Jambi telah berdiri pada tahun 644. Ditundukkan oleh Sriwijaya di tahun 683. Malaya dari Malayam (Tamil) = bukit "Sriwijaya" oleh Prof. DR. Slametmuljana.

KERTAGAMA” yang disyairkan oleh PRAPANCA, sewaktu penyerangan Majapahit di sekitar tahun 1365 menaklukkan kepulauan Nusantara, Malaya, dan sebagian Hindia Belakang di dalam operasi yang bernama ”PAMALAYU” selain itu ditaklukkannya Kerajaan ARU di Sumatra Timur.

3. KERAJAAN ARU-PANAI-TEMIANG MERUPAKAN BAHAGIAN DARI MAJAPAHIT

Seperti telah diketahui pengaruh Hindu dengan kedatangan perantau-perantau dari India sudah ada dan sezaman dengan kerajaan Melayu Sriwijaya, Majapahit, dan Lamuri, di daerah ini sudah ada kerajaan Hindu seperti Panai (sekitar Sei. Barumun/Panai), Aru (dari Teluk Haru sampai batas Panai), Nagur di Timur Raya (di Simalungun dan Deli/Serdang Hulu), dan Gasip (seluas Siak sekarang). Oleh karena itu menurut sarjana Kern dan Vogel, pengaruh Hindu itu besar pada suku Karo dan dengan adanya beberapa marga yang berasal dari bangsawan India (marga Pandia, Brahmana dan lain-lain). Jadi dengan diketemukannya di Padang Lawas dan sekitar Barumun candi-candi, patung-patung dan benda-benda, kuno lainnya yang sudah hancur, nyatalah kurang catatan sejarah lampau ditemukan, seperti yang dikatakan oleh DR. SCHNITGER¹). Tetapi, menurut sarjana Prof. HUSSEIN JAYADININGRAT dalam bukunya ”CRITISCHE OVERZICHT VAN DE MALEISCHE WERKEN VERVATTE GEGEVENS OVER DE GESCHIEDENIS VAN HET SULTANAAT ATJEH”, di Aceh pun demikian juga halnya. Menurut Dr. Schnitger²) di lain bukunya, candi-candi di Padang Lawas (Sipamutung, Sangkilon, Joreng, Tandihet dan Pulo) terutama candi si Pamutung adalah candi Budha. Di candi itu ada patung seorang permaisuri yang menjadi ”Bhairawi”. Candi si Pamutung itu, yang merupakan candi terbesar di Padang Lawas, adalah pusat dari ”Bhairawa-Cultus”. Patung yang ditemukan banyak memperlihatkan pe-

1) ”The Forgotten Kingdoms in Sumatra”.

2) ”Oudheidkundige Vondsten in Padang Lawas”.

ngaruh-pengaruh dari India Selatan (Bahal-I) dan dari Campa (patung-patung singa). Dengan seni dari Jawa, candi-candi di Padang Lawas hanya menunjukkan hubungan yang renggang, tidak ada nampak pengaruh langsung.

Tetapi benda-benda purba dari bekas candi di Sitopajan (Gunung Tua), terutama relief di Hajuara dan Gunung Tua nampak menonjol pengaruh-pengaruh kebudayaan pribumi (Batak). Ini mungkin terjadi sewaktu pengaruh Hindu di Padang Lawas mulai lemah. Jika kita lihat bahwa di tahun 1179 di candi Hindu di Joreng masih diadakan pemujaan, maka tentu kelemahan pengaruh itu sulit dikatakan sebelum 1200, mungkin terjadi kira-kira 1/2 abad kemudian. Di tahun 1235 (menurut DR. GORIS dalam O.V. 1930, hal 243) candi Sitopayan didirikan; di tahun 1245 Pordak Dolok; maka relief-relief dari Hajuara hanya mungkin didirikan pada pertengahan ke-2 abad ke-13.

Di tahun 1365 Panai ditaklukkan oleh Majapahit maka aktivitas Hindu lenyap di sekitar tahun 1300.

Selanjutnya Dr. Schnitger menulis bahwa dari inskripsi di candi Sangkilon, candi-candi di Padang Lawas didirikan kira-kira di masa yang sama dengan candi di Muara Takus (Hulu Jambi). Kemungkinan kedua daerah itu ada hubungan dan perhubungan mungkin via Pasir Pangaraian dan Rokan. Perolehan purba di Manggis dan Kotanopan-Pinarik memastikan hal itu. Ada riwayat menyatakan bahwa hancurnya Muara Takus datangnya dari Rao.

Ini bukanlah tak mungkin, mengingat bahwa kebudayaan Hindu dari Rao menurut inskripsi di Tandjong Medan — adalah juga dari abad ke-12; reruntuhan lainnya terdapat dekat Tarung-Tarung dan Lubuk Sikaping.

Di dalam suatu inskripsi Budha di Sungai Kedukan Bukit (\pm 683 M) kira-kira 1 km selatan dari Bukit Siguntang, ada tertera kisah yang berisi, menurut Dr. Schnitger¹) sebagai berikut:

- Seorang raja berlayar untuk mendapatkan "Sidhayarta" (ilmu batin). Ia tinggalkan Menanga Tambang dengan

1) "Forgotten Kingdoms in Sumatra".

tentaranya sebanyak 20.000 orang. Ia tiba di daerah ini dan lalu mendirikan SRIWIJAYA¹⁾, yang dahulunya bernama MALAYU (sekarang distrik Tanah Melayu di hulu Sungai Musi, pen.). Agaknya daerah Bukit Siguntang ini sudah keramat sebelum datangnya Hindu, sebab legenda orang Malayu tentang tokoh zuriat ISKANDAR ZULKARNAIN turun dari sini. (Kuburan SANG SAPURBA zuriat Iskandar Zulkarnain itu). Dekat kuburan itu ada terdapat bekas telapak kaki Demang LEBAR DAUN. Selanjutnya oleh Schnitger dinyatakan bahwa di Jambi ada kisah bahwa suatu ketika seorang dari Turki datang yang disebut PADUKA BERHALA yang mempunyai 4 orang putra. Yang bungsu di antara 4 bersaudara itu, ORANG KAYA HITAM, memimpin saudara-saudaranya guna membebaskan Jambi dari penjajahan Jawa. Ia menyatakan bahwa Jambi dari dahulu berasal dari daerah kepunyaan Pagaruyung. Ia berhasil mengalahkan tentara Mataram itu dan akhirnya kawin dengan putri dari Pangeran Mataram bernama PUTRI RATU, berkat pertolongan kesaktian kerisnya yang bernama "Si Genje" (Gunjai).

Menurut riwayat, di Kota Bangun agak ke hulu sedikit, ada bekas-bekas benteng tua bernama KOTA JAWA, yang menurut penyelidikan dan cerita-cerita rakyat adalah tempat koloni orang-orang Jawa di zaman dahulu kala dan kemungkinan besar bekas benteng pasukan-pasukan Majapahit dahulu dalam operasi "Pamalayu"nya di sekitar tahun 1365 itu (abad ke-14). Demikian juga di hulu Sei. Ular (Serdang), kira-kira sejajar dengan Deli-Tua ada tempat bernama KOTA DINDING, KOTA JAWA dan KOTA BANGUN (nama-nama tempat ini didapati dalam peta topografi militer abad ke-19). Juga menurut kisah kerajaan Tanah Jawa (Simalungun), terletak antara Danau Toba dan Batu

1) SRIWIDJAJA didirikan ± 683 M. Dalam abad ke-8 menaklukkan Kambodja. Di abad ke-9 dan 11 mendirikan Klooster di Bengal dan India Selatan.

Bara, dari laut paling mudah dicapai melalui Sei. Silau dan anak sungainya AEK AMBELATU, yang namanya diambil dari tanah yang dibawa dari Jawa. Juga agak ke hilir Bandar Pasir Mandogei bernama BATU KINIHIR, berdasarkan cerita-cerita rakyat, adalah kerja seorang Jawa yang bergelar SI LOPAK IPON yaitu bermakna orang yang bergigi¹).

4. DATANGNYA AGAMA ISLAM KE DAERAH INI

Di sekitar daerah Sumatra Timur ini sudah ada kerajaan-kerajaan Pagarruyung (Minangkabau), Lamuri, Samudra, Pasai, Perlak, semuanya di Aceh, dan lalu oleh TRIBHUWANA PARAMESWARA, asal Raja-raja dari Bukit Siguntang Mahameru, yang kemudian mendirikan MALAKA. Menurut setengah sarjana SINGAPURA didirikan di sekitar tahun 1299 M. Sarjana A. GIBSON menyatakan tahun 1300 M. Menurut "Sejarah Melayu", tiga bersaudara dari Bukit Siguntang menjadi raja masing-masing di: Minangkabau-Tanjung Pura (Kalimantan) dan yang ketiga memerintah di Palembang. Yang menjadi raja di Palembang itulah (SANG NILA UTAMA) menjadi raja di Bintan dan kemudian ke Singapura kira-kira tahun 1300 M. sebab Palembang sedang terancam serangan PERTANEGARA (Singasari) dari Jawa yang juga telah menduduki Malayu (Jambi)²)

Aceh sejak abad ke-10 sudah didatangi saudagar dari Tanah Arab dan Gujarat (India) yang beragama Islam dan kemudian merupakan daerah Indonesia yang pertama-tama masuk Islam, seperti yang dikabarkan oleh MARCO POLO (1290 M.) di Perlak dan IBNU BATUTAH (1354 M.) di Samudra Pasai. Di dalam

- 1) "C.A. Kroesen dalam Geschiedenis van Asahan". Menurutny orang-orang Batak di Asahan menamakan orang-orang Melayu dengan kata "Jau"; agaknya orang asing yang pertama-tama ditemui mereka ialah orang Jawa, sehingga dipindahkan mereka nama itu kemudian kepada orang-orang Melayu. Menurut VAN DER TUUK, Bat. Leesb, hal. 43. Menurut sebagian orang-orang Batak, Sultan Iskandar Muda Aceh juga dinamakan JAU SI LOPAK IPON.
- 2) JMBRAS 20(2), 1974 oleh W. Linehan. Lihat juga Abd. Hadi bin Hasan dalam "Sejarah Alam Melayu".

perkembangan Islam, seperti yang dikisahkan dalam "Sejarah Melayu¹) dan "Hikayat Raja-Raja Pasai"²), bahwa Islam masuk melalui Aceh ke Sumatra Timur (Aru) dan daerah-daerah Nusantara lainnya dan Malaka.

Raja Pasai, MERAH SILU, pertama-tama masuk Islam dengan gelar SULTAN MALIKUSSALEH dan mangkat tahun 1296 M. Tidaklah mustahil bahwa sewaktu NACHODA SYEH ISMAIL dari Mekah dibantu oleh FAKIR MUHAMAD dari India meng-Islamkan Merah Silu itu, dan pergi ke Baros dan Perlak, ia juga meng-Islamkan Aru dan Panai. Oleh sebagian Ulama dan ahli sejarah Islam dianut pendapat bahwa Islam untuk pertama kali masuk ke Indonesia itu pada abad ke-1 Hijrah (abad ke-7 dan ke-8 M) langsung dari tanah Arab ke Pasai. Kebanyakan muballigh Islam itu dahulunya selain penyiar Agama, juga sebagai saudagar dan menyiarkan Islam di Indonesia ini secara damai³)

5. KERAJAAN ARU (HARU)

Nama Kerajaan ini sudah mulai disebut di dalam "Negara-kertagama" di tahun 1365 dan di dalam "Sejarah Melayu", yang menceritakan suatu keadaan sekurang-kurangnya sudah berusia 100 tahun sebelum masa penyerangan Iskandar Muda, Sultan Aceh. Menurut SCHADEE dalam bukunya "GESCHIEDENIS VAN SUMATRA'S OOSTKUST", luas kerajaan Aru itu dari Temiang sampai dekat Sungai Rokan. Di dalam "Sejarah Melayu" disebutkan bahwa Raja Aru ini bernama SULTAN HUSIN, jadi pasti sudah Islam. Memang Aru dalam sejarah silih berganti mendapat serangan terutama dari Aceh.

Ada juga Aceh mendudukkan anak sultannya menjadi Raja Aru (Sultan Abdullah anak Sultan Al Kahar Aceh, yang tewas

-
- 1) Selesai dikerjakan Tun Sri Lanang Th. 1615 M, mungkin pula dibuat sebelum penyerangan Portugis ke Johor (sebelum 1536 M.).
 - 2) Dikarang sesudah 1350 M. atau sebelum 1536, karena memuat penyerangan Majapahit ke Pasai (b 1350 M).
 - 3) "Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia" (Medan - Maret 1963).

dalam menyerang benteng Portugis di Malaka tahun 1568). Menurut catatan pelawat-pelawat Cina di abad ke-15 raja "Ya-lu" (Aru) sudah Islam. Hal ini diceritakan oleh MA HUAN yang turut bersama admiral CHENG HO mengunjungi Pasai di tahun-tahun 1405 – 1407, dan nama Raja Aru itu ialah: So-Lo-Tan Hutsing (Sultan Husin), dan membayar upeti ke Tiongkok. Setelah berhasil menaklukkan Malaka, Portugis makin serakah dan ingin pula menguasai Pasai dan Aru di tahun 1511.

Di dalam operasi untuk unifikasi Aceh, TUANKU IBRAHIM (adik Sultan Aceh) menyerang Pasai yang dibantu oleh Portugis. Ia mempercepat penyerangannya ke Pasai di tahun 1521 itu, karena ada kabar bahwa Pasai juga akan dibantu oleh balatentara Aru. Pasai dapat direbutnya dalam pertempuran 6 hari dan sisa-sisa Portugis maupun Raja Pasai lari ke Aru.

Sejak abad ke-16 diberitakan Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Malaka/Johor dan silih berganti kedua kerajaan itu menjadi tuan atas Aru, dan justru karena rangkaian peperangan itu pula maka hilanglah bekas-bekas kerajaan dan ibukota Aru itu.¹⁾

Menurut Schadee²⁾ tempat tersebut di Teluk Aru (Besitang) yang sekarang. Di kalangan penduduk Kubu dan Bangka masih dijumpai penduduk bersuku Aru dan cerita dari mulut ke mulut mengatakan bahwa mereka itu berasal dari Teluk Haru. Juga di antara orang Gayo didapati yang bersuku Aru. Di muara Sungai Besitang didapati Pulau Mesjid asalnya di situ ada berdiri Mesjid Aru, dan ada lagi sebuah sungai di Besitang bernama Sungai Si Janda, satu nama yang berasal dari SI JANDA GIDAO, janda Sultan Aru yang kerajaannya hancur diserang Aceh, sedangkan sultannya lari ke sungai ini. Menurut Schadee luas kerajaan itu dulu ialah dari Tamiang sampai ke selatan di tepi sungai Rokan (jadi adalah seluas keresidenan Sumatra Timur). Menurut Marsden³⁾ Negeri Aru (RU) menurut catatan orang Portugis

- 1) Gunung Bendahara (Sikundur)? (Harian Duta Rakyat, 11-8-1969). Menurut sementara pihak yang lain juga di Tangkahan Durian (Teluk Haru).
- 2) "Geschiedenis van Sumatra's Oostkust" (deel I).
- 3) "History of Sumatra".

di tahun 1629 ibu kotanya terletak dekat Sungai Rokan (lihat FARIA Y SOUSSA Vol. III). Mungkin, kata Marsden, nama sungai "Rokan" atau "Arakan" adalah ejaan yang salah dari orang Portugis mengenai nama "Aru". Mendez Pinto menyatakan ibu kota Aru dekat Sungai "Penetican" yang lebar dan deras arusnya itu.

Perebutan sejak awal abad ke-16 oleh Aceh dan Johor mengenai Aru ini dapat dicari dari buku-buku Barat, tetapi di antaranya banyak yang bersumber kepada "Bustan As-Salatin Fi dzikri al-awwalin wa'l achirin" suatu kitab Aceh yang sengaja disuruh karang oleh Sultan Iskandar Tsani, (1636 – 1641) kepada seorang asal India termasuk sarjana dan pujangga Islam masa itu bernama Nuruddin Ibn Ali Ibn Hasnji Ibn Muhammad Hamid Al-Raniri. Bahagian penting dalam catatan Barat dan Aceh mengenai Aru ialah peristiwa direbutnya Aru kembali oleh Aceh dalam rangka perluasan daerah dan kerajaan-kerajaan di pedalaman, masa Sultan ALAIDINSYAH AL KAHHAR? anak Sultan MUGHAYATSYAH, menjadi Sultan Aceh 1537 sampai 1568. Di tahun itu juga kiranya Aru direbut kembali oleh Johor.¹⁾

Menurut Mendez Pinto²⁾, Aceh-Palembang-Indrapura dulu berada di bawah kedaulatan agung Raja Pagarruyung (Aditi-jawarman ± 1350?). Ia menyebut juga adanya lasykar-lasykar Minangkabau yang menduduki Aceh di tahun 1539. Mengenai penyerangan Aceh ke Aru ini, Fernao Mendez Pinto dalam "Peregrinacao" (edisi 1762) antara lain menceritakan bahwa Aceh itu sudah banyak sekali memakai lasykar-lasykar Turki. Ia menjelaskan bahwa Aru ditaklukkan oleh Johor. Di dalam peperangan lautan armada Aceh sangat gagah, setelah Patani lalu menyerbu dan mengalahkan Johor dan kemudian dengan segala kekuatan yang ada mengalahkan Aru dan mendudukkan putranya, ABDULLAH, menjadi Sultan di Aru. Ia ini kemudian dalam tahun 1568 ketika bertugas jihad menyerbu benteng Portugis di Malaka telah syahid dalam satu penyerangan hebat meskipun hasilnya gagal. Oleh Sultan Aceh diangkat penggantinya, SULTAN SRI

-
- 1) Muhammad Said: "Aceh sepanjang Abad".
 - 2) W.I. Marsden: "The History of Sumatra".

ALAM. Tiada berapa lama Sultan Al Khahhar mangkat yang digantikan oleh Sultan Hussin. Timbul perebutan tahta antara mereka bersaudara. Hussin menggantikan ayahnya, Sri Alam menjadi Sultan Aru, dan MUGHAL menjadi Sultan Pariaman. Di dalam pergulatan ini Sultan Pariaman tewas, Hussin tetap sultan hingga 1575 dan Sri Alam mendapat kursi Sultan Pariaman, tetapi akhirnya ia ini berhasil pula menggantikan kursi saudaranya Hussin menjadi Sultan Aceh sampai ia terbunuh di tahun 1575. Sejak itu naik tahta Aceh seorang bangsawan Panglima Perang, ALAUDDIN RIAYATSYAH SAID AL-MUKAMMAL (1589 – 1604) yang sudah tua, maka saudaranya, MUGAH MERAH, menjadi Sultan Aru tetapi ia meninggal dalam tahun 1590.¹⁾

6. KERAJAAN GASIP DAN NAKUR

Kedudukan kerajaan Gasip adalah terletak dekat pada sungai Gasip, yaitu anak sungai pertama yang berada di hulu Kuala Mandau pada tepian sebelah kanan sungai Siak. Kekuasaannya sampai ke daerah Tapong dan Bukit Seligi dan Bukit Langsa sampai pada batas kerajaan tua Minangkabau PAGARRUYUNG. Berdasarkan riwayat maka menurut Schadee, kerajaan ini konon telah dihancurkan oleh serangan Aceh, setelah ibu kotanya direbut karena pengkhianatan oleh ORANG PANDAN, taklukan dari Raja Gasip. Mereka inilah yang menunjukkan jalan ke arah ibu kota itu tadi dari arah darat setelah orang Aceh gagal menyerang dari arah Gasip. Untuk dapat mencapai jalan tersebut, haruslah terlebih dahulu diperbuat sebuah sungai buatan. Menurut riwayat, keturunan orang Pandan yang berkhianat itu mengungsi kemudian ke sungai Landau dan tidak berani datang ke daerah sungai Gasip karena konon takut akan dihancurkan ombak sungai itu. Penghancuran kerajaan Gasip itu mungkin berkisar di sekitar abad ke-16. Setelah balatentara Aceh menghancurkan kerajaan itu dan kemudian meninggalkannya, daerah

1) Muhammad Said: "Aceh Sepanjang Abad

itu jatuh ke bawah perlindungan kerajaan Minangkabau Pagarruyung, yang kemudian menyerahkannya pula pada Johor dalam permulaan abad ke-17. Johor lalu menempatkan seorang pembesar di Kuantan.¹⁾

Di pedalaman, sampai ke arah pedalaman utara Sumatra, berdiamlah suku bangsa Batak yang terbagi pula atas beberapa suku-suku. Dari bahasa dan sebahagian adat istiadatnya ternyata bahwa merekapun telah mendapat pengaruh Hindu, dan besar kemungkinan dengan terdesaknya pengaruh Hindu oleh agama Islam dari Aceh dan Sumatra Timur, penganut-penganut Hindu itu mungkin via Pantai Barat Sumatra melalui Dairi masuk ke Tanah Karo. Menurut CAPTAIN HAMILTON, orang-orang Batak di Tapanuli sangat menghormati Maharaja Pagarruyung Minangkabau.²⁾

Di daerah tanah Jawa (Simalungun) pengaruh Hindu itu kemungkinan datang dari arah selatan, dari Minangkabau melalui Padang Lawas dan Hulu Asahan. Sezaman dengan kerajaan Aru dan Gasip itu, juga di daerah Simalungun sampai Serdang Hulu ada terdapat kerajaan Tua bernama NAKUR (NAGUR).

Kerajaan Batak Nakur ini berpusat di Timur Raya (Simalungun sampai Serdang Hulu) yang luasnya meliputi juga daerah Karo dan Aceh Tengah (Alas dan Gayo). Dalam tahun 1539 Sultan Aceh Alauddin Riayatsyah Al-Khahhar gagal menaklukkan Nakur karena keberanian Nakur ini dengan pasukan panah beracunnya. Sampai kini masih terdapat nama Kampung Nagur Baju dan Nagur Usang di daerah Raja.³⁾

Menurut Mendez Pinto, adapun Raja Nagur itu bernama: ANGGI SRI TIMUR RAYA, diserang Aceh sebab ia tidak mau masuk Islam. Ia lalu minta bantuan Portugis ke Malaka dan dengan 15.000 orang laskarnya ditambah dengan 40 ekor gajah-gajah perang ia malahan berbalik menyerang ke Aceh. Pasukan Aceh mundur dengan kehilangan 1500 orang tewas di antaranya 150 orang Turki, 200 orang Arab, orang-orang Malabar dan Habsyi.

-
- 1) Schadee: "Geschiedenis van Sumatra's Oostkust".
 - 2) M. Joustra: "Batakspiegel".
 - 3) N. Siahaan B.A.: "Sejarah Kebudayaan Batak".

Raja Batak itu mengepung kota Aceh selama 20 hari, tetapi karena mendengar berita bahwa ada bantuan armada Aceh datang baru pulang dari ekspedisi ke Siam maka pasukan Nagur ini cepat-cepat pulang kembali ke negerinya.¹⁾

Oleh karena kedahsyatan serangan pembalasan orang Batak ini maka di Aceh populer bidal, jika orang lekas marah, dinamakan "Macam orang Batak".²⁾

Kerajaan Nugur ini kemudian terpecah-pecah antara lain menjadi Tanah Jawa, di masa penaklukan Jawa/Minangkabau (?). Raja-Raja, TUAN REA, menghancurkan kerajaan Silau yang dulunya bersatu dengan kerajaan Pane di dalam kerajaan Nagur³⁾.

7. MENETAPNYA BANGSA KULIT PUTIH YANG PERTAMA (PORTUGIS) DI KAWASAN INI

Kedatangan bangsa Portugis di bawah pimpinan d'Albuquerque di tahun 1511 disusul dengan diizinkan mereka mendirikan loji oleh Sultan Pasai di daerah Aceh. Tetapi di tahun 1524 mereka seluruhnya terusir dari Aceh oleh Sultan Aceh di bawah pimpinan adiknya IBRAHIM. Dalam tahun 1511 itu juga d'Albuquerque dapat merampas Malaka yang masyhur itu dan mengusir Sultan Malaka MAHMUDSYAH ke Johor, sehingga Portugis kemudian dapat bercokol di Malaka selama lebih kurang 130 tahun. Memang sebelum kedatangannya Malaka telah termasyhur sebagai bandar perdagangan yang besar di daerah timur. Sebuah laporan Portugis permulaan abad ke-16 menceritakan dan menggambarkan kejayaan Malaka masa itu adalah sebagai berikut:

"Kota Malaka adalah bandar perdagangan yang terkaya dan mempunyai bahan-bahan perdagangan yang termahal, armada yang terbesar, dan lalu lintas teramai di dunia. Demikian banyaknya emas, sehingga pedagang-pedagang besar, bila hendak menaksir harta bendanya atau jika hendak menjumlahkannya, hanya me-

-
- 1) W.I. Marsden: "The History of Sumatra".
 - 2) Snouck Hourgronje: "De Acehers".
 - 3) M. Joustra: "Batakspiegel".

ngiranya dengan masing-masing timbangan emas seberat 400 pond. Ada pedagang di sana, yang hanya membeli 3 atau 4 kapal penuh barang dan tiada berapa lama menjualnya dan membuat lagi barang baru yang penuh. Rakyat di sana baik laki-laki maupun wanita berpotongan badan yang elok. Warna kulit mereka coklat dan laki-laki sering tidak memakai baju tetapi celana atau seluar mereka terbuat dari kain sutra, katun atau brokat dan memakai keris.

Para wanita memakai pakaian terbuat dari sutra dengan perhiasan emas dan intan mutu manikam dan rambut mereka elok dan panjang-panjang. Di sana banyak mesjid. Penduduknya tinggal dalam rumah-rumah yang besar dan mempunyai halaman, kebun dengan kolam-kolam untuk mereka bersenang-senang di luar kota. Merekapun mempunyai banyak hamba sahaya. Penduduk Malaka ini disebut BANGSA MELAYU (datangnya nama ini dari kata Melayukan diri, yaitu merendahkan diri dan tidak mau membesar-besarkan diri). Bangsa Melayu ini bertabiat sangat sopan-santun, beradab, berjiwa seni, berani dan bertubuh sehat-sehat¹).

Sultan Malaka, Sultan Mahmudsyah, setelah mengadakan perlawanan dan pertempuran yang dahsyat bersama-sama putranya AHMADSYAH dan Bendahara Paduka Raja LUBUK BATU kalahlah perangnya. Terkenallah kepahlawanan Bendahara Lubuk Batu yang sudah tua pikun itu, yang melihat mendaratnya tentara Portugis, dengan mata gelap menghalaukan gajahnya, dan meskipun dihalangi anak buahnya dengan murka ia berkata,

"Biarkan daku! Biarkan aku hancur bersama Malaka!". Sultan Mahmudsyah pindah ke Johor dan di sanalah pusat Imperium Melayu, yang berkuasa di negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu, Riau/Lingga, Kampar, Gasip dan Aru hingga abad ke-17. Berkali-kali ia menyerang Portugis di Malaka tapi tidak

1) Nama kerajaan Melayu sudah ada di Jambi sejak tahun 644, lebih dahulu dari nama Semenanjung Melayu. Kota "Melayu" menurut setengah sarjana berasal dari kata Sanskerta "Malaya" dan kemudian dari kata Tamil "Malai (Yam)" = bukit kemudian menjadi "Mulai-U". Di daerah Orissa (India) ada gunung Malayagiri dan di Comarin ada gunung Malayam. "Sriwidjaja" oleh Prof. DR. SLAMETMULJANA.

berhasil mengusirnya dari Malaka. Gantinya lahir kerajaan Johor/Riau.¹)

8. HILANGNYA HARU I DI BESITANG DAN TIMBULNYA KERAJAAN HARU II DI DELI TUA.

Sejak masa ini hampir tidak kedengaran lagi tentang Aru di Besitang itu, sehingga tiba masanya dikatakan bahwa Sultan Aceh ISKANDAR MUDA MAHKUTA ALAM datang dengan bala tentaranya yang lengkap menyerang juga DELI TUA (Aru) dalam tahun 1612 dalam persiapan ekspedisinya menyerang kerajaan Johor/Riau di Batusawar. Sebagaimana sambil lalu telah dilukiskan, Aru sudah pernah direbut Aceh dari Johor di tahun 1539. Di tahun 1540 direbut Johor pula dari Aceh, di tahun 1564 direbut lagi oleh Aceh dari Johor. Raja ARU minta bantuan Portugis waktu itu, dan tentara Aceh dikepalai oleh Heredin Muhammad, yang kawin dengan adik Sultan Aceh, dan Gubernur Aceh di Baros. Dalam pertempuran ini Raja Aru mati dikhianati seorang hulubalangnya, yang berhasil disogok Aceh. INCIK SINI, permaisuri Aru, bergerilya terus menghantam Aceh dan minta bantuan Portugis di Malaka. Waktu tak berhasil, ia minta bantuan pada Raja Ujong Tanah Bintan (Johor). Atas bantuan ini, permaisuri ini menjadi istri Raja Johor. Dalam tahun itu juga Raja Jorcan (Rokan) lari ke Malaka dengan 80 buah kapal karena diserang Aceh juga. Tetapi di sinipun Portugis tidak membantu (menurut FARIA Y. SOUSSA. Menurut Marsden, waktu kejadian yang sama ini memberi kita kesimpulan bahwa Raja Jorcan (Rokan itu adalah orang yang sama dengan raja yang memper-

- 1). Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis juga disebabkan adanya perpecahan dalam masyarakatnya.

"Although it was a Malay dynasty governed in Malacca, Javanese influence even so remained preponderant". Kemudian, "in 1509 the rivalry between Ultimutirajah – who had the coastal potentates of eastern Java on his side and the ruler of Malacca had grown so great that people here expected a Javanese naval attack which would place Malacca under the supremacy of Java in the same way as Palembang, Pase and Singapore had been in 1377". B. Schrieke: "Indonesian Sociological Studies".

tahankan Delli (Aru) itu.¹)

Dalam tahun 1568 Sultan Aru (Abdullah) yang turut mengambil bagian bersama-sama Armada Aceh menyerang Portugis di Malaka itu, syahid dalam pertempuran. Tahun 1579 putra dari Sultan Aru Abdullah ini, ZAINAL ABIDIN, menaiki tahta kesultanan Aceh menggantikan abangnya Sultan Aceh, maka sebagai penggantinya di Aru ialah Sultan MANSYUR IBNI ABDUL JALIL. Jika tidak keliru, demikian menurut Mohd. Said dalam "Aceh Sepanjang Abad", dia inilah ayah dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, terbunuh dalam serangan Johor ke Aru dalam tahun 1591 itu. Sesudah ini mungkin kekuatan Aceh di Aru lemah hingga kira-kira 20 tahun kemudian, ketika Aru kembali dapat ditaklukkan Sultan Iskandar Muda di tahun 1612 itu. Memang sejak tahun 1612 ini nama Aru hampir tidak kedengaran lagi dan sebagai gantinya adalah DELI. Banyak sekali kemungkinan bahwa sejak mendapat serangan berkali-kali jadi medan pertempuran, maka kedudukan kerajaan Aru di sekitar Teluk Haru itu dipindahkan ke tengah-tengah kerajaan agak ke pedalaman sedikit yaitu di sekitar kota Deli Tua sekarang ini. Residen Netscher (1866) dalam rapat BGKW dalam menyinggung soal peta bumi yang diperbuat oleh Vallentijn tentang di mana luasnya kerajaan Aru itu, menegaskan bahwa kira-kira letak kerajaan Aru setelah dipindahkan dari kedudukannya semula di sekitar Teluk Haru, berada di Deli Tua.²)

Ia menunjuk kepada sebuah lila (meriam) tembaga yang pernah dihadiahkan oleh Sultan Deli kepada Pemerintah Belanda dahulu di tahun 1867 bersama-sama dengan sebuah keris emas panjang dan keris emas pendek. Lila itu didapati di Deli Tua oleh Cats de Roets. Ada tulisan di Lila itu dalam bahasa Arab berbunyi:

"Sanah 1104 (angka sanah tidak terang, mungkin juga 1000) – Alamat Balun Haru"³). Jadi antara lain diperoleh ke-

-
- 1) Marsden dalam "The History of Sumatra".
 - 2) Meurt Mendez Pinto, ketika ia mengunjungi Aru pada tanggal 5-10-1539, ibukota Aru terletak dekat sangai "Penetican" (?).
 - 3) Mohd. Said "Aceh Sepanjang Abad". Lihat juga "Sumatra Utara di abad ke XIX".

simpulan bahwa kedudukan kerajaan Aru telah pindah ke Deli Tua (Kerajaan Aru ke II).

Di Aru sendiri Portugis sudah berhasil mendirikan faktori (kantor dagang) di beberapa bandar pelabuhan dalam kerajaan Aru. Bala tentara Aceh Sultan Iskandar Muda menyerang Aru itu dipimpin oleh Panglimanya T. SRI PADUKA GOCAH PAHLAWAN¹⁾ di tahun 1612 dan 1619 untuk menaklukkan Aru dan menghancurkan benteng-benteng yang dibantu Portugis di Aru. Di dalam pertempuran yang dahsyat tahun 1619 yang berkecamuk sampai 6 minggu itu barulah ibu-kota Aru di Deli Tua, dan benteng yang dibantu Portugis dapat disapu bersih²⁾. Menurut C.A. KROESEN³⁾, di Asahan-pun ada bercokol Portugis. Ini disesuaikan dengan cerita Anderson⁵⁾ sewaktu melawat ke Asahan tahun 1823, bahwa ada bekas-bekas peninggalan Portugis di Asahan karena di Batu Kinihir (Batu di Kikir) di hilir Pasir Mandogei ada didapati benteng Portugis. Kebencian rakyat Melayu terhadap Portugis ini dapat dilihat dari Perlambang tokoh "RADJA BEDUARAI PUTIH" dalam cerita Bangsawan Melayu (Sandiwara "Cempaka Biru" yang sifat-sifatnya adalah sebagai berikut:

Tujuh cap pokok lengannya (lengan mereka diukir dengan tujuh berhal).

Gerahamnya empat serumpun.

"Segantang makan daging dua cupak lekat di gigi (merek rakus-rakus)"⁶⁾. Di mana Sultan Aceh Iskandar Muda (Iskandar Muda mempunyai beberapa nama, selain nama DARMAWANGSA dan PERKASA ALAM, dikenal pula nama kecilnya TUN PANGKAT) inilah Aceh memaklumkan ditaklukkannya seluruh pantai barat Sumatra, kerajaan-kerajaan di Sumatra Timur hingga batas Palembang Pahang, Kedah, Perak, Johor, dan Petani di Malaya, Barus di Tapanuli dan atas jasanya ini ia diberi gelar MAHKOTA

- 1) Kemudian bergelar "Laksamana Koja Bentang" salah seorang Panglima dari Malim Dagang.
- 2) W.I. Marsden: "The History of Sumatra", menurut Beaulieu.
- 3) "Geschiedenis van Asahan".
- 4) "Mission to the East Coast of Sumatra".
- 5) Hamka: "Dari Perbendaharaan Lama".

ALAM. Setelah ia mangkat jadilah MARHUM MAHKOTA ALAM Aceh menjadi besar yang sebelumnya tidak pernah diperolehnya.

Selain ia membangun Armada yang kuat, ditakuti oleh Portugis, Inggris dan Belanda karena mempunyai kapal perang yang besar dengan petugas-petugas yang pandai dari Turki (kerajaan Rum) dan India, juga ditakuti karena bala tentaranya yang hebat dengan Panglima-panglimanya yang piawai. Tetapi di samping itu ia penuh kebijaksanaan dan memberi kembali pemerintahan sendiri menurut adat-istiadat di sesuatu negeri yang ditaklukkannya.

Juga seni budaya, seni ukir dan bangunan, dan pengetahuan agama Islam berkembang dan dikenal dunia di masa di bawah pemerintahannya. Aceh dikenal dengan julukan "Aceh Serambi Mekkah". Ulama yang terkenal di bawah pemerintahannya antara lain HAMZAH FANSURI, SYAMSUDDIN PASAI, SYEKH NURUDDIN AL RANIRI dan SYEKH ABDURRAUF SINGKEL (dikenal dengan nama TENGKU DIKUALA). Juga Ulama-ulama besar lainnya dikirimkannya ke daerah-daerah yang ditaklukkannya. Ia menjalankan misi Islam menentang kekuasaan orang kafir dengan konsekuen di mana-mana. Setiap kerjasama dengan orang kafir (Portugis dan lain-lain) akan diadakannya hantaman yang setimpal.¹⁾

Kerajaan Haru (Aru) yang berada di Deli Tua itu sendiri rajanya telah lama menjadi pemeluk agama Islam. Di dalam tahun 1922 telah dijumpai dekat kebun tembakau di Klumpang (Deli) sebuah makam seorang ulama bernama IMAM SADDIK BIN ABDULLAH meninggal 23 Sya'ban 998 H. (= 27 Juni 1590).

Bahwa sejak 1591 Aceh dalam keadaan lemah dan setelah hancurnya tempat kedudukan kerajaan Aru di sekitar Teluk Haru (Besitang), lalu kemungkinan besar sekitar tahun itu dibuat tempat kedudukan kerajaan yang baru sekitar kota Deli Tua sekarang. Dari nama tempat kedudukan yang baru itu, seringlah kerajaan itu disebut dengan nama DELLI atau DILLY (sumber

1) Sejak Aceh berkuasa di Sumatra Timur, maka sumber laba Portugis hilang di sini dan harus mencari daerah-daerah baru di Selatan (Indragiri, Kampar, Jambi) dan emas dari Minangkabau. B. Schrieke: "Indonesian Sociological Studies".

Portugis). Besar kemungkinan dari nama Deli-Tua ini kemudian Gocah Pahlawan, sebagai Panglima Mandala dan balatentara Aceh di Deli Tua itu, menamakan kerajaan yang diperintahi dinastinya dengan nama DELI di sekitar tahun 1632/1641. Di kota Deli Tua itu masih didapati puing-puing bekas benteng-benteng, ibu kota kerajaan Aru, tempat pemandian Putri Hijau, meriam-meriam Portugis dan benda-benda perhiasan lainnya (antara lain diketemukan rantai-rantai emas mutu manikam, geliga dan lain-lain perhiasan di dalam pundi-pundi yang tergalai, yang kemudian dimiliki oleh Sultan Makmun Al Rasyid Deli).

Pertempuran menghancurkan kerajaan Aru di Deli-Tua ini oleh Tentara Aceh, baik menurut sumber Portugis maupun menurut sumber Aceh sendiri, sangatlah hebatnya sehingga setelah berbulan-bulan dikepung dan dalam pertempuran dahsyat matimatian selama 6 minggu di tahun 1612 barulah benteng kota dapat direbut. Kemudian di tahun 1619 kembali dikirim lagi bala bantuan tentara Aceh untuk menghancurkan sisa-sisa perlawanan Aru yang rupa-rupanya mendapat bantuan dari Portugis. Di sekitar penyerangan tahun 1612 itulah terbitnya hikayat "PUTRI HIJAU" yang termasyhur itu.

Mengenai kisah Putri Hijau ini banyak pendapat yang berbeda-beda. Penulis Mohd. Said lebih condong mengemukakan hikayat Putri Hijau ini di sekitar penyerangan Aceh terhadap Ratu Aru (yang dibantu oleh Sultan Johor Alauddin Riayatsyah) kira-kira tahun 1564 yang sangat hebat pertempurannya seperti yang diceritakan oleh penulis Portugis bernama PINTO itu.

Tetapi banyak pendapat lebih condong bahwa hikayat Putri Hijau itu terjadi di kala penyerangan balatentara Aceh ke Deli-Tua di tahun 1619. Di dalam pertempuran dahsyat itulah, "Meriam Puntung" (atau dikenal dengan namanya INDRA SAKTI) merupakan satu-satunya harapan terakhir dari pihak Deli-Tua, yang baru dapat ditaklukkan Aceh setelah meriam ini pecah karena terus menerus dipakai menembaki musuhnya, dan benteng baru dapat direbut dengan memakai tipu muslihat perang yaitu dengan disogoknya balatentara Aru Deli-Tua dengan menyebarkan

kan uang-uang emas kepada balatentara yang bertahan ¹). Kemudian Sultan Aru Deli-Tua, tewas, tetapi kemudian Putra Mahkota ibarat "Naga yang mengamuk" dapat membebaskan adiknya Putri Hijau dari kehinaan tawanan dan bersama-sama menceburkan diri ke laut dan hilang raib entah ke mana. Di zaman dahulu hikayat dibumbui dengan sedikit dongengan. Mengkisahkan kepahlawanan dan kecantikan dengan tamsil : kecantikan Putri Hijau dibayangkan laksana sinar kemilau yang tak sanggup ditentang mata; kepahlawanan Mambang Jazid melawan musuh ibarat "Naga mengamuk" dan Jasa meriam puntung Indra Sakti" dalam mempertahankan benteng sehingga banyak menewaskan musuh sampai saat-saat terakhir, menjadi pujaan dan diaggap "Keramat bertuah dan penuh Kesaktian."

Sudah lumrah jika harta rampasan perang dimiliki tentara yang menang, dan sesuai kepercayaan bangsa Timur waktu itu, alat-alat kebesaran dan yang dianggap sakti dipelihara sebaik-baiknya oleh si pemenang, dengan kepercayaan agar "Mana" (jiwa halus dari yang kalah) dapat menambah kekuatan si pemenang. Oleh karena itulah "Meriam Puntung" ini sebahagian dapat dimiliki oleh Seri Paduka Gocah Pahlawan sebagai panglima tentara Aceh dan dipelihara turun-temurun menjadi lambang untuk kekuatan kerajaan baru yang didirikannya, DELI sebagai pewaris dari reruntuhan kerajaan Aru-Deli Tua yang telah hancur.

Memang di daerah Deli-Tua itulah pula Sri Paduka Gocah Pahlawan dimakamkan (dekat Batu Jerguk) Deli-Tua. Adapun sebagian moncong meriam puntung itu masih gigih dipertahankan oleh bekas-bekas pengikut setia kerajaan Aru itu sebagai peringatan kepahlawanannya bagi anak cucu di kemudian hari (tersimpan di Sukanalu).

Jelas tidak banyak lagi sisa-sisa alat kebesaran kerajaan Aru di Deli Tua itu yang masih tinggal. Agaknya sebahagian besar dibawa sebagai harta rampasan perang ke Aceh. Kecuali Meriam Puntung,

1). RAHMAN A. : "Syair Putri Hajau" (suatu cerita yang benar-benar terjadi di tanah Deli) (Weltevreden 1924).

ada lagi sebuah meriam lila tembaga, sebuah keris pendek dan sebuah keris panjang terbuat dari emas semuanya yang diserahkan Sultan Deli kepada Netscher itu. Di dalam Sejarah Kerajaan Deli yang didirikan Seri Paduka Gocah Pahlawan itu hanya terdapat catatan penyerangan-penyerangan dari Aceh :

- (a). Semasa pemerintahan putranya, TUANKU PANGLIMA PERUNGGIT, pernah Deli ingin melepaskan diri dari Aceh dan berdiri sendiri.
Kemudian setelah datang ekspedisi tentara Aceh di tahun 1969 Deli kembali bernaung di bawah panji-panji Aceh, dan Panglima Perunggit mendapat gelar Kejeruan Padang dan cap dari Aceh.
- (b). Di tahun 1854, SULTAN OSMAN-1 dari Deli, ditaklukkan Aceh kembali dengan mengirinkan armada yang datang 200 buah perahu perang dipimpin oleh TUANKU PANGERAN HUSIN, dari Meuredue. Tetapi Sultan Osman inipun maupun keluarganya tidak ada yang ditawan atau dibunuh, malahan digelar pula "Wakil Sultan Aceh" dan Deli Serambi Aceh".

Anderson pernah melihat "Meriam Puntung" itu di kampung Alai sewaktu berkunjung kepada Sultan Deli Panglima Mangedar Alam (ayahanda dari Sultan Osman) di tahun 1823. Jadi jelaslah pendapat kami, bahwa kisah PUTRI HIJAU dan MERIAM PUNTUNG itu tidak terjadi semasa pemerintahan zuriat Sri Paduka Gocah Pahlawan. Banyak lagi penggalian dan penyelidikan yang harus dilakukan oleh ahli-ahli sejarah purbakala di sekitar Deli Tua ini atau umumnya di daerah Deli dan Serdang. Jika kita lihat peta tua dari Deli dan Serdang di abad ke-19, maka aliran sungai Percut, Sungai Deli dan Sungai Serdang (Belumei) sampai di sekitar benteng "Kota Dinding" (Deli Tua, "Kuala Lama" dan "kota Radja".

Siapakah pewaris dari raja-raja Aru II di Deli-Tua itu ? Besar kemungkinan ahli warisnya adalah Kesultanan Langkat (menurut tarombo Langkat, anak Dewa Syahdan adalah Dewa Sakti dan Putri Hijau) yang pindah dengan rute Deli-Tua terus melalui Sunggal dan Hamparan Perak ke Langkat.

9. LAHIRNYA KERAJAAN DELI DI ATAS PUING-PUING KERAJAAN ARU – II DI DELI–TUA OLEH SRI PADUKA GOCAH PAHLAWAN LAKSAMANA KUJA BINTAN

Dari manakah asal nama "Deli" itu ?

Menurut tarombo Kesultanan Deli nama itu diambil dari nama "DELHI" yaitu tempat asal Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan yang bernama DELIKHAN, yaitu Deli Akbar di India. Tetapi tidak terlepas pula kemungkinan, nama Deli diambil dari "Deli-Tua" bekas ibukota Kerajaan Aru II, yang namanya diambil pula dari nama sebuah sungai dekat Deli-Tua yang bernama LAU PETANI DELI.

Banyak cerita mengenai tokoh Sri Paduka Gocah Pahlawan ini, karena diceritakan turun-temurun dari mulut ke mulut, tentulah dengan berbagai variasi. Tetapi umumnya sependapat bahwa ia beragama Islam yang terdampar di pantai Pasai dan menjadi Panglima Sultan Iskandar Muda Aceh. Menurut tarombo Kesultanan Serdang nama aslinya ialah YAZID dan yang lain menamakannya ABDULLAH RHAINI, sedangkan menurut Denai ia bernama MOHAMMAD DALIK, sebaliknya menurut terumba Deli namanya adalah MUHAMMAD DELIKHAN (asal dari Keling-India, anak cucu Raja Delhi Akbar).

Menurut terumba Serdang ia ini berasal dari aliran darah raja-raja Bukit Siguntang Mahameru. Meninggalkan negerinya, Pagarrujung, ¹⁾ karena tidak senang mendengar pertanyaan ayahnya kepada Menteri, "Siapakah paling berhak untuk memakan buah dari pohon yang ditanamnya sendiri ?".

Menteri menjawab, (tanpa menaruh sangka-sangka apa) "Siapakah lagi yang berhak memakannya kalau tidak yang menanamnya sendiri ?" Rupa-rupanya pertanyaan yang dimaksud raja tak lain

1). Pemandahan suku-suku Minangkabau gelombang II ke daerah pesisir timur Sumatra dan terus ke Malaya dimulai sekitar tahun 1611. Gelombang yang I kira-kira tahun 1377 setelah Singapura dihancurkan oleh Madjapahit.
Wilkinson : "Papers on Malay Subjects".

adalah putrinya sendiri yang hendak dijadikan istrinya. Yazid lalu pergi meninggalkan negerinya menumpang sebuah kapal kepunyaan seorang saudagar Keling dari India menuju Melaka. Di dalam perjalanan saudagar Keling itu (bernama IBRAHIM BAPU) merasa tertarik akan tingkah lakunya dan berjanjilah mereka mengaku sebagai saudara. Dari Melaka menuju India, kapal mereka dihantam badai hingga pecah sehingga terdampar di pantai Pasai (Aceh). Karena Yazid sendiri berkulit agak kehitam-hitaman, ia dikenal dengan nama **LEBAI HITAM**. Tingkah lakunya karena turunan bangsawan lekas menarik perhatian orang sehingga dalam waktu singkat ia telah muncul menjadi orang penting dalam keraton Sultan Aceh. Ia telah pula menunjukkan jasa dan kepahlawanannya kepada Sultan Aceh, pertama-tama menjalankan titah Sultan membunuh 6 orang pengacau bangsa Rum (Turki) di Aceh setiap Jum'at. Hampir saja ia tewas karena pedang waja yang diserahkan Sultan padanya patah dalam bertempur melawan pengacau-pengacau tadi, dan ia nyaris mati pada saat tersandar pada pohon caca yang rebah kemudian. Konon menurut kisah anak cucunya dipantangankan memakai keris waja atau menggunakan daun caca.

Keris yang berhasil membunuh para pengacau itu bernama "**RADJAWALI**" yang merupakan regalia pusaka kerajaan Serdang.

Atas jasa-jasanya itu ia digelar Sultan Aceh "**GOCAH PAHLAWAN**" (mungkin berasal dari kata "**Khoja**" atau "**Kuja**"). Ia kemudian turut bertugas sebagai panglima balatentara Aceh menyerang Bangkulu dan Bintan, sehingga digelar "**LAKSAMANA KUJA BINTAN**". Lalu ia ditugasi pula menyerang Johor dan Pahang serta membawa Putri Pahang ke Aceh untuk diperistrikan oleh Sultan Iskandar Muda, dan adik dari Putri itu dikawinkan dengan Gocah Pahlawan. Di dalam "**Hikayat Malim Dagang**" disebut Sultan Iskandar Muda menyuruh "**Panglima Kudja Bintan**" mengambil **RAJA RADEN** (= Sultan Abdullah Alauddin Riayat-syah dari Johor) dari negeri Banang (Johor) sambil menyerang Pahang serta menjemput Putri Pahang. Kejadian ini di sekitar tahun 1617, jadi setelah penyerangan Aceh I ke Deli (Deli-Tua Aru di tahun 1612). Adik Putri Pahang ini bernama Putri **KHAIRIAH**,

menjadi istri Gocah Pahlawan. Setelah penaklukan Johor dan Pahang ia digelar "TUANKU SRI PADUKA". Karena penaklukannya di Deli-Tua ia dikenal di Aceh dengan nama PANGLIMA DELI. Ia juga turut ke Asahan dalam penaklukan Aceh¹).

Dapat pula dicatat bahwa dalam ekspedisi besarnya itu Armada Aceh dipimpin oleh LAKSAMANA MALIM DAGANG dengan staf-stafnya : PANGLIMA PIDIE, GOCAH PAHLAWAN LAKSAMANA KUJA BINTAN dan sebagai Imam JA PAKEH MEDINAH. Banyak dalam armada Iskandar Muda itu dipakai orang-orang India (Malabar dan Gujarat)²). Ibarat Pucuk yang paling banyak dan lebih dulu menerima hujan tetapi sebaliknya ia pula yang terlebih dahulu dihantam angin ribut. Sewaktu pulang ke Aceh dari melakukan misi yang diperintahkan, diterimanyalah fitnahan bahwa istrinya telah berbuat jahat dengan putra Raja Aceh. Dirasanya bahwa air susu dibalas dengan tuba. Untuk tidak menimbulkan peristiwa yang tidak dikehendaki, yang sebenarnya dapat dilakukannya, iapun berangkat dengan beberapa pengikutnya meninggalkan tanah Aceh, menuju suatu daerah kampung halaman yang baru, yang telah beberapa kali dikunjunginya, yaitu tanah DELI, yang berada di bawah pengawasannya itu. Tetapi sumpah setianya kepada kerajaan Aceh yang telah diucapkannya itu tidaklah dilanggarnya. Konon terdapatlah pantun sebagai berikut :

Seri Paduka dan Raja di Aceh
majun bercampur air mawar,
sudah kutahu hatinya kasih
racun dimakan jadi penawar !.

Kembalinya ia ke tanah Deli sekitar tahun 1630. Ia mula-mula membuka ibu kota baru di Sungai Lalang (Percut = dari asal kata "Pocut" oleh karena menurut kisah timbangan airnya sama dengan sei. Krueng Daroy yang mengalir membelah keraton Aceh).

-
- 1). H.M. Zaenudin : "Singa Aceh".
 - 2). H.K.J. Cowan : "De Hikajat Malem Dagang".

Daerah kekuasaannya sebagai Panglima Deli itu meliputi daerah dari batas Temiang sampai ke Pasir Ayam Denak dengan misi :

1. Menghancurkan sisa-sisa perlawanan Aru (yang dibantu Portugis) dan mengisi kekosongan itu dengan suatu pemerintahan di bawah kerajaan Aceh.
2. Mengusir dan menghancurkan setiap kekuatan Portugis yang masih berusaha bercokol di daerah ini.
3. Mengembangkan misi agama Islam.

Ia melaksanakan misi yang dibebankan Aceh kepadanya dengan sebaik-baiknya yang pasti bukan mudah mengingat banyaknya sabotase dari sisa-sisa kekuatan Aru Deli-Tua dan dibantu dengan giat oleh Portugis, yang banyak menghalangi tugas-tugasnya.

Menurut register harian Belanda yang dapat dipercaya catatan hariannya, pada tanggal 12 Agustus 1631 diketahui sejumlah 40 buah kapal perang Aceh bergabung dengan kekuatan yang ada di Deli (yang dipimpin oleh Sri Paduka Gocah Pahlawan Laksamana Kuda Bintan), berkumpul di Kuala Deli guna bersama-sama menyerang benteng Portugis di Melaka. Dengan bantuan tentara Aceh akhirnya Gocah Pahlawan dapat menstabilkan kedudukannya di tahun 1641, sehingga suatu Kerajaan Deli yang baru dan bersahabat dengan Aceh di bawah pimpinannya dapat berdiri kokoh. Untuk memperkuat kedudukannya, ia mengawini adik DATUK HITAM (Sunggal), bernama NANG BALUAN binti RADJA LALANG (yang juga luas daerah kekuasaannya sampai ke pantai Percut) di tahun 1632 dan sedikit demi sedikit meluaskan daerah kekuasaannya sendiri dengan mendirikan kampung-kampung baru antara lain Kampong Gunung Klarus. Karena kebijaksanaan (dan juga karena adanya perlindungan Aceh yang bersahabat dengannya), dengan melalui perkawinan akhirnya ia diakui oleh Raja-raja Sunggal, XII Kota (Hampan Perak), Sukapiring sebagai "Vrederechter" atau "Keurvorst". Anak dan cucunya kemudian dapat meluaskan daerah sampai ke Sampali,

Kota Bangun, Pulau Brayan, Kota Jawa dan Kota Rengas serta Si Gara-gara dan Percut. Ia mangkat kira-kira di tahun 1653. Makamnya menurut kisah ada di Batu Jergok (di daerah Deli-Tua), ada setengah mengatakan di Kota Bangun.

Ia digantikan oleh putranya bernama TUANKU PANGLIMA PERUNGGIT yang menurut setengah kisah bergelar "KEJERUAN PADANG" (1634–1700) yang menaklukkan Kesawan. Ia kawin dengan adik raja Sukapiring, bernama PUANG UPIH. Tampaknya sejak Aceh lemah di bawah pimpinan Raja perempuan (Sultan Tajul Alam Tsafiatuddin), Panglima Perunggit ini ingin berdiri sendiri dan melepaskan diri dari Aceh di tahun 1669, yang mengakibatkan Aceh terpaksa mengirinkan beberapa perahu perangnya. Ia mangkat dan dikuburkan dekat Sungai Deli. (Jalan Raden Saleh dekat titi Benteng di Medan) dan dikenal dengan nama "MARHOM KESAWAN". Menurut kisah lain ia bermakam di Kota Bangun.

Semasa hidupnya, menurut kisah ia pernah melawat ke Jawa dan terkenal dalam perang Kesawan ini dengan mempergunakan pasukan berkuda (kavaleri) yang pertama-tama di daerah ini. ¹).

Penggantinya ialah putranya yang bernama TUANKU PANGLIMA PADERAP (PIDALI) ²). Ia juga bergelar PANGLIMA DELI dari Aceh (1655–1720). Kedudukan kerajaannya telah dipindahkannya dekat Kampong Mabar Bejuntai. Menurut sumber sendiri zaman pemerintahan Paderap ini dan kemudian juga zaman putra-putranya, keadaan Deli dalam kegelapan, dan tiada catatan yang dapat menjadi pegangan. Aceh sendiri juga dalam kekacauan dengan perang saudara dan rebut-merebut tahta sehingga tidak dapat diperoleh sumber berita dari sana. Yang jelas, Siak mulai menanamkan pengaruhnya di sini. Ia mangkat dan dimakamkan

1). „Nota over de landsgroten van Deli”.

2). "Pidali" dari nama "Pedir" (Pidie) di Aceh; juga "Pidari" ?. Mohd. Said : "Tuan-ku Tambusai Pahlawan yang terlupa" (harian Waspada" 1969.)

di PULAU BERAYAN. Ia meninggalkan 3 orang putra yaitu : KEJERUAN METAR, KEJERUAN UJONG dan KEJERUAN SANTUN ¹⁾). Tetapi menurut pendapat sekarang ia mempunyai 4 orang putra yaitu :

1. TUANKU JALALUDDIN gelar KEJERUAN METAR (itulah asal keturunan bangsawan-bangsawan di MABAR, PERCUT, TANJUNG MULIA).
2. TUANKU SUTAN PANGLIMA (GANDAR WAHID) (itulah asal keturunan Sultan-sultan DELI dan PANGERAN BEDAGAI).
3. TUANKU UMAR gelar KEJERUAN JUNJONGAN (itulah asal keturunan Sultan-sultan (atau Ujong menurut Deli) di Serdang dan Kepala Bandar Setia/Sei Tuan).
4. TUANKU TAWAR gelar KEJERUAN SANTUN (turunannya jadi Bangsawan DENAI dan SERBADJADI).

Menurut sumber Deli, putra Tuanku Paderap yang tertua, yaitu TUANKU JALALUDDIN gelar KEJERUAN METAR ²⁾, tidak menjadi Raja, tetapi yang berhasil menjadi Raja ialah PANG-LIMA PASUTAN atau SUTAN PANGLIMA GANDAR WAHID menurut Serdang. Memang sejak itu kita lihat Kejeruan Metar tidak lagi mempunyai daerah tertentu. Hanya di antara dua orang putranya yaitu TUANKU TARIKH, dikenal sebagai Raja (kemudian Kejeruan) Percut.

Apakah Kejeruan Metar ini tidak menjadi Raja Deli karena tidak terpilih sebab mempunyai cacat, ataukah mengundurkan diri sebagai calon ataukah kena "Coup" masih menjadi bahan penyelidikan. Tetapi menurut Schadee, sejak semula antara pihak Deli dengan Tuanku Umar Kejeruan Junjungan (pendiri Serdang) telah terjadi pertarungan tiada habis-habisnya dan pertarungan Deli dengan Serdang baru berakhir awal abad XX setelah kokohnya

-
- 1). JOHN ANDERSON : "Mission to the Eastcoast of Sumatra" dan "History and Description of the Eastcoast of Sumatra".
 - 2). Pemetar = penembak ulung; dari Metar = menembak. (lihat "Adatrechtbundels"-VI : Sumatra).

penjajahan Belanda. Demikianlah sumber Belanda.

Menurut terumba Serdang, Tuanku Kejeruan Junjungan adalah putra Gahara (permaisuri) yang meskipun saudara muda berhak menurut adat mewarisi tahta Kerajaan Deli.

Hak ini diperkuat lagi dengan penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh John Anderson di tahun 1823 selama kunjungannya ke daerah ini, bahwa ibunda Tuanku Umar Kejeruan Junjungan itu, ialah TUANKU PUAN dan pindah dari Sampali serta mendirikan Kampung Besar di Serdang dalam tahun 1723. Oleh Almarhum Sultan Osman Alsani Perkasa Alam (Sultan Deli) juga telah ditegaskan bahwa Panglima Pasutan (atau Sutan Panglima Gandar Wahid menurut torombu Serdang) bukan putra dari Permaisuri/Gahara.

Catatan-catatan yang kita dapati setelah itu hanyalah bahwa sampai di tahun 1823 kekuasaan Kerajaan Deli hanya sepanjang sungai Deli umumnya; keturunan Tuanku Umar Kejeruan Junjungan mendirikan Kerajaan Serdang, sedangkan keturunan dari Kejeruan Junjungan mendirikan Kerajaan SERDANG; keturunan dari Kejeruan Santun membuka pula daerah baru di Denai sampai ke Serbajadi.

Jelaslah bahwa Kerajaan Deli yang didirikan oleh TUANKU SRI PADUKA GOCAH PAHLAWAN itu telah terpecah menjadi Kerajaan Deli dan Kerajaan Serdang di sekitar tahun 1720 dengan adanya perang Suksesi. Di dalam situasi tahun 1823 kita lihat bahwa peperangan yang dilakukan oleh Deli terhadap tetangga-tetangganya masih terus berlangsung dengan sengitnya (melawan Sunggal, Denai, Raja Pulau Berayan atau Radin Inu, dan Langkat).

10. KEDATANGAN BANGSA BELANDA DAN INGGERIS DI DAERAH NUSANTARA, DAN PERKEMBANGAN POLITIK DI LUAR DAERAH DELI DAN SERDANG.

Kini mari kita tinjau perkembangan politik di luar daerah ini. Armada Belanda yang pertama tiba di Indonesia ialah di Aceh di bawah pimpinan CORNELIS dan FREDERIK DE HOUTMAN

pada tahun 1599. Pada mulanya mereka disambut dengan baik tetapi akhirnya karena tingkah laku mereka kasar dan karena tidak mau membantu Aceh mengusir Portugis dari Malaka, mereka diusir oleh Sultan Aceh. Baru di dalam tahun 1600 dengan kedatangan armada Belanda yang dipimpin oleh Roy dan Becker, Belanda berhubungan baik kembali dan De Houtman bersaudara dapat dibebaskan. Sultan Aceh mengirim utusan diplomatik ke Nederland menemui PRINS MAURITS dan STATEN GENERAAL. Utusan ini terdiri dari ABDULHAMID SRI MUHAMMAD, LAKSAMANA ACEH, MIR HASSAN dan seorang asal Luxemburg, LEONARD MERNER, sebagai juru bahasa ditahun 1602. Mereka dapat mengunjungi Prins Maurits di markasnya di Grave dalam perang Kemerdekaan Belanda dengan Spanyol.

Abdul Hamid meninggal dan dikebumikan dalam Gereja Sint Peter di Middelburg. Memang tepat kata Multatuli di tahun 1872 dalam suatu pertemuan di Wiesbaden, sewaktu Belanda sedang sibuk-sibuknya mau menyerang Aceh, ia berkata, "Ketika Belanda memperjuangkan kemerdekaannya dari Spanyol, Kerajaan Acehlah yang pertama-tama mengakui Belanda sebagai suatu bangsa yang merdeka," Belakangan Belandalah pula satu-satunya negara yang hendak menghapuskan kemerdekaan Aceh. ¹⁾

Pada tahun 1603 JACOB VAN HEEMSKERCK dan kemudian eskader Belanda di bawah JACOB PIETERZ dapat berhubungan baik dengan Johor dan bersama-sama mengusir Portugis dari sana. Karena pada tanggal 10 Oktober 1610 Johor membuat perdamaian dengan Portugis, di tahun 1613 Sultan Aceh Iskandar Muda menyerang Johor dengan armadanya yang besar (300 buah kapal perang, 40.000 orang laskar), dan Johor ditaklukkan di dalam tahun 1615; kemudian Iskandar Muda menyerang kekuatan Portugis di Malaka tetapi tidak berhasil merebutnya. Selanjutnya ia menaklukkan Pahang, Perak (1613), Kedah (1619) dan di tahun 1624 Jambi dan Indragiri dan daerah Sumatra Barat (1612). Sampai tahun 1688 Deli maupun Pidie merupakan "Lambung

1). Mohd. Said

Padi" dari Aceh. Berpuluh ribu rakyat Kedah, Deli, Perak, dan lain-lain dibawa kerja paksa ke Aceh untuk menutupi kekurangan tenaga petani di Aceh ¹⁾. Pada tahun 1640 Belanda, dengan korban yang besar, dapat merebut benteng Kota Malaka, yang dipertahankan dengan gagah berani oleh Panglima Portugis DESOUSA COUNTINHO. Dengan demikian, tamatlah riwayat Portugis selama lebih 300 tahun di daerah wilayah itu.

Dan sejak itu mulailah babak pertarungan antara Belanda dengan Inggeris yang baru muncul. Aceh sementara itu, sejak wafatnya Sultan Iskandar Tsani sudah makin menurun kekuatannya di bawah pemerintahan Raja-raja wanita sehingga memberi kesempatan, pula naiknya Kerajaan Riau - Johor dan kemudian Siak.

Di tahun 1669 didapati berita bahwa Deli dapat melepaskan diri dari Aceh dan kembali merdeka (di tahun 1780 ditaklukkan Raja Ismail dari Siak).

11. IMPERIUM KERAJAAN RIAU – JOHOR

Seperti telah diceritakan sambil lalu dengan hancurnya Kerajaan Malaka, maka Sultannya yang menghabiskan memindahkan tempat kedudukan ke Johor sehingga berdirilah imperium Kerajaan Riau-Johor beribu kota di Batusawar sebagai pengganti Malaka yang telah diduduki Portugis itu. Pada tahun 1673 Batu sawar diserang Jambi sehingga Sultan ABDUL JALILSYAH (putra Sultan Johor yang dihukum bunuh Sultan Aceh Iskandar Muda di tahun 1615 karena membantu Aru) terpaksa undur ke Pahang dan wafat tahun 1677. Penggantinya Sultan IBRAHIM memindahkan tempat kedudukannya ke daerah Riau dan balas menyerang Jambi. Ia mangkat tahun 1685 meninggalkan putranya yang masih kecil, SULTAN MAHMUD, yang dipangku oleh DATUK SRI MAHARAJA, Datuk mana mengadakan perjanjian dagang dengan

2). F.R.A. VALLENTIUN : Oud en Nieuw Oost-Indie".

Belanda.

Sultan Mahmud kembali memindahkan tempat kedudukannya di Johor tahun 1688 dan di tahun 1699 dibunuh Bendahara Sri Maharadja, yang lalu merampas tahta dengan gelar SULTAN ABDUL JALIL RIAYATSYAH. Rakyat berontak terutama suku Minangkabau yang diam di Siak (jajahan Riau-Johor) dan orang-orang Melayu Patani (Kedah). Ia terpaksa pindah ke Riau tahun 1709, dan minta bantuan V.O.C. Belanda tahun 1713. Kemudian dia disingkirkan oleh RADJA KECIL, yang mengaku putra almarhum Sultan Mahmud yang selama ini sempat lari dan dididik di Istana PAGARRUJUNG MINANGKABAU; menurut "Sejarah Alam Melayu" (II), tak mungkin Raja Kecil putra Sultan Mahmudsjah II sebab Mahmudsjah naik tahta berumur 15 tahun dan di atas kerajaan 14 tahun (1686-1699), sedangkan Raja Kecil naik tahta 1717 jadi berumur ± 50 tahun. Raja Kecil naik tahta imperium Johor dengan gelar SULTAN ABDUL JALIL RAHMADSYAH tahun 1717. Tetapi Raja Sulaiman, anak eks-Bendahara Sri Maharaja yang meng-coup itu dengan bantuan bangsawan-bangsawan Bugis menyerang Raja Kecil sehingga terpaksa menyingkir ke Siak. Raja Sulaiman naik tahta imperium Riau-Johor dan DAENG MAREWAH (orang Bugis) jadi Raja Muda.

Sejak inilah orang-orang Bugis mulai berkuasa di Imperium Riau-Johor sebagai Raja Muda dan sempat pula mendirikan dinasti Raja-raja di Selangor. Akhirnya Raja Sulaiman merasa terancam melihat semakin besarnya kekuasaan bangsawan Bugis lalu ia meminta bantuan kepada Belanda dan sebagai balas jasanya ia terpaksa menyerahkan Siak, jajahannya kepada Belanda pada tanggal 13-12-1745.

Dalam tahun 1710 Johor menyerang Batubara dan Deli tetapi hasilnya nihil. Kemudian muncul Raja Kecil yang mendapat simpati rakyat Bengkalis lalu ia menguasai Siak. Dari Siak ia pergi ke Batubara dan dirubahnya pemerintahan menjadi 4 suku seperti di Siak yaitu : Suku Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Lima Puluh (dan yang terakhir baru diciptakan ialah BOGA). Setelah cukup waktu ia menuntut balas menyerang Johor dan berhasil naik tahta Johor pada tahun 1717. Karena ia anti Belanda, Belanda merin-

tanginya dengan adu domba, sehingga ia jatuh dan lalu balik ke Siak. Dari sini mulailah dinasti Raja Kecil memerintah di Siak. Dinasti Raja Siak sebelumnya berasal dari Raja Hindu (keturunan Aditiawarman) bernama DEWA NANTA. Dari Dewa Nanta ke anaknya JAJA PAHALAWAN dan kemudian terus ke anaknya INDRA MUDA. Yang belakangan ini kemudian digantikan oleh anaknya SRI DEWA.

Demikianlah seterusnya sampai zaman Islam¹).

Sejak itu Siak bertikai dengan Riau-Johor dan akibatnya ke-
daulatan Johor-Riau atas kerajaan-kerajaan di Sumatra Timur yang
pernah ditaklukkannya berpindah kini kepada Siak sebagai peng-
ganti Riau-Johor.

12. PERTIKAIAN SIAK DAN ACEH

Semenjak itu hubungan daerah-daerah Sumatera Timur dengan imperium Riau-Johor yang sudah lemah itu terputus dan "warisan" pertikaian yang menguasai Sumatra Timur berpindah kini antara Aceh dengan Siak. Raja kecil mangkat digantikan anaknya RADJA ALAM (ibunya Encik Ketjil dari Jambi) sebagai Sultan Siak. Tetapi ia bertikai memperebutkan dengan saudaranya RAJA MUHAMMAD¹). Radja Alam mangkat tahun 1766 digantikan oleh anaknya RAJA MUHAMMAD ALI, tetapi ditantang RAJA ISMAIL, anak Raja Muhammad. Raja Ismail didukung oleh rakyat dan berhasil merebut tahta Siak dengan gelar SULTAN ABDUL JALIL RAHMADSYAH. Di dalam tahun 1780 Sultan Siak ini mengadakan penyerangan ke Deli dan Serdang dan Sembah serta Sunggal. Asahanpun telah dinyatakan tunduk kepada Siak (1761). Setelah penyerangan ke Deli dan Serdang itu, Sultan Ismail mangkat, digantikan putranya SULTAN YAHYA yang berkarakter lemah, sehingga Asahan melepaskan diri dari Siak dalam tahun 1691. Sultah Yahya bersandar pada bantuan

-
- 1). E. NETSCHER : "Tochtjes in het gebied van Riouw en Onderhorigheden".
 - 2). Atau juga disebut RADJA BUANG. Ibunya, Tengku Kamariah (Johor).

Belanda tetapi belum sempat Belanda berbuat apa-apa, Sultan Yahyapun di coup oleh SAID Ali cs. 1). (Lihat nanti Sejarah Be-
bagai).

13. KONKUREN BELANDA DAN INGGERIS SOAL SUMATRA TIMUR

Menjelang berakhirnya abad ke-18 kekuasaan Belanda yang telah menghantam monopoli Portugis itu, kini terancam akibat kegiatan lawannya yang baru yaitu Ingggris. Dalam tahun 1786 Sultan Kedah menyerahkan Pulau Pinang kepada Kompeni Ingggris (Kapten Francis Light). Ingggris mulai kuat posisinya sebaliknya V.O.C. Belanda semakin lemah akibat korupsi yang hebat. Dengan menguasai Penang Ingggris mendapat fungsi menguasai Selat Malaka. Ternyata 6 bulan kemudian (1795) ia dengan mudah berhasil merampas Malaka dari Belanda, kota mana sudah dimiliki Belanda 150 tahun sejak dirampasnya dari Portugis. Hal ini disebabkan karena Belanda di Eropa sudah menjadi jajahan Perancis (Napoleon) dan Gubernur Jenderal Belanda di Jawa, DAENDELS, patuh ke pada Perancis sehingga Ingggris mulai merebut segala jajahan Belanda sebab katanya sudah menjadi jajahan musuhnya, Perancis.

Tetapi tidak lama kemudian terjadi perdamaian di Eropa dan Ingggris dan Belanda membuat perjanjian (Amiens, 1802) bahwa jajahan Belanda di Nusantara harus dipulangkan oleh Ingggris. Hal ini diperteguh lagi setelah Napoleon kalah (Konvensi London). Tetapi di Indonesia pembesar-pembesar Ingggris, terutama Sir Stamford Raffles yang menjadi wakil Gubernur Jenderal Ingggris dari India memperlambat pengembalian ini. Terjadilah kekacauan karena masing-masing pihak ingin berkuasa, saling intip, saling gosok menggosok, saling busuk membusukkan, saling mengadu

-
- 1). E. NETSCHER: "Genealogie van het Vorstenhuis van Siak Sri Indrapura". Said Ali (kemudian bergelar Sultan Abdul Jalil Syaifuddin) ini kawin dengan saudari Sultan Yahya bernama T. Bakol; Saudari Sultan Yahya yang lain, T. Putri, kawin dengan Said Umar Alsagaf.

domba raja-raja atau keluarga raja yang ngiler untuk mendapatkan tahta.

Di tahun 1818 Inggeris mengembalikan Malaka kepada Belanda. Raffles sangat marah dan inilah asalny ia mencari akal untuk membangun Singapura sebagai gantinya. Pulau ini termasuk wilayah imperium Riau-Johor dan sebagai wakil Sultan didudukkan di sana TEMANGGUNG TENGGU ABDUL RAHMAN. Sultan Riau-Johor mangkat dan meninggalkan dua orang putra yaitu yang tertua TENGGU HUSIN (T. Long) dan TENGGU ABDUR-RAHMAN.

Pada waktu mangkat Sultan, T. Abd. Rahman kebetulan ada di istana, sedang abangnya tiada berapa lama sebelumnya sedang diantar ke Pahang untuk kawin di sana. Lalu oleh Raja Muda dengan dilindungi oleh Belanda dinobatkanlah T. Abd. Rahman ini. Hadirnya T. Long di daerah Bendahara Pahang digunakan oleh Raffles sebagai kesempatan baik dan mengajak T. Long ke Singapura untuk ditabalkan menjadi Sultan Riau-Johor dan ini terjadi pada tanggal 6-2-1819 dengan upacara adat istiadat disaksikan oleh Raffles dan Mayor FARQUHAR ditabalkanlah ia dan dengan peristiwa ini terpecahlah imperium Riau-Johor menjadi dua yaitu Kerajaan JOHOR-SINGAPURA di bawah pimpinan HUSIN dan Kerajaan RIAU-LINGGA di bawah Sultan Abd. Rahman yang dilindungi oleh Belanda. Kemudian Raffles dengan licin membayar semacam ganti rugi kepada Sultan Husinsyah, sehingga kedaulatan Singapura diserahkan menjadi daerah jajahan langsung Inggeris (Crown Colony), di tahun 1824. Belanda geger benar karena baru 2 bulan berselang Temenggung Abd. Rahman turut menanda tangani di atas sumpah dan junjung Qur'an (27-11-1818) dengan Belanda di mana imperium Riau-Johor (termasuk Singapura) di bawah Belanda. Raffles tidak ambil peduli. Dengan Siak dia membuat hubungan dagang dan dengan Sultan Jauhar Aceh, tahun 1819 ia membuat perjanjian akrab sehingga negara asing lain kecuali Inggeris tidak dibolehkan lagi masuk Aceh¹). Belanda

1). Sejak 1819 Raja-raja Serdang, Deli dan Asahan telah berkorespondensi dengan Penang untuk memajukan perdagangan terlebih-lebih setelah Belanda menduduki Riau dan Malaka.

mengirimkan kapal perang menggertak Siak, sehingga Siak takut dan memutuskan hubungan dengan Inggeris. Dengan terbukanya Penang dan Singapura dengan cemas Belanda melihat kemajuan perdagangan Inggeris terlebih lebih dengan daerah-daerah di pesisir timur Sumatra.

Dalam tahun 1822 saja 22.000 pikul lada ke luar dari daerah Sumatra Timur belum termasuk tembakau, beras, kapas, pinang dan hasil-hasil hutan, ternak, hamba sayur-sayur yang membanjiri Penang dan Singapura. Angka statistik ini terus meningkat.¹⁾

14. MISSI JOHN ANDERSON (1823) KE DAERAH- DAERAH DI SUMATRA TIMUR

Di dalam tahun 1820 Gubernur Inggeris di Penang mengirim misi ke daerah ini dipimpin oleh IBBETSON dan CAPTAIN CROOKE tetapi misi ini hanya singgah sebentar di Jambi, Asahan, dan Deli karena Ibbetson sakit dan sekedar menyerahkan surat-surat perkenalan dari Gubernur Penang saja. Umumnya laporan Ibbetson agak mengecilkan hati karena tempat-tempat yang tak sempat dikunjunginya dilaporkannya saja sebagai tempat-tempat : "Penduduknya yang mata pencahariannya adalah lanun dan hidup dari perompakan laut". Kemudian Gubernur Penang mengirimkan seorang pegawai tingginya yang cakap bernama JOHN ANDERSON, guna mengadakan perundingan-perundingan dengan Raja-raja di pesisir Sumatra Timur dan Selangor. Ia bukan saja mengadakan hubungan dagang tetapi juga membuat perundingan politik persahabatan yang bakal menutup pintu Belanda masuk kesini.

Akan kami uraikan kesan-kesan Anderson mengenai situasi khususnya di daerah Deli dan Serdang yang ditulisnya dalam bukunya di daerah Deli dan Serdang yang ditulisnya dalam bukunya "MISSION TO EAST-COAST OF SUMATRA" dan perincian selanjutnya dalam bukunya yang bernama "HISTORY AND DISCRIPTION OF THE EAST COAST OF SUMATRA" (Between Diamond Point and Siack) seperti kami bentangkan di bawah ini.

1). [¶] Mohd Said

15. KESAN-KESAN JOHN ANDERSON DI DELI DAN SERDANG

WATAK UMUM SUKU MELAYU :

Menurutnya di daerah-daerah yang dikunjunginya mereka rajin, meskipun di sana-sini ada di antara mereka yang suka mengisap candu dan berjudi tetapi di saat-saat perniagaan diadakan mereka dapat bersikap segar. Mereka tidak dapat menerima sembarang penghinaan, malah sedikit ketidak perdulian dapat mendatangkan perasaan tidak senang pada mereka selama-lamanya. Jika dihina, mereka berusaha membalaskan dendamnya. Sebaliknya jika mereka diperlakukan dengan baik, dan keyakinan mereka telah kokoh, mereka tulus ikhlas, setia dan dapat dipercaya. Kebanyakan mereka bertindak jahat dan kejam disebabkan pengaruh mengisap candu. Banyak disangka bahwa penduduk di tepi pantai ini mengerjakan pekerjaan lanun tetapi selama kunjungannya tidak pernah ditemuinya hal yang demikian.

MINERAL PRODUK :

Banyak terdapat timah-timah baik di pedalaman Deli, maupun dekat sungai Siput dan Sungai Singkar. Di pedalaman Serdangpun banyak terdapat tambang timah (dekat kampung Perungit).

P E N D U D U K :

Jarang seorang ibu melahirkan lebih dari 6 orang anak. Perkawinan di masa usia sangat muda, dan ketuaan wanita lebih cepat dalam iklim di sini, adalah menjadi sebab dari penduduk yang jarang, dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan yang diberikan alam di negeri ini. Juga jaranganya anak mungkin disebabkan si bapak banyak mengisap candu; sebab di tempat-tempat yang dikunjungi yang banyak orang mengisap madat, sangat sedikit terdapat anak-anak dibandingkan dengan tempat-tempat di mana penduduknya lebih sopan. Penyelidikan ini ditemuinya di Serdang, di mana penduduknya sangat sopan dan segar dan mereka tidak menghisap madat (candu). Kampung kampung di sana penuh

dengan anak-anak. Kebanyakan penduduk yang utama di pesisir ini adalah keturunan Minangkabau, Jawa, Bugis, Aceh dll. dan di pedalaman berdiam suku-suku Batak. Jumlah suku Melayu di sepanjang pantai Sumatra Timur ini ditaksir waktu itu sekitar 350.000 orang mulai dari Diamond Point sampai Siak.

LITERATUR DAN BUKU-BUKU :

Kebanyak bersifat keagamaan seperti Minkat, Siratal Mustawin, Masalilal Badaiah, Usul Jermi Arab, Tajuid, Suratul Kiyamat. Hikayat Raja Badar, Muhammad Hanafiah, Sultan Iskandar Zulkarnain, Sejarah Nabi Isa, Hamzah dll. Syair-syair Johar Cinta Berahi, Ken Tambuhan, Bidasari dll.

MUSIK :

Penduduk Melayu sangat gemar akan musik. Lagu-lagu yang disukai ialah : Lagu Dua, Cantik Manis Gunong, Mas Mawar, Amboy Sayang, Air Padang, Hati Radja Gunong, Timang-timang, Beranyut, Kuda lengkong, Raja Beradu, Timbang Kelantan, Anak Mambang, Dadong dll.

Instrumen biasanya biola, gendang, rebana, serunai, dan bangsi suling, gong dan kecapi.

NAVIGASI :

Perahu yang besar dinamakan "Top", kemudian "Penjajap", "Lancang", "Julong-Julong" dan "Kakap Bidar".

BENDA PURBAKALA :

Di Deli Tua terdapat benteng kuno dengan batu-batu yang besar-besar, dindingnya setinggi 30 kaki, Kabarnya yang membangunnya ialah PUTERI HIJAU, di Kota Jawa terdapat pula reruntuhan benteng tentara Majapahit. Luasnya adalah 1¼ mil. Kabarnya zaman dahulu kala penghuninya kira-kira 5.000 orang Jawa. Di Medan terdapat sebuah perigi (sumur) di sebelah (Mesjid G. Bengkok ? pen.), dahulunya dibangun dari batu-batu granit yang besar-besar, di mana tertera sebuah inskripsi dalam tulisan

yang tidak dimengerti oleh penduduk (tulisan Hindu ? pen.).

DELI :

John Anderson berangkat pada tanggal 9 Januari 1823 naik kapal "Jessy" (75 ton) bersama sebuah motorboot lagi.

Kapal ini mempunyai 8 buah meriam dan terdiri dari 62 orang awak kapal yaitu (selain dia sendiri) P.O. Carnegy, Luther, Felex Narcis, seorang Cina, seorang juru tulis orang Melayu (dinamakan Munchi), 2 orang Portugis, seorang dokter, 16 orang tentara India Inggeris dari Resimen ke-20 "Bengal Native Infantry" dan beberapa orang pembantu lainnya. Karena diamuk taufan, mereka baru dapat mencapai pantai Deli pada tanggal 14 Januari.

Kampung pertama-tama mereka mendarat ialah KAMPUNG HILIR atau dinamakan juga KAMPUNG ALEI. SULTAN PANG-LIMA MANGEDAR ALAM dari Deli tidak ada di tempat karena telah berangkat ke daerah hulu di KAMPUNG JAWA, sebab ia sedang berperang dengan RAJA PULAU BERAYAN dan RAJA GRAHA, sejak sebulan yang lalu. Tidak lama menunggu kemudian datanglah kemenangan dari Sultan bernama TENGGU TUNGGAL bersama putranya, dan NAKHODA USUL, di-iringi kira-kira 40 orang pengiringnya, dan menyambut mereka dengan ramah. Lalu dikirim utusan kepada Sultan. Nampaknya perdagangan terhenti di Deli karena peperangan. Ia mendengar bahwa baru saja 4 orang laskar Sultan mati dalam salah satu pertempuran itu. Seorang Panglima perangnya, berasal dari Serdang, yang dibanggakan, termasuk di antara korban itu dan kepalanya didapati diletakkan di atas sebatang kayu. Kemudian Anderson bertemu dengan saudara Sultan bernama TUANKU WANGKA. Lalu menghulu sungai dan bertemu dengan TUAN HADJI KADLI dan Nakhoda Usul yang menyatakan bahwa Sultan tidak dapat meninggalkan kubunya karena keadaan genting. Lalu ia bersama-sama rombongannya dengan ditemani pembesar-pembesar Sultan tersebut berjalan kaki sepanjang sungai menuju kota Jawa. Jalanan hanya berupa jalan tikus dan penuh dengan lumpur setinggi lutut dan singgah di KAMPUNG ALAI, dan mencapai KAMPUNG BESAR (kedudukan

Sultan) pada jam 3 sore.

Di sini ada terdapat sebuah mesjid yang besar di antara sungai bercabang. Anderson bercerita sebagai berikut, "Di kampung-dikampung yang kami (Anderson) lalui jarang sekali kelihatan laki-laki, yang menunjukkan terdapatnya peperangan; dan kami bertemu dengan seorang laki-laki yang luka-luka diangkat ke rumah dari medan pertempuran. Kebanyakan korban ini mendapat luka-luka berbahaya akibat peluru. Peluru yang dipakai mereka dapat menyebabkan luka yang sangat berbahaya, karena terbuat dari-pada timah, dengan pecahan besi di dalamnya, yang ujungnya sangat sulit dikeluarkan dari luka. Luka-luka yang umumnya adalah disebabkan karena ranjau yang ditanam di sekeliling benteng musuh". Di mana-mana penduduk yang dijumpainya sangat ramah, dan mengharapkan kedatangannya akan dapat mendatangkan perdamaian. Di setiap kampung yang dilalui rombongan ditemui ronda malam, takut kampung diserang dan dirampok oleh musuh. Rombonganpun nampaknya kesulitan karena banyak pacet dan jelatang. Penduduk nampaknya sangat percaya kepada tahyul.

Dekat KAMPUNG TENGAH dijumpainya di tengah jalan ramuan-ramuan sebagai penolak setan, oleh karena seorang laki-laki mendapat luka-luka korban salah satu pertempuran di Pulau Berayan itu. Nampaknya penduduk baru pertama kalinya bertemu dengan orang kulit putih. Dalam perjalanan kembali ke Kampung Hilir, Anderson memeriksa kuburan salah seorang istri Sultan, yang batunya diangkut dari Penang. Di samping kuburan ini didapatinya sebuah meriam tua ("12 powder iron gun") yang dianggap keramat oleh penduduk ("Meriam Puntung," pen.). Pada keesokan harinya, rombongan melanjutkan perjalanannya kembali dengan ditemani oleh Tuanku Wangka, Tuan Hadji Kadli dan 40 orang pengiring lagi menuju tempat di mana Sultan berada. Di dalam perjalanan itu penunjuk jalan memperingatkan agar hati-hati dan jangan berjalan berbaris dua karena mudah kena panah dan sumpitan musuh. Kira-kira 200 meter dari kubu Sultan, rombongan berhenti dan memberikan tembakan kehormatan 5 kali dengan senapan lalu disambut pula dengan tembakan pemburas

oleh rombongan Sultan. Sultan menerima Anderson di dalam sebuah pondok yang dipagari dengan kayu-kayu. Ia dikelilingi oleh orang-orang Besar dan para Panglimanya. Pasukannya terbagi dalam 8 buah kubu yang berjarak 100 yards satu dengan yang lain dan dekat dengan sungai di kedua tepinya, Sultan kelihatan terhormat dan sudah tua, lalu menerima surat dari Gubernur Penang dengan khidmat. Setelah membacanya ia sangat gembira dan menyatakan kehendaknya untuk melancarkan perdagangan negerinya. Ia lalu menceritakan tentang sebab-sebab peperangan dan Anderson mengusulkan untuk dapat bertemu dengan pihak musuhnya yang bertahan dalam 5 buah benteng kecil tidak jauh di seberang sungai. Kemudian datang berbicara dengan Anderson TUANKU WAN KUMBANG, adik Sultan, TUANKU BUSU dari Siak bersama-sama anaknya ; TUANKU MUHAMMAD, JANA dan USMAN. Dari mereka didapati cerita sebab-sebab terjadinya peperangan itu. Seorang Kepala Daerah bernama TUANKU PULAU BERAYAN, menetap beberapa tahun yang lalu di hulu sungai Deli di tempat yang bernama MEDAN. Ia lalu memungut cukai pada setiap perahu yang melewati daerah itu yang membawa lada ke hilir, tindakan mana tidak disenangi oleh Sultan Deli. Sultan lalu merampas sebuah perahu penuh lada kepunyaan Raja Pulau Berayan itu, yang dijual Sultan untuk membayar hutang-hutangnya kepada kreditur-kreditur yang tidak dibayarnya. Ia lalu mau membalas dendam dan segera mengumpulkan pengikut-pengikutnya, menghempang sungai dengan pohon-pohon kayu sehingga menutup pelayaran, dan merampas setiap perahu yang berani mengilir untuk berdagang ke Deli. Salah satu juga sebab lain yang membuat Sultan terpaksa bertindak (yang membuatnya sangat murka) ialah perampasan seekor kerbau yang akan dibuat korban untuk kenduri Sultan sehabis epidemi besimaharaja lela di Deli. Kerbau itu terlepas pada suatu malam lalu ditangkap dan disembelih oleh Raja Pulau Berayan ini, meskipun ia tahu kepunyaan Sultan dan akan disembelih untuk kenduri kelak. Sewaktu sedang memotongi kayu-kayu ke dalam sungai itu, Raja Pulau Berayan itu terjatuh dan patah kakinya. Hal itu dianggap sebagai "ketulahan".

Raja Pulau Berayan itu berasal dari tempat yang bernama DENA. Namanya yang asli ialah RADIN INU. Ia mempunyai 3 saudara lagi yaitu, yang tertua bernama MANDJA KAYA, kini bergelar RAJA GRAHA, atau Kepala Perang. Saudaranya yang lain ialah WAN ACAN, kawin ke Kedah setahun yang lalu dan Saudara yang lain bernama WAN BAGUS, tinggal di Denai. Raja Graha inilah sebenarnya yang memimpin pertempuran dengan pengikutnya sebanyak 100 orang, kebanyakan suku Batak. Ia memberi \$ 16,- untuk setiap kubu, dan sepotong candu dengan secupak beras setiap hari kepada tiap-tiap anak buahnya dan perennen untuk setiap kepala musuh. Malamnya terus-menerus terdengar suara-suara tembakan, tetapi Sultan mengizinkan Anderson agar rombongannya turut berjaga-jaga. Pada tanggal 17 Januari keesokan harinya ia diberi kesempatan melihat-lihat kubu-kubu laskar Sultan. Setiap kubu berada di bawah pimpinan seorang Penghulu dan beberapa orang Panglima yang mempunyai anak buah 40 orang. Mereka ini cukup persenjataannya, kebanyakan setengar buatan Minangkabau, pemburas, senapan locok, tombak, pedang, dan bermacam-macam keris. Dinding-dinding penuh dengan perisai atau gantar; dan setiap kubu mempunyai 300 buah ranjau. Tanpa ranjau ini mereka tidak akan bertempur dan mereka menanamnya di jalanan sewaktu mengundurkan diri dari serangan musuh. Di tempat ini terdapat pula reruntuhan peninggalan sebuah benteng, yang kabarnya didiami oleh koloni orang-orang Jawa beberapa abad yang lalu; sebab itulah ia dinamakan Kota Jawa (tempat ini salah satu kubu peninggalan balatentara Majapahit sewaktu menaklukkan Sumatra dan Malaya dalam ekspedisi "PAMALAYU" dalam tahun 1365 seperti tersebut dalam "NAGARA KERTAGAMA", pen.). Tempat itu tampaknya dikelilingi oleh parit-parit lebar; dan kelihatannya merupakan benteng tetap. Sultan bangun pagi-pagi sekali dan berunding dengannya. Sultan sangat ingin agar peperangan ini lekas berakhir, tetapi ia menyatakan tidak yakin selama Raja Graha tetap tinggal dalam negeri ini, yang katanya mempunyai tabiat buruk dan diyakini akan menghasut rakyat untuk membunuhnya jika ia mengajukan usul untuk lebih dahulu berdamai atau jika dibiarkan Raja Graha itu tinggal

kembali menetap di Kampung Hilir, (di mana selama ini ia berdiam). Sultan selanjutnya memberi kuasa kepada Anderson untuk menyatakan kepada Raja Graha, bahwa Sultan akan membebaskannya dari hutang-hutangnya kepada Sultan seandainya ia mau meninggalkan negeri ini dengan diam-diam. Anderson ingin sekali mengadakan wawancara dengan pihak Raja Graha, sehingga ia pergi ke kubu Sultan yang terdekat dengan garis musuh dan menyatakan agar jangan diadakan tembakan karena ia akan menemui Raja Graha. Akhirnya seorang yang tegap, atletis dan gesit, memakai baju merah (akhirnya diketahui sebagai salah seorang panglima dari salah satu kubu itu) maju ke muka dan mengatakan bahwa Raja Graha bersedia menerima asalkan pengikut Anderson jangan lebih dari 6 orang. Akhirnya Anderson bersama sekretarisnya Tuan Brown dan 4 orang Sepoy (tentara India Ingeris) lalu menyeberangi titian terbuat dari batang kelapa menuju ke garis musuh di sebuah lapangan terbuka, di mana Raja Graha telah duduk menanti di atas tikar di kelilingi oleh lebih kurang 50 orang anak buahnya bersenjatakan senapan, tombak, dan keris.

Pengikut-pengikutnya yang pilihan berada di dalam kubu. Panglima yang berpakaian merah tadi rupa-rupanya sudah berjasa di tempat ini dalam pertempuran yang diadakan beberapa hari yang lalu. Salah seorang panglima perang Sultan, berasal dari Serdang, yang mengepalai rombongan 100 orang, maju menyerang, dan didengar Anderson kisah bahwa dalam perang tanding seorang lawan seorang, ia ini telah dapat mengalahkan Panglima perang tadi dengan memenggal kepala Panglima perang sekali tebas dengan pedangnya.

Raja Graha berperawakan tegap, berikot hitam, bertubuh pendek, bermisai, yang menambah garang perawakannya. Mula-mula ia curiga memandang Anderson yang akhirnya setelah diberikan penjelasan pembicaraan berjalan dengan lancar. Ia mengadakan akan tindakan-tindakan Sultan terhadap dirinya, dan menyatakan bahwa ia mengadakan perlawanan karena membela diri; dan bahwa meskipun ia mempunyai keluarga yang harus dibantu, ia dilarang berniaga oleh Sultan di negeri itu. Anderson lalu mempengaruhinya, bahwa jika sekiranya ia kembali ke tempat

asalnya, Denai, menanam lada dan padi di sana, banyak orang akan membantunya dan mendapat banyak keuntungan kelak dari perdagangannya, daripada menentang Sultan Deli dan mengacaukan perdamaian di negeri ini. Ia nampaknya menaruh perhatian dengan usul ini, lalu memberikan kuasa kepada Anderson untuk menyampaikan usul tertentu kepada Sultan Deli, yang kemudian nampak-nampaknya berhasil mengurangi ketegangan. Anderson menyerahkan juga hadiah kepada Raja Graha yang dibalasnya dengan hadiah berupa buah-buahan dan mereka lalu berpisah dalam suasana yang baik. Sewaktu Anderson sampai ke kubu Sultan tampaknya Sultan memasang meriam 12 powder dibawa dari kapal Anderson. Anderson memperingatkan Sultan bahwa tindakan ini kurang bijaksana dan kemudian Sultan berjanji bahwa ia akan segera mengembalikan meriam itu. Hal itu mengakibatkan kelak prasangka dari Raja Graha bahwa Sultan mendapat bantuan dari Anderson berupa anak buah dan senjata, sehingga Anderson lalu menyuruh sekretarisnya menjelaskan segala sesuatunya kepadanya.

Keesokan harinya Anderson sempat mengadakan penyelidikan dan wawancara. Ia mendengar bahwa di UJUNG GARAB, tidak jauh tempatnya dari Kota Jawa, ada terdapat kabel dalam tanah, sebesar lampu, dan memastikan tradisi bahwa bahagian negeri ini sudah ditemukan dalam laut hanya beberapa abad yang lalu. Tali ini terbuat daripada ijuk dan masih baik. Tiada berapa jauh ke hilir sungai, ada terdapat KOTA BANGUN dan di tengah-tengah sungai itu terdapat pula pulau yang bernama PULAU GARAB, berasal dari nama sebuah kapal yang terdampar di sana beberapa abad yang lalu.

Banyak benar di antara laskar Sultan terdiri dari suku Batak berasal dari Siantar dan Tongkin yang membawa peralatan sendiri-sendiri seperti terompet tanduk, peluru-peluru setenggar buatan Minangkabau, perisai, tombak, sejumlah ranjau yang disilangkan ke dada mereka dan sebagai hadiahnya Sultan membenarkan mereka mengadakan potong kepala terhadap musuh.

Kemudian didengar bahwa RAJA SIBAYAK LINGGA sedang berada di perkebunan ladanya kira-kira 1 hari perjalanan dari Kota Jawa, dan karena Anderson ingin menemuinya, maka Sultan

mengirimkan utusan yang membawa tanda barang-barang kepunyaan Anderson. Kemudian Anderson meminta diri karena akan meninjau Langkat dan kembali ke Deli lagi nanti. Esoknya pada tanggal 19 Januari rombongan Anderson kembali menghilir sungai yang penuh dengan gajah dan badak yang sedang mandi. Sultan minta bantuan Anderson agar mengirimkan orang-orang dari Kedah yang dapat menangkap gajah-gajah itu.

Penduduk Deli nampak-nampaknya sangat hati-hati menjaga wanita-wanitanya yang sedang mandi agar jangan kelihatan oleh laki-laki, setiap tempat pemandian yang hendak dilalui dijeritkan dahulu dengan kata "booh" ! Lalu rombongan sampai ke MABAR BERJUNTAI, tempat tinggal NAKHODA SEJUK. Di sini terdapat sebuah pohon tua berbentuk semacam payung. Kabarnya dekat tempat inilah menetap RAJA MABAR, salah seorang nenek moyang Sultan dahulunya. Sewaktu menghilir rombongan melewati kampung-kampung, dan di dalam mesjid-mesjid terdengarlah anak-anak mengaji Qur'an. Di rumah-rumah lain terdengar orang ramai menyanyi, bermain biola dan gong, nampak-nampaknya dengan meredanya ketegangan penduduk sudah mulai normal keadaannya dibandingkan dengan beberapa hari yang lalu. Pagi-pagi benar salah seorang laskar Sultan terdengar membacakan cerita sejarah dari Iskandar Zulkarnain, dikelilingi oleh lebih kurang 200 orang agaknya untuk menaikkan semangat kepahlawanan pasukan. Pada tanggal 20 Januari rombongan sampai kembali ke kapal disertai oleh seorang wanita yang bernama ENCIK LAUT, yaitu mata-mata dari Sultan. Ia sangat eksentrik dan bersikap kelaki-lakian, tetapi sangat pintar dan dapat menceritakan banyak hal tentang negeri itu. Ia dapat berbicara bahasa Cina, Siam, Benggali, dan Culia dan telah pernah pergi ke Aceh untuk mempelajari bahasa Aceh. Ia sangat suka berlayar mengunjungi negeri-negeri lain dan ia seorang penyair dan ahli sejarah dan mengenal setiap nama raja dan sungai dari Palembang ke Pangkalan Susu, dan pandai pula bertenun. Setiap pertanyaan dapat dijawabnya serta-merta tetapi ia sudah tua dan kurang cantik. Ia tinggi tetapi kurus, dengan telinga panjang dan berpakaian baju sutra merah, bercelana panjang dan memakai

kain serta selendang yang dibuatnya sendiri.

BULUH CINA :

Keesokan harinya pada tanggal 21 Januari, NAKHODA ANGAK, Perdana Menteri Sultan, dan mata-mata perempuan tadi, mengiringi rombongan naik kapal menuju BULUH CINA. Sewaktu memasuki Buluh Cina sebelah kanan ada sungai Terusan Dulmanak. Ada lagi terusan yang dapat ke Deli kira-kira 7 mil ke hulu sungai ke kiri. Di sini terdapat sebuah pulau kecil bernama PULAU GARAB, yang menurut cerita berasal dari g r a b Sultan Aceh yang tersekat di sini beberapa abad yang lampau.

”Di tengah-tengah jalan kami disambut oleh PEMAGANG HAJI di mana diberikan hadiah Sutra Eropa. Lalu dimasukilah Kampung BANDAR SAMPAL. Kami menginap di rumah penduduk bernama CEK ABANG, dekat rumah Syahbandar.”

Keesokan harinya tibalah utusan dari SUNGGAL yang menyatakan bahwa ORANG KAYA SUNGGAL berada di kebun ladanya di SELANGAN LAYAN dan SRI SULTAN AHMAD dari BULUH CINA kini berada di KLUMPANG. Didengar pula berita bahwa daerah ini dikacaukan oleh bandit-bandit yang dinamakan ”Musuh Beringin” yang menyempit orang lewat dari balik pohon-pohon dan merampoknya. Penduduk di sini nampaknya asyik bermain catur.

Pada tanggal 23 Januari karena tidak sabar lagi menunggu, maka rombongan Anderson sebanyak 20 orang melanjutkan perjalanan darat yang penuh dengan lumpur. Berangkat melalui kampung KLAMBIR dan DANGLA dan akhirnya tiba di Klumpang, tempat tinggal Sri Sultan Ahmad. Sesampai dekat rumah Sultan maka serdadu sepoy memberikan 5 kali tembakan kehormatan dan segera disambut pula oleh rombongan Sultan. Sultan Ahmad itu masih muda datang menemui Anderson, tetapi oleh karena tidak tahu tata cara diplomatik dan belum pernah bertemu dengan orang kulit putih, ia sangat kaku. Sewaktu Anderson membuka topinya, iapun membuka pula tengkuluknya, tindakan mana sebenarnya bertentangan dengan etiket Melayu. Kemudian diadakanlah upacara pemberian sirih. Ternyata Sultan

Ahmad ini masih muda belia dan baik, periang dan sangat jujur dan tidak suka resmi-resmian. Ia sangat suka bertanya dan sangat ingin mengetahui dan bertemu dengan Anderson sampai jauh malam, didampingi oleh gurunya seorang Jawa yang mengajar Qur'an. Ternyata tidak banyak kelihatan orang mengisap candu tetapi paman Sultan, bernama TUANKU MARIM, begitu saja mengambil pipanya dan mulai mengisap madat sampai jam 9 malam dan baru pulang ke rumahnya dengan dipapah orang.

Keesokan harinya diadakanlah upacara penyerahan surat dari Gubernur Penang yang dibacakan dengan keras di depan hadirin dan diiringi penyerahan bingkisan-bingkisan.

Rupa-rupanya di sini jarang diadakan korespondensi. Tiada berapa lamanya datanglah rombongan yang diutus oleh Orang Kaya Sunggal membawa sebuah keris panjang yang berbalut dengan emas.

Penduduk Batak di sini adalah dari suku Karo dan lebih dari 200 orang yang mengerjakan kebun lada Sultan Ahmad.

S U N G G A L :

Kemudian rombongan berangkat jalan darat menuju SUNG-GAL. Di kampung-kampung yang dilewati selalu bertemu dengan sekelompok gadis-gadis berumur antara 7 sampai 9 tahun masih telanjang bulat. Kemudian rombongan sampai di kampung TAN-JONG MANGUSTA, yang dikepalai oleh DATUK TUBA, saudara dari Orang Kaya Sunggal. Kemudian dilewati pula KAMPUNG TANJUNG SABDI yang dikepalai oleh DATUK TINDAL, yang sudah tua berumur kira-kira 100 tahun tetapi tidak pernah bertemu dengan orang kulit putih.

Sebelum memasuki Sunggal rombongan dicegat di tengah jalan oleh suatu pasukan terdiri dari 100 orang yang bersenjata lengkap, dikepalai oleh DATUK MALELA, kemenakan Orang Kaya Sunggal, berumur kira-kira 20 tahun. Ia menyatakan dengan kasar agar rombongan Anderson seluruhnya menukar pakaian dengan sarong baru boleh masuk menghadap.

Ia mendesak dengan mencabut pedangnya. Anderson lalu menjelaskan tentang maksud missinya yang damai. Jika seandai-

nya harus bertukar pakaian mengapa tidak diberitahukan terlebih dahulu demikian, dan bertentangan dengan peraturan Inggris untuk memakai sarong yang dapat menurunkan martabat Inggris, dan jika seandainya orang Sunggal datang ke Penang, ia dengan bebas dapat berpakaian apapun. Rupa-rupanya penjelasan ini termakan olehnya dan iapun mulai senyum, setelah melihat ketetapan hati rombongan Anderson dan mempersilakan rombongan masuk Sunggal tanpa syarat. Rupa-rupanya belakangan baru diketahui bahwa Datuk Melela ini adalah pengikut dan kawan Raja Pulau Berayan dan sewaktu Anderson meninggalkan Sultan Deli itu, Sultan rupanya mencoba meriam yang dari kapal itu, di mana salah sebuah pelurunya ditunjukkan sebagai bukti oleh Datuk Melela ini, yang minta penjelasan apakah Anderson membantu Sultan Deli dengan senjata. Setelah diberikan penjelasan sebenarnya barulah ia merasa lega. Kemudian dijumpainya Orang Kaya Sunggal yang sudah duduk menanti bersila di atas hambal kulit kuda. Ia kelihatan terhormat dan berusia 45 tahun. Ia ditemani 3 orang putranya yang masing-masing bernama ABDUL HAMID, JALIL, DAN MAHINI berparas cakap dan berkulit putih. Sewaktu diceritakan tentang insiden yang baru terjadi di atas, ia menjawab "AH !

Orang muda itu tak bisa saya kontrol, jika saya suruh ke kanan, ia pergi ke kiri".

Lalu diadakanlah pembicaraan soal perdagangan. Ia merasa senang mengenai campur tangannya Anderson dalam perselisihan di Deli itu dan ia menyalahkan tindakan-tindakan Sultan Deli dalam hal ini. Ia merasa tidak senang dengan Sultan Deli, dan menyatakan bahwa ia baru saja habis berperang dengan Sultan Deli setahun yang lalu. Meskipun nampaknya sudah ada perdamaian tetapi Anderson merasa mungkin akan timbul lagi perselisihan baru.

Pada tanggal 25 Januari atas permintaan Orang Kaya Sunggal diadakanlah pertunjukan perang-perangan oleh Sepoys yang dihadiri oleh beratus-ratus orang di tempat yang bernama PULAU PANTAI. Adapun Raja SIBAYAK LINGGA mempunyai juga sebuah rumah di Sunggal. Pamannya bernama DATU TEBIO KAM

SEBAYAK KAMPUNG PERBISI mendiaminya dan ia minta untuk mengundang Sibayak Lingga itu dan menemui Anderson di kapalnya.

Di antara usul-usulnya, Orang Kaya Sunggal mengajukan, seandainya perdagangan ingin lancar dengan pulau Pinang, Inggeris hendaknya segera membuka pos di Pulau Pangkor; banyak perahu dari situ menuju Penang dirampok bajak laut, sedangkan senjata api untuk pertahanan perahu-perahu itu sangat sulit diperoleh. Kemudian rombongan Anderson berangkat kembali menuju ke kapalnya dan Orang Kaya Sunggal menjanjikan akan datang ke kapal beberapa hari lagi.

Sesampainya di Klumpang, rombongan bertemu dengan Sri Sultan Ahmad yang naik kuda hendak pergi ke Sunggal, tetapi akhirnya turut juga menemani bersama-sama ke kampung BANDAR. Anderson sempat pula bertemu dengan saudarinya bernama RAJA WAN CINDRA DEWI, istri KEJERUAN MUDA LANGKAT. Perceraian suami istri itu merupakan salah satu sebab adanya peperangan antara Raja Langkat dengan Sultan Deli, Sultan Deli memihak kepada putri itu, yang diceraikan begitu saja oleh Raja Langkat itu. Raja Wan Cindra Dewi, ternyata tidaklah begitu cantik, lalu menyambut mereka dan didudukkan di atas hambal yang berlapiskan penuh dengan permata-permata sedangkan anting-anting yang dipakainya sebesar uang dollar yang tebal terbuat daripada emas murni. Ia juga berdagang lada dan menetap di Kampung Klambir.

Kemudian rombongan turun ke Pangkalan Buluh dan bertemu dengan utusan Sultan Deli yang baru kembali dari menemui Sibayak Lingga dengan membawa tanda-tanda. Pada tanggal 27 Januari datanglah ke kapal, TUAN OAH saudagar dari Penang yang baru saja datang dari Asahan membawa 12 orang budak (hamba) yang kebanyakan wanita, untuk dijualnya kepada Orang Kaya Sunggal. Ia membeli mereka masing-masing seharga \$.40 — a' \$. 50 — per orang dan diperkirakan akan memperoleh keuntungan dengan menjual mereka sampai seharga \$. 100.— dalam barter dengan lada.

Kemudian Anderson mendengar bahwa Sultan Deli bukan

saja memungkiri janjinya untuk tidak menembakkan meriam yang dibawanya dari kapal Anderson itu, tetapi malahan juga ia minta tambahan peluru yang tentu saja ditolaknya. Anderson lalu menulis surat kepada Sultan Deli bahwa meriam itu harus segera dikembalikan ke kapal, dan bahwa Orang Kaya Sunggal bersama-sama dengan Raja Sibayak Lingga akan turun 5 hari lagi untuk berusaha menghentikan pertempuran yang berlaku. Lalu rombongan bersiap-siap untuk bertolak ke Serdang.

Perincian mengenai Deli, Sunggal dan Buluh Cina :

BULUH CINA DAN SUNGGAL :

Kampung Bandar Sampai adalah tempat Syahbandar, di mana terdapat kira-kira 50 buah rumah. Di sinilah perahu-perahu menunggu muatan dan merupakan tempat pelabuhan negeri itu. Kemudian menyusul kota Buluh Cina yang terdiri dari 80 buah rumah. Namun kampung ini diambil dari nama sebangsa buluh yang banyak terdapat di sana. Dari situ hanya ada sampan-sampan kecil yang berangkat. Raja negeri itu bernama SRI SULTAN AHMAD, berdiam di situ tetapi tidak lama karena ia sering juga menetap di tempat-tempatnya yang lain di hulu. PEMEGANG HAJI orang besarnya tinggal juga di situ. Kampung Klambir adalah tempat tinggal RAJA CINDRA DEWI, saudari Sultan Ahmad dan istri KEDJERUAN MUDA LANGKAT. Di situ terdapat 25 buah rumah. Kampung Dangla berpenghuni 15 buah rumah dan di Kampung Klumpang bersemayam Sri Sultan Ahmad secara resmi dan terdapat berserakan kira-kira 100 buah rumah. Kampung Tanjung Mangusta didiami oleh saudara Orang Kaya Sunggal. Kampung Tanjung Sabdi berasal dari seorang pemanjat sari lebah yang jatuh dan patah lehernya. Sunggal adalah tempat kediaman Orang Kaya Sunggal. Di tempat itu sibuk perdagangan dan suku-suku Batak datang menjual hasil-hasil produksinya. Di dekat Kampung Tanjung Selamat, terdapat banyak makam.

T a n a h :

Sangat subur dan nampaknya rumput sangat baik untuk ternak.

Pemerintahan:

Buluh Cina membayar upeti kepada Sultan Panglima dari Deli, yang memperoleh setengah dari cukai lada. Ayah Sri Sultan Ahmad ialah Orang Kaya Hasim dari Pangkalanbuluh dan ibunya adalah saudara dari Orang Kaya Sunggal. Dalam hal yang penting-penting ia nampaknya meminta nasehat dari pamannya Orang Kaya Sunggal. PEMEGANG HAJI dan SYAHBANDAR nampaknya turut serta di dalam permusyawaratan.

Daerah Sunggal sampai ke hulu berada di bawah pemerintahan Orang Kaya Sunggal yang merdeka dan tidak berada di bawah siapapun. Belum lama berselang ia masih berperang dengan Sultan Panglima Mangedar Alam dari Deli dan dari kata-kata yang terdengar dari mereka masing-masing, Anderson mendapat keyakinan tidak lama lagi mungkin akan terbit pertempuran baru lagi. Orang Kaya Sunggal berparas cakap, berusia kira-kira 45 tahun, Sultan Ahmad baru berusia 16 tahun.

Benda Purbakala:

Di tempat yang dinamakan Kota Bangun, ada terdapat benteng dari batu dengan figur orang-orang dan harimau dilukis di situ. Luasnya kira-kira 60 kaki persegi.

DELI:

Kampung pertama yang ditemui ialah LABUHAN, kemudian KAMPUNG ALAI (Hilir) di mana SULTAN PANGLIMA MANGEDAR ALAM menetap, setelah Kampung Tengah didapati Kampung Besar.

Benda Purbakala:

Di LALANG KOTA JAWA, terdapat peninggalan benteng-benteng orang dari Jawa, di tempat mana baru-baru ini terjadi medan pertempuran antara Sultan dengan Raja Pulau Berayan.¹⁾

1). Menurut Schadee, di tahun 1918 masih terdapat bekas benteng ini di K.M. 6,8 jalan Medan ke Belawan, sepanjang 300 m. bertembok tinggi (dekat kebon-kebon sayur Cina). Ketika tembok digali ditemui banyak mata uang logam Aceh.

PULAU BERAJAN kampung kecil tempat tinggal RAJA PULAU BERAYAN bernama RADIN INU yang sedang berperang dengan Sultan Deli.

MEDAN, kampung sebesar 200 orang penduduk; demikian juga kampung BABURA. Di dekat SUNGAI SINGKAR terdapat bijih timah.

Pemerintahan:

Rajanya bernama TENGGU AMAL dan bergelar SULTAN MANGEDAR ALAM dan baru 10 tahun yang lalu mendapat gelar ini dari Siak. Tuter saudara dari Sultan yang lainnya ialah: Tuanku Wangka dan TUANKU WAN KUMBANG, dan putra tunggal dari Sultan bernama SULTAN MUDA, kira-kira berumur 14 tahun. (Sultan Osman I lahir ± tahun 1809, pen.).

Sultan kelihatannya sudah tua dan terhormat dan ingin memajukan perdagangan negerinya. Sayangnya ia selalu diwakili oleh bawahannya yang kadang-kadang tidak bijaksana dan kadang-kadang kasar dalam tindakannya jika mengenai soal uang. Nampaknya tidak pernah kelihatan menghisap candu atau berjudi. Putranya kelihatan dapat diharapkan menjadi orang yang baik, karena tabiatnya lemah lembut, tahu menempatkan diri, bersikap jantan dan sopan dalam tingkah lakunya. Tetapi bawahan-bawahan Sultan itu karena tingkah lakunya yang kasar dan ingin monopoli perdagangan sering mengakibatkan timbulnya bentrokan-bentrokan dengan daerah-daerah tetangganya sehingga sering menimbulkan peperangan.

Sultan Deli menuntut bahwa ia berdaulat atas Deli, Buluh Cina dan Langkat serta Percut. Nyatanya dengan Langkat ia masih berperang dan berdiri di pihak putra Raja Langkat terdahulu yang beberapa tahun yang lalu diturunkan oleh Siak dari tahtanya. TUANKU WAN SUPAN (gelar SUTAN JEPURA) di Stabat, saudara Kejeruan Muda Ahmad (gelar Wallah Jepura bilad Langkat), sedang berperang dengan NOBATSYAH (gelar Bendahara bilad Jentera Malai) yang berkedudukan di terusan yang dibantu saudara-saudaranya, Badaruddinsyah, Dewa Syahdan (gelar Panglima Besar). Mungkin hal ini disebabkan karena Deli ingin mem-

peroleh imbalan monopoli dagang di sana, sehingga demikian banyak menghamburkan uang untuk membeli senjata dan amunisi.

Sultan adalah yang tertinggi, tetapi ia mempunyai 8 orang menteri yang duduk di dalam Dewan dan yang harus diminta pendapatnya dalam hal menghukum; permakluman perang; dan soal-soal penting lainnya. Menteri-menteri itu adalah NAKHODA ANGAH (gelar Tindal Timbalu), WAUK-WAUK, SALIM, TOK MANIS, DOLLAH, WAKIL, DATUK DARIS dan PENGHULU KAMPUNG. Selain ini ada lagi SYAHBANDAR AHMAD dengan dibantu mata-mata wanita yang bernama CEK LAUT. Selain itu ada lagi para penghulu dan panglima di bawah.

Jika Sultan mangkat dan bakal penggantinya tidak ada, maka TUAN HAJI CUT (atau Kadi Besar) bertindak dan menjalankan semua tugas-tugas raja.

Hukuman:

Pencurian dikenakan hukuman bunuh; juga jika terdapat pencuri di rumah dapat dihukum mati di tempat. Demikian juga halnya jika orang diketemukan di bawah rumah Sultan dapat dibunuh dengan segera. Pembunuhan, memakai atau memalsukan nama raja, mengambil istri orang, dapat dihukum bunuh. Tetapi jika seorang pencuri lari menjumpai raja, menyatakan salahnya terus terang dan minta ampun dan mohon perlindungan, ia dapat ampunan tetapi harus menjadi hamba seumur hidup. Cara pelaksanaan hukuman sangat keras. Terhukum dimasukkan ke dalam lubang, kedua tangannya diikat dan ia disuruh membungkuk. Algojo lalu menikam lambung kirinya dengan tombak, lalu ikat tangannya dibuka, dan algojo menerkam dan menekannya ke dalam lubang lalu menutupi lubang tersebut dengan tanah.

Jika 2 orang berkelahi, salah seorang kena luka di kepalanya yang mencucurkan darah, imbangannya haruslah membayar \$. 8,-, seekor kambing, sekabung kain putih dan sekecak sirih lalu diadakanlah kenduri. Jika yang berdarah adalah bahagian badan cuma \$. 5,-, anak kambing, beras putih dan sirih. Pelanggaran-pelanggaran kecil lainnya dihukum dengan rotan.

Penduduk:

Penduduk Deli seluruhnya suku Melayu tidak lebih dari 7.000 orang.

SERDANG:

Anderson meneruskan kisahnya antara lain sebagai berikut:
Tanggal 28 Januari: "Naik ke kapal "Yessy" menuju Serdang dengan 26 orang penumpang dan NAKHODA ANGGAH sebagai NAKHODA. Dilewati Kuala Belawan. Kami lewati SUNGAI DUA dan SUNGAI PULAU PANGLIMA dan bertemu UJONG PERING. Dilewati lagi SUNGAI LALANG dan SUNGAI TUAN. Masuk Kuala Serdang jam 4 petang, dan bertemu dengan perahu besar yang hendak berangkat ke Penang, di mana kesempatan saya yang pertama-tama untuk menulis surat ke Penang sejak keberangkatan dahulu. Kami berlabuh di KAMPUNG KLAMBIR pada jam 5,30 petang dan disambut oleh Kepala Daerah di situ bernama TUANKU USMAN (T. Ali Usman gelar T. Panglima Besar Serdang turunan T. Abdillah di Bandar Setia, pen.). Saya telah pernah bertemu dengan pemuda itu di Penang beberapa tahun yang lalu. Tempat ini sangat baik letaknya dan belum pernah saya temui sebelumnya karena terletak di tempat yang tinggi dan dekat dengan laut. Rumah-rumah di sinipun besar-besar dan nampaknya diperbuat lebih kokoh daripada yang pernah saya lihat, dan penduduknya mempunyai rasa percaya akan diri sendiri sehingga saya merasa sangat senang di sini. Saya menyuruh Nakhoda Nurdin membuat surat persembahan untuk SULTAN BESAR (Sultan Thafsinar Basarsyah – pen.) yang kini berada di hulu di antara kebun-kebun ladanya. Kami bertemu lagi dengan 8 buah perahu-perahu besar (bernama "Top", pen.) yang penuh dengan lada, yang akan segera berangkat ke Penang. Karena Sungai Deli tertutup, maka semua hasil-hasil lada diangkut dari Serdang. Saya mendapat keterangan dari Tuanku Usman, bahwa Raja Pulau Bera-yan telah mendengar bahwa saya telah membawa 40 orang Syam dan 60 orang Sepoys untuk membantu Sultan Deli, sehingga ia mengirim pasukan orang-orang Batak suku Ketaren untuk membunuh semua musuh.

– Tanggal 29 Januari: Subuh-subuh benar kami bersama-sama Tuanku Usman dan saudaranya (Tuanku Matakir) ditemani orang banyak dan anak-anak muda pergi berburu. Kami melewati lapangan terbuka yang sangat indah dan ada di tengah-tengahnya jalanan yang baik. Orang-orang Melayu itu sangat gembira melihat burung-burung dan monyet-monyet yang berjatuh dari pohon-pohon, dan lalu mengejanya ke dalam semak-semak, apabila saya menembak. Di sini adalah tempat yang paling menyenangkan di antara negeri-negeri Melayu yang saya kunjungi. Penduduk di sini sangat suka adu puyuh. Seekor puyuh jagoan berharga sampai \$ 8,—. Setelah makan pagi saya menunggu para Kepala Daerah itu. Lalu kami pergi bersama-sama ziarah ke kuburan ayahnya, dilingkungi bangunan yang besar terbuat dari kayu yang diukir sangat cantik, lalu mengunjungi mesjid yang sudah tua usianya. Anak-anak nampak mandi di sungai sepanjang hari dan wanita-wanita di sini lebih berani (mandi di hadapan kami), daripada di tempat-tempat lain yang telah kami kunjungi.

Tempat mereka mandi dikelilingi oleh batang-batang kayu, sebagai perlindungan dari serangan buaya yang sangat banyak dan garang-garang. Wanita-wanita nampak memakai gelang-gelang besar di lengannya. Saya tak pernah melihat begitu banyak anak dalam tempat kecil ini. Tidak ubahnya mereka berkerumun seperti lebah.

Sorenya kami pergi dengan Tuanku Usman melihat kebunnya yang ditanami penuh dengan bermacam-macam bunga dan pohon-pohonan. Tanaman padi di sini banyak yang rusak karena serangan tikus. Juga ada terlihat perkebunan tebu yang besar.

– Tanggal 30 Januari: Sewaktu terbit matahari kampipun mulai berangkat dari Klambir menuju KAMPUNG BESAR, ditemani oleh Tuanku Usman. Sungai sudah mulai dangkal dan berlumpur, Dekat KAMPUNG DURIAN tanahnya mulai baik. Adanya kampung-kampung dapat diketahui dari sekelompok pohon-pohon kelapa dan pohon-pohon pinang di antara pohon-pohonan yang lain. Setiap kampung yang kami lewati mempunyai satu atau beberapa madrasah untuk bersembahyang dan tempat-tempat musyafir bermalam.

Kami sampai di Kampung Besar di malam hari dan laskar saya sudah capek benar. Sepanjang tepian sungai sudah penuh dengan laki-laki, wanita, dan anak-anak melihat rombongan kami. Kami lalu berlabuh dekat istana Sultan. Setibanya di Kampung Besar datanglah naik ke kapal menemani kami Yang Dipertuan (Tuanku Basyaruddin, pen.) dan TUANKU TUNGGAL saudara Sultan. Sultan belum lagi tiba tetapi telah ditunggu setiap saat dari kebun-kebun ladanya. TUANKU TUNGGAL menandainya sebagai orang yang berpangkat bukanlah dari pakaiannya tetapi dari kukunya yang dipanjangkan (cangai, pen.). Ada beberapa yang memanjangkan kukunya dari jari kelingking sebagai pertanda bahwa mereka tidak perlu bekerja tangan, dan mereka adalah orang berpangkat.

Banyak suku Batak Ketaren di Kampung Besar. Mereka bertubuh tegap, cakap-cakap, berkulit cerah, mukanya lebih bulat dan bibirnya tidak begitu tebal dibandingkan dengan orang Melayu. Mereka datang dari Dolok. Juga banyak kelihatan orang-orang dari Alas, yaitu mereka yang datang dari pedalaman Singkel (pantai barat Sumatra), membawa emas, kamfer dan lain-lain dan menukarnya dengan kain. Mereka beragama Islam, berkulit hitam, beradab, pandai berbicara, tidak kasar, umumnya suka makan buah-buahan. Kepala-kepala suku mereka melarang mereka menghisap madat. Meskipun orang-orang Batak itu belum pernah melihat orang kulit putih mereka datang menghampiri saya dengan rasa penuh kepercayaan diri sendiri dan iktikad baik, tanpa malu-malu atau takut-takut.

Sultan tiba pada jam 6.00 sore. Kedatangannya dari jauh sudah ditandai oleh tembakan-tembakan senapan dan pemburas dan lain-lain. Saya lalu menghadap dekat istananya didahului dengan tembakan kehormatan. Ia menyambut dengan ramah-tamah. TUANKU MAHMUDIN, mengiringkan baginda ke dalam kapal, di mana mereka berada lebih kurang 2 jam, bercakap-cakap dan memeriksa barang-barang dan lain-lain. Di samping itu anak buah kapal lalu memberikan pertunjukan musik. Kemudian saya turun lagi ke darat menghadap Sultan. Sultan Basarsyah dikelilingi oleh pembesar-pembesar, kepada mereka juga

saya berikan hadiah, yaitu RAJA DOLOK (raja Batak), ORANG KAYA LELA, RAJA TANJUNG MORAWA, TUAN SELAMBIAN, dan HULUBALANG RAJA SIANTAR. Saya melihat bahwa tiada seorangpun di Serdang yang menghisap candu dan saya yakin penduduknya tenang, tidak agresip, sepenuhnya sibuk dengan pertanian dan perdagangan. Perahu-perahu besar datang dari hulu ke Kampung Besar. Ada kelihatan 25 buah perahu, kebanyakan berbentuk besar sedang memuat lada.

— Tanggal 31 Januari: Pagi ini sesuai dengan perkenan Sultan, saya akan berangkat karena ada janji lain, tetapi tiba-tiba saudara perempuan baginda jatuh sakit kemarin malam dan semua kacau balau. Ibunya yang sudah tua (Tuanku Puan Seri Alam, pen.) berlari-lari kian ke mari, dan kedengarannya tangisan dan rambut yang ditarik-tarik dan nampaklah kecintaan seorang ibu.

Memang nyatanya semua orang merasa turut bersusah hati atas sakitnya putri yang muda remaja itu, dan akibatnya bakal menimpa pada dirinya; dan saya merasa sangat terkesan dengan rasa persaudaraan yang menjadi watak orang Serdang ini, dan rasa sensibilitas yang hidup di antara mereka. Kegemparan itu ternyata tidaklah perlu, setelah dokter saya memeriksa si sakit dan memberikan resep satu doos garam yang digosokkan ke mukanya. Lalu diambil sedikit calomel; dan kesembuhannya yang saya dengar kemudian, adalah disebabkan obat-obat ini.

Pembesar-pembesar lain yang datang ke kapal pagi ini ialah: RAJA SERBAJADI (SUTAN BAIK), TUANKU DARAT (Raja Pulau Nibong/Denai), PUTRA TUANKU TUNGGAL (TUANKU AGONG, pen.), TUANKU LONG, dan RAJA PERBAUNGAN, yang tinggal di Paku, keturunan Minangkabau. Sultan juga memanggil RAJA PERCUT, tetapi saya tidak dapat lebih lama menunggunya.

Sultan kembali naik ke kapal dan berdiam di sana kira-kira 1 jam, dan memberikan keterangan-keterangan seperti yang saya kehendaki mengenai perdagangan dan lain-lain. Raja Dolok, seperti telah disebutkan di atas, adalah seorang yang tegap, atletis, cakap parasnya, cerah kulitnya, berusia kira-kira 33 tahun datang

ke kapal bersama-sama dengan pengiring-pengiringnya. Ia tinggal di KOTA SILAU TINGGIAN dan rakyatnya berjumlah 800 orang. Ia banyak mempunyai kuda. Segala-sesuatunya adalah baru baginya: jam, kompas, dan lain-lain mengherankan baginya.

Kami meninggalkan Kampung Besar jam 11 malam. Banyak para pembesar mengantarkan saya sampai ke tepi sungai. Penduduk Serdang ini bersifat tanpa curiga dan terus terang dalam tindakannya, dan berada di bawah pemerintahan yang lembut dan bijaksana. Sultan adalah seorang yang pendiam dan sederhana, tetapi sangat sedikit berhubungan dengan dunia luar. Baginda nampaknya sangat ingin mengharapkan petunjuk-petunjuk; ia mohon kepada saya agar dapat menterjemahkan segala hal yang pelik-pelik yang berhubungan dengan Eropa dan India, di mana katanya, "akan sangat dapat diterima"; "sebab", kata baginda, "saya masih muda, dan sangat ingin belajar".

Sewaktu meliwati sungai anak buahku dapat menembak seekor buaya yang panjangnya 12 kaki. Kami sampai di Klambir jam 5 pagi dan terus ke muara. Pada tanggal 1 Pebruari jam 3 sore meninggalkan Serdang menuju Belawan Deli".

Perincian mengenai SERDANG:

Kampung-kampung:

KAMPUNG KLAMBIR terletak sebelah kiri tepi sungai, dekat ke laut dan terdiri dari kira-kira 100 buah rumah. Di situ menjadi Kepala Daerah ialah TUANKU USMAN (Tuanku Usman bin Tuanku Sabjana, gelar Tuanku Panglima Besar Negeri Serdang, Pen.) dan adalah saudara dengan Sultan; dan di situlah tempat pertemuan perahu-perahu dagang yang datang dan yang akan berangkat.

KAMPUNG DURIAN adalah kampung kecil yang bagus, terletak di tepi sebelah kiri sungai, terdiri atas 30 buah rumah. Kepala Daerah di situ ialah TUANKU TUNGGAL

KAMPUNG TANDIL, sebelah kiri, terdiri atas 30 buah rumah.

KAMPUNG BESAR adalah kampung yang besar kira-kira

terdiri atas 120 buah rumah. Di situ bersemayam SULTAN BESAR (Sultan Thaffsinar Basarsyah 1791–1851) dan adiknya TUANKU ANDANG (Pangeran Bandar Labuhan, pen.). Di situlah tempat yang sibuk dengan perdagangan, di mana perahu-perahu dagang memuat barang-barangnya, dan di mana orang-orang Batak turun untuk dagang barter keperluan-keperluannya. Tempat itu terletak kira-kira 30 mil dari laut. Sedikit ke atas, sungai terbelah dua. Ke cabang kanan didapati kampung-kampung: KAMPUNG BARU, TANJUNG MERAWA, PERUNGGITAN, TEDOKANRAGA, NAMU SIRIT; sebelah cabang kiri KAMPUNG PAKU, LENGU SEPERANG, NAMU KATA, KETUPANG, KOTA ACEH, RAMBAI, dan KOTA TENGAH.

Penduduk:

Total kira-kira berjumlah 11.000 jiwa.

Sejarah:

Serdang asalnya dihuni oleh orang-orang berasal dari Minangkabau, yang dianggap tidak terkalahkan. Kampung Klambir didirikan semasa dengan Penang (\pm 1786; Kampung Durian dan Kampung Besar didirikan kira-kira 100 tahun yang lalu (1723) oleh seorang putri dari Sampali (Deli) bernama TUANKU PUAN (= ibunda Tuanku Umar Kejeruan Junjungan, pen.).

Pemerintahan:

Raja bergelar SULTAN BESAR (= Sultan Thaffsinar Basyarsyah, pen.) dan merupakan pemerintahan umum kerajaan itu. tetapi Tuanku Usman dan Tuanku Tunggal merupakan pembesar di kampungnya masing-masing. Ayahanda Sultan ialah TUANKU AINAN (= Tuanku Ainan Johan Alamsyah, pen.).

Sultan berusia kira-kira 32 tahun, berbadan gemuk, berkulit putih dan berbadan pendek, berwatak baik sebagai seorang raja yang lembut dan bijaksana. Baginda juga adalah pedagang yang ulung, dan banyak mempunyai perahu dagang sendiri yang mengangkut muatan ke Penang dan ke tempat-tempat yang lain.

Siak mengklaim kedaulatan Serdang (karena digelar oleh Siak, pen.).

Pendapatan:

Sulit menerkannya. Banyak macam cukai. Pendapatan Sultan dirasakan lebih dari \$ 1.200,—: tetapi di samping itu ia memperoleh banyak keuntungan dari hasil perdagangannya sendiri.

Cukai:

Cukai impor dan ekspor sangat layak, \$ 1.— per 100 gantang lada, dan \$ 1.— per hamba. Ada penambahan sedikit untuk ongkos-ongkos di Kampung Besar, Kampung Durian, dan Klambir untuk lada, padi, dan garam.

Perdagangan:

Jenis impor dan ekspor tidak banyak berbeda dengan di Deli, Buluh Cina, dan Langkat. Perdagangan nampaknya bertambah maju dengan pesat; dan karena hempangan di sungai Deli, banyak sekali lada melewati sungai Serdang. Orang Batak dari Negeri Dolok banyak turun berniaga di situ demikian juga orang-orang Alas dari Singkel (pantai barat Sumatra), dengan membawa kapur barus dan emas dan lain-lain, yang ditukar mereka dengan pakaian dan barang-barang lain. Jumlah ekspor lada sangat banyak ke Penang dan Malaka. Ekspor tahun 1822 kira-kira 8000 pikul. Yang laku ialah impor kain-kain buatan Eropa, kain putih, kain-kain untuk tengkuluk yang setiap hari permintaan bertambah-tambah. Hampir tidak ada komsumsi candu untuk penduduk Melayu, tetapi banyak diimpor untuk penduduk di pedalaman.

Harga Mata Uang:

Harga lada \$ 20,— per bahar atau 100 gantang; bijan \$ 10,— per 100 gantang, tembakau \$ 10,— per pikul; dan kacang putih \$ 8,— per 100 gantang.

Hasil Industri:

Kain produksi sendiri bernama "Berkampong", kira-kira seperti kain Bugis, terbuat dari kapas dihasilkan sendiri di situ. Juga serawal seperti kain celana Aceh.

Industri Kapal:

Beberapa buah perahu besar-besar setiap tahun dibuat di situ, biasanya dari kayu-kayu merbau, niri, dan bungor.

Tanah:

Tanahnya dari laut makin tinggi ke darat dengan pelan-pelan dan sangat baik, berwarna hitam dengan substratum.

Timah:

Di dekat Kampung Perunggitan, dahulu sungai, bijih timah diketemukan dalam jumlah besar; tetapi belum dikerjakan.

Binatang:

Serupa seperti di Deli. Tetapi banyak di situ kuda-kuda yang cantik-cantik tegap, bersih, kaki-kaki dan otot-ototnya, binatang kecil yang tahan dan tidak lekas capek.

Hiburan:

Laga puyuh merupakan hiburan yang digemari di sini; sekor puyuh jago sampai berharga \$. 8.—

Upacara Keagamaan:

Ada 2 buah mesjid di Klambir dan di tempat-tempat lain di samping madrasah untuk bersembahyang dan tempat menginap musyafir. Sunat Rasul (dinamakan di sini "Buang Malu"), dipraktikkan di Serdang agak lama dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Adik dari Tuanku Usman (= Tuanku Matakir gelar Tuanku Pangeran Muda Sri Diraja Negeri Serdang, pen.) seorang pemuda berusia 19 tahun, baru mau disunatkan tiada berapa

lama setelah Anderson berangkat.

Suku-suku Melayu:

Beberapa raja-raja dan kepala-kepala daerah Melayu antara Buluh Cina dan Serdang menurut kisah, keturunan dari India (Gujarat), yang terdampar di tepi pantai beberapa abad yang lalu (= Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan alias Lebai Hitam, pen.) dan terdiri dari suku-suku sebagai berikut:

SUKU KEJURUAN METAR: di mana di antaranya Indra Muda dari Percut, Tuanku Maha dari Sunggal, Sutan Muda dari Batubara dan Medan.

SUKU KEJERUAN UJONG: di antaranya Sultan Besar dari Serdang, Tuanku Wan Usman dari Kampung Klambir, Tuanku Tunggal dari Kampung Durian, Tuanku Uda dari Kampung Paku, Tuanku Andang dari Kampung Besar.

SUKU KEJERUAN SANTUN: di mana di antaranya Raja Graha, Raja Pulau Berayan, Raja Darat dari Denai, Raja Serbajadi, Raja Wahidin dari Sunggal Nibong.

Selain itu ada lagi 5 suku Melayu antara lain Suku Serbanyaman (di antaranya Orang Kaja Sunggal) – Suku Santun (Orang Kaya Kesawan) – Suku Piring (Orang Kaya Medan) – Suku Senembah (Orang Kaya Kejeruan) – Suku Ujung (Orang Kaya Hitam) kampungnya di Lengo Seperang (Tanjung Merawa, pen.).

Bermacam-macam pula suku Batak.

Sungai-sungai dan kampung-kampung lainnya:

PERCUT DAN SUNGAI TUAN:

Mula-mula dimasuki ialah **KUALA LALANG**. Kampung pertama ialah **PERCUT** berjumlah 300 orang penduduk, kemudian **KAMPUNG LUANG AIR** yang dikepalai oleh Orang Kaya Binjai; seterusnya adalah **SIGURA** yang dikepalai oleh **TUANKU KANJIN**.

Raja Percut bernama **TUANKU MALIK** (bin Tuanku Tarim, pen.) dan menaikkan gelarnya dari **INDRA MUDA** menjadi **RAJA MUDA** kira-kira 30 tahun yang lalu. Ia kini berusia

45 tahun, berkulit cerah dan berwatak terhormat.

Tempat itu baik untuk berdagang lada, dan cukainya ialah S. 2.— per 100 gantang. Banyak suku Batak tinggal di pedalaman datang berdagang ke situ. Hasil yang utama ialah pala, lada, lilin, kapas, gading gajah, sumbu badak, dan lain-lain. Ada mesjid yang besar di Percut.

Di Sungai Tuan terdapat sangat banyak kuburan-kuburan keramat, dan menurut kisah, dahulu banyak penduduknya. Penduduknya sekarang ialah sekitar 100 orang.

Sungai Pantai Labu: berpenduduk kira-kira 50 orang dan menanam padi. SUNGAI PALUH NIBONG atau DENAI: ada kampung-kampungnya berpenduduk kira-kira 150 orang. Kepala daerahnya ialah RAJA DARAT. Hasilnya umumnya padi. Kampungnya sedikit ke hulu sungai.

KUALA AIR HITAM: dahulu banyak penduduknya tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Inilah batas daerah Denai.

SUNGAI PERBAUNGAN: mempunyai penduduk 300 orang. Kepala daerahnya ialah TUANKU ENEN. Kampungnya sedikit ke hulu sungai. Lilin, tembakau, gading adalah hasil umumnya.

SUNGAI MENKUDU: berasal dari nama pohon mengkudu. SERBAJADI adalah nama kampung yang berjumlah kira-kira 100 orang penduduknya dan kepala daerahnya ialah SUTAN BAIK.

SUNGAI BEDAGAI: Kepala daerahnya bernama TUAN GOAH dan penghulu di bawahnya bernama LELE WANGSA dan DATOK GADANG. Penduduk Melayu berjumlah 200 orang. Kira-kira 2000 orang Batak di pedalaman dari Suku Ketaren, dan tempat-tempat yang penting ialah NAGARI dan RAYA, dan nama rajanya TUAN SANGHIAN.

SUNGAI BADAGAI MATI: ada berpenduduk 50 orang yang menanam padi.

KUALA PADANG: Kepala daerahnya bernama BADAR ALAM telah memerintah 19 tahun lamanya. Anaknya bernama RAJA MUDA HITAM. Kampung-kampung yang penting penting ialah

BANDAR KALIPAH (500 penduduk) dan BANDAR ALAM (600 penduduk Melayu). Di sini terdapat banyak kuda yang baik dan hamba; penghasilan negeri itu ialah rotan, padi, tembakau, gading.

Dari situ ada 6 perahu (penjajap) yang berdagang ke Penang. **SUNGAI PAGURAWAN**: di bawah Penghulu PAMANDRA dan berpenduduk 100 orang.

SUNGAI PARE-PARE: Kepalanya ialah Orang Kaya Manali (100 orang penduduk) dan **SUNGAI TANJUNG**: berpenduduk 400 orang di bawah Penghulu Amat.

LANGKAT: Anderson selanjutnya menceritakan kunjungannya ke Langkat sebagai berikut:

”Tanggal 7 Pebruari: Pagi itu kami belum juga mencapai kemajuan. Jam 3 mulai berlayar dan dekat matahari terbenam lewat Ujung Damar, jarak kira-kira enam mil; Pulau Tapak Kuda, sebuah pulau yang kecil dekat pantai jarak empat mil. Kami benar-benar berlayar dengan senang sore itu, kelasi saya orang Cina menggambar Teluk sejak Ujung Damar sampai arah ke barat, dan Ujung Tapak Kuda sampai ke selatan. Tidak ada di antara tempat-tempat itu yang kelihatan agak menonjol, semuanya tertera di dalam peta penyelidikan terakhir. Orang Belanda, beberapa tahun yang lalu, ada bermaksud untuk mendirikan loji di Ujung Damar. Pagi esoknya Tuan Stuart naik ke kapal dan berangkat dengan kapal besar bersama-sama tuan Luther guna menyelidiki jalan yang aman untuk kapal kami memasuki sungai Langkat. Kapal itu kembali jam 8 dan tuan Stuart menemui hanya satu depa air di terusan itu yang tentunya tidak cukup untuk dilalui oleh kapal kami. Serdadu-serdadu Sepoys dan segala rombongan lainnya dengan bahan perlengkapan untuk 7 hari mulai dipunggahi ke atas sekunar; dan sorenya sudah mulai melayari sungai dengan angin yang baik. Jam 4.30 berlabuh di depan kampung Bubon. Saya segera mendarat dan pergi mengunjungi RAJA WAN MENDEK, saudari dari Sultan Deli, dan istri dari POCUT UDIN, orang Aceh yang menjadi Kepala Kampung itu. Ia menerima saya dengan penuh kehormatan tanpa kikuk yang

seharusnya diharapkan di dalam pertemuannya yang pertama dengan seorang Eropa. Dekat tempat mendarat ada sebuah monumen di mana dimakamkan ayah dari Kepala Kampung itu. Raja Wan Mendek adalah seorang wanita yang muda tetapi cupingnya dirusaki oleh kerabu yang besar dan giginya sangat asli ... yang dianggap sangat bagus. Ia mempersembahkan kepada saya nasi, kue-kue manisan dan sebagai gantinya saya memberinya beberapa hadiah.

Berbagai kapal dari Tamiang memuat damar, baru berlabuh di situ. Penduduknya tampaknya orang Aceh. Raja Wan Mendek memberitahu saya perlu sekali pertama-tama mengirim kabar kepada TUANKU WAN SUPAN (gelar Sutan Jepura, pen.), yang tinggal di Siabat-abat (Setabat, pen.), di hulu sungai Langkat, tetapi ternyata ia berada agak jauh sedikit memimpin 8 buah perahu dan 100 anak buah. Ia adalah saudara dari KEJERUAN MUDA (Ahmad, Wallah Jepura Bilad Langkat, pen.), yang sedang berperang dengan BENDAHARA (Nobatsyah gelar Bendahara Bilad Jentara Malai, pen.). Saya suruh penulis saya memberitahukannya atas kedatangan saya. Langkat seperti juga Deli, sekarang sedang terlibat dalam peperangan, dan lalu lintas di sungai tertutup di dua tempat. Sultan Deli sebenarnya yang membuat sebab semua ini, oleh karena politiknya untuk memonopoli perdagangan. Untuk itu ia menuntut bahagian dari Raja Siak yang menyebabkan terjadinya peperangan ini. Air pasang sangat deras di sungai itu.

Tanggal 9 Pebruari: Pagi-pagi benar mulai berlayar sepanjang pinggir sungai dekat Bubon melalui hutan di belakang kampung itu. Rimba tampaknya hampir-hampir tidak dapat dimasuki; satu-satunya jalan ialah melalui jalan tikus menuju kumpulan pohon aren yang banyak sekali di situ. Pohon itu menghasilkan ijuk, gula, dan kalam yang dipakai oleh orang Melayu untuk menulis. Di sekeliling kampung-kampung itu penuh tumbuh pohon bunga-bunga yang cantik yang dinamai asam kumbang. Kirakira dekat makan pagi, penulis saya kembali bersama-sama TUANKU WAN JOHAR, saudara Raja Langkat. Orang itu dulunya kawin dengan anak Sultan Deli bernama WAN PERAK. Tiada

berapa lama kemudian datang ke kapal Tuanku Wan Sopan, saudaranya yang lain, dan Tuanku PANDAI, Kejeruan Tindal, saudara raja yang sudah meninggal. Kepala-kepala itu tampaknya kotor dalam cara berpakaianya. Tuanku Wan Johar adalah pengisap madat yang tampak pada matanya yang agak kejam sebagai akibatnya, matanya seakan-akan ke luar dari kepalanya dan bentuk badannya begitu parah akibat candu ini.

Semua kepala itu menyatakan kegembiraannya atas kedatangan saya mengunjungi mereka dan menyatakan pengharapan mereka agar saya dapat menyelesaikan perbedaan pendapat di antara kedua raja yang sedang bertentangan itu. Mereka menjelaskan kepada saya bahwa 20 buah perahu memuat lada sedang berlabuh tiada jauh dari sungai itu untuk bersiap-siap berlayar ke Penang tetapi ditahan oleh pasukan Raja Bendahara. Mereka menyatakan, menganggap bahwa Langkat dan Penang adalah satu oleh karena hubungan yang telah lama di antara mereka. Sungguh sayang bahwa satu tempat yang begitu penting karena produksinya dan lada mana sangat digemari di Eropa dan Amerika, tidak pernah dikunjungi oleh orang Eropa. Pada sore harinya kami bertemu dengan 9 buah perahu perang. Tiap-tiap perahu ada papan tebal di depannya dan diikat dengan kuat satu dengan lain seperti adatnya orang Melayu jika mereka pergi berperang. Memang tampaknya tidak akan mungkin ditembus kecuali oleh peluru meriam 6 pond. Jam 4 saya tinggalkan sekunar dekat kapal besar untuk berlayar memudik sungai. Cek Pahang sebagai penuntun kami menaiki sebuah sampan kecil yang saya pinjam dari Tuanku Wan Sopan.

Tanggal 11 Pebruari: Kami bergelut sepanjang hari melawan arus dan mengikat kapal ke pohon dan mengalah. Memudik sangat sulit dan memakan tempo lama. Biasanya penduduk Melayu di situ menghabiskan waktu sampai 10 hari dan kadang-kadang 12 hari memudikkan kapal-kapal barang mereka ke Kampung Kepala Sungai di mana raja berdiam. Saya akhirnya terpaksa berpindah 4 kali pertama dari kapal ke sekunar kemudian dari sekunar ke sampan yang besar yang hanya sanggup memudik kira-kira 20 mil, dan kemudian pindah ke sampan kecil dengan

disertai 4 orang laskar, 2 orang sepoy dan juru tulis saya, terbuka oleh teriknya panas matahari sepanjang hari dan seluruh rombongan sangat letih oleh karena kerja keras.

Ketika kami melihat kampung Terusan, di mana Raja Bendahara sedang berperang dengan pembesar-pembesar yang kami tinggalkan kemarin, kami naikkan bendera putih sebagai lambang damai. Satu rombongan sebanyak 70 orang bersenjatakan pemburas, senapan, tombak-tombak dan pedang muncul tiba-tiba mendekati kami dari belakang pohon-pohon kira-kira 200 yard sebelum kampung; rupa-rupanya mereka menganggap kami musuh yang datang dan disertai dengan teriakan-teriakan yang mengerikan hati. Kami kini berhadapan dengan 8 buah kubu pertahanan di antaranya 4 buah kubu kecil terbuat dari balok penuh berisi manusia dengan suluh api sudah siap untuk menembak kami dengan meriam dan senjata mereka. Saya lalu berdiri dan melambai-lambaikan sebuah topi putih yang besar dan baju hitam agar kelihatan warna kulit putih saya dan maksud saya yang damai lalu saya tunduk membungkuk kepada rombongan itu. Segera mereka serentak berhenti dan menari-nari dan melambai-lambaikan tangan mereka dan berseru "Wah itu rupanya orang kulit putih". Mereka lalu menghampiri sampan kami dengan tanda-tanda penuh kegembiraan dan saudara-saudara dari Raja Bendahara, BADARUDDINSYAH dan DEWA SYAHDAN (bergelar Tengku Panglima Besar, pen.), rupa-rupanya pemimpin rombongan itu dan semuanya berpakaian merah menemui dan mengiringkan saya menuju kampung, yang nyatanya banyak penduduknya tetapi terletak di tanah rawa, dan sungai mengalir di bawah beberapa rumah di situ. Kami diterima dengan mesra tetapi kedua orang pemimpin itu tidak setuju saya menemui raja dan mengusulkan agar saya berdiam di situ 3 hari hingga kabar dapat disampaikan kepada Sultan Deli, yang telah mengeluarkan perintah keras agar menjaga jalanan di sungai itu dan mereka menekankan benar-benar "tidak akan meloloskan sehelai daunpun tanpa pemberitahuan".

Salah seorang dari istri Sultan, saudari dari Bendahara, berdiam di situ dengan ibundanya dan saya mendatangnya guna

menunjukkan penghormatan saya kepada mereka. Perempuan tua itu benar-benar berhati baja; dan ketika diusulkan agar ada perdamaian saja dan agar dipakai tindakan-tindakan yang bukan kekerasan. "Tidak, tidak, jawabnya, "kami mesti menaklukkan atau mati. Putra saya musti menjadi raja negeri ini. Ayahandanya adalah dahulu raja, dan putra saya mesti dan harus dan akan menuntut haknya". Sikap pendirian wanita tua itu mengagumkan saya. Berhubung hati saya sudah hambar untuk memperpanjang berdiam lebih lama di situ karena saya tidak dapat memudik menemui Kejeruan Muda, kami lalu kembali ke sungai dan ke kapal.

Tanggal 12 Pebruari: ... kami mencapai sekunar kira-kira jam 8. Tuanku Wan Sopan datang dan saya menjelaskan keberatan saya untuk mudik sungai. Ia meminjamkan saya sebuah sampan tetapi oleh karena saya sangat letih kena matahari sehari-hari dan ingin mengaso dua malam lalu saya mengirimkan juru tulis saya dan tuan Stuart melalui jalan membawa surat Gubernur Pulau Pinang.

Tanggal 14 Pebruari: Saya tidak sabar menunggu kedatangan tuan Stuart yang telah saya kirim 3 hari yang lalu untuk menemui raja, dan kini saya puas akan kedatangan salah seorang utusan raja pagi ini, yang tiba tadi malam; dan menyampaikan pesan bahwa raja akan turun hari itu bersama-sama beberapa orang pembesar dan 50 orang pengiringnya dan ia menahan kapten Stuart agar menemaninya. Saya segera menyediakan sebuah sampan untuk menyongsongnya.

Tanggal 15 Pebruari: Sore itu tuan Stuart kembali ke sekunar setelah pergi selama 4 hari. Raja telah bersiap-siap rupanya untuk perjalanannya tetapi tiba-tiba salah seorang putranya jatuh sakit dan tuan Stuart merasa tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Kejeruan Muda sebaliknya mengirim 2 orang kepercayaannya, SAID AKIL dan NAKHODA SAMAN (bin Imam Sutan dari Petani, pen.) dengan 50 orang pengiringnya menaiki 3 sampan. Tuan Stuart rupanya telah disambut dengan baik dan raja sangat puas dengan isi surat Gubernur Penang. Rumah-rumah di sana besar dan lapang dan tuan Stuart

menyangka penduduk kampung Kepala Sungai mendiami kira-kira 400 rumah. Penduduknya nyatanya cukup banyak dan sedikit-dikitnya 200 orang turun tiap hari ke ladang kebanyakan wanita. Rupanya mereka menuai padi terlebih dahulu sebelum memulai pertempuran dan kini mereka sudah berada dalam keadaan bertahan. Mereka menganggap enteng kekuatan pihak yang berada di Terusan, dan mereka katakan jika semua padi sudah disimpan mereka akan mulai menghancurkan musuhnya. Nampaknya banyak lada di kampung itu, yang menurut tuan Stuart kira-kira sejumlah 350 koyan semuanya dionggokkan di bawah rumah. Juga banyak sampan layar bermuatan penuh tetapi tidak dapat lepas karena dicegat musuh di hilir. Dari jumlah lada yang di ekspor selama 2 tahun belakangan ini dan jumlah yang demikian banyak lagi ditanam akhir-akhir ini maka saya yakin tanpa melebih-lebihkan bahwa produksi Langkat, Deli, Buluh Cina, dan Serdang kira-kira 100.000 pikul; dalam jangka pendek jika ada usaha dorongan untuk penanaman dan jika jenis itu tetap dapat mempertahankan harganya di pasaran Eropa dan Cina. Kedua orang utusan raja tersebut menaiki kapal kami larut malam dan menyampaikan kepada saya sebuah surat dari raja. Ia menyambut baik kedatangan saya dan mengharapkan sangat agar saya mudik melalui sungai Batang Serangan, yang kecil dan agak sulit dan hanya dapat dilayari oleh sampan-sampan kecil. Takut agaknya bahwa saya tidak akan memenuhi undangannya ia juga mengirimkan daftar dengan cukai dan perniagaan negeri itu yang menggambarkan keinginan dari pihaknya berhubungan erat dengan Penang dan menganjurkan para pedagang datang ke daerahnya, cukai-cukai nampaknya layak dan semua fasilitas diberikan untuk pengeluaran barang-barang dan pembelian lada. Oleh karena saya telah berjanji kepada Badaruddinsyah bahwa saya tidak akan menunggu kedatangan raja tanpa persetujuannya seperti telah saya bentangkan segala sesuatunya kepada kedua orang saudara raja itu dan utusan-utusannya dan juga persediaan bekalannya sudah terbatas, saya menyatakan kepada mereka bahwa saya akan berlepas dari sungai ke hilir besok; dan mereka menjanjikan akan menemui saya pada

pagi harinya guna mengiringi saya ke kapal oleh karena sudah menahan saya begitu lama dengan pembicaraan-pembicaraan sampai tengah malam.

Selanjutnya Anderson menceritakan tentang sejarah dan pemerintahan di Langkat yang dicatatnya:

”Raja yang pertama dari Langkat ialah seorang Panglima dari Deli kira-kira 150 tahun (\pm 1673 pen.) yang lalu. Negeri itu telah ditaklukkan oleh Siak kira-kira 5 tahun yang lalu, dan Sultan Deli sekarang mengutip upeti dari Kejeruan Muda, yang meskipun dia mengakui kedaulatan Siak, ia tidak bersedia membiarkan campur tangan Sultan Deli.

Pada waktu negeri itu dikalahkan, kedaulatan ada di tangan KEJERUAN TUAH HITAM, yang kemudian dijatuhkan dan KEJERUAN MUDA (RAJA AHMAD) menggantikan tahta. Kejeruan Tuah beberapa bulan yang lalu bergabung dengan Sultan Panglima dari Deli dalam komplotan untuk merebut pemerintahan kembali, dan pergi ke Deli untuk keperluan itu guna mendapatkan bantuan manusia, senjata-senjata dan amunisi. Setelah memperoleh semua itu ia lalu menghilir Sungai Deli untuk kembali ke Langkat; ketika itu ia dan seorang kawannya bernama BANDING, sedang asyiknya menembak buaya, tatkala sejumlah mesiu yang secara terlupa diletakkan dekatnya meledak dan membunuh mereka keduanya di tempat itu juga. Putranya yang tertua, RAJA BENDAHARA, seorang pemuda cekatan, bertekad merebut pemerintahan dengan bantuan Sultan Panglima dari Deli dan karena itu perdagangan di negeri itu banyak terganggu karena adanya perpecahan dan perkelahitan di antara Kepala-kepala selama ini di daerah itu.

Selanjutnya di dalam keterangan tentang Chiefs of Langkat, and their Character, Anderson menulis, ”Kepala-kepala daerah yang utama di negeri itu sekarang ialah Raja Ahmad, Kejeruan Muda, dalam tangan siapa semua kekuasaan eksekutif pemerintahan yang bersifat lalim berada,. Raja itu mempunyai 4 orang saudara, seorang di antaranya lebih tua dari dia sendiri, bernama TUANKU WAN JOHAR; dan yang lebih muda bernama TUANKU WAN SOPAN, WAN SYAH dan WAN DESAN (gelar Panglima

Besar Setia pergi ke Bingai, pen.). Raja itu berkelakuan baik; ia lemah lembut dan tidak dipengaruhi oleh tabiat-tabiat buruk. Ia gemuk, putih warna kulitnya dan agak tampan dan menarik perhatian orang.

Kedua Saudara-saudaranya yang lain, Wan Johar dan Wan Sopan mengisap madat.

Produk. Lada adalah ekspor yang utama sejumlah kira-kira 20.000 pikul ke Penang dan Malaka. Lada di sini tergolong bermutu yang paling baik dan sejak lama diingini pasaran Eropa dan Amerika dengan nama lada putih. Mula-mula ditanam di Langkat kira-kira 18 tahun yang lalu.

Mas. Dihasilkan dalam jumlah kecil dan hanya diperoleh di Bahorok di pedalaman; "Emas muda, atau Lima Mutu" yang cahayanya keputih-putihan. Tambang-tambang emas itu kepunyaan WAN PANGGAI LAKKAWA, seorang Kepala orang Melayu.

Memang sejak tahun 1822, yaitu sejak Deli, Batubara dan Bubon didatangi kapal perang Inggris "Nautilus", perdagangan antar daerah ini dengan Penang, makin pesat misalnya ekspor lada naik dari 1800 pikul (1817-1818) menjadi 30.000 pikul (1822-1823).

Tetapi Raja-raja di Sumatra Timur menyesalkan banyaknya jiwa manusia yang jadi korban dan banyaknya barang-barang dagangan yang musnah dirampok lanun yang menunggu di paluh-paluh dan sungai-sungai kecil untuk merampok perahu-perahu dagang yang tak berdaya. Hal ini sering terjadi di sekitar bulan-bulan Oktober dan November karena angin barat laut, perahu-perahu dagang dari Sumatra Timur umumnya terbawa arus ke Pulau-pulau Sembilan dan ke pantai-pantai Perak.

Untuk meyakinkan hubungan perdagangan yang baik dengan Penang, maka Raja-raja di Sumatra Timur membuat pernyataan tidak akan membenarkan Belanda berdiam berniaga di daerah itu, seperti contoh pernyataan sebagai berikut:¹⁾

SERDANG:

Tanda tangan SULTAN BESAR Ditujukan kepada Hon. W.E.

1) "Acheen and the ports on the North Eastcoast of Sumatra" oleh John Anderson.

dari Serdang

Phillips, Gubernur Inggris di
Pulau Pinang.

(didahului oleh komplimen yang biasa).

”Beta telah menerima surat sahabat Beta melalui agennya, Tuan John Anderson, dengan penuh kegembiraan. Paduka Sahabat mengemukakan dalam surat itu, tentang perdagangan antara Serdang dengan Pulau Pinang, dan menyatakan harapan untuk kemakmuran negeri Beta, dan bertambahnya hubungan antara kedua negeri itu. Beta sangat berbesar hati meletakkan dasar persahabatan dengan paduka sahabat Beta, dan memandangi perlu bertambahnya perdagangan antara negeri Beta dengan Pulau Pinang, dan Beta tidak merasa perlu lagi untuk mengadakan perjanjian atau hubungan-hubungan lainnya dengan negeri-negeri lain.

Beta berharap dapat membuat hubungan dengan pedagang-pedagang Pulau Pinang, dan sebarang barang dagangan yang ke luar dari Kerajaan ini. Beta bersedia mengirimbkannya ke Pulau Pinang.

Mengenai persoalan-persoalan perdagangan umumnya, Beta telah berhubungan secara bebas dan panjang lebar dengan agen Paduka Sahabat Beta, yaitu Tuan John Anderson, dan menyampaikan kepadanya mengenai jenis-jenis barang dagangan yang diperlukan untuk negeri itu dan dengan memperhatikan akan pajak cukai Negeri Beta”.

Tertanggal 18 Jumadil Awal 1238 Hijrah, hari Jum’at
(A.D. 1823).

DELI:

Cap SULTAN PANGLIMA
dari Deli

”Menyambut surat dari Gubernur Pulau Pinang, yang dibawa oleh Tuan Anderson, Kita, Tuanku Sultan Panglima, yang memerintah Kerajaan Deli dan taklukannya Langkat, Buluh Cina, Percut dan lain-lain sangat menginginkan memperbaiki perdagangan dengan Pulau Pinang, dan mengikat hubungan bersahabat dengan gubernur tempat itu, membuat perjanjian dengan Gubernur Pulau Pinang.

1). Jika Belanda atau kekuatan asing lainnya minta membuat

tempat di Deli, atau tempat lain-lain yang tunduk di bawah kuasa Kita, Kita tidak akan mengizinkannya, maupun membuat perjanjian khusus dengan mereka mengenai perdagangan; Kita ingin berdagang seperti dahulu dengan pedagang-pedagang Pulau Pinang.

- 2). Tidak akan diambil cukai yang lebih besar atau lain-lain cukai daripada apa yang telah dicantumkan dalam daftar yang telah diberikan kepada agen Gubernur Pinang di atas.
- 3). Segala kalangan pedagang dari Pinang akan memperoleh kebebasan mengimpor setiap barang yang disukainya, dan membeli serta menjual di setiap bahagian dalam Kerajaan Kita, bebas daripada alangan-alangan, dan Kita akan memberikan kepada mereka setiap bantuan dalam kesulitan, agar mendapat perdagangan yang meningkat, dan agar supaya para pedagang berlomba-lomba datang ke Deli.
- 4). Kita akan memakai nilai dolar dalam negeri ini.

Tertanggal 7 Jumadil Achir 1238 Hijrah, dalam tahun
Djim (A.D. 1823).

Anderson selanjutnya menceritakan, "apa-apa yang saya takutkan dalam tahun 1824", katanya dalam tahun 1840 itu, "bukanlah bayangan hantu semata-mata, karena kini didapat berita dari Penang bahwa perkebunan-perkebunan lada di Deli dan Langkat segera akan hilang seluruhnya dari tangan dagang Inggris. Deli telah terancam dengan datangnya kekuasaan Belanda dan Sultannya telah menyatakan bahwa ia akan terpaksa menyerah seandainya Inggris tidak segera membantunya". "Kini", kata Anderson lagi, "Deli menerima gilirannya". Di dalam bulan November 1841 Sultan Osman I Deli pergi ke Penang minta bantuan Gubernur Jenderal Auckland sebab ia terancam oleh Belanda (surat Sultan Deli pada Gubernur Jenderal Inggris itu tertanggal 26 - 3 - 1841).¹⁾

Dahulu setiap tahun dari daerah itu diekspor ke Penang 20.000 pikul lada dan ditukar dengan barang-barang Inggris. Sekarang di bawah ancaman Belanda Delipun bisa juga mengirim

1) JMBRAS Vol. XXX, Part. 3 (No. 179) - 1824-1871.

lada ke Penang, tetapi tidaklah dapat lagi memperoleh sutera dan wol Inggris. Selanjutnya Anderson menjelaskan bahwa selama lawatannya ke daerah itu di tahun 1823, lada yang paling banyak ialah di Sunggal dan Buluh Cina. Orang Kaya Sunggal memberi padi dan alat-alat perkakas untuk hidup setahun secukupnya pada pekerja-pekerja suku Karo. Setelah 3 tahun kemudian ia menerima dari mereka itu $\frac{2}{3}$ hasil lada dan $\frac{1}{3}$ lagi dibelinya dari mereka dengan harga pasar. Di tahun 1823 itu harga per pikul lada \$. 5.— cukai dan ongkos transpor via sungai $\frac{2}{3}$ dolar. 5 gantang padi berharga \$. 1.— dan tembakau \$. 15.— per pikul. Cukai pelabuhan di Deli termasuk tinggi yaitu buat kapal besar \$. 12.— buat tongkang \$. 8.— dan sekunar (\$. 1.— = 20 kopeng = 240 duit).

Juga dari Buluh Cina banyak diekspor gambir. Di Serdang lebih padat penduduknya daripada Deli atau Langkat dan terdapat juga di sana industri tenunan kain.

Karena akhir-akhir itu memperoleh dolar Spanyol agak sulit terpaksa dibayar 10% agio. Belanda menganggap bahwa persetujuan yang diperbuat Anderson atas nama Gubernur Penang dengan raja-raja di Sumatra Timur di tahun 1823 itu tidak laku karena ia menganggap daerah-daerah itu berada di bawah Siak dan Belanda (VOC) telah pernah membuat perjanjian dengan Siak di tahun 1761 di mana Siak menyatakan diri di bawah kedaulatan Belanda dan Belanda bebas bertindak atas nama Siak. Selanjutnya Anderson melaporkan bahwa di Asahan terdapat bekas-bekas peninggalan Mojopahit dan Portugis seperti yang pernah diceritakan dahulu. Perdagangan budak belian banyak di antaranya terdiri dari wanita-wanita gemuk untuk diekspor ke Penang dan menjadi kesenangan imigran-imigran pekerja Cina di tambang-tambang timah di sana. Wanita-wanita itu, menurutnya, senang jadi istri Cina itu, sebab di Malaya waktu itu Cina-cina pekerja itu kekurangan wanita. Umumnya wanita-wanita itu diambil dari pedalaman. Menurut lagi, raja-raja yang takluk pada Siak sekali dalam 3 tahun harus mengirim perahu-perahu penuh rakyatnya untuk bekerja rodi di Siak (membuat benteng-benteng dan pekerjaan umum lain-lain dinamakan "kerahan").

Kerja ini makan waktu 4 sampai 5 bulan. Keterangan Anderson di atas dibantah Belanda. Menurut Belanda tahun 1840 Sultan Deli menulis surat kepada Belanda di Riau minta perlindungannya dan bila tidak dipenuhi maka ia akan minta langsung kepada Gubernur Jenderal di Betawi.¹⁾

16. TRAKTAAT LONDON 1824

Traktaat ini antara Belanda dan Inggris diperbuat untuk menghindari pertikaian lebih lanjut di antara mereka mengenai daerah-daerah pengaruh "garapan" mereka di sekitar Selat Malaka.

Pokoknya traktaat ini pertukaran jajahan, Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda dan Belanda menyerahkan Malaka kepada Inggris dan tidak lagi menuntut Singapura.

Kemudian masing-masing berjanji tidak akan meluaskan pengaruh dan jajahannya ke daerah cakrawala masing-masing, yaitu Inggris tidak akan merecok ke Sumatra dan Belanda tidak ke Semenanjung Tanah Melayu. Lalu masing-masing berjanji tidak akan melanggar kedaulatan Aceh sesuai dengan perjanjian yang dibuat Raffles dengan Aceh tahun 1819. Dengan adanya traktaat London 1824 ini maka hasil-hasil perjalanan dan perjanjian yang dibuat Anderson di Sumatra Timur sudah tak berarti apa-apa lagi.

Tetapi meskipun sudah ada traktaat tersebut, karena pertimbangan-pertimbangan keuntungan ekonomi, masing-masing pihak masih terus secara diam-diam melanjutkan kegiatan-kegiatan mereka sebelumnya, yaitu Inggris belum menutup perhatiannya ke Sumatra Timur dan Belanda juga masih belum melepaskan tekanan-tekanannya di Perak dan Selangor di mana ia sudah mendapat hak monopoli timah. Untuk melanjutkan pengaruhnya di Sumatra Timur, Inggris memakai akal licik yaitu dengan merapati Aceh. Kepada Aceh dibisikkannya bahwa daerah jajahan dan pengaruh Aceh yang berabad-abad di Sumatra Timur akan segera punah karena kebusukan Belanda dengan memakai

1) E.B. Kielstra dalam "Indisch Nederland" (1910).

Siak. Sebaliknya dengan menekan Siak, Belanda memasukkan pengaruhnya di Sumatra Timur. Tetapi lama baru pengaruh Belanda dapat aktif di Sumatra Timur, karena instruksi dari negeri sendiri telah terbit perang saudara (Belgia berontak memisahkan diri dari Belanda maupun di Jawa (perang Diponegoro) dan juga di Sumatra Barat (perang Paderi) Belanda sangat repot. Justru karena peperangan Bonjol, Belanda terpaksa harus memperluas garis operasinya sampai-sampai ke Tapanuli. Berhubung perlawanan yang gigih diterimanya dari Tuanku Tambusai (H.M. Saleh), yang masih melanjutkan perlawanan dari Tuanku Imam Bonjol, front di bulan-bulan terakhir 1837 terpaksa dibukanya di Mandailing, Angkola, Dalu-Dalu, Padang Lawas, dan terus ke Kota Pinang. Barulah setelah benteng Dalu-Dalu setelah 10 hari bertempur dapat direbut Belanda. Segala kesibukan Belanda di Sumatra itu mencemaskan Inggris yang takut kehilangan monopoli dan kebebasan perniagaannya di Sumatra. Tatkala Belanda merintang perdagangan Siak dengan Singapura Inggris memprotes dengan memperlihatkan perjanjian Siak dengan Farquhar di tahun 1818, tetapi Belanda menolak protes tersebut. Untuk menutup perniagaan antara rakyat sekitar sungai Baruman (Panai) dengan semenanjung Melayu dan guna dalih mengawasi penyelundupan senjata ke Sumatra Timur, Belanda lalu mendirikan benteng di Tanjung Kopiah (Labuhan Batu) di antara pertemuan sungai Panai dan Bilah dikepalai oleh Kapten Linkhand¹). Karena kekejaman Belanda di situ dan kesenangan mereka menahan dan mengutip cukai tinggi atas perahu-perahu orang-orang Melayu yang mau berdagang ke Semenanjung Melayu, terbitlah pertempuran dengan perahu-perahu Melayu dengan benteng Belanda itu. Besoknya datang lagi bala bantuan Melayu dari laut sampai tanggal 30 Mei, tetapi karena tidak berhasil merebut benteng Belanda itu, mereka lalu undur ke laut. Menurut berita Inggris seorang yang bernama SAID AGIL, tinggal di Deli berasal dari Palembang (juga digelar RAJA LAUT) mengepalai para nakhoda Batubara itu menyerang pos Belanda dengan perahu-perahu perang di Panai tadi. Congalton sendiri telah bertemu

1) Mohd. Said: "Aceh Sepanjang Abad".

dengan Said Agil ini, yang menurutnya, besar kemungkinan putra SAID HUSIN, yang di tahun 1824 menikah dengan putri Sultan Deli. Inggris menganggapnya sering membuat kericuhan di sepanjang pantai Sumatra Timur. Menurut Inggris, Said Agil ini adalah saudara dari SYAIFUL ALAM (lawan dari Sultan JAUHAR ALAM Aceh), dan munculnya ia di Deli, di negeri mana Aceh mempunyai claim, menimbulkan perhatian besar.¹⁾

Kejadian di Panai itu membikin heboh di Singapura, sehingga Inggris melalui Kamar Dagangnya di Penang mendesak keras pemerintahnya agar memprotes kebiadaban Belanda, hal mana dalam pasal 6 Traktaat London 1824 merintangi perdagangan bebas di Sumatra dan Malaya. Tetapi itu tidaklah dapat diremehkan Belanda soal-soal yang ditiup saudagar-saudagar Inggris di Malaya tentang pengalaman kapal-kapal mereka di Sumatra Timur itu. Dalam tahun 1829 Firma BALHETCHET di Penang mengadu bahwa piutang-piutangnya sebelum tahun 1824 tidak dibayar-bayar oleh Sultan Deli. Irbetson, Resident Councillor Pulau Pinang memperingatkan Sultan Deli akan perjanjian yang telah diperbuat. Dalam tahun 1856 dilaporkan bahwa sebuah kapal dagang Inggris telah disita oleh TENGKU PANGERAN SERDANG, Pakcik Sultan Serdang (Pangeran Muda Sri Diraja MATTAKIR). Kapal itu dibeli dari JAMES CARNEGIE. Terjebak oleh laporan ini, Gubernur Inggris di Penang lalu memerintahkan kapal perang Inggris HMS "HOOGLY" supaya "bertindak tegas" ke Serdang. Padahal duduk perkaranya sebenarnya ialah bahwa kapal dagang Inggris itu tidak bersedia membayar hutangnya kepada pedagang-pedagang di Serdang²⁾.

- 1) Mengenai tokoh SAID AGIL ini atas protes Sultan Aceh (srt. tanggal 13-10-1826) maka Anderson (dengan surat tanggal 2 Nopember 1827) meminta Sultan Deli agar mengusirnya dari Deli. Ia kawin dengan Raja Sitti Indra Deli dan setelah cerai kawin lagi dengan T. Budu adik Raja Zainal Abidin Deli. Ia sering berniaga lada antara Deli dan Penang dan Sei. Raja (Lhok Seumawe). Karena sesuatu jasanya kepada Sultan Aceh kemudiannya, ia diangkat jadi Hulubalang dan diberi daerah penghasilan sebagian dari Perlak yaitu Sei. Raja (antara Sei. Bajeun dengan Alue Mirih).
----- JMBRAS Vol. XXX, Part. 3 (no. 179) 1824-1871.
- 2) Res. Councillor Malaka menyatakan "jangan terlalu percaya pernyataan-pernyataan pedagang-pedagang yang menderita karena mereka diperkosa di negeri-negeri Melayu. Agaknya Carnegie selalu berdagang tak baik dengan raja-raja Sumatra; berdagang dengan Pangeran Serdang yang merasa berhak menyita hartanya karena pedagang-pedagang Penang berhutang padanya".
----- ibid ----- (Church to Lewis Oct, 20 tahun 1856).

Akibat reaksi Inggris ini mempengaruhi juga langkah-langkah Belanda untuk beberapa tahun tidak melancarkan aksi-aksi menekan raja-raja Melayu di Sumatra Timur. Akibat mundurnya langkah Belanda ini memberikan pula kesempatan pada Aceh di tahun 1854 melancarkan operasi militernya menaklukkan kembali raja-raja Melayu di daerah itu guna mengembalikan kedaulatannya yang beberapa tahun sebelumnya sudah mulai hilang direbut Belanda (via Siak) di Sumatra Timur. Melihat tindakan-tindakan Aceh itu Belanda tidak sabar, lalu merencanakan gerakan untuk melumpuhkan ambisi Aceh dan jika sudah tiba masanya, menyerang dan menaklukkan Aceh sendiri. Pada tahun 1857 berangkatlah suatu misi persahabatan Belanda ke Aceh. Dari hasil misi ini ditandatangani suatu perjanjian persahabatan yang kemudian diratifikasikan oleh Parlemen Belanda.¹⁾

17. KONTRAK SIAK DENGAN BELANDA

Adapun politik Kontrak Siak dengan Belanda di tahun 1858 itu antara lain menyatakan bahwa Sultan dan orang-orang Siak dan turunannya serta Kerajaan Siak dan Rantau Jajahan takluknya merupakan bahagian dari Hindia Belanda dan berada di bawah kedaulatan agung Belanda. Termasuk dalam perjanjian itu rantau takluk Siak, ialah Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra Timur. Atas dasar inilah alasan Belanda mengiriskan ekspedisi perang agresinya untuk mengakhiri kemerdekaan Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra Timur, karena ia mempunyai "Opperheerschappij" atas Kerajaan Siak dan rantau takluknya.

Sejak 1841 Menteri Jajahan Belanda Baud, karena takut protes-protes Inggris menyuruh cabut pos-pos Belanda di pesisir Timur Sumatra; memang di masa pemerintahan Sultan Muhammadsyah Riaupun sudah dimulai Belanda membuat hubungan dengan Siak. Tetapi tidak berapa diperkeras.

Sejak seorang bangsa Inggris, BROOKE merampas Serawak, dan Inggris menjajah Kalimantan Utara dan Pulau Labuan di

1) "Aceh Sepanjang Abad" oleh Mohd. Said.

tahun 1845, dan sejak petualang-petualang Inggris, WILSON dan kemudian CARNE di tahun 1857 mulai ingin menguasai Bengkulu, maka Belanda takut ketinggalan kereta api atas instruksi baru di tahun 1857 dari Nederland, mulailah pemerintahan Kolonial Hindia Belanda bergerak aktif, dan kunci untuk menguasai daerah Sumatra adalah Siak.

Pada tanggal 1 Pebruari 1858 itu diperbuatlah kontrak politik oleh Belanda dengan Siak, di mana dengan tekanan Belanda Siak mengaku bahagian dari Hindia Belanda dan tunduk di bawah "Kedaulatan Agung" Belanda. Di dalamnya dimasukkannya juga "Jajahan dan takluknya" yaitu antara lain kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra Timur. Selain itu Siak "memohonkan" pula bantuan Belanda untuk "mempertahankan" daerah-daerahnya itu dari serangan musuh Siak. Atas alasan inilah maka Belanda mulai mengirimkan ekspedisinya untuk mengakhiri kemerdekaan Negeri-negeri di Sumatra Timur.

BAB II

AGRESI KOLONIAL BELANDA

1. PERSIAPAN AGRESI KOLONIALISME BELANDA KE SUMATRA TIMUR

Tetapi sebaliknya perjanjian persahabatan dengan Aceh merupakan suatu taktik sementara saja bagi Belanda untuk mencari waktu guna "menukangi" Siak dan Kerajaan-kerajaan Melayu lainnya di Sumatra Timur, dengan harapan agar Aceh dapat dininabobokkan. Maka diam-diam Belanda lalu mengadakan perjanjian dengan Siak termasuk juga daerah-daerah Sumatra Timur. Bahkan bukan sampai di situ saja, tetapi Belanda malahan mengadakan infiltrasi ke pantai barat Sumatra yang merupakan daerah taklukan Aceh.

Atas disitanya 2 buah kapal Belanda di Kluang (pantai barat), Belanda lalu mengutus sebuah kapal perangnya ke Kotaraja minta penjelasan sikap tindakan Aceh tersebut. Aceh bertahan atas kebenarannya dan meminta memberikan penjelasan atas tindakan Belanda yang membuat perjanjian dengan Siak mengenai Sumatra Timur. Aceh menyatakan bahwa daerah Sumatra Timur yaitu dari Tamiang sampai ke Tanah Putih Ajam Denak adalah termasuk daerah taklukan Aceh dan bukan Siak. Belanda hanya menjawab akan menyampaikan protes tersebut ke Betawi, dan sesuai dengan rencananya membuat perjanjian dengan beberapa raja di Sumatra Timur.

Menurut Schadee, pada tanggal 1 Pebruari 1862 telah datang menemui Asisten Residen Belanda di Siak, Arnold, Tengku Pangeran Indra Diraja Langkat yang menyatakan bahwa ia telah 28 tahun dibikin terlantar oleh Siak, ia mengaku (sepanjang sumber Belanda itu juga bertindak atas nama Raja Bendahara Tamiang, Sri Raja Batubara, Sultan Basyaruddin, O.K. Setia Raja Hamparan Perak bersama anaknya Raja Sulaiman, Raja Indramuda dari Boga (Batubara).

Belanda sambil melihat-lihat suasana dikirimnyalah seorang pegawai tingginya bangsa Indonesia dari Betawi bernama RAJA

BURHANUDDIN (keturunan Raja Pangaruyung Raja Ulong bin Sutan Gagar Alam cabang Sei, Tarap). Raja Burhanuddinpun berangkatlah bulan Mei 1862 dan menyimpulkan hasil kunjungannya itu dengan menyatakan bahwa:

- a). Beberapa Raja-raja di Sumatra Timur mau "dilindungi Belanda".
- b). Tetapi Sultan Asahan menyatakan padanya bahwa ia tidak mau takluk pada siapapun. Bahkan Asahan telah bersatu dengan Serdang, Batubara, dan Kualuh Leidong untuk menentang setiap agresi Belanda. Sultan Asahan pada waktu itu adalah Sultan Ahmadsyah.

Raja Burhanuddin juga melaporkan bahwa ia memang diterima dengan hormat di Asahan tetapi dilihatnya mereka sudah waspada dan di mana-mana dilihatnya pertahanan diperkuat. Di pinggir-pinggir sungai dibikin benteng-benteng lengkap dengan meriam-meriam berat dan di dalam sungai ditanam ranjau-ranjau sehingga kapalnya tidak bisa masuk.

2. KUNJUNGAN RESIDEN BELANDA NETSCHER (2 - 8 - 1862); AGRESI BELANDA - I

Setelah menerima laporan lengkap dari Raja Burhanuddin itu, maka pada tanggal 2-8-1862 Residen Netcher sendiri berangkat dari Bengkalis untuk memaksakan "perlindungan" Belanda kepada Kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra Timur. Turut serta dalam rombongan itu, beberapa orang pembesar Siak, yang gunanya untuk membuktikan bahwa "perlindungan Belanda" itu untuk Raja-raja di Sumatra Timur adalah karena Siak mempunyai "Kedaulatan" atas mereka. (Nyatanya sewaktu dikonfrontasikan, pembesar-pembesar Siak tersebut satupun tiada dikenal raja-raja/pembesar-pembesar Kerajaan di Sumatra Timur itu, yang menandakan bahwa hubungan dengan Siak sudah lama sekali putus).

Pertama-tama rombongan masuk ke PANAI, BILAH, dan KOTA PINANG yang kesemua raja-rajanya dengan tekanan Belanda terpaksa menekan. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke SERDANG. Setibanya di Kuala Serdang. Sultan menyambut dengan kapal-kapalnya dengan mengibarkan bendera Aceh, karena

Sultan Serdang, SULTAN BASYARUDDIN, menyatakan bahwa ia memiliki titel WAZIR SULTAN ACEH. Melihat kelengkapan kapal Belanda yang datang itu, Sultan akhirnya terpaksa meneken perjanjian persahabatan yang disodorkan Netscher. Tetapi ia juga agak cerdas karena tekenannya disertai dengan capnya sebagai "Wazir Sultan Aceh". Hal ini membuat Netscher masuk dan mengancam akan menyerang dengan tembakan-tembakan meriam kapalnya. Memikirkan ancaman itu, Sultan terpaksa menyetujui perjanjian persahabatan yang baru, tanpa ditandatangani Orang-orang Besar atau cap Sultan apalagi tandatangan rombongan pembesar-pembesar Siak¹⁾). Juga turut diakui daerah-daerah taklukan Serdang, seperti PERCUT, DENAI, PERBAUNGAN, BEDAGAI, dan PADANG.

Dari Serdang Netscher melanjutkan pelayarannya ke DELI dan tiba di Labuhan pada tanggal 21-8-1862. Sultan MAHMUD Deli menyambut kedatangan rombongan Netscher bersama-sama dengan RAJA TAMIANG. Sultan menolak mengakui kedaulatan Siak atasnya. Ia menyatakan bahwa dahulu Deli takluk kepada Siak dengan jaminan bahwa Siak akan memberikan perlindungan padanya dari serangan Aceh. Tetapi ketika 8 tahun yang lalu ayahandanya, SULTAN OSMAN, diserang oleh Sultan Aceh Armada lebih dari 200 perahu, Siak tidak memberikan bantuan perlindungan sebagaimana yang dijanjikan, sehingga ketika itu Deli ditaklukkan Aceh dan Sultan Osman diangkat Aceh sebagai wakil Sultan Aceh.

Akhirnya Netscher dapat menghindari jalan buntu dengan menemukan suatu formula yaitu bahwa Deli berada di bawah Siak dan bersama-sama dengan Siak merupakan daerah proteksi "Hindia Belanda".

Setelah penandatanganan selesai cap Kerajaan Deli di mana di bawahnya masih terdapat kalimat "wakil Sultan Aceh" dapat

1) Sultan menyatakan sudah lama tidak ada hubungan Serdang dengan Siak dan Pembesar-pembesar Siakpun tak dapat menunjukkan bukti-bukti bahwa Serdang takluk pada Siak. Mereka mengatakan saja bahwa surat-surat bukti sudah hilang diambil WILSON dahulu. Schadee: "Geschiedenis van Sumatra Oostkust". Lihat juga M. Said : "Sumatra Utara Di abad XIX".

dihapus. Hal ini segera dikerjakan oleh seorang masinis dari kapal perang "Reiner Classen" sehingga tidak kelihatan lagi. Setelah Sultan dibawa melihat-lihat kapal perang Belanda, lalu Netscher menetapkan agar Kontrolir Siak, ALTHEER, dapat tinggal sebagai wakil ambtenar Belanda di Deli. Memang jalan perundingan dapat berjalan lancar berkat bantuan dari seorang Arab asal Surabaya bernama Abdullah ibnu Umar Bilsagih, yang kawin dengan salah seorang saudari Sultan dan kini menjadi penasehat Sultan.

Sultan Deli dipaksa Belanda memberikan jasa-jasa baiknya membujuk Sultan Asahan untuk menrubah sikapnya terhadap Belanda, karena belum berapa lama berselang ia telah membuat perjanjian persahabatan dengan Asahan. Netscher lalu membawa Sultan Deli turut serta di dalam rombongannya naik kapal bersama-sama menuju Asahan.

Di tengah jalan rombongan berjumpa dengan perahu Pangeran Langkat yang langsung dipaksa naik ke kapal. Ia menceritakan bahwa telah terjadi pemberontakan terhadap kekuasaannya di Langkat, tetapi telah dapat dipadamkannya. Ia menyatakan bahwa "pemberontak" "TUANKU HASYIM telah ditawan di rumahnya, tetapi Pangeran tersebut menyatakan ia takut menangkapnya karena anak gadisnya yang berada di rumah Tuanku Hasyim akan dibunuh terlebih dahulu. Rekan pemberontak Tuanku Hasyim, yaitu MOHAMAD SYEKH, telah melarikan diri. Pangeran Langkat terpaksa bersedia menandatangani perjanjian karena ia mengakui bahwa Langkat merupakan daerah langsung dari Siak dan juga ia mengakui sebagaimana juga Deli menuntut, bahwa Tamiang berada di bawah takluknya. Lalu Belanda menghapuskan capnya sebagai "Pahlawan Sultan Aceh" atas permintaan Netscher. Kemudian Netscher menasehatkan agar siap siaga dan memperhitungkan segala tindakannya seandainya Aceh membantu pemberontak Tuanku Hasyim menyerang Langkat.

Sewaktu rombongan mengantarkan Pangeran Langkat berlabuh di kuala Langkat, berlabuh pula di kuala Deli kapal perang Inggeris "SCOUT" yang membawa Residen Inggeris di Penang, yang atas perintah Gubernur Inggeris di Singapura memata-matai gerak-gerik Residen Belanda Netscher di Sumatra Timur itu.

Menurut laporan kapal perang "Scout" itu, ¹⁾ ia disuruh memeriksa adanya pengaduan 2 orang pedagang Keling di Penang terhadap Raja Deli dan Raja Langkat, yang harus diingatkannya akan Perjanjian tahun 1823 itu. Di Deli diketahui oleh kapten kapal perang itu, bahwa Raja Deli telah pergi menaiki kapal Belanda dan telah tunduk kepada Belanda. Di Langkat dilihatnya bendera Belanda telah berkibar. Ia mendapat berita bahwa Raja Langkat dengan sukarela berada di bawah Belanda sedang Raja Deli tidak dengan sukarela. Tidak sangsi lagi tentu, kata laporannya, bahwa yang pertama ini perlu mencari perlindungan terhadap nafsu menjajah dari yang belakangan. Gavenagh juga melaporkan bahwa Raja Asahan minta bantuan untuk melawan Belanda. Raja Asahan bertekad melawan pengaruh Belanda di Batubara, dan telah dimintanya bantuan kepada atasannya, yaitu Sultan Aceh.

Netscher dan rombongan kemudian melanjutkan perjalanan ke Asahan. Ia mendapat laporan bahwa kontelir Belanda ALTHEER yang ditusnya lebih dahulu beserta Sultan Deli, telah diterima dengan kasar oleh Yang Dipertuan Besar Sultan Asahan, malahan Sultan Asahan tidak mau bertemu muka dengan Sultan Deli. Dekat muara sungai dapat dilihat 2 buah benteng dan rakyat dipanggilnya untuk mempertahankan benteng itu.

Dapat dilihat oleh Netscher bahwa kapal-kapal yang berlabuh di situ semuanya memakai bendera Inggeris dan di sementara rumah di Tanjung Balai terlihat berkibar bendera Inggeris. Netscher lalu mengirim utusan untuk mengundang Sultan Asahan naik ke kapal, tetapi ditolaknya dan sebaliknya ia menjawab jika Netscher ingin bertemu dipersilakan naik ke darat.

Netscher lalu membalas berita dengan mengatakan:

1. Bahwa Sultan Asahan tidak menaruh kepercayaan padanya sebagai wakil Pemerintah Hindia Belanda yang berdaulat (via Siak) atas Asahan.

1) Laporan Cavenagh kepada Residen Inggeris Man (Resident Councillor Inggeris di Penang). Menurut Sumber Belanda kedatangan kapal perang "Scout" ini sebab Sultan Serdang menyita kapal dagang Inggeris di Percut, M.Said: "Sumatra Utara Di abad ke-XIX".

2. Sultan Asahan jangan mencoba berdagang dengan orang lain, yang tentu akan dihukum oleh Belanda.
3. Siapakah yang memberi hak kepada Sultan mengibarkan bendera Inggris.
4. Sultan harus memberi penjelasan atas ultimatum itu di Bengkalis dalam tempo 2 bulan.

Kemudian Netscher kembali ke Bengkalis. Dengan ini berakhirlah ekspedisi kolonial Belanda-I tanpa membawa hasil sepenuhnya. ¹⁾

Hasil misi Netscher itu diikuti dengan penuh kegusaran oleh Inggris. Aceh sendiripun makin marah dan tanpa berdiam diri lebih lama lagi, Sultan Aceh mengirim ekspedisi dalam bulan Mei 1863 ke Sumatra Timur di bawah pimpinan panglimanya RAJA CUT LATIEF dari Mereudue terdiri dari 13 buah perahu perang, untuk menghukum Deli dan Langkat.

Mula-mula ekspedisi Aceh itu sampai di Kuala Langkat, tetapi berhubung pintu masuk ke muara sungai sudah ditanami hempangan-hempangan ranjau oleh Pangeran Langkat, maka ekspedisi melanjutkan perjalanannya ke Deli. Karena di muara Deli sudah pula ada berjaga kapal perang Belanda, maka ekspedisi mengalami kegagalan lagi. Kemudian ekspedisi melanjutkan pelayarannya ke SERDANG.

Setibanya di Kuala Rantau Panjang (Serdang), ekspedisi Aceh ini disambut dengan gembira oleh Sultan. Lalu diperbuat perjanjian rantai sekutu antara Aceh-Tamiang-Serdang-Batubara-Asahan untuk menbendung agresi Belanda. Oleh karena itu maka Serdang dianggap Belanda turut melawannya. Di Asahanpun ekspedisi Aceh ini mendapat sambutan yang gembira. Demikian pula di

- 1) Dalam bulan Pebruari 1863 Sultan Deli minta bantuan Residen Riau karena ia diancam Aceh. Aceh telah berhasil membujuk Asahan dan Serdang untuk menentang Belanda. Surat Residen Riau pada atasannya melaporkan ketakutannya sebagai berikut :

"Het zou niet lang meer duren", tulisnya, "of onze ambtenaren op de O.v.S. zouden niet meer veilig zijul. Het kwaad zit in de ongestrafte belediging, door Aceh der Nederlandsche vlag aangedaan en in de ongestoorde nederzetting der Atjehnezen op het Nederlands. Indische grondgebied. Nu Aceh ongestraft blijft, menen Asahan en Serdang ons te kunnen trotseren". "Nota over de betrekkingen van Nederland to het Rijk Atsjin Sinds 1824" (s. Gravenhage 1873).

Batubara, di bawah pihak DATUK LAKSAMANA RAJA (titelnya diperoleh dari Sultan Serdang), Kepala Suku Lima Laras, menyambut kedatangan ekspedisi Aceh itu dengan baik. Datuk Laksamana Putra Raja itu lalu meminta bantuan Serdang untuk menyerang BOGA (salah satu dari 4 suku di batubara) yang membangkang. Juga di Deli, seorang paman dari Sultan Deli, bernama Raja ABIDIN, bersimpati terhadap Aceh itu dan membenci Belanda. Karena gagal dalam gerakannya untuk membunuh Kapten kapal perang Belanda yang sedang di stasiun di Deli ia bersama pengikutnya melarikan diri ke pegunungan lalu minta bantuan SERDANG dan banyak membuat susah Belanda dari situ.

Belanda sangat khawatir akan ekspedisi Aceh itu dan takut bahwa raja-raja sumatra Timur, mengingat kekuatan Aceh, akan berbalik menyokong Aceh. Oleh karena itu maka Belanda segera mengirim utusan ke Kotaraja dengan kapal perang "Bromo". Aceh menjawab bahwa penurunan bendera Belanda dari daerah-daerah yang dianggap Aceh berada dalam kedaulatannya adalah tindakan yang wajar.

Dalam pada itu pers Inggris menderu-deru mencerca dan memprotes tindakan Belanda dengan ekspedisi Netschernya itu. Dalam induk karangannya dalam harian "The Friend of India" (14 Mei 1863) dikupas bahwa Belanda melanjutkan hawa nafsunya yang angkara murka, dan Residen Belanda datang dengan kapal perangnya untuk mengakhiri kemerdekaan Asahan, Serdang, Deli, Langkat dengan dalih sebagai bahagian dari Siak bahwa Sumatra Timur hendak dijadikan Belanda saingan Singapura. Tapi, kata harian tersebut, asalkan Belanda mau saja menjamin kebebasan perdagangan, mungkin bisa kita membiarkan dia membulati Sumatra. Tetapi Belanda tidak bisa dipercayai dalam hal itu. Juga di Parlemen Inggris dimasukkan interpelasi dengan acara : "The Dutch aggression in Sumatra".

Malah disiarkan bahwa seandainya Gubernur Inggris di Singapura mau membantu raja-raja Melayu di Sumatra Timur itu dalam tempo 1 bulan saja bendera Belanda bisa diturunkan. Melihat itu semua pihak Belanda berkesimpulan tidak bisa lagi mendiamkan dan memperlambat agresinya untuk mengakhiri

kemerdekaan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra Timur itu dengan kekerasan senjata modern. Demikian menurut Mohd. Said. ¹⁾).

1) "Aceh Sepanjang Abad".

3. PETUALANGAN WILSON KE SIAK

SAID ALI, yang di tahun 1791 telah dapat merebut tahta Siak (gelar SULTAN ABDUL JALIL SYAIFUDDIN) adalah seorang raja yang keras. Ia telah memperkuat lagi kekuasaan Siak di Temiang dan lain-lainnya dan membantu saudaranya SAID ABDŪL RAHMAN, Tengku Besar Pelalawan. Saudaranya yang lain, SAID AHMAD, diangkatnya sebagai Panglima Besar dan mendapat hak memerintah di TEBING TINGGI dan pulau-pulau sekelilingnya. Dalam tahun 1810 SULTAN ABDUL JALIL SYAIFUDDIN ini melepaskan tahtanya dan memberikannya kepada anaknya IBRAHIM (Sultan Abdul Jalil Khaliluddin Syah). Di masa Sultan inilah Anderson mengadakan kunjungan ke sana. Lalu dengan tunjukan dari Tengku Besar Pahlawan/Yang Dipertuan Muda Siak Said Hasyim, diangkatlah sebagai pemangku TENGKU MUHAMMAD PANGLIMA BESAR (anak dari Said Ahmad Panglima Besar yang kawin dengan. T. MANDAK, Putri Sultan Abdul Jalil Syaifuddin atau Said Ali) untuk memangku anaknya sendiri sebagai bakal Sultan Siak, yaitu TENGKU ISMAIL, dengan mengenyampingkan anak-anak dari Sultan Ibrahim di atas. Sejak Sultan Ismail memerintah di tahun 1840, Siak makin mundur. Sering terjadi perselisihan di antara sesama keluarga kerajaan dan kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra Timur ini kini mulai beralih ke bawah hegemoni Aceh. Ipar Sultan Ismail, Tengku Uda, lalu merencanakan pemberontakan, tetapi dapat dibasmi oleh pimpinan yang Dipertuan Muda TENGKU PUTRA. Tetapi sewaktu yang belakangan ini juga menentang Sultan Ismail, maka Ismail minta bantuan Inggeris, dan karena juga tidak berhasil, lalu memperoleh bantuan dari seorang petualang Inggeris yang bernama WILSON¹⁾). Tetapi sewaktu Wilson makin berkuasa dan ingin mengusir Sultan Ismail dan keluarganya, yang belakangan ini terpaksa di tahun 1857 minta bantuan Belanda.

Belanda minta balas jasa. Dari sinilah lahirnya Kontrak Siak dengan Belanda pada tanggal 1 Pebruari 1958, Kontrak mana mengakibatkan Belanda (atas nama Siak yang telah menyerahkan

- 1) Juga Sultan Ismail Siak minta bantu kepada Asahan (10 Radjab 1273) yang menandakan Asahan tak pernah dapat ditaklukkan Siak.
M.Saik: "Sum. Utara di abad XIX" (Harian "Waspada" 1970).

kedaulatannya kepada Belanda) mengadakan ekspedisi dan agresi-nya ke daerah-daerah Sumatra Timur.

Setelah Kontrak ditandatangani oleh Sultan Ismail, Belanda maju setapak lagi. Ia lalu merasa dirinya berhak mengadili perselisihan antara Sultan Ismail dengan Yang Dipertuankan Tengku Putera. Karena Tengku Putera ini menentang campur tangan Belanda, maka Belanda lalu menjatuhkannya dari kedudukannya sebagai Yang Dipertuan Muda Siak pada tahun 1863. Tengku Putera sendiri sebelumnya (1860) rupanya sudah lebih dahulu sempat lolos menyingkir ke pedalaman dari tangkapan Belanda. Lalu oleh Sultan Ismail diangkatlah adiknya yang bungsu **TENGGU SAID SYARIF KASIM** sebagai Tengku Panglima Besar Siak. Tetapi lama-lama rupanya Sultan Ismail ini bersama-sama dengan orang-orang besarnya baru insaf bahwa hak-haknya sedikit demi sedikit sudah diambil oleh Belanda, sehingga di tahun 1864 ia mulai melawan dan tidak mengakui perjanjian-perjanjian yang diperbuatnya dengan Belanda itu.

Tetapi dengan intrik akhirnya Belanda dapat memakzulkannya dari tahta Siak dengan alasan ia sudah menjadi "gila". Lalu diangkatlah adiknya **SYARIF KASIM**, menjadi **SULTAN SYARIF KASIM ABDUL JALIL SYAIFUDDIN SIAK** di tahun 1865.

4. SITUASI KERAJAAN-KERAJAAN MELAYU DI SUMATRA TIMUR MENJELANG 1865 (AGRESI BELANDA II).

Sebelum kita masuki gerakan-gerakan dari ekspedisi militer tersebut, baiklah kita paparkan dahulu prolog kasak-kusuk Belanda sebelum ekspedisi militer itu dikirim. Sewaktu ekspedisi Sultan Aceh di bulan Mei 1863 di bawah pimpinan Raja Muda Cut Latief dari Meureudue ke Sumatra Timur, ketika mau menghukum Langkat, pada saat yang bersamaan muncullah di dekat Kuala Langkat 2 buah kapal perang Belanda, sehingga untuk menghindari konflik langsung maka armada dari 13 buah perahu perang Aceh itupun mundurlah ke Pulau Kampai. Selanjutnya oleh Netscher, setelah menerima berita ekspedisi Aceh itu, ditugaskan

kepada Kontelir ALTHEER, dengan kapal perang Belanda "Das-
soon" beserta kelengkapan kecil sepasukan tentera Belanda di
bawah pimpinan Lettu JUTA untuk mengadakan pameran bendera
dan melindungi Langkat dan Deli. Di Deli Tuan Altheer dan Juta
menginap di rumah tuan J. NIENHUYS, yang beberapa bulan
sebelumnya (17 Juli 1863) sudah tinggal di Deli untuk mengusaha-
kan tembakau guna diekspor ke Eropa, via Penang.

Kontelir Altheer juga mengunjungi Langkat dan Tamiang. Di
Langkat ia mendapat berita dari Pangeran Langkat bahwa penye-
rangan pendaratan Aceh dapat ditahan karena ia telah membuat
hempangan-hempangan di Kuala sungai. Sesampainya Kontelir
Altheer di Tamiang, ia mengirim utusan menyuruh Raja Tamiang
naik menemuinya di kapal, tetapi tidak diindahkan Raja Tamiang.
Memang terlihat dari lautan bahwa di istana Raja Tamiang berki-
bar bendera Aceh. Selanjutnya oleh Residen Netscher pun telah
dikirim utusan menyampaikan surat-suratnya tertanggal 23 Mei
1863 kepada masing-masing Sultan Asahan dan Sultan Serdang
meminta penjelasan mereka terhadap armada Aceh yang dipimpin
oleh Raja Muda Cut Latief Meureudue itu.

Di dalam surat-suratnya itu Netscher mengancam bahwa
mereka (Raja-raja Asahan dan Serdang) akan binasa jika mereka
bersikap bermusuhan dengan Belanda, karena Belanda tidak akan
membuang "hak Belanda" yang diperolehnya dari Kontrak yang
telah diperbuatnya dengan Siak itu, di mana jelas dicantumkan
bahwa setiap Sultan yang berada di bawah "kedaulatan" Siak (dan
di mana mereka bersama-sama dengan Siak berada pula di bawah
"kedaulatan" Belanda) yang mengakui kedaulatan Aceh dianggap
sebagai suatu tindakan yang bermusuhan dengan Belanda.

Dengan bersusah payah akhirnya utusan Netscher dapatlah
menyerahkan surat tersebut kepada Sultan Asahan. Sultan Asahan
serta merta membalas surat Netscher itu, dan menyatakan kepada
utusan itu beliau sama sekali tidak mengerti mengapa Belanda
begitu heboh kepada Asahan, mengapa tidak Belanda langsung saja
berani menyerang dan menaklukkan Aceh. Selanjutnya Sultan
menyatakan bahwa orang Aceh, maupun dari Malaya, sejak dahulu
sudah berdagang dengan Asahan, dan beliau tidak mempunyai
kekuatan bertentangan dengan rakyatnya.

Selanjutnya mengenai "perampokan" yang dilakukan oleh seorang Bugis (warga Serdang) WATAN OLO di Panai, beliau tidak dapat berbuat apa-apa.

Di dalam bukunya "GESCHIEDENIS VAN SUMATRA'S OOSTKUST", pengarang "SCHADEE" menulis, bahwa sewaktu utusan Residen Riau Netscher itu menyampaikan surat Netscher kepada Sultan Serdang, maka Sultan Serdang tidak bersedia menerima surat tersebut dan serta merta mengusir kembali utusan Belanda tersebut.

Atas dasar sanggahan Serdang terhadap pelanggaran kedaulatannya oleh Belanda, maka pemerintah Agung Inggris di London segera mengirimkan nota protes kepada pemerintah Belanda di Den Haag pada tanggal 30 Maret 1863 dengan surat No. 3. ¹⁾.

Pada tanggal 8-8-1863, karena menerima berita-berita yang tidak menyenangkan hatinya maka Netscher berangkat sendiri dengan kapal-kapal "Appeldoorn" dan "Dassoon" diiringi sepasukan tentara sebanyak 60 orang. Di tengah jalan terlebih dahulu diutus RAJA BURHANUDDIN (dikenal juga sebagai TENGKU KOMANDAN, pegawai tinggi Belanda di Betawi) menemui Sultan Asahan menyampaikan lagi sepucuk surat Netscher kepada Sultan. Sesampainya di sana, Raja Burhanuddin menyatakan kepada Sultan Asahan bahwa mengingat "Kebesaran dari Gubernemen Belanda" tidak pantas jika pada pertemuan pertama Residen Belanda yang harus datang tetapi seharusnya Sultan yang menemui beliau di kapal. Sultan menjawab, bahwa berdasarkan kebiasaan adat istiadat Asahan, tempat menerima (Utusan) Raja-raja Asing adalah di Tanjung Balai dan beliau tidak dapat melanggar kebiasaan ini yang tentunya akan tidak disukai oleh Dewan Kerajaannya. Selanjutnya Raja Burhanuddin melaporkan bahwa penerimaannya oleh Sultan kurang mesra. Saudara Sultan sendiri, TENGKU PANGERAN, nyata bersikap menghinanya, dan juga dilihatnya di beberapa rumah Cina ada berkibar bendera Inggris, dan pertahanan (benteng) yang dahulu masih tetap ada.

Sesampainya di Deli, Netscher menginap di rumah Nienhuys,

1) JMBRAS vol. XXX, Part. 2 (No. 179) (1824-1871).

dan mendapat kabar bahwa 3 hari yang lalu telah berlabuh di Deli kapal perang Inggeris "Pluto" yang membawa surat Gubernur Penang kepada Sultan (kemudian juga tidak berapa lama diikuti oleh kapal perang "Ceven" di tahun 1865).

Kemudian Sultan juga mengajukan aduan kepada Netscher mengenai nasib saudagar-saudagar Deli yang mendapat kesulitan di Pulau Kampai. Bahwa di pulau itu oleh Sultan Aceh telah diberi kuasa kepada TUANKU HASYIM untuk mengurus sejak dari Tamiang sampai batas selatan dari Serdang, atas nama Sultan Aceh, dan dari batas utara Serdang sampai Kualuh ditugaskan kepada Sultan Asahan. Juga didapat kabar bahwa RAJA ZAINAL ABIDIN, paman Sultan Deli, terus menentang Sultan dan ia telah menggabungkan diri dengan Serdang. Dari Deli rombongan Netscher berangkat ke pulau Kampai, tetapi di sana terlihat berkibar bendera Aceh. Raja Burhanuddin diutus ke darat dan kemudian melapor bahwa armada Aceh sudah kembali ke Langsa. Tuanku Hasyim tidak ada di tempat dan diwakili saudaranya TUANKU HITAM. Karena ia tidak mau diajak ke kapal, maka rombongan kembali ke Bengkalis. Didapat lagi kabar bahwa Deli mengutus rombongan di bawah pimpinan adik Sultan, RAJA SULAIMAN, untuk menaklukkan Padang dan PANGLIMA DAUD untuk menaklukkan Pagurawan, tetapi sesampainya di tempat itu dihadap oleh DATUK SETIA RAJA dan O.K. SETIA MAHARAJA. Kepala-kepala daerah di Bedagai, sehingga ekspedisi perang Deli ini terpaksa mundur teratur.

Pada tanggal 22 April 1865 tiba di Deli Kapal perang Inggeris "CEVEN". Komandannya Letnan (L) H.P. KNEVILT, dengan dibawa oleh SAID ABUBAKAR, SAID AKIL, dan HADJI TURKI lalu menghadap Sultan Mahmud Deli. Tiada salahnya kita lihat tanya jawabnya dengan Sultan Mahmud Deli seperti yang ditulis oleh Kontelir Belanda di Deli J.A.M.CAET BARON DE RAETS dalam buku hariannya. Dalam tanya jawab itu Komandan itu menanyakan Sultan sebagai berikut:

Tanya : "Apakah Sultan kenal dengan Aceh?"

- Jawab : "Tidak."¹).
- Tanya : "Berapa lama sudah Sultan memerintah?"
- Jawab : "Kira-kira 4 tahun."
- Tanya : "Uang apa yang dipakai di sini?"
- Jawab : Pilaar Matten (Dolar Spanyol, pen.) karena orang-orang Batak di sini menyukainya. Juga dipakai ringgit burung yang biasa dipakai di Pulau Pinang tetapi kurang nilainya di sini.
- Tanya : "Apakah juga di sini diperbuat mata uang?"
- Jawab : "Ya (dinamakan "haartjes duiten", pen.) yang diperbuat semasa nenek moyang saya (Sultan-sultan terdahulu, pen.)."
- Tanya : "Apakah Sultan mempunyai juga meriam?"
- Jawab : "Ada 1 atau 2 buah meriam besi dan tembaga. Juga senapan-senapan."
- Tanya : "Mengapa senjata-senjata itu tidak dibersihkan?"
- Jawab : "Saya hanya menyimpannya dan baru memberiskannya jika ada atau timbul peperangan."
(Komandan itu lalu menyatakan bahwa lebih baik senjata-senjata itu dibersihkan karena perlu manakala terbit peperangan dengan orang Belanda sehingga Sultan dapat mempertahankan diri).
- Tanya : "Apakah ada datang ke sini kapal-kapal perang Belanda?"
- Jawab : "2 Kali sebulan dan sekarang sudah ada berdiam di sini Kontelir Belanda."
- Tanya : "Apakah maksud rumah jaga di Kuala Sungai itu?"
- Jawab : "Saya takut, sejak ayahanda saya mangkat, orang mulai merampas daerah-daerah saya dan oleh karena itu saya menjaga diri saya."
(Lalu dijanjikan Sultan akan membalas surat

1) Ternyata tidak benar. Sejak kira-kira tahun 1859 Aceh telah memberikan cap baru kepada Sultan Mahmud tatkala menaiki tahta Deli. Copy dari berbagai cap ada dalam surat Cavenagh kepada Durand 13 Oktober 1865.
ANTHONY REID: "The Contest for North Sumatra" (Achch, The Netherlands and Britain 1858-1898). Lihat juga Schadee.

Gubernur Penang tengah malam nanti). Juga ditanya oleh komandan itu kepada penduduk apakah perlunya tiang bendera yang ada di rumah Sultan. Lalu dijawab bahwa pada hari Jumat dinaikkan bendera Sultan dan pada hari Minggu bendera Belanda.

Lalu ia menanyakan tentang kegiatan Kontelir Belanda di sini. Salah seorang anak buahnya menyatakan kepada penduduk bahwa Inggris akan mengenyahkan kekuasaan Kontelir dan Belanda dari daerah ini. Selanjutnya ia menanyakan apakah Sultan memerlukan bantuan Inggris untuk mengusir dan membunuh Belanda. Ia juga kemudian dijamu Sultan dengan cerutu dan air kelapa.

5. EKSPEDISI PERANG BELANDA UNTUK MENGAKHIRI KEMERDEKAAN KERAJAAN-KERAJAAN MELAYU DI SUMATRA TIMUR 1865 (AGRESI III)

Karena sudah tidak dapat lagi mengekang hawa nafsunya maka Belanda lalu mempersiapkan suatu ekspedisi militer lengkap besar-besaran ke Sumatra Timur, untuk menundukkan Raja-raja Melayu yang masih ingkar mengakui pertuanannya, dan jika masih melawan raja-raja tersebut akan dibuang, kampung-kampung akan dibumihanguskan dan kerajaannya digabungkan menjadi daerah Hindia Belanda langsung.

Ekspedisi ini berangkat dari Betawi dengan Beslit Gub. No. 1 tanggal 25 - 8 - 1865 dengan kekuatan sebagai berikut:

1. Setengah batalyon Infantri dengan staf satu detasemen terdiri 1 Opsir, 25 orang Artileri, 2 Veldhouwitser, 2 Mortir 12 inc, 2 orang dokter dan Stafnya, 179 serdadu Belanda totok dan 227 orang serdadu Belanda hitam.
2. Kapal-kapal perang dan transpor terdiri dari kapal-kapal: "Jambi", "Amsterdam", "Sindoro", "Montrado", "Delfzijn", "Dassoon" dan beberapa Kruisboten.
3. Kapal-kapal perang Belanda tersebut mengangkut juga

1000 orang serdadu dan 49 pucuk meriam.

Begitulah hebatnya angkatan yang akan menyerang dan yang menundukkan kemerdekaan dari kerajaan-kerajaan yang masih membangkang: ASAHAN – SERDANG – BATUBARA dan TAMIANG itu lengkap dengan alat-alat perang yang modern zaman itu. Armada ini dipimpin oleh KAPTEN (L) VAN RESS dan Komandan ekspedisi militer di darat dipimpin oleh MAJOOR VAN HEEMSKERCK dengan didampingi oleh Penguasa Sipil Residen Netscher sendiri di dalam ekspedisi tersebut.

Netscher sudah tidak sabar lagi berada di dalam kapal, karena yang merisaukannya ialah sikap raja-raja Asahan, Serdang, dan Tamiang itu. Ternyata dari laporan Kontelir DE SCHEE-MAKER yang kapalnya di lautan Selat Melaka sewaktu menahan sebuah perahu telah dapat menyita sepucuk surat dari Sultan Asahan yang ditujukan kepada YAM TUAN KUALUH dan SUTAN PANAI, di mana dinyatakan bahwa Inggris dari Pulau Pinang akan datang membantu raja-raja yang melawan agresi Belanda di Sumatra Timur.

Dalam suratnya itu, Sultan Asahan juga menyatakan dengan menutup katanya antara lain,

”Jika Sultan mau, makin besarliah kehendak Beta akan mengadakan persetujuan bersama dengan kaum Muslimin lainnya di mana Beta bersedia memberikan sebanyak mungkin tenaga untuk perang Sabil, karena memang sudah jadi tekad Beta untuk bertempur.”

Pendaratan pasukan Belanda (sebagaimana juga balatentara Jepang mendarat dan juga tentara NICA mendarat di abad ke 20) dilakukan pertama-tama di daerah Batubara dengan sistem Blitzkrieg (ala Nazi Jerman). Di darat tentara Belanda mengobrak-abrik meskipun perlawanan rakyat segera dapat dipatahkan.

Di kampung Bagan O.K. ABDULLAH (putra dan wakil dari Datuk Laksamana Putra Raja) dapat ditawan dan karena melawan, Belanda menambah kebiadaban dengan membakar rumahnya sebagai peringatan kepada rakyat agar jangan coba-coba melawan.

Senjata-senjata yang sudah tersedia di Batubara segera disergap dan dirampas. O.K. Abdullah sendiri segera ditawan dan

diangkut ke kapal. Belanda mengadakan razzia mencari Datuk Laksamana Putra Raja, tetapi tidak ada karena telah berangkat terlebih dahulu ke Serdang. Ia dianggap Belanda sebagai kurir antara ASAHAN – SERDANG dan PENANG.

Dari Batubara pasukan Belanda dipecah dua untuk menyerang Asahan, pasukan infantri Belanda akan bergerak di darat melalui Rawa sampai menuju Sirantau. Dari laut, armada Belanda akan mendarat di Tanjung Balai dan dari sana mudik sungai Asahan mengepung Sirantau (tempat tinggal Sultan Asahan) dengan mengadakan isyarat panah-panah api di waktu malam dan bendera merah di siang hari, sampai menghancurkan benteng-benteng Asahan di sepanjang sungai. Tetapi ternyata Rencana Operasi itu tidak terlaksana. Pada tanggal 17 September 1865 pasukan-pasukan Belanda mulai bergerak dari Batubara. Pada tanggal 18 keesokan harinya armada tugas Belanda di bawah pimpinan Lettu (L) K.F.R. ANDRAU, menyerang Tanjung Balai, karena ultimatum yang disampaikan tidak diacuhkan Sultan. Karena besarnya kelengkapan Belanda itu Sultan dan pasukan terlebih dahulu sudah mengosongkan kota dan mundur ke pedalaman. Pada tanggal 20 September 1865 pasukan Belanda dapat merebut Sirantau, tetapi pasukan Asahan bersama-sama dengan Sultan, saudara-saudaranya Tengku Pangeran, Tengku Adil, dan keluarga sudah undur ke pegunungan, yang maksudnya barangkali untuk memancing pasukan Belanda makin jauh dari pangkalan bantuan dan perbekalannya dan kemudian baru menyerang secara bergerilya. Memang keadaan pasukan darat (Inf.) Belanda tersebut sudah payah sewaktu sampai di Bunut, karena alam dan kehabisan persediaan makanan. Untunglah segera dikirim mereka Kontrolir De Scheemaker kembali ke Batubara mengambil perbekalan. Pada tanggal 19 September dapat tertangkap Yang Dipertuan Muda Asahan oleh Belanda.

Lalu kepadanya diberikan surat ultimatum guna disampaikan kepada Sultan Ahmadsyah supaya dalam tempo 4 hari menyerahkan diri. Tetapi ultimatum tersebut tidak dihiraukan Sultan, malahan rombongan Sultan mengumpulkan raja-raja Batak di Huta Buru untuk melanjutkan perang gerilya jika Sultan

tertangkap. Karena lebih 10 hari mencari dan menunggu, Belanda tidak dapat menemukan Sultan Ahmadsyah itu, maka mereka mempergunakan akal licik yaitu berdasarkan kontrak dan kuasa yang diberikan Siak padanya, Belanda mengumumkan "memecat" Sultan Ahmadsyah dari tahta kesultanan Asahan dan menyerahkan pimpinan kepada Yang Dipertuan Muda Asahan. Lagi-lagi taktik pecah belah Belanda yang licik. Akhirnya pasukan Belanda berangkat dari Asahan dengan meninggalkan Kontelir A.C. VAN DEN BOR dengan seorang sersan dan 12 orang tentara KNIL dan sebuah motorboot sebagai pengawalannya.

Pada tanggal 30 September 1865 armada dengan mengangkut pasukan Belanda berangkat dari Asahan menuju Serdang. Setelah memblokade Rantau Panjang pada tanggal 1 Oktober 1865 pasukan Belanda didaratkan. Kemudian segera mengejar rombongan Sultan Serdang dan pada tanggal 3 Oktober Sultan bersama TENGKU PANGERAN RAJA MUDA dan TENGKU MUSA yang hendak mengungsi ke pedalaman, dapat ditahan bersama DATUK LAKSAMANA PUTRA RAJA dari Batubara itu.

Netscher lalu meminta surat menyurat antara Sultan dengan Penang, tetapi hanya diberikan beberapa yang tidak penting dan yang lain telah dibakarnya. Kemudian diberikan kepada Sultan ultimatum harus minta maaf dan mengaku tunduk kepada Gubernur Hindia Belanda, jika tidak ia akan dibuang, dinastinya tidak akan memerintah Serdang lagi dan Serdang akan digabung menjadi langsung daerah Hindia Belanda. Menurut Laporan Belanda sejak pertengahan Juli 1865 Sultan selalu ke pedalaman untuk membuat kubu-kubu persiapan perlawanan.¹⁾

Setelah perundingan dengan Orang-orang Besar, dengan memperkirakan bakal banyak jatuh korban rakyat, sedang bantuan dari Aceh dan Asahan maupun Inggris tidak kunjung tiba, dan ia terkepung dari Deli dan Bedagai maka Sultan Serdang terpaksa berdamai. Lalu pada tanggal 6 Oktober Netscher beserta

1) Catatan Caets de Raet.

dengan 1 kompi pasukan naik ke darat dan menginap di Rantau Panjang. Pada tanggal 7 ia mengundang Sultan Deli, Kepala-kepala Daerah Bedagai, Percut, dan Perbaungan untuk mengadakan "perundingan" soal daerah taklukan antara Serdang dengan Deli dan batas-batas. Akhirnya kepada SULTAN BASYARUDDIN SYAIFUL ALAMSYAH disodorkan pernyataan di mana tertera ia harus "minta maaf" dan sejak kini Serdang berada di dalam perlindungan Pemerintah Agung Belanda yang menjadi pertuanan dari Siak. Sewaktu Netscher menanyakan kepada Orang-orang Besar Siak yang turut dalam rombongannya, tentang Silsilah Raja-Raja Serdang untuk bukti bahwa Serdang taklukan Siak, Orang-orang :Besar Siak itu tidak dapat menjawab apa-apa dan menyatakan saja alasan bahwa segala dokumen-dokumen sudah hilang terbakar oleh petualang Wilson dahulu. Juga kepada Sultan Serdang dikenakan pasal-pasal sebagai "hukuman" atas perlawanannya kepada Belanda yaitu:

Serdang harus menyerahkan daerah-daerahnya yaitu PERCUT, DENAI, PADANG, dan BEDAGAI kepada Belanda¹). Juga harus diserahkan DATUK LAKSAMANA PUTRA RAJA NEGERI SERDANG (Kepala daerah suku Lima Laras Batubara), yang kemudian segera ditangkap dan dibuang Belanda ke Jawa. Lalu Netscher minta surat-surat korespondensi Sultan dengan Ingeris, tetapi hanya diberikan beberapa surat yang tak berarti saja.

Pada tanggal 8 Oktober pasukan dan armada perang Belanda itu berangkat ke Pulau Kampai. TENGGU HITAM dan laskar rakyatnya telah undur ke hutan-hutan di pedalaman. Belanda lalu menghancurkan benteng-benteng pertahanan dan membakar rumah Tengku Hitam, kemudian mengejar rombongan Tengku Hitam sampai di Air Masin.

Setelah terjadi pertempuran sengit akhirnya Air Masin dapat direbut Belanda. Dapat dirampas sebuah bendera Aceh, cap-cap dan dokumen-dokumen. Di dalam sebuah pedang dapat ditemu-

1) Tetapi persoalan ini belum selesai dan baru di tahun 1886 di masa Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah Serdang masalah daerah-daerah dan batas-batas ini definitif ditetapkan Belanda (dengan keuntungan Deli).

kan mandaat Tuanku Hasjim sebagai Kuasa Sultan Aceh untuk daerah Sumatra Timur sampai ke barat hingga Serdang.

Pada tanggal 12 Oktober sebagian besar kekuatan Belanda bertolak ke Tamiang. Turut dalam rombongan juga Pangeran Langkat. Melihat kelengkapan Belanda yang besar itu, ketigatiga orang Raja Tamiang terpaksa tunduk datang dengan ditemani Pangeran Langkat, kecuali RAJA BENDAHARA yang dengan rombongannya mengungsi ke Aceh. Lalu kepada ketiga orang raja-raja ini oleh Pangeran Langkat diberi gelar (LELA SETIA kepada Kejeruan Karang dan SETIA TAHIANAN kepada Kejeruan Muda). Kepada mereka oleh Netscher dinyatakan bahwa sungai Tamiang dianggap sebagai perbatasan antara daerah Kerajaan Siak dengan Aceh. Sebahagian kelengkapan Belanda itu kembali ke Betawi dan Netscher beserta rombongan masuk ke Langkat. Di situ diselesaikan soal bahwa Pulau Kampai masuk Langkat, tuntutan Deli atas Tamiang dan Langkat ditolak Belanda. Dengan akte tanggal 21 Oktober 1865 TENGGU PANGERAN INDRA DIRAJA AMIR (Tengku Musa atau Tengku Ngah) itu diakui Belanda Sebagai Raja Langkat, Pulau Kampai, dan Tamiang.

Kemudian karena terus-menerus melawan Belanda, maka ditangkaphlah T. SUTAN MOHD. SYEKH, Raja Stabat, dan dihukum buang kerja paksa ke Betawi selama 20 tahun. Meskipun demikian Belanda belum puas, karena di Asahan perlawanan masih diteruskan oleh Sultan Ahmadsyah yang mengungsi ke pedalaman. Rakyat banyak tetap setia, pun juga di daerah-daerah hulu, Raja-raja Batak tetap setia padanya. Sedang di Tanjung Balai sendiri terus dilakukan perlawanan di bawah tanah yang membuat Belanda merasa tidak aman. Mula-mula Yang Dipertuan Muda memberikan grasi kepada Sultan Ahmadsyah (yang sudah "dimakzulkan" Belanda itu) beserta keluarga dan rombongannya boleh masuk Tanjung Balai tetapi sebagai rakyat biasa dan diberi pensiun.

Tetapi itupun tidak menolong keadaan dan perlawanan masih diteruskan oleh PAK NETEK (salah seorang Raja di hulu Asahan). Di antara adik-adik Sultan Ahmadsyah yang ditakuti Belanda ialah TENGGU PANGERAN yang paling aktif bergerak

di bawah tanah. Akhirnya Belanda tak sabar lagi dan ia dapat ditangkap dan mula-mula dibuang ke Betawi tetapi karena Belanda merasa tidak aman juga lalu dibuang ke Ambon. Turut dibuang juga Sultan Ahmadsyah dan adik-adiknya yang lain.

Sebelum kita memasuki bab berikutnya, marilah kini kita tinjau sejenak bentuk tata pemerintahan dan sejarah daerah-daerah di Serdang dan Deli dari mulai sebelum Agresi Belanda tahun 1865 itu.

6. SERDANG (sampai tahun 1865).

Nama "Serdang" berasal dari nama sebuah pohon "Serdang" daunnya dipergunakan untuk atap rumah¹). Sewaktu terjadi perang suksesi dalam perebutan tahta di Deli di sekitar tahun 1720, maka salah seorang putra dari TUANKU PANGLIMA PADERAP, bernama TUANKU UMAR JOHAN PAHLAWAN ALAMSYAH bergelar KEJERUAN JUNJUNGAN (1703–1782) tidak berhasil merebut haknya atas tahta Deli dalam perebutan dengan saudaranya Panglima Gandar Wahid; maka ia bersama ibundanya, TUANKU PUAN SAMPALI, pindah dari Sampali dan mendirikan KAMPUNG BESAR (SERDANG) di sekitar tahun 1723²). Salah seorang turunan Seri Paduka yang lain, TUANKU TAWAR (ARIFIN) gelar KEJERUAN SANTUN, membuka pula negeri di DENAI dan kemudian meluas sampai ke Serbajadi, mengungsi dari Deli.

Adapun Kampung Kelambir dan Kampung Durian (semua di sepanjang sungai Serdang) didirikan semasa dengan Pulau Pinang (± tahun 1786). Tuanku Umar ini berputra 3 orang yaitu yang tertua bernama TUANKU MALIM (menolak menjadi raja dan tidak kawin), TUANKU AINAN JOHAN ALAMSYAH dan TUANKU SABJANA (Pangeran Kampung Klambir). Sejak mang-

- 1) Di kerajaan Selangor (Malaysia), yang selalu dikunjungi orang-orang dari daerah Serdang, ada nama daerah (distrik) "SERDANG".
- 2) Menurut sementara kisah perpindahan Tuanku Umar Kejeruan Junjungan (atau Raja Osman) ke Serdang antara lain juga sebab ia tak mau tunduk ke Siak seperti Deli masa itu.

katnya Tuanku Umar (makamnya di Sampali), ia digantikan oleh putranya TUANKU AINAN JOHAN ALAMSYAH sebagai Raja Serdang (1767–1817) dan Sabjana sebagai Raja Muda. Di masa pemerintahannya Serdang menerima cap kerajaan dari Siak. Karena ia ingin berdiri sendiri, Serdang diserang angkatan perang Siak di tahun 1815. Di masa pemerintahannya kerajaan Serdang telah meluaskan wilayahnya sampai ke Sungai Tuan, Batang Kuwis, Perbaungan, dan Tanjung Merawa. Diapun mengirim pasukan ke Langkat untuk menaklukkan Punggei. Putranya yang tertua, Tengku Besar (Yam Tuan Muda) TUANKU ZAINAL ABIDIN¹), telah tewas bersama 40 orang panglima Serdang di dalam salah satu pertempuran di Punggei di tahun 1814, yang kemudian dikenal dengan nama "Marhom Mangkat di Punggei" atas jasa-jasanya. Penambahan daerah tidaklah selalu dilakukan dengan peperangan, tetapi juga sering dengan damai melalui perkawinan seperti halnya dengan perbaungan. Yang Dipertuan Panjang dari Perbaungan berasal dari Minangkabau dan lama-kelamaan masuk menjadi bahagian dari Kerajaan Serdang karena perkawinan TUANKU JOHAN PAHLAWAN ALAMSYAH dengan TUANKU PUAN SERI ALAM, saudara dari SUTAN USALLI, raja Perbaungan yang berkedudukan di Sungai Air Hitam (Pantai Cermin). Setelah Tuanku Ainan Johan tersebut mangkat di tahun 1817, maka ia digantikan putranya yang kedua, TUANKU THAF SINAR. Ia ini memperoleh gelarnya juga dari Siak, SULTAN THAF SINAR BASARSYAH (1790–1850), atau lebih dikenal SULTAN BESAR, yang dinobatkan para wazir selaku Sultan Serdang dan pengangkatannya dibacakan oleh Orang Kaya Sunggal selaku "Ulun Janji".

Menurut Schadee, sejak berdirinya, Serdang sering bertikai dengan Deli tidak lain soal perebutan daerah-daerah seperti Denai dan Percut. Di bawah pemerintahan baginda Serdang dalam kemakmuran. Perdagangan dengan Penang dan Malaka dan lain-lain daerah sangat ramai. Luas kerajaan bertambah sampai ke

1) Menurut sementara pihak Tuanku Zainal Abidin sempat sebentar menjadi Raja menggantikan Tuanku Ainan Johan, sebelum ia itu tewas dalam perang Punggei. "Over de audientie verzoek van Tengku Fachroeddin" bundel A.S.L. Spoor 19-4-1930.

Serbajadi, Percut, Dolok (bekas kerajaan Timur Raya), Padang, Bedagai, dan Senembah, bahkan pengaruh-pengaruhnya sampai ke Tanah Alas dan Singkel.

Dengan Aceh dan Siak, Serdang rupa-rupanya dapat mengikat tali hubungan yang erat sehingga masa itu belum pernah sampai terjadi penyerangan langsung atas daerah dan kedaulatannya.

Adapun yang ditemui Anderson di dalam perawatannya ke Serdang di tahun 1823 itu ialah Sultan Besar ini. Menurut Anderson, di dalam memegang tampuk pemerintahan umum, baginda dibantu oleh beberapa orang besarnya seperti: Pangeran Muda Sri Diraja Mattakir sebagai Raja Muda, Tuanku Ali Usman (gelar panglima Besar Negeri Serdang) di Sungai Tuan (Kampung Kelambir), Tuanku Tunggal (gelar Sri Maharaja) di Kampung Durian, dan Datuk Akhirullah gelar Pekerma Raja Tanjung Morawa. Sultan Besar ini berusia waktu itu kira-kira 32 tahun, berbadan gemuk, kulitnya putih dan bertubuh agak pendek. Ia berwatak baik sebagai seorang raja yang lembut dan bijaksana memerintah. Baginda juga sangat banyak memperoleh untung dari perdagangan karena mempunyai banyak perahu dagang sendiri, di samping sangat gemar dan rajin belajar.

Menurut kisah Sultan Besar ini juga turut membantu dengan mengirimkan beberapa jumlah prajurit dan panglima Serdang membantu Sultan Kedah, SULTAN TAJUDDIN HALIM-SYAH-II, di tahun 1838 sewaktu Sultan Kedah itu berkelana mencari bantuan ke daerah-daerah pantai timur Sumatra; untuk membebaskan Kedah dari penjajahan Siam. Diutusnya di tahun 1838 itu putranya T. ABDULLAH dan kemenakannya TENGKU MOHD. SAID ke daerah itu.

Zaman pemerintahan Sultan Besar ini dikenal dengan zaman ketentraman. Serdang karena kemakmurannya dikenal di negeri-negeri lain sampai-sampai ke Semenanjung Tanah Melayu. Banyak daerah meminta perlindungan atas kekuatan balatentaranya, seperti Padang, Bedagai, dan Senembah.

Di dalam salah satu naskah perjanjian yang tersimpan di Istana Serdang (telah terbakar di zaman Revolusi), tercantum

pernyataan bersama antara Sultan Besar ini dengan Sultan Panglima Mangedar Alam dari Deli yang berbunyi sebagai berikut:

1. Kedua Kerajaan ini masing-masing berdaulat, merdeka, dan berdiri sendiri.
2. Cukai pelabuhan LABUHAN DELI dibagi dua antara Serdang dan Deli.

Setelah baginda mangkat, digelarlah "MARHOM KACA PURI" dan makamnya ada di Kampung Besar Serdang.

Almarhum digantikan oleh putranya yang tertua, SULTAN BASYARUDDIN SYAIFUL ALAMSYAH (1809-1880), yang diperkuat dengan pengakuan Mahor Cap Sembilan dari Sultan Ibrahim Mansyursyah Aceh. Ibundanya bernama TUANKU PUAN SRI INDRA KUALA, saudari dari SUTAN ENEN MAHMUDSYAH, Raja Perbaungan ke-3.

Sultan Basyaruddin ini kawin dengan TUANKU PUAN ZAHRAH, putri dari SUTAN RAKHMADSYAH, Raja Perbaungan ke-4 yang terakhir dari keturunan langsung.

Zaman pemerintahan baginda dipenuhi dengan peperangan untuk perluasan daerah terutama berhadapan dengan Deli dalam perebutan daerah Percut, Denai, Senembah, Padang, dan Bedagai.

Kebetulan ia bertemu dengan imbangannya yang piawai yaitu SULTAN OSMAN dari Deli, dan kemudian RAJA MUDA SULAIMAN dari Deli. Di dalam menghadapi pengaruh Belanda yang mulai makin kuat menanamkan pengaruhnya di pantai timur Sumatra ini, baginda tanpa tedeng aling-aling memihak Aceh, sehingga di tahun 1854 diberi gelar oleh Sultan Aceh "WAZIR SULTAN ACEH" dengan Mahor Cap sembilan¹) dan wilayah mulai batas Langkat sampai ke batas Asahan, titel mana dipakainya sewaktu kedatangan ekspedisi Belanda yang dipimpin Netscher di tahun 1862 itu²).

- 1) "WAZIR" = Vizier atau gemachtigde (Wakil atau Kuasa). Schadee: "Geschiedenis van Sumatra Oostkust".
- 2) Menurut laporan Sultan Basyaruddin kepada Cavenagh melalui utusan Inggris Mayor MAN, Serdang digagahi oleh Netscher agar menandatangani dokumen, tetapi mengingini bantuan Inggris. Surat Basyaruddin pada Cavanagh 22-8-1862 (Coil. 1 sampai No. 75, CPD 68).

”Sultan Basyaruddin ini adalah seorang penganut agama Islam yang taat, setiap hari ia menghabiskan waktunya dengan bersembahyang dan mengaji Qur’an. Oleh karena sangat pemurah sering pemerintahannya dibiarkannya diurus ke dalam tangan Orang-orang Besar dan Orang-orang tua di Serdang. Sayang kadangkadangkang kesempatan ini dipergunakan mereka-mereka itu untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik. Antara lain yang paling utama ialah Pangeran Raja Muda Serdang yang berbaikan dengan Deli, di mana ia mempunyai hubungan kekeluargaan, dan menikah di Serdang, sering menimbulkan ketegangan terhadap Belanda. Raja-raja di Deli, Langkat, dan Serdang mempercayainya dan oleh karena itu perang dan damai di antara kerajaan-kerajaan itu sering sebahagian besar berada dalam tangannya. Peperangan Serdang merebut Denai kembali kemungkinan besar oleh sebabnya itu”.¹⁾

Sewaktu Aceh mengirinkan ekspedisi perang sebanyak 200 buah perahu perang yang dipimpin oleh TUANKU PANGERAN HUSIN di tahun 1854, untuk menghukum Deli dan Pangeran Langkat, Sultan Basyaruddin ini berdiri di pihak Aceh. Baginda di dalam pemerintahannya didampingi oleh Orang-orang Besar dan Wazir serta Raja-raja jajahan dan taklukan. Tetapi selama pemerintahannya yang begitu banyak mengalami panca-roba itu, selalulah terjadi pertukaran Orang-orang Besar dan Wazir-wazir. Di antara mereka-mereka yang dapat dicatat ialah:

- RAJA MUDA PANGERAN MUDA SRI DIRAJA MOHD. THAKIR (Kampung Kelambir) dan di tahun 1865 setelah ia mangkat digantikan oleh SUTAN AMAN bin Twk. Zainal Abidin, bergelar kemudian RAJA MUDA SERI MAHARAJA (Raja Muda III).
- T. SERI MAHARAJA TWK. AGONG di Kampung Durian.
- T. PANGLIMA BESAR MOHD. ALI, Kepala di Sungai Tuan (kemudian di zaman anaknya tahun 1886 dimasukkan Belanda ke Deli).
- T. TEMENGGONG TAN SIDDIK.

1) J.A.M. van Caets Baron de Raet: 'Vergelijking van Vroegeren Toestand van Deli, Serdang en Langkat' (TBG deel 23 : 1876).

- DATUK PEKERMA RAJA ZAINUDDIN, Kepala Tanjung Morawa.

Kemudian Orang-orang Besar Jajahan seperti:

1. LIMA LARAS BATUBARA: DATUK LAKSAMANA PUTRA RAJA Negeri Serdang.
2. PADANG: MARAJA GRAHA MARAHKUN, Di tahun 1865 dirampas Belanda dan diserahkan Padang kepada Deli.
3. BEDAGAI: DATUK PUTRA RAJA NEGERI SERDANG AHMAD YUDA, WAZIR BEDAGAI. Tewas ditembak ekspedisi Belanda di tahun 1863, dan Bedagai diserahkan Belanda kepada Deli.
4. PERCUT: KEJERUAN SERI DIRAJA SUTAN SYARIF (Kemudian setelah meninggal digantikan oleh adiknya Kejeruan Muda Seri Diraja Mohd. Daud). Daerah ini dicabut Belanda dari Serdang di tahun 1865 dan diserahkan ke Deli di masa Mohd. Daud.
5. SENEMBAH: KEJERUAN SERI DIRAJA SUTAN SAIDI, Wazir Senembah (Tadukan Ragal).
6. PATUMBAK: KEJERUAN SYAHDEWA (kemudian dimasukkan Belanda menjadi Senembah-Deli).
7. SERBAJADI: KEJERUAN SANTUN SETIA RAJA TAN DERAMAN (kemudian digantikan Raja Ambang).
8. DENAI: RAJA DENAI RAJA GRAHA dan setelah meninggal digantikan anaknya RAJA MUDA GRAHA YAUDIN. Di tahun 1865 Denai dirampas Belanda dari Serdang dan diserahkan kepada Deli. Di tahun 1882 dikembalikan oleh Belanda kepada Serdang.
9. PERBAUNGAN: RAJA PERBAUNGAN TUANKU RAHMADYAH dan setelah ia mangkat diwakili oleh RAJA MUDA TAN AMAN.

Kemudian di luar Dewan Kerajaan ini ada lagi susunan "Lembaga Orang Besar Berlapan" yang mengurus daerah-daerah:

1. BATAK TIMUR DUSUN: WAKIL SULTAN, PANGERAN MANGKU NEGARA HAJI MAT YASIN.
2. RANTAU PANJANG (Kp. Tandil): DATUK LELA SETIA

- DIRAJA bin Tandil Burik.**
3. **BANDAR LABUHAN: T. PANGLIMA SUTAN HASSAN** (kemudian digantikan putranya T. HABSyah).
 4. **LENGO SEPERANG/KWALA NAMU:**
 5. **KAMPUNG BESAR: DATUK HITAM** (anaknya bergelar **DATUK MAHA MENTERI**).
 6. **PANTAI CERMIN KANAN.**
 7. **PANTAI CERMIN KIRI.**
 8. **BATANG KUWIS (Kp. Baru): DATUK BENTARA SERI DIRAJA NAKHODA BAUNG.**

Kemudian di dalam kelengkapan adat istiadat, ada lagi **BENTARA KANAN** (pemegang regalia kerajaan seperti: Keris pusaka Kerajaan asal Seri Paduka Gocah Pahlawan bernama "Rajawali" – Gong Kebesaran bernama "Gong Semboyan" – Pedang "Bawar" dari Sultan Aceh – Nafiri – Payong Kebesaran – Cap Kerajaan dan kelengkapan-kelengkapan lain) dan **BENTARA KIRI**.

Selain daripada itu ada lagi Kandi Cut bergelar "Imam Paduka "Tuan" yang mengetuai dalam soal keagamaan. Di zaman-nyalah didirikan Mesjid Raya di Rantau Panjang yang pada zaman itu termasuk mesjid yang terbaik di daerah Sumatera Timur.

Di samping itu ada lagi 2 saudagar raja, yang merupakan bendaharawan dari Kerajaan. Jabatan yang penting juga ialah Syahbandar dan **TENGGU PANGLIMA PERANG**, yang berada di bawah Tengku Panglima Besar, yang mengepalai semua panglima di dalam peperangan (Tengku Panglima Besar Sutan Hassan dan kemudian setelah ia meninggal dunia digantikan oleh Tengku Panglima Perang Mohammad Basyir dari Serbadjadi, yang menggantikan pula Raja Mohammad Ali dari Deli).

Di masa baginda memerintah pernah terjadi insiden penyitaan sebuah kapal dagang Inggeris kepunyaan James Carnegy oleh Pangeran Muda Seri Diraja Serdang yang menghebohkan dunia perdagangan masa itu di Penang, lain tidak karena pemilik kapal itu tidak mau membayar hutang-hutangnya pada pedagang-pedagang di Serdang. Insiden ini mengakibatkan Gubernur Inggeris di Penang mengirim protes kepada Belanda yang katanya berkuasa

di Sumatra, tetapi yang tak dapat berbuat apa-apa. Gubernur Penang lalu mengirimkan sebuah kapal perang Inggeris, HMS. "Hoogly" ke Serdang yang maksudnya untuk menghukum Serdang tetapi terpaksa pulang dengan hampa tangan.

Akhirnya setelah diadakan perdamaian ganti rugi, kapal dagang itu dikembalikan. Sewaktu di zaman pemerintahan Sultan Abdul Samad di Selangor (Malaya) terjadi perang saudara antara kekuatan Raja Mahdi dan Raja Abdullah di tahun 1866 (dikenal dengan nama "Perang Kelang"), maka Sultan Basyaruddin mengirimkan PANGLIMA JUMAT dari Perbaungan ke Kelang dan berhasil digelar IMAM PERANG oleh pihak Raja Mahdi dan WAK TANDOLOK dari Rantau Panjang (asal Bugis dari Siak di pihak Raja Abdullah). Juga dari Denai, Tengku Mahmud, yang berdiri di pihak Raja Abdullah dan kemudian bersama-sama dengan Tengku Dhiauddin (Vice Roy Selangor) telah berjasa memenangkan peperangan dan memulihkan keamanan kembali di Selangor. Di tahun 1878 Tengku Mahmud kemudian setelah itu dipanggil kembali oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah ke Serdang untuk menjabat Hoofd van Denai).

Selain mendapat pengakuan dari Aceh, Sultan Basyaruddin pun mendapat pengakuan dari Belanda seperti tercantum di dalam Akte van Erkenning yang ditandatangani wakil Belanda (Residen Netcher) pada tanggal 16 Agustus 1862 yang isinya antara lain sebagai berikut:

". . . bahwa Sultan Basyaruddin adalah sah Raja Serdang dan jajahannya yaitu "Percut, Denai, Perbaungan, Bedagai dan Padang . . ."

Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah mangkat bertepatan pada tanggal 7 Muharram 1279-H. (= 1880 Masehi) di istana BOGAK, (Rantau Panjang Serdang) dan dimakamkan tidak jauh dari stasiun Serdang sekarang ini dan karena letaknya yang agak ketinggian disebut kompleks Makam Busut. Baginda digelar "Marhom Kota Baru" (Makam berkandang Kota Batu).

Di zamannya Serdang pernah jaya dan besar tetapi sejarah telah menghendaki bahwa baginda di tahun-tahun yang penuh cobaan (1862 - 1865) bersandar bahu bersama-sama Aceh, Asahan, Tamiang, dan Batubara melawan seberapa kekuatan yang ada

terhadap penetrasi kolonial Belanda, di mana sebagai ganjarannya baginda hampir-hampir dimakzulkan Belanda dari tahta dan sebagai "Hukuman" satu persatu daerah-daerah yaitu Percut (sampai Sei Kera Medan), Padang, Bedagai, sebahagian Senembah dan akhirnya Denai dirampas Belanda pada tahun 1865, oleh karena ia bersekutu dengan Aceh pada saat kedatangan ekspedisi Aceh di tahun 1863 dengan 13 perahu perang yang dipimpin T. Cut Latief Raja Muda Meuredue. Di dalam suatu Surat Pernyataannya yang pernah tersimpan di istana Serdang, Sultan Deli mengaku "membayar" setiap tahun sebesar seribu ringgit kepada Sultan Serdang. Pembayaran ini tetap dilakukan pada tiap-tiap Hari Raya Idul Fitri di istana Serdang dimulai sejak Sultan Mahmud, Sultan Makmun Alrasjid dan Sultan Amaluddin Sani. Apakah pembayaran "ganti rugi" ini ada sangkut pautnya dengan perampasan daerah Sei. Tuan dan Percut (sampai Sei Kera Medan) dari Serdang oleh Belanda atau soal cukai Pelabuhan Labuhan, masih dalam penyelidikan.

Mari kita lihat sejenak apa kejadian proloog sebelum penyerangan Belanda tahun 1865 di bulan Oktober itu ke Serdang menurut laporan harian Kontelir Deli Caets Baron De Raet.

Di dalam catatan hariannya ia antara lain menulis:

- "Pada tanggal 24 Pebruari 1865 saya pergi ke Denai untuk mencari informasi mengenai berita yang diterima dari Sultan Deli bahwa Sultan Serdang kembali bermaksud menguasai Denai".
- "Pada tanggal 2 Maret 1865 saya kembali dari Denai dan tidak dapat menemui Raja Muda Graha (Tengku Yaudin) karena yang belakangan ini sakit".
- "Pada tanggal 10 Maret 1865 mendapat berita bahwa Sultan Serdang akan menduduki Denai karena Denai masuk daerahnya, sesuai dengan pengakuan Belanda di tahun 1863, dan telah mulai menempatkan 900 orang pasukannya dekat Sei. Ular sedangkan sebahagian lagi di tempatkan di pinggir Sei. Tuan dan pasukan yang lain ditempatkan berjaga-jaga di Perbaungan sedangkan sebagian lagi menjaga lalu-lintas di daratan Denai dengan pinggir laut".

Kontelir Caets De Raet lalu memerintahkan kruisboot No. 31 untuk berjaga-jaga di Kuala Denai dan agar melaporkan kepadanya

mengenai gerakan-gerakan permusuhan dari Serdang. Ia turut juga datang ke Denai tetapi tidak dapat mendarat. Kemudian ia memanggil (pemangku Raja) Sutan Megah agar mengadakan konferensi dengannya di kapal dan meminta informasi mengenai kejadian yang ada.

Sutan Megah menyatakan bahwa ia bersimpati dengan Sultan Deli, bahwa Raja Muda Graha masih sakit dan bahwa Raja Mohammad Ali, saudara dari Raja Zainal Abidin, paman dari Sultan Deli, masih sibuk menangkap ikan dan tidak dapat bertemu dengan Kontelir.

Dari pendengaran didapat kabar bahwa Raja Zainal Abidin tidak merasa senang berhubung Sultan Deli menceraikan putrinya dan ia berusaha sekuat tenaga agar Sultan Serdang bersedia mengawini putrinya itu. Ia malah bersedia mempersembahkan \$ 1.000,- seandainya Sultan Serdang bersedia mengawini putrinya itu. Setelah selesai bermusyawarah maka Kontelir lalu membesarkan semangat Sutan Megah, dan menempatkan kruisboot di sana, dan setelah itu ia sendiri kembali ke Labuhan Deli menaiki sampan panjang. Kemudian Kontelir mendapat kabar bahwa sebagian pasukan Serdang bemarkas di rumah Raja Mohammad Ali, dan ini merupakan bukti bahwa ia (Raja Mohd. Ali) bekerjasama dengan Serdang. Kontelir memerintahkan agar kruisboot No. 31 kembali ke Deli karena Kontelir akan menuli surat ditujukan kepada Sultan Serdang untuk memperingatkannya agar membalas segera ultimatum Residen Netscher (Res. Riau). Tetapi Sultan Serdang menjawab bahwa itu semua kesalahan Deli.

— Pada tanggal 24 Maret Kontelir mendapat berita dari spion bahwa Sultan Serdang sebenarnya mempunyai rencana untuk membersihkan kekuasaan Deli dan Belanda dari Denai. Lalu disuruh kruisboot berangkat ke Denai tetapi sampai di sana ternyata Denai telah dikuasai oleh Serdang kembali. Menurut Kontelir Sultan Deli sekarang hanya duduk-duduk saja kerjanya. Ia hanya mengharapkan bantuan perantaraan Belanda agar daerah-daerah itu kembali dapat diperolehnya. Sewaktu kembali menduduki Denai pasukan Serdang tidak ada menimbulkan korban. Sangat bersahaja diminta kepada Raja Tan Megah dan pengikut-pengikutnya yang pro Deli meninggalkan Denai dan bersama-sama

pengikutnya di mana ia sekarang telah berada di Deli. Sultan Serdang menempatkan markasnya di rumah Raja Mohd. Ali (T. Panglima Serdang).

— Di dalam bulan Mei 1865 Kontelir mendapat kabar bahwa Sultan Serdang sedang menyiapkan rencana untuk mengusir kekuasaan Deli dan Belanda dari Percut. Sultan Serdang memerintahkan kepada Kedjeruan Senembah, menantu dari Kedjeruan Muda Percut, agar bersama dengan Senembah dan Sunggal mengadakan gerakan ke Percut. Di dalam plan itu pasukan Serdang akan dipimpin oleh Sutan Siddik, adik Sultan Serdang, yang akan menutup kemungkinan bantuan Belanda datang dengan menempatkan pasukannya di Sei Tuan, di mana juga pasukan rakyat dari Sei Tuan akan membantu seandainya pasukan dari Senembah dapat dipukul oleh Belanda. Kontelir Caets De Raet buru-buru membujuk Sultan Deli agar segera mengunjungi Percut dan Kontelir menasehatkannya agar jika ia (Sultan Deli) duduk-duduk saja maka seluruh Deli akan dimakan oleh Serdang. Akhirnya Sultan mendengarkan nasehat ini dan meminta Kontelir lebih dahulu berangkat pada tanggal 1 Mei ke Percut.

— Nampak-nampaknya sesampainya di Percut Sultan Deli merasa tersinggung mengingat lebih besarnya sambutan pada Kontelir daripada terhadap dirinya. Sewaktu Kejeruan Percut disuruh menemui Sultan Deli hampir tidak ada sepatah katapun yang diucapkan.

— Pada tanggal 19 Juli 1865 surat Residen Riau Netscher untuk Sultan Serdang dikirim Kontelir dengan sampan panjang ke Kampung Besar, di tempat mana biasanya Sultan berdiam. Surat itu diterima oleh adiknya Sutan Siddik. Sultan sendiri tidak ada di istana karena berpergian ke tanah Batak. Barangkali juga ia telah melarikan diri karena merasa takut harus menerima akibat dari perbuatannya yang sewenang-wenang. Mungkin pula ia menyembunyikan diri sebagaimana yang telah biasa dilakukannya. Sutan Siddik menyatakan akan menyampaikan surat itu kepadanya dan ia sendiri nanti yang akan menyerahkan balasan-nya kepada Kontelir. Akan tetapi Kontelir berpendapat bahwa hal yang terakhir ini hanya cakap kosong dari Sultan Siddik saja

guna dapat lepas dengan mudah dari orang yang membawa surat itu.

— Di bulan Agustus 1865 Kontelir Belanda itu mengadakan perjalanan ke Padang, Langkat, dan Bedagai dengan Kruisboot. Didapatnya kabar bahwa Datuk Setia Raja dari Hamparan Perak berada di Sunggal menghadiri rapat besar seluruh kepala-kepala 4 suku. Di dalam rapat itu diajukan pertanyaan siapa sebenarnya yang berkuasa di Deli. Sultan atau Kontelir? Didapat kabar dari para spion bahwa Datuk Ketjil dari Sunggal tidak mengingini bahwa Belanda mengunjungi Sunggal.

— Pada tanggal 25 Kontelir tiba di Bedagai pada jam 7.30 pagi dan di tengah jalan disongsong oleh Raja Sulaiman dari Deli beserta pengikutnya.

”Kami bicarakan masaalah pertikaian antara Bedagai dan Padang dan saya jelaskan bahwa Padang kepunyaan Deli, tetapi Asahan silau melihat hal ini dan dengan memimpin sendiri 8 buah perahu perang bermaksud hendak datang ke Padang untuk mencoba menguasai daerah itu dan lalu terus ke Bedagai untuk juga merampas daerah itu dari tangan Sultan Deli. Dengan maksud itulah telah berkumpul di Tanjung 100 orang berasal dari Pagurawan untuk membantu Sultan Asahan sedangkan benteng-benteng sudah dibangun di bawah pimpinan Penghulu Pekan dari Asahan, seorang kelahiran Pagurawan untuk menangkis suatu kemungkinan serangan tiba-tiba dari Bedagai”.

— Juga di Padang telah didirikan benteng di bawah pimpinan Panglima Daud dan diharapkan begitu orang-orang Asahan telah terusir dari Padang, tidaklah akan mudah mereka kembali memasuki daerah tersebut.

— Dari orang yang telah saya kirim untuk menyelidiki bagaimana perasaan orang-orang di Serdang setelah kapal berangkat, saya mendapat kabar bahwa keadaan agak panas di sana oleh karena Raja Zainal Abidin telah mengabarkan kepada Raja Mohd. Ali, adiknya yang berdiam di Denai dan telah memihak Serdang kini mendapat kedudukan yang baik di sana, bahwa maksud kita ialah untuk menghukum Serdang yang telah membangkang itu. Demikian ditulis Caets De Raet dalam laporan perjalannya.

Selanjutnya ia mengabarkan sebagai berikut. "Oleh karena itu saya berpendapat bahwa tidaklah mustahil kalau Serdang merasa takut, dan karena itu Sultan Serdang haruslah mau mengikuti pandangan-pandangan saya. Saya beranggapan ada baiknya sekiranya dapat diusahakan Pangeran Raja Muda Serdang yang selama ini banyak pengaruhnya terhadap Sultan, memihak kepada saya lebih-lebih lagi karena surat Residen Riau kepada Sultan sampai sekarang belum dibalas dan saya menganggap dialah orangnya yang akan dapat membuat agar hal itu dapat terlaksana, lalu saya tulislah sepucuk surat kepada Pangeran Raja Muda untuk datang mengunjungi saya ke Deli guna membicarakan soal-soal pemerintahan. Dengan Raja Musa yang nampaknya sangat senang kepada saya telah saya bicarakan maksud saya itu, dia menyetujui rencana saya dan turut bertolak ke Serdang untuk menjemput Pangeran Raja Muda. Di dalam surat di atas saya telah menjamin Pangeran itu bahwa ia dengan bebas dapat datang dan kembali pulang".

Selanjutnya dilaporkan Kontelir itu lagi sebagai berikut:

"Pangeran Raja Muda membalas surat saya bahwa ia suka datang mengunjungi saya jika saya mau menjamin agar Sultan Deli, yang menurut kepercayaannya benci padanya, tidak akan mengapa-apakannya selanjutnya dimintanya pula agar Raja Musa yang datang menjemputnya ke Serdang nanti, sebagai yang telah kami setujui semula. Surat itu saya tunjukkan kepada Sultan Deli yang tidak mempunyai keberatan apa-apa atas kunjungan Pangeran Raja Muda Serdang itu dan jemputan yang dilakukan oleh Raja Musa. Saya lalu membuat surat kepada Pangeran Raja Muda dalam mana saya menjamin ia tidak akan mengalami suatu apapun di sini".

LAPORAN SEPTEMBER 1865.

— Setelah Raja Musa berangkat ke Serdang untuk mengantarkan Pangeran Raja Muda tibalah Pangeran itu di situ. Ia berdiam selama tiga tiga hari di rumah Raja Musa. Saya mendesaknya untuk mengajukan agar Sultan Serdang menyerahkan seluruh kepercayaannya kepada Pemerintah Belanda dengan memberikan

bahan pertimbangan bahwa tidak lama lagi senjata kita tentu akan menyuruhnya mempertanggungjawabkan pembangkangannya itu. Pangeran menjanjikan kepada saya untuk berusaha sekuat tenaganya dan meminta waktu 10 hari. Ia kemudian akan memberi laporan kepada saya dan itu saya terima. Pangeran Raja Muda setelah melaporkan kedatangannya itu kepada saya, datang berkunjung kepada Sultan Deli.

Raja Musa menyatakan kepada saya, bahwa Sultan Serdang pada mulanya tidak mengizinkan Pangeran Raja Muda untuk datang mengunjungi saya karena menurut pendapatnya maksud saya dengan jalan itu untuk menangkap Pangeran Raja Muda.

Setelah Pangeran Raja Muda kembali ke Serdang saya menerima berita dari Pangeran Raja Muda yang menyatakan bahwa Sultan Serdang meminta waktu selama 10 hari untuk berunding dengan familinya. Saya jawab, bahwa hal itu tidak dapat saya setuju akan tetapi saya yakin Sultan Serdang sebelum waktu itu lewat telah akan menerima ganjaran pembangkangannya itu, sehingga saya tentukan tanggal akan datang menyatakan bagaimana jawabnya terhadap surat dari Residen Riau itu.

Pada tanggal yang telah saya tentukan itu saya berangkat dari situ dan tiba dengan Kruisboot No. 34 di Serdang pada hari esoknya. Pada muara sungai Serdang saya disambut oleh Raja Muhammad Ali, adik dari Raja Bidin, yang sekarang ini sebagai kuasa dari Raja Bidin telah dianugerahi pangkat (Tengku Panglima Perang Serdang, pen.).

Setibanya di Kampung Tengah saya disambut dengan penghormatan biasa tembakan 11 das. Oleh karena saya belum merasa puas dengan pendirian Sultan, para pembesar dan rakyat, saya menganggap ada baiknya sekali ini membawa pengiring bersenjata, sehingga selain juragan telah saya tentukan pula 5 orang kelasi membawa senapan.

Pangeran Raja Muda menantikan saya di pelataran dan dengan berpegangan tangan diantarkannya saya ke tempat kediaman di mana Sultan dan para pembesar telah siap menantikan kedatangan saya. Di sana telah berkumpul orang-orang yang sangat banyak. Saya lihat bahwa pada muka Raja tersebut ada tanda-tanda kemasygulan. Saya merasa harus mempergunakan kesempatan

an ini dan dengan menggunakan "kata-kata keras" kepada Sultan dapat mencapai tujuan saya. Saya minta kepadanya untuk dengan jelas menyatakan kepada saya sekarang apakah ia bersedia membalas surat Residen Riau, yang dijawabnya bahwa akan melakukannya; dijelaskannya kepada saya bahwa dia tidak ada mencaplok Denai dan tidak menggunakan cap yang telah dikirim kepadanya dahulu disebabkan karena ia takut menggunakannya, karena kemungkinan telah pernah dipakai oleh orang-orang lain terlebih dahulu untuk membuat perjanjian atau yang lain-lain.

Saya menjawab bahwa itu hanya alasan yang dibuat-buat saja, akan tetapi saya menganggap bahwa mulai hari itu ia membalas surat-surat dari Residen dan menggunakan capnya. Saya peringatkan kepada Sultan bahwa karena beberapa orang pembesar saja seluruh daerah beserta pendidiknya dapat menderita karena tangan besi Belanda, bahwa itu telah bertentangan dengan perikemanusiaan untuk mengorbankan seluruh rakyat itu, oleh karena itu untuk yang terakhir kali saya menasihatinya untuk mempertimbangkan kata-kata saya itu. Saya katakan kepadanya, bahwa Residen, yang telah dikenal sebagai seorang yang lapang dada itu, sekali ini saya berharap suka bermurah hati, akan tetapi saya tidak dapat menjamin sesuatunya dan menganjurkan untuk menunggu saja dengan tenang keputusan dari Residen. Saya lalu menunjukkan pembicaraan saya kepada adiknya, Sultan Siddik, yang saya nyatakan bahwa saya sangat marah kepadanya oleh karena ia dahulu pernah mengatasi saya dengan kata-kata, "Ini negeri Sultan kita, maka ikut kepala", selanjutnya ia pernah menyesatkan juragan Djelis dengan menunjukkannya jalan yang salah tatkala ia dahulu harus mengantarkan sepucuk surat dari Residen kepada Sultan Serdang dan juga karena dialah orang yang senantiasa telah ingkar kepada saya, yang selalu menghasut Sultan apabila ia itu akan bermaksud untuk mengikuti kehendak dari pemerintah Belanda, sementara saya tambahkan pula bahwa untuk mempergunakan kata-kata halus, Sultan pada umumnya dipuji karena budi baiknya akan tetapi telah diketahui pula sangat pembimbang. Sultan Siddik memandang saya dengan mata terbelalak akan tetapi tidak menjawab apa-apa, mungkin karena ia

merasa terdesak. Sultan meminta waktu sampai esok pagi untuk membalas surat dari Residen, saya kabulkan dan tidak berapa lama kemudian saya minta diri beserta Pangeran Raja Muda lalu berjalan-jalan di sana dan ke luar kampung dan kemudian kembali ke kruisboot”.

6.a. KESATUAN HUKUM DAN PERADILAN DI DAERAH SERDANG DAN DELIDUSUN

Sebelum kita meninjau Senembah, Tanjung Muda dan Batak Timur Dusun secara khusus, baiklah dahulu kami paparkan secara umum tentang daerah Batak Karo yang mendiami Hulu Serdang dan Hulu Deli, terutama di daerah yang dinamakan "URUNG" itu. Kepala di atas dicukil dari sebuah nota Kontelir Deli Hulu, W.B. HOLLMAN di tahun 1932.¹⁾

Kesatuan hukum Karo meliputi Dusun Deli dan sebahagian Dusun Serdang. Batas antara Daerah Karo dan Timur Batak di Serdang kita tarik kira-kira dari Tengging (dekat Danau Toba) terus menuju stasiun kereta api Bangun Purba (Serdang). Adapun kesatuan Hukum yang ingin kita bicarakan ini berada di bawah Kepala Urung di:

Deli : Serbanyaman (Sunggal), XII Kota (Hampan Perak), Sukapiring dan Senembah Deli (Petumbak);
Serdang : Senembah Serdang Asli dan Tanjung Muda.

Semua Kepala Urung itu, juga Orang Besar Kerajaan, berada di bawah masing-masing Sultan Serdang dan Sultan Deli. Semua mereka itu dipanggil "DATUK", kecuali Senembah dan Tg. Muda yang dipanggil dengan "KEJERUAN".

Mengenai bagaimana posisi para Datuk Kepala Urung itu terhadap Sultan Deli ada disusun di dalam sebuah nota di bulan Pebruari 1930 oleh bekas kontelir Belanda di Padang dan Bedagai, MENDELAAR sedang untuk Serdang diperbuat oleh pejabat kontelir A.S.L. SPOOR dalam notanya bulan Desember 1929.

¹⁾ Adatrechtbundels XXXVIII.

Di situ oleh Hollman ingin dikemukakan tentang posisi Kesatuan hukum di daerah-daerah dusun terhadap orang-orang Besar Kepala Urung ini dan melalui mereka pula terhadap Sultan-sultan. Di dalam mengemukakan ini dia banyak mengambil dari memori timbang terima kontelir-kontelir Serdang Hulu dan Deli Hulu.

SEJARAH SINGKAT DAERAH DUSUN SEBELUM DATANGNYA BELANDA

Menurutnya hampir-hampir gelap. Mungkin sebelum suku Karo mendiami daerah itu ada di masa purba suku bangsa lain. Di Deli, Serdang, Langkat, dan terpencar-pencar di pegunungan, masih didapati bilik-bilik terbuat daripada batu, mungkin bilik-bilik untuk kuburan, yang paling terkenal ialah di Batukemang atau Batu Umang di Duritani (Sembaha atau Simbahe). Siapa yang membuatnya ini? Menurut penduduk itu diperbuat oleh orang-orang "Umang" (orang-orang kate = dwergen). Dari suku mana, di mana mereka sekarang masih menjadi tanda tanya yang harus diselidiki lagi. Sekarang mengenai kedatangan dan hubungan suku antara suku Karo, sesama marga.

Menurut NEUMAN,¹⁾ Suku Karo terbagi atas marga-marga dan sub marga-marga²⁾, sebagai berikut:

I. KARO-KARO³⁾

- | | |
|-------------------------|------------|
| a. Karo-karo sekali | e. Sikemit |
| b. Bukit | f. Barus |
| c. Sinuaji (dari "Aji") | g. Purba |
| d. Samura | h. Ketaren |

¹⁾ I.H. Neimann: "Bijdrage tot de geschiedenis der Karo Batakstammen" (Kon, Inst. 1914).

²⁾ Lihat juga W.M. Hutagalung: "Pustaka taringot tu tarombo ni bangsa Batak".

³⁾ Lain pembagiannya menurut W.M. Hutagalung di atas; dan menurut Ypeis; dan menurut Henoch Lumbantobing (dahulu Demang di Dairi) yang menyatakan Karo-karo terbagi atas 2 yaitu: Karo-karo Barus dan Karo-karo Lingga dan terbagi-bagi pula atas sub-sub marga.

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| i. Guru Singa | n. Sinubulan (dari "Bulan") |
| j. Sinukaban (dari "Kaban") | o. Surbakti |
| k. Sinulingga (dari "Lingga") | p. Sinuraja (dari "Raja") |
| l. Kacaribu | q. Gajah |
| m. Sitepu | |

II. TARIGAN ¹⁾

- | | |
|-----------|------------|
| a. Purba | e. Gerneng |
| b. Tua | f. Cibero |
| c. Gorang | g. Tambun |
| d. Tambak | h. Silangi |

III. GINTING ²⁾

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| a. Sinusuka (dari "Suka") | d. Babo |
| b. Manik | e. Sinusinga (dari "Singa") |
| c. Munte | f. Saragih |

1) Menurut Demang H. Lumbantobing:

- | | | | |
|------------------|----------|-------------------|------------|
| Karo-karo Barus: | – Toppu | Karo-karo Lingga: | – Sibakti |
| (a) | – Udjung | (b) | – Kaban |
| | – Bukit | | – Kacaribu |
| | | | Lingga. |

Toppu dan Udjung pindah dari Barus ke Sitinjo (Pakpak) terus ke Tanah Karo (sebagian lagi, marga Tempu, sampai ke pesisir Sumatra Timur). Marga-marga (b) adalah bagian dari marga Sihotang (Samosir) ke Pakpak terus ke Pegagan. Sebagian grup marga-marga ini mendirikan kampung Lingga Radja dan pindah ke Tanah Karo mendirikan kampung Lingga-Radja Jahe. Mengenai Grup Marga Tarigan, menurut WM. Hutagalung, marga Silangi berasal dari marga Tambun Seribu dari Marga Toba Siboro (Purba).

2) Menurut Demang H. Lumbantobing, marga Ginting terbagi-bagi dan banyak di Dairi dan Tanah Karo. Menurutnnya Ginting terbagi atas:

- | | |
|-------------------|---------------------|
| – Ginting Baleo | – Ginting Artambon |
| – Ginting Suka | – Ginting Gurupaha |
| – Ginting Boras | – Ginting Kasogihan |
| – Hinting Ajibata | – Hinting Baramata |

Banyak orang Karo menyatakan asal marga Ginting dari Sitinjo Pakpak pindah ke Karo. Marga ini menjadi Raja di Suka Kabanjahe.

- g. Sigaramata (Mormata) i. Jawak
 h. Sugihen j. Pase (sub-marga ini telah punah)

IV. PERANGIN-ANGIN ¹⁾

- a. Namuhaji e. Kacinabun
 b. Bangun f. Keliat
 c. Sinubayang (dari "Bayang") g. Kahak
 d. Pinem h. Perasih ("Orang Aceh")

V. SEMBIRING ("Orang yang Hitam") ²⁾

- a. Meliaka (= Malayalam) d. Pandia (= Pandya)
 b. Depari e. Colia (= Soliyan)
 c. Beramnana (= Brahmana) f. Tekang (= Tekkanam)

- 1) Lihat Ypes, a, b, hal. 62 dan 63. Henoeh L. Tobing menyatakan: Salah satu turunan marga Padang yaitu Ama Raja Onggang membawa beberapa marga Padang pindah ke Karo mendirikan kampung Batu Gunung Pantai Besi, yang masih ada di Karo lagi. Turunan yang pindah itu masih tetap menjadi Raja dan bermarga Perangin-angin. Mereka tak dapat menjelaskan mengapa turunan Raja Onggang marga Padang menjadi marga Perangin-angin di sana.

- | | |
|------------------|---------------|
| - Perangin-angin | - Janji |
| - Menjorang | - Sibayang |
| - Pama | - Suka Tendel |
| - Pinem | - Huta Buluh |

Pama dan Pinem adalah juga nama-nama daerah Karo, termasuk ressort Dairi. Menjorang mungkin marga Toba, Simanjorang (Dairi: Benjerang), yang berasal pula dari Marga Sinaga.

Banyak Marga Perangin-angin yang menjadi Raja di Tanah Karo. Raja yang terbesar ialah Sibayak Kuta Buluh di Kabanjahe.

- 2) Menurut H.L. Tobing, Marga Sembiring ada yang jadi raja di Lau Njuhar masuk Dairi berbatas dengan Sumatra Timur dan Aceh. Menurut si Tenjun Sembiring Jaihutan di Njuhar (95 thn) asalnya dari marga Maha di Pakpak-. Dari sana pindah ke Lau Njuhar. Orang-orang marga Maha di Pakpak semuanya mengatakan berasal dari marga Sembiring.

Sembiring:

- | | |
|-----------------------|--------------|
| - Silalahi) di Pakpak | - Busung |
| - Kalobo) dng. Karo | - Pelawi |
| - Kembaren (di Alas) | - Berahmana |
| - Meliala | - Bunuh Haji |
| - Depari | - Palia |

- g. Pelawi
- h. Muham
- i. Kembaren
- j. Sinulaki ("yang dari Laki" yaitu dari Marga Toba Lalahi)
- k. Galuh
- l. Guru Kinajan.

I dan II menurut Hollman, adalah asli Batak dan erat hubungannya. No. III juga asli Batak agaknya penghubung dengan Batak Toba. No. IV mungkin bermacam-macam, dan ada di antaranya dari asing, termasuk elemen-elemen dari Aceh. No. V. agaknya sebagian besar berasal dari Drawida di India dan sebagian dari Toba. Menurutnyanya, perpindahan suku-suku Karo itu berjalan sebagai berikut:

Pada suatu ketika di Tanah Tinggi Karo berdiam satu suku yang menamakan dirinya Karo (dari Toba, Haro). Tentu ini suatu suku yang penting karena salah satu cabangnya pindah ke Samosir dan Asahan. Kini masih ada tinggal sisanya di kampung Siberaya, yang memisahkan dirinya "Karo-karo Sekali".

Di Tanah Karo itu datanglah invasi dari berbagai-bagai marga yang sedikit banyak ada pertalian darah dengan Karo itu. Menurut terumba mereka, terus terang dinyatakannya mereka berasal dari Tanah Pakpak. Suku-suku ini bernama Raja, Barus, Lingga, dan Sitepu. Semua marga tadi, dianggap oleh Karo-karo Sekali bukan benar-benar asli Karo dan dinamakannya Karo-karo, yang serupa Karo atau yang tidak asli Karo. Invasi ini kira-kira terjadi 300 tahun yang lalu. Mereka lalu menetap di dataran rendah dekat Deli-Tua dan Binjai.

Marga Tarigan datang dari Dolok dan Simalungun, tetapi juga dari Lehe Dairi dan berjalan menuju Nagasaribu dan Jupar. Satu cabang Tarigan pergi turun ke Pesisir Timur (Ale = Deli?) dan sampai-sampai ke Siak mempunyai pengaruhnya¹⁾

Marga Ginting datang melalui Tengging dan lewat pergunungan (Layo Lingga) masuk Tanah Karo. Mungkin ia lebih dahulu

¹⁾ Besar kemungkinan semasa Kerajaan Haru, yang meliputi daerah dari Besitang – Deli dan sampai ke sungai Rokan dan Siak. Di Siak masih ada suku Haru (haro = Karo?)

dari marga-marga lain. Agaknya mereka juga membawa serta bersamanya pacul dan kerbau. Daerah mereka itu tentu penting dahulunya sebab marga Sembiring banyak mengambil daerah mereka itu. Marga Perangin-angin berjalan melalui Pinem, Layo Lingga. Mereka menuju ke arah utara ke Kutabuluh dan sebelah barat Sinabung, juga mereka melintasi pegunungan menuju ke daerah dataran rendah dekat Binjai. Hanya Perangin-angin Batu-karang yang datang dari Siantar, tetapi akhirnya mengaku juga dari Pakpak. Sembiring Kembaren melalui Lau Baleng dan Via Samperaja (Liang Melas) ke Bohorok di Langkat. Selanjutnya terus ke daerah Alas. Invasi yang terakhir adalah dari Marga-marga Sembiring (Brahmana, Meliala, Depari dan lain-lain) yang juga melalui jalan tadi, agak ke timur menghulu sungai Biang menuju Siberaya.

Mungkin kejadian ini tidak begitu lama masanya seperti apa yang kita dengar dari cerita dari Perbesi agaknya 100 hingga 150 tahun yang lalu (di daerah-daerah Dusun di Deli dan Serdang Marga ini sangat sedikit dan tidak pernah sebagai Kepala Kampung). Jadi semuanya menunjukkan bahwa penduduk yang ada dewasa ini datang dari Hulu sungai Singkel atau sungai-sungai lainnya di sebelah barat Sumatra. Hanya tidak ditemui jejak mengenai Karo-karo Sekali, yaitu Karo yang asli, dari bahan-bahan yang didapat dari negeri Dairi itu. Dari mana datangnya marga ini masih gelap, demikian Neumann. Juga belum dapat diungkap apa yang menyebabkan marga-marga di atas terpaksa harus meninggalkan negeri asalnya.

Menurut Neumann sebabnya oleh karena dua keadaan yaitu:

1. Kemungkinan di sebelah barat Sumatra terjadi suatu invasi dari India (Tamil) kira-kira 1600 – 1650, sehingga menyebabkan penduduk asal menarik diri ke daerah pedalaman. Di Tanah Karo mereka agaknya mendapat dukungan yang teguh dengan memakai cara kekerasan dan cara-cara lain seperti perkawinan.
2. Marga Sembiring mungkin pernah berperang dengan Aceh, peperangan mana mungkin terjadi di pantai barat Sumatra. Aceh mungkin telah sampai dekat danau Toba. Singama-

ngaraja kemungkinan mewakili pihak Aceh. Ia atas nama Aceh mengangkat "Raja Berempat" dari Tanah Tinggi. Jadi tampahlah bahwa invasi suku-suku Karo ke Dataran Tinggi masih belum begitu lama masanya, petualangan mereka ke daerah dusun-dusun (= koloni, akhirnya karena peningkatan sejarah dari negeri dan rakyat makin lama menjadi pengertian "jajahan") baru kemudiannya terjadi. Apa alasan mengadakan petualangan-petualangan ini sulit untuk dinyatakan. Agaknya hal ini terjadi oleh karena hal-hal sebagai berikut:

- (a). Menurut kisah yang diperoleh dari Datuk-datuk, adat Batak menghendaki di zaman dahulu kala putra-putra raja haruslah merantau, mendirikan kampung dan kerajaan-kerajaan baru di luar kerajaan ayah mereka agar kekuasaan dari keturunannya menjadi besar. Mereka akhirnya menjadi keturunan-keturunan raja-raja penting yang memerintah di Dataran Tinggi. Kemungkinan adat tua ini ada tetapi dari marga-marga di mana mereka tergolong, ternyata hubungan mereka dengan berbagai Kepala, tetapi tidak kepada yang pertama-tama, pada kerajaan-kerajaan di Dataran Tinggi tadi. Kita ambil contoh Datuk Sunggal; bahagian Batak dari daerahnya (Serbanyaman) dihuni oleh mereka berasal dari kerajaan Teluk Kuru di Dataran Tinggi. Di Teluk Kuru kekuasaan Kepala-kepala berada di tangan marga Karo-karo terutama Sub. Marga Gajah, yang di daerah Dataran Rendah sangat sedikit diwakili dan tidak begitu penting dibandingkan dengan 3 turunan Kepala di Dataran Tinggi.
- (b). Agaknya pengaruh yang besar terhadap petualangan tadi ialah fakta bahwa daerah-daerah dusun lebih subur daripada padang luas yang gersang di daerah Dataran Tinggi. Kita tambahkan lagi sebagai catatan sifat yang senang bertualang di antara orang-orang Batak terutama tatkala mereka masih belum kawin ditambah dengan keadaan

bahwa di kampung-kampung terus menerus terjadi peperangan di mana mereka yang cinta, damai atau mereka-mereka yang kalah terpaksa harus mengungsi, inilah menurut Hollmann sebab yang terutama datangnya invasi Karo Batak ke daerah dusun. Agaknya petualangan mereka ini dalam waktu yang bersamaan di dalam kelompok-kelompok besar. Sebagai fakta bahwa di daerah tertentu, dengan di sana-sini beberapa pengecualian, para Kepala-kepala Suku tergolong di dalam marga atau Sub-marga tertentu menunjukkan kebenaran pendapat ini. Dapat lagi ditambahkan, demikian Hollman, bahwa bahan-bahan mengenai materi ini tidak lengkap. Marga Karo memerintah di Si Enam Kuta (sub-marga Sinubulan), Sukapiring (sub-marga Karo, Bukit, Sinuadji, Simura dan Sikemit), Sepuluh dua Kuta (sub-marga Purba, Ketaren, Guru Singa, Sinukaban), Senembah (sub-marga Baros) dan Serbanyaman (sub-marga Sinulingga, Surbakti, Gajah); marga Ginting di sana-sini di XII Kuta; marga Sembiring di XII Kuta dan Suka-piring (sub-marga Meliala, Pandia, Depari, Colia).

- (c). Sebaliknya juga petualangan secara individu juga terjadi; marga-marga dan sub-marga-marga tinggal di mana-mana campurbaur. Orang-orang Batak dari zaman dahulu kala sudah mengadakan kontak-kontak perdagangan dengan penduduk-penduduk pesisir (Melayu). Ke sanalah mereka membawa hasil-hasil bumi dan sebaliknya menerima terutama garam dari penduduk pesisir. Jika mereka hendak pergi ke pesisir pantai selalu turun dalam kelompok besar, tidak pernah sendirian, karena besar kemungkinan mereka akan diserang dan dijadikan hamba. Lalu mungkin dalam perjalanan pulang di hutan-hutan mereka tersesat dan tidak dapat menemukan kembali jalan pulang dan lalu di situ tempat yang baik mereka berdiam. Orang-orang itu dinamakan "Dagang". Juga pernah terjadi secara perorangan seseorang turun ke daerah Dusun untuk mengambil hasil-hasil hutan

seperti damar, rotan dan lain-lain. Jika ditemui suatu tempat yang baik maka orang akan menetap di situ juga sebagai apa yang dinamakan Dagang. Akhirnya mungkin terjadi mereka di kampung asalnya di dataran tinggi melakukan sesuatu kesalahan, terpaksa lari ke daerah Dusun yang sunyi di mana mereka merasa lega tidak akan dapat ditemukan.

Penetrasi dari Suku Batak Karo ini sampai-sampai dekat laut. Banyak dari mereka yang tinggal di Hilir memeluk agama Islam meskipun dikenal bagaimana umumnya Suku Karo sangat konservatif mengenai agama dan adat istiadat lainnya. Mungkin juga ada pengaruh politik di antara kepala-kepala Suku Karo yang berdiam di Hilir Sungai untuk memperoleh dukungan dari orang-orang Melayu dan dengan itu mengingat tempat tinggal mereka yang baik letaknya, mereka lantas bisa merdeka dan teman-teman mereka satu suku yang tinggal di hulu sungai terpaksa bergantung dari mereka dalam hal lalu lintas di sungai. Begitulah asalnya turunan Batak yang telah memeluk agama Islam dan kini menamakan diri mereka Melayu di antara Datuk-datuk Empat Suku, di Deli (Sunggal, Hampan Perak, Sukapiring, dan Senembah) demikian juga Kepala Urung di Senembah Serdang. Jangan dikira waktu itu pengaruh Datuk-datuk itu demikian besarnya. Untuk itu mereka masih berjiwa Batak dan kekuasaan merekapun masih sedikit, demikian Hollmann. Paling tinggi dapat kita katakan bahwa mereka telah dapat melaksanakan sesuatu supremasi tertentu yang terbatas. Seandainya waktu itu mereka ada keinginan untuk menjalankan pengaruh langsung lebih banyak lagi, terutama adat Karo Batak dikesampingkan mereka dan menggantikannya dengan pengertian dan resam Islam seperti yang mereka peroleh dari penduduk Melayu di pesisir, tentu mereka mengerti bahwa ketaatan golongan sesuku mereka terhadap adat istiadat buat mereka merupakan suatu kepentingan politik daripada mereka menurutkan keinginan mereka tadi kecuali dalam hal tertentu. Juga harus diingat bahwa penduduk Karo yang tinggal di Dusun bukan saja mengakui kekuasaan para Datuk tetapi juga kekuasaan Kepala-kepala yang berdiam di dataran tinggi.

Di dalam peperangan yang saling mereka lakukan mereka tentu pertama-tama mengharapkan bantuan dan pertolongan dari kampung induk mereka, dan kemudian juga dari para Datuk. Dengan kata lain mereka terutama mencoba akhirnya melaga Kepala-kepala yang berada di dataran tinggi dengan para Datuk-datuk agar dengan demikian mereka dapat memelihara sejauh mungkin kemerdekaan mereka. Politik demikian, seperti ternyata kelak setelah datangnya Belanda sangat merugikan mereka. Telah dikemukakan di atas bahwa pengaruh para Datuk sedikit sekali, maka lebih sedikit lagi dalam hal itu pengaruh dari Sultan.

Di Deli Sultan hanya melaksanakan pemerintahan dan peradilan dengan adanya melalui para Datuk, dan menjadi catatan pula bahwa para Datuk itu pun tidak begitu mengakui dan kadangkadangkang sama sekali tidak mengakui kekuasaan Sultan. Hal demikianlah yang ditemui John Anderson di tahun 1823 di mana Sultan Deli sedang sibuk di dekat tempat kediamannya berperang dengan seorang Kepala Kampung, Radja Pulau Berayan, peperangan mana dirasanya sukar dan belum menentukan dengan Kepala Kampung yang tidak berarti itu, hanya karena cukai yang dipungut oleh yang belakangan ini terhadap lada di sungai Deli yang akan dikirim ke Deli.

Mengenai Datuk Sunggal ini Anderson menulis "Soonghal, and All beyond that, as far as the mountains, is under the authority of the orang kaya, who is quite independent, and acknowledges no superior".

Selanjutnya dicantumkan juga bahwa perhubungan dengan orang-orang Batak di Hulu Sungai Deli sangat bagus; Si Bajak Lingga (salah seorang dari Raja yang penting di tanah Karo) sedang berada di kebun ladanya sejauh 1 hari perjalanan dari Kota Jawa. Sultan mengundangnya agar datang hadir menemui Anderson, tetapi berhubung ia berangkat terburu-buru terpaksa pertemuan itu diundur pada kesempatan yang lain. Di Serdang pengaruh Sultan tidaklah juga banyak bedanya. Mengenai hubungan antara Sultan dengan Kepala-kepala Urung (Datuk-datuk) yakni melalui mereka itu kepada Kepala-kepala orang Batak, baru ada perubahan yang menentukan setelah masuknya Belanda ke Sumatra Timur. Dari keterangan di atas ternyata bahwa sebelum datangnya

Belanda Sultan dan para Kepala Urung hampir tidak ada mempunyai pengaruh langsung di daerah-daerah Dusun, demikian pendapat Hollmann.

Sejarah Kesatuan Adat Sebelum Kedatangan Belanda.

Dari penuturan di atas ternyata bahwa menetapnya suku-suku Karo di Kerajaan Deli dan Serdang asalnya merupakan koloni dari kampung-kampung Karo yang ada di dataran tinggi (kampung induk). Tentu dengan sendirinya mereka membentuk kesatuan mereka menurut cara-cara seperti di daerah asalnya. Tetapi akhirnya ada juga terjadi perbedaan dalam peredaran zaman: selain dari pengaruh-pengaruh Kepala-kepala Urung yang telah disebutkan tadi, disebabkan karena terdapatnya perbedaan besar dalam keadaan hidup antara dataran tinggi yang gersang dengan daerah Dusun yang subur. Selain itu berhubungan adanya hubungan yang erat antara mereka dengan penduduk pesisir Melayu juga merupakan pengaruh terhadap mereka.

Kampung-kampung

Jika suatu kelompok orang meninggalkan kampung mereka di dataran tinggi untuk berdiam di Dusun, maka mereka mendirikan di sana sebuah kampung yang dinamakan "Kuta", suatu ketatanegaraan yang asli merupakan kesatuan dari Orang Karo. Kepala Kampung ini menjadilah orang yang terutama di antara para pendatang, terutama lagi mereka yang erat hubungannya dengan Kepala Kampung di kampung induk asal. Juga bisa terjadi, bahwa dua atau lebih orang dari marga yang berlainan ataupun marga yang sama, bersama-sama mendirikan sebuah kampung.

Keduanya bersama-sama menjadi Kepala sebagian dari kampung itu masing-masing. Di dataran tinggi masih terdapat lingkungan seperti itu di mana bahagian yang tersendiri itu dinamakan "Kesain" misalnya Siberaya (atas tujuh kampung) dan Barus Jahe (5) di daerah Dusun antara lain juga yang berasal

dari Tanduk Benua, Lau Tjih, dan Taburen. Kepala-kepala Kampung yang memerintah itu disebut umumnya dengan nama "Raja" yang turun temurun. Juga disebut sering nama titel "Sibayak". Meskipun kata ini sebenarnya berarti orang yang kaya, maka titel Sibayak terutama karena berasal dari kelahiran titel Sibayak adalah titel bangsawan karena keistimewaan¹⁾ sebaliknya titel "Penghulu" dalam hal-hal terutama bisa dipakai oleh setiap orang misalnya oleh karena mendirikan kampung yang baru. Jumlah famili Sibayak di dataran tinggi sangat sedikit dan tidak lebih dari 20. Banyak Urung-urung antara lain Sukapiring titel ini tidak ada sama sekali. Baik di kampung-kampung (Kuta) maupun di kesain-kesain raja-raja tidaklah memerintah sendirian saja. Ia musti didampingi oleh:

- a. "anak beru"nya.
- b. "bijak senina" (atau senina)-nya.
- c. "kalimbubu"-nya.
- d. "anak berumantri"-nya.
- e. "pertua kuta"-nya.

Fungsi-fungsi terutama yang dua di atas dinyatakan di bawah ini.

Di samping soal marga dan patriarchaat, maka lembaga anak beru senina adalah penting dan paling istimewa, di dalam adat Karo. Mereka bukan saja memainkan peranan yang besar di antara yang diperintah tetapi juga di antara yang memerintah. Asalnya dengan anak beru dimaksud "anak" dan terutama "anak laki-laki" dari seorang wanita tergolong di dalam suatu marga atau sub-marga yang sama, famili yang sama, jadi anak laki-laki dari saudara perempuan ayah, atau dari saudara sendiri, dari anak perempuan dari saudara laki-laki ayah dan lain-lain. Oleh karena di antara Batak Karo, kecuali beberapa sub-marga Sembiring, dilarang benar kawin sesama satu marga, tentulah tetap anak beru tergolong marga lain. Di waktu yang akhir-akhir ini pengertian anak beru di atas sudah berubah; sekarang anak beru seseorang bisa saja suami atau anak laki-laki dari keturunan satu marga.

1) Tingkat yang asli – kecuali jika hendak dipisah antara yang memerintah dengan yang diperintah ("ginengen") ini tidak ada terdapat pada buku Karo, 125 M.I. Youstra; "Batakspiegel".

Menurut adat di kampung dipilihlah oleh seorang di antara sekian banyak seorang sebagai anak beru dan dinyatakanlah ini kepada Kepala Kampung. Anak beru yang terpilih tadi wajib membantu di dalam setiap kejadian dalam kehidupan dari prinsipaalnya baik sebagai tuan rumah dalam suatu partai di dalam proses-proses, sebagai jaminan (borg) dan lain-lain. "Bijak Senina" tergolong dalam marga yang sama dan sebaik-baiknya dalam satu sub-marga yang sama tetapi tidak dari keturunan langsung.

Di dalam pemilihan fungsi ini orang bebas dan syaratnya hanyalah bahwa ia harus tinggal di tempat yang sama dengan principaalnya yang juga merupakan syarat bagi anak beru. Setiap orang yang sudah berumah tangga wajib mempunyai anak beru senina, orang bujang tidak perlu ini mengingat mereka dianggap belum "cukup". Inilah sebabnya alasan bahwa Penghulu musti sudah kawin. Anak beru senina dengan principaalnya merupakan satu kesatuan, terutama di dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan-hubungan (tindakan-tindakan hukum) satu persoon. Di dalam ketatanegaraan adat kekuasaan Bijak senina di belakang dari anak beru. Anak beru adalah sebenarnya wakil dari Penghulu, baik di dalam maupun di luar kampung, boleh dikatakan ia tangan kanan Penghulu. Senina lebih bersifat penasihat, jarang maju ke depan dan hanya turut serta dalam pengadilan kampung yang tidak begitu penting. Selanjutnya anak beru sebagai oknum pemerintahan turun temurun sedang senina tidak.

"Kalimbubu" juga anggota famili dari Kepala Kampung. Pengertian Kalimbubu bertentangan dengan anak baru. Misalnya kawin dengan A anak perempuan B dan B adalah Kalimbubu dari A, sebaliknya A adalah anak beru dari B. Juga kalimbubu ini yang kadang-kadang terdiri dari seorang, maka peranan yang besar baik di dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan hukum perdata orang Karo. Dalam kejadian-kejadian penting mereka tetap diajak berunding. Jabatan lain adalah "Anak beru mantri" = Anak beru dari anak beru Penghulu. Juga ia tetap didengar pendapatnya di dalam hal-hal yang penting. Fungsionaris yang terakhir di kampung adalah "Petua Kuta"

Di dataran tinggi ia ini adalah Penghulu rumah. Di daerah

Dusun mana zaman dahulu tidak begitu banyak rumah keluarga seperti di daerah dataran tinggi, biasanya pertua adalah orang yang tertua yang menurut penduduk kampung mengetahui adat dan oleh karena itu dipilih oleh dewan desa. Jika sebuah kampung terdiri atas lebih dari satu kesain maka bersama-sama kepala kesain membentuk pimpinan kampung. Meskipun Kepala Kampung turun temurun tetapi tampak di dalam pemerintah kampung dari zaman dahulu kala di samping hak famili juga di dalam beberapa hal jelas bersifat pemerintahan oleh kalangan tertentu. Dengan adanya turut campur anak baru, pertua dan lain lain. Tampaklah dimasukkan elemen demokrasi. Di dalam pemerintahan tampaklah berbagai macam prinsip menjadi satu. Sampai di mana kuasa pemerintahan kampung? Sejarah mengenai asalnya pendirian kampung-kampung sudah jelas. Oleh karena letaknya maka kampung induk di dataran tinggi tidak dapat memberikan pengaruh langsung hanya di dalam keadaan-keadaan perang diminta bantuan di mana dalam hal ini diakui supremasi dari kampung Induk. Jadi kampung-kampung Dusun boleh dikatakan merdeka dan merupakan republik-republik kecil. Pemerintahan di kampung berbentuk semacam pemerintahan negara dan campur tangan dalam semua persoalan, pertama-tama dalam hubungan dengan kampung-kampung sekeliling dan yang kedua di dalam hal mempertahankan keamanan dan ketentraman, dalam hal adat, menghukum pelanggar-pelanggar adat. Pada waktu perang maka pemerintah kampung yang mengumumkan perang, bermusyawarah, perjanjian-perjanjian damai; juga termasuk campur tangan mereka dalam soal perkawinan, harta pusaka, hukum tanah dan lain-lain.

Meskipun bersifat famili-demokrasi tetapi belum tentu penduduk kampung mempunyai hormat kepada pemerintahannya. Mengubah adat, memasukkan sesuatu yang baru, bukan kompetensi mereka, dan jikapun ada terjadi pasti dengan musyawarah bersama seluruh penduduk kampung baru adat dapat dirubah, mereka Kepala-kepala Adat.

Perbapaan (Urung)

Di atas tadi dibentangkan mengenai kekuasaan pemerintahan

kampung-kampung pertama-tama menetap di dusun itu. Demikian pula terjadi jika dari beberapa kampung baik dari dataran tinggi maupun dari Dusun sendiri didirikan kampung-kampung baru yang dalam hubungannya dengan kampung induk dinamakan *dusun* (koloni). Dari sini asal "Perbapaan" = tempat di mana bapak tinggal. Sebelum mendirikan itu yang biasanya di daerah kampung induk, perlu izin dari yang belakangan itu, yang dengan ini mempunyai supremasi terhadap kampung Dusun yang baru. Meskipun bentuk pemerintahannya sama dengan kampung induk tetapi kekuasaan pemerintahannya tidaklah seluas yang belakangan itu. Mereka itu di dalam daerahnya tidak merdeka sepenuhnya dan bukan hakim yang tertinggi. Jika orang tidak puas dengan keputusan hakim kampung lalu bisa naik banding pada perbapaan. Pengadilan kampung dinamakan "*Balai Kuta*" sedang pengadilan Urung dinamakan "*Balai*". Kampung induk (perbapaan) membentuk bersama-sama dusunnya satu negeri tersendiri yang dinamakan "urung".

Agar jangan salah faham di sini dijelaskan bahwa resort dari Kepala-kepala Melayu-Batak juga dinamakan "Urung" tetapi dengan huruf besar ditulis di situ. Batas-batas urung tidak selamanya tetap. Karena peperangan dengan urung-urung tetangganya maka perbapaan yang kalah terpaksa menyerahkan satu atau lebih dusun-dusunnya kepada urung-urung yang lain. Kini sering didapat dusun-dusun yang terpencil daerahnya dikelilingi perbapaan-perbapaan yang lain. Juga pernah terjadi bahwa dusun-dusun itu berperang dengan kampung induknya di mana yang belakangan itu selalu pula kalah. Dapat ditambahkan lagi pengaruh-pengaruh dari Datuk-datuk Kepala Urung. Dengan membawa persembahan-persembahan atau melakukan pekerjaan yang berjasa kepada Datuk beberapa Penghulu dari kampung Dusun diangkat oleh Datuk dengan titel "Penghulu Kitik" dan sebaliknya perbapaan dinamakan "Penghulu Belin", supaya yang pertama tadi dapat dinaikkan pangkatnya menjadi perbapaan. Contoh-contoh dari perbapaan sedemikian: Durian Sembeling (dalam XII Kuta) dan Gelugur (Serbanyaman), yang dahulu asalnya Penghulu Kitik. Karena letaknya yang baik dengan

daerah hulu maka Penghulu-penghulu itu dipakai oleh Datuk-datuk untuk menjalankan berbagai perintah. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya kepada mereka kemudian diberikan titel dan kekuasaan sebagai perbapaan.

Federasi dari urung-urung

Dari pembahagian pemerintahan perbapaan sudah dinyatakan di atas adanya pengaruh dari Datuk-datuk yang makin lama makin kuat di urung-urung. Setiap distrik Batak di daerah Datuk-datuk terbagi atas 2 bahagian yang tajam yaitu:

1. Sinuan Bunga (di mana kapas ditanam).
2. Sinuan Gambir (di mana gambir ditanam).

Yang pertama berbatas dengan daerah-daerah Melayu dataran rendah sedang yang kedua membentuk daerah hulu yang dapat bersatu dengan dataran tinggi, negeri asal mereka. Adapun nama "Sinuan Bunga" hanyalah mempunyai arti sejarah saja karena tidak ada lagi kapas ditanam. Sebaliknya Sinuan Gambir masih banyak gambir yang ditanam di sana terutama di daerah Serbanyaman. Kepala-kepala di daerah Senuan Bunga, di mana daerahnya agak rata dan senang untuk dijalani lebih banyak diutamakan daripada daerah Senuan Gambir yang jauh dan sulit dijalani, daerah mana oleh karena berbatas langsung dengan negeri asal masih banyak di bawah dataran tinggi. Untuk memperkuat kekuasaan di Senuan Bunga, maka Datuk-datuk menempatkan para perbapaan di situ ke dalam suatu perikatan yang lebih kuat dan sempit, tanpa berani memutuskan hubungan dengan Senuan Gambir. Maka dengan itu republik-republik kecil yang dahulu itu, urung-urung, kehilanganlah bukan saja sebahagian dari kemerdekaannya, malahan para Datuk jauh mencampuri ke dalam urusan-urusannya. Di atas nyatalah bahwa dengan bertambahnya pengaruh para Datuk maka pengaruh Sultan terutama juga bertambah besar.

Sejarah Dusun setelah datangnya Belanda

Menurut Hollmann ditandai dengan datangnya para penguasa

perkebunan dengan pembukaan perkebunan-perkebunan besar swasta yang langsung menghubungi Sultan-sultan untuk meminta izin mengerjakan tanah buat perkebunan. Sultan waktu itu menyatakan dirinya sendiri yang berhak, para Datuk hanyalah Kepala-kepala yang berada di bawahnya yang mendapat kekuasaan daripadanya, sedangkan Kepala-kepala suku Batak sama sekali tidak diindahkan. Ia membuktikan itu karena suku Batak di dalam peperangan antara mereka selalu meminta bantuan Sultan dan sebagai terima kasih menghormatinya. Ia menganggap semua tanah di kerajaannya kepunyaannya dan dapat memberikannya kepada siapa saja seberapa saja yang disukainya. Para penguasa perkebunan semula tidak mengetahui segala sesuatunya tentang siapa yang berhak atas tanah-tanah, pokoknya mereka dapat menerimanya. Para ambtenaar Belanda yang kemudian datang mula-mula juga tidak ambil pusing dengan soal hak tanah itu sebab tugasnya hanya melindungi kaum modal Belanda agar dengan aman dapat mereka membuka perkebunan-perkebunan. Sekali sudah disokong dan diakui mereka perjanjian antara Sultan dengan para penguasa perkebunan sudah sulit kemudian bagi ambtenaar-ambtenaar itu untuk menyimpang daripadanya. Juga di dalam politik kontrak dengan raja-raja juga tidak disebut sampai di mana kekuasaan Sultan. Barulah setelah selesainya pemberontakan di Sunggal (Belanda menyatakan ini Batakoorlog) kira-kira bulan Mei 1872 diadakanlah penyelidikan-penyelidikan. Nyata dengan pemberian oleh Sultan tanah untuk konsesi tanpa hak tanah-tanah mana termasuk juga kepunyaan kesatuan masyarakat Batak. Juga tidak ketinggalan sepak terjang dari pengusaha-pengusaha Belanda yang menindas hak rakyat.

Di dalam permusyawaratan setelah selesainya pemberontakan ditindas oleh Belanda antara Sultan, Datuk-datuk dan para Kepala Suku Batak, Sultan bersedia memberikan sebahagian dari hasil tanah yang diterimanya, dan tidak secara langsung mencampuri urusan di daerah Datuk-datuk (Urung). Setelah itupun keadaan belum begitu lancar lagi sehingga memerlukan ketentuan-ketentuan baru antara Sultan dengan para Datuk Urung dan Kepala-kepala Suku Batak pada tanggal 24 Oktober 1883.

Berhubung karena Belanda takut Aceh akan membangkitkan perlawanan di antara republik Batak di dataran tinggi dan juga takut campur tangan negara asing lainnya membantu mereka maka Belanda buru-buru di tahun 1888 menempatkan seorang Kontelir di Medan khusus untuk urusan Batak Karo di Dusun (Kontelir. Westenberg). Sultan Deli dengan Datuk-datuk Kepala Urung tidak merasa senang karena mereka takut Belanda akan mengambil kekuasaan atas tanah-tanah Batak dari tangan mereka (1898). Tetapi di sana sini usaha Belanda itu sangat pelan berjalan karena perlawanan Sultan dan Datuk-datuk. Akhirnya dibuat oleh Belanda ketentuan baru mengenai daerah-daerah Karo ini yaitu segala sesuatunya baru dilaksanakan setelah terdapat persesuaian faham antara Residen Belanda dengan Sultan. Di tahun 1884 baru terdapat persetujuan peraturan batas-batas dengan Serdang, di tahun 1906 dengan daerah Karo di tanah Karo dan kemudian di tahun 1909 antara daerah langsung Sultan Deli dengan daerah-daerah Urung. Bagaimanapun diakui kelicinan politik raja-raja Melayu oleh Belanda yang meskipun adanya berbagai hambatan oleh Belanda masih dapat meneruskan penyebaran pengaruhnya yang makin besar di daerah Batak. Mereka tidak perlu tergesa-gesa. Tepat benar apa yang diucapkan oleh seorang Karo Dusun yang pintar kepada Kontelir Westenberg, "Tuan-tuan Residen dan Kontelir-kontelir Belanda boleh datang dan pergi, tetapi Sultan dan Datuk-datuk tetap tinggal.

Di daerah Serdang keadaannya hampir bersamaan dengan Deli. Menurut asalnya Sultan Serdang menempati daerah yang berasal dari Senembah¹). Pada mulanya Senembah meliputi juga Senembah Deli dan kuat serta merdeka tetapi akhirnya makin lama kekuasaannya diambil oleh Serdang karena sering terjadi perselisihan di antara pemangku-pemangkunya, sampai-sampai

1) Datuk Paterum adalah wakil Senembah memerintah di Serdang pada waktu Tuanku Umar Kejeruan Junjungan pindah dari Sampali di sekitar tahun 1723. Datuk Sunggal (Ulun Janji) atas perintah Senembah (di mana ia menjadi anak berunya) mengangkat Sultan Serdang setelah pengesahan Aceh. Datuk Paterum dan kemudian turunannya Datuk Syah Kobat, adalah keturunan dari Datuk Tanjung Merawa (Datuk Pekerma Raja) yang menjadi salah seorang Orang Besar Serdang sampai tahun 1880.

sebahagian daerah Senembah, yaitu Tanjung Merawa seluruhnya dimasukkan ke Serdang dan daerah yang terdekat ke pantai, Lubuk Pakam, menjadi daerah langsung Sultan Serdang. Tetapi tidak ada pemberontakan dan pembakaran-pembakaran seperti yang kejadian di Deli (Sunggal) 1872.

Pada tahun 1883 di Serdang pun diperbuat permusyawaratan antara Sultan dengan Kejeruan dan Kepala-kepala Suku Batak. Pada dasarnya kekuasaan Kejeruan Senembah Serdang sedikit kurang daripada koleganya di Petumbak. Kejeruan Petumbak (Senembah Deli) adalah salah seorang Wazir Datuk Empat Suku, sedang Kejeruan Senembah Serdang adalah daerah takluk. Menurut persetujuan tahun 1883 Kejeruan Senembah Serdang hanya boleh menghadiri sidang Dewan Kerajaan (Sultan dengan Empat Wazirnya) jika dianggap perlu. Kejadian politik yang paling penting ialah tatkala terjadi peperangan antara perbapaan Liang dengan Bakbak. Yang pertama ini lalu menentang Sultan. Sultan dengan laskarnya mengalahkannya di tahun 1895 dan dapat menangkapnya serta dihukum oleh Kerapatan Serdang. Cara Sultan bertindak banyak mendatangkan sahabat-sahabatnya di kalangan orang Batak. Juga dengan cara-cara lain Sultan Serdang banyak mengikat hati orang-orang Batak antara lain dengan mengadakan keramaian dan lain-lain. Dengan ini kekuasaan dan pengaruh politiknya makin besar.

Kemudian sejak 1800 mulai ada perubahan-perubahan. Ada seorang di antara Perbapaan itu yang sebahagian karena asal turunannya yang lebih tinggi, sebahagian juga oleh karena jasanya kepada pemerintah Kerajaan, (misalnya Pak Pelita dari Lau Cih), dan di sebaliknya pula karena pengaruh dari Datuk-datuk Kepala Urung, maka baik dari Senuan Gambir maupun dari Senuan Bunga dipilihlah seorang Perbapaan yang kemudian mengepalai Kerapatan Kecil. (Kemudian di tahun 1909 ia ini juga mengikat dan duduk sebagai salah seorang anggota di dalam tangga kepangkatan antara Perbapaan dengan Datuk-datuk).

Kesimpulan:

Deli maupun Serdang Dusun (jika mengenai Serdang hanya daerah Karo Batak saja) terbagi dalam:

1. Kampung-kampung.
2. Perbapaan-perbapaan (urung-urung).
3. Kepala Perbapaan-perbapaan.
4. Distrik-distrik (Urung-urung).

Yang belakangan ini merupakan pula bahagian-bahagian di bawah Sultan.

Kesatuan-kesatuan hukum

Seperti telah kita lihat di atas bahwa Sultan-sultan dengan Orang Besarnya Kepala-kepala Urung makin lama makin teguh kekuasaannya di daerah-daerah Dusun, sampai-sampai mengenai hak wasiat ke dalam batas-batas tanah-tanah kampung Batak. Mula-mula ini berhasil di daerah-daerah Senuan Bunga, makin lama sampai juga ke daerah-daerah Senuan Gambir. Jika dahulu para Perbapaan (Penghulu-penghulu Belin) adalah merupakan asal pemerintahan di daerah masing-masing yang paling tinggi maka dengan dibentuknya kerapatan-kerapatan Urung lalu terjadilah perubahan-perubahan, karena yang mengepalainya adalah Datuk-datuk Kepala Urung. Mula-mula Sultan tidak terlibat langsung di dalam soal-soal pengadilan mengenai hal-hal yang besar-besar, tetapi makin lama semua kekuasaan pengadilan yang besar-besar telah berpindah dari Kerapatan kampung ke Kerapatan Besar. Mula-mula dengan adanya hasil musyawarah pada tanggal, 24 Oktober 1883 peradilan kembali dipercayakan kepada Penghulu-penghulu sedangkan hal-hal yang penting-penting ada peradilan tersendiri yaitu sebuah Kerapatan, jika mengenai Deli, di Pancur Batu, yang di dalam rapat duduk Perbapaan-perbapaan dan hanya dikepalai oleh seorang Wakil Sultan, dengan didampingi oleh ambtenaar Belanda. Hasil tanah akan diberikan sepertiga kepada Perbapaan-perbapaan yang menandakan bahwa mereka juga berpegang akan adanya hak tanah Suku Karo.

Di tahun 1888 ditetapkanlah Kontelir khusus untuk urusan Batak yaitu Tuan Westenberg¹). Dahulu menimbulkan banyak

1) C.W. WESTENBERG: "Adatrechtspraak en adatrechtspleging der Karo Batak" (Bijdragen K.I. 1914).

kesulitan mengenai peraturan, misalnya seorang beragama Islam tidak akan dihukum bila kawin dengan seorang wanita semarga, atau seorang yang masih di bawah umur masuk agama Islam orang tuanya yang masih Perbegu, tidak lagi berwenang terhadapnya. Dengan adanya perubahan di tahun 1890 hal itu telah diubah. Jika dahulu banyak betul fungsionaris di pemerintahan dan peradilan baik di sebuah kampung maupun di urung, sekarang jumlahnya telah disederhanakan menjadi tiga yaitu: Penghulu (atau Perbapaan), dengan Anak Beru-Senina, yang menurut adat Karo sebenarnya berbentuk satu, dengan kata lain banyak Kepala-kepala yang dulunya berbentuk hak famili kini telah berubah dengan sifatnya yang otokratis, (malahan di beberapa kampung yang kecil Anak Beru Senina-pun dihapuskan tetapi tidak berhasil).

Hoofd (Kepala) Perbapaan

Perbapaan-perbapaan di Senuan Gambir maupun di Senuan Bunga asalnya sangat renggang satu dengan yang lain. Kemudian karena pengaruh Datuk-datuk dan Kejeruan Senembah semua itu disatukan dalam 2 federasi dan hanya 1 pengadilan yaitu yang berada di bawah Datuk Kepala Urung.

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara satu dengan Perbapaan yang lain karena kekuasaannya sama. Mungkin yang terjadi adalah seorang daripada mereka, karena asal turunannya dari orang-orang yang terkenal di Dataran Tinggi mungkin memakai rang yang lebih tinggi dengan titel Sibayak tetapi kekuasaannya sama dengan Perbapaan-perbapaan lainnya.

6b. SENEMBAH

SI EMBLANG PINGGOL BERASAL DARI BARUS (Tapanuli), anak dari TUANKU SI GAMBO-GAMBO pergi ke Aceh dan kawin dengan adik Panglima Polim. Kemudian ia pergi dan mendirikan Baros Jahe (di tanah Karo), kemudian ia pergi men-

dirikan pula Kampung Petumbukan (galang). Ia pergi ke Senembah itu (Pemainan) karena daerah itu diganggu oleh seekor Harimau Putih yang akhirnya dapat dikalahkannya. Anaknya bernama RAJA POLTAK kawin dengan putri dari RAJA PIRAUS dan memperoleh gelar dari Sultan Aceh yaitu SUTAN MANGEDAR ALAM. Dengan seizin Sultan Aceh, ia mendirikan negeri Senembah dan lalu memperoleh gelar KEJERUAN SENEMBAH, setelah mati mertuanya. Ia mendirikan Kampung Senembah (kira-kira satu jam jalan kaki ke hulu Tadukan Raga/Teluk Raga). Anaknya bernama TAHARIM, kawin dengan Saleha, putri dari Raja Ujung Karang (Tamiang) dan memperoleh putra-putra: SAWID DELI (tinggal di Kampung Senembah) dan MEMAH (mendirikan Kampung Si Merseh terletak di hulu Teluk Raga). Sawid Deli berputra: RENJUNA dan PINTO SARI (bergelar Kejeruan Ketaren dari Aceh dan mendirikan Kampung Teluk Raga/Tadukan Raga). Mereka bersama-sama memerintah di Kampung Senembah.

Memah berputra 3 orang: OMBAK (mendirikan Petumbak), BATAR (mendirikan si GARA-GARA), dan MERSAH (tinggal di Si GARA-GARA). Putra Pinto Sari ialah MEGAT (gelar Kejeruan Ketaren dari Serdang) dan kemudian digantikan anaknya JOHANSYAH bergelar Kejeruan Ketaren Serdang, yang mendirikan MEDAN SENEMBAH dan kawin dengan janda MARAH DELI. Putranya bernama WAN KOLOK (Si Ledong) yang menjadi wakil Kejeruan Senembah di Tanjung Muda (Medan Senembah) setelah Johansyah menyingkir ke Deli.

Renjuna berputra 2 orang yaitu: KAMALUDDIN (gelar Kejeruan Senembah oleh Serdang, yang menjadi pengganti Megat) dan SUTAN SAIDI yang bergelar Kejeruan Seri Diraja oleh Serdang. Ia meninggal di Serbajadi. Anak Kamaluddin bernama SYAHDEWA atau DEWASYAH yang menggantikan Marah Deli sebagai Kejeruan di Petumbak. Ia digelar Serdang Kejeruan Senembah dengan cap: "Kejeruan Senembah, hamba Allah ibnu Renjuna 1812". Ia kawin dengan saudara Kejeruan MATSYEH Percut dan ia meninggal di tahun 1872.

Sutan Saidi berputra 4 orang masing-masing: ALI AKBAR,

WAN ZAINAL (bergelar Kejeruan Santun Seri Diraja Senembah Serdang) tidak berputra dan hanya mempunyai 2 orang putri yaitu salah seorang di antaranya kawin dengan Kejeruan Abdul Rahman Patumbak; AKHIR ALI (mati di Pantai Cermin) dan YUSUF (di tahun 1880 menjadi Tungkat Abdul Rahman di Patumbak dan setelah itu menjadi Kepala Kampung Teluk Raga). Putra-putra Syahdewa ialah ABDUL RAHMAN (semasa kecil dipangku sebagai Kejeruan oleh Yusuf dan SULUNG BAHAR). Abdul Rahman digantikan putranya SULUNG PIATU (semasa kecilnya menjadi Tungkat WAN H. ABDUL KADIR). Ali Akbar berputra Sulung Bahar yang menjadi Tungkat Kejeruan Abdul Rahman di Patumbak.

Ia berputra Wan H. Abdul Kadir yang juga menjadi Tungkat Sulung Piatu, anak Abdul Rahman.

Kejeruan Zainal digantikan oleh saudaranya Akhir Ali. Anak Akhir Ali yang menjadi Kejeruan Seri Diraja Senembah Serdang ialah WAN GONTAR ALAM. Ia berputra antara lain masing-masing WAN BHAUDDIN (yang menggantikannya sebagai Kejeruan) dan WAN H. UMARUDDIN BAROS. Wan Yusuf berputra antara lain WAN UMAR BASYAH.

OMBAK digantikan oleh putranya GANJERAS dan yang belakangan itu digantikan oleh putranya pula bernama Marah Deli. Ia digelar Deli dengan cap Kurnia "Sultan Alwassiku Billah Kejeruan Sri Pakarmaraja Billad Deli 1 Syawal 1231" (= 1814 M.). Mersah berputrakan MERAKSA, dan anak Meraksa bernama SULONG MAMAT yang menjadi wakil Kejeruan Patumbak di Si Gara-gara.

Di masa pemerintahan Kamaluddin dan Sutan Saidi dapat ditangkis dua kali serangan dari Siak (tempat medan pertempuran itu adalah dinamakan sekarang LENGAU SEPERANG dekat Tanjung Merawa sekarang ini). Kamaluddin digantikan oleh anaknya Syahdewa (atau disebut juga Dewasyah). Senembah lalu terbagi 4, di dalam tahun 1814 Deli datang menyerang Senembah dan lalu mengangkat Merah Deli sebagai Kejeruan seluruh Senembah dengan gelar Seri Pakama Raja. Tetapi di dalam tahun 1854 Serdang berhasil datang merampas Senembah dan

memulihkan kedudukan Kejeruan Seluruh Senembah pada pihak Tadukan Raga. Syehdewa lalu mendirikan daerah dan Menjadi Raja di Patumbak.

Di dalam tahun 1857 Marah Deli meninggal dunia tanpa keturunan. Johansyah, Kepala daerah Medan—Senembah yang lalu mengawini janda Marah Deli itu dan berhasrat pula untuk menjadi Kejeruan seluruh Senembah. Hal itu rupa-rupanya tidak menyenangkan Kepala-kepala Senembah lainnya, sehingga segeralah diutus Syahdewa untuk memberitahukan hal itu kepada Sultan Serdang. Agaknya karena takut akan pembalasan, buru-buru Johansyah ke Deli dan minta bantuan Sultan Deli. Lagi-lagi Deli maupun Serdang mengirimkan pasukan-pasukan mereka sehingga peperangan tidak dapat dielakkan lagi. Menurut Schadee, di dalam pertempuran itu pasukan Deli dipukul mundur oleh pasukan Serdang yang berada di bawah pimpinan Tengku Panglima Besar (dan Tan Hasan) di dekat Bandar Labuhan (Tanjung Morawa), sehingga Johansyah bersama-sama keluarganya lalu turut mengungsi ke Medan.

Sultan Serdang lalu mengangkat kembali Syahdewa sebagai Kejeruan seluruh Senembah dengan gelar KEJERUAN SERI DIRAJA WAZIR SENEMBAH, di tahun 1862.

Menurut laporan perjalanan Kontelir Caets De Raet bulan Maret 1866 sebagai berikut, "Pada tanggal 11 tiba di sini Kejeruan-kejeruan dari Senembah dan dari Percut untuk membicarakan masalah yang telah timbul karena Senembah sekarang telah menjadi salah satu suku dari Deli, apakah Kejeruan itu masih berhak memerintah oleh karena ia dahulunya telah diangkat oleh Sultan Serdang.

Sultan Deli dahulu telah mengakui bahwa Kejeruan dari Senembah adalah kepala sukunya, hal itu terbukti sebaliknya bahwa ia juga berada di Serdang tatkala dilakukan penetapan batas antara Deli dan Serdang. Sultan Deli merasa mendapat penghormatan karena Kejeruan dari Senembah menempatkan dirinya di bawah perlindungannya dan Kejeruan tersebut merasa takut kepada senjata kita (baca Belanda, pen.), sehingga akibat dari hal tersebut terjadilah bahwa Kejeruan dari Senembah telah

diakui oleh Sultan Deli meskipun ia mempunyai sebuah cap dari Sultan Serdang; akan tetapi sekarang terjadi peristiwa seorang asal Batak bernama NAMU SURAU telah mengaku menjadi kepala dari Senembah dan menunjukkan sebuah cap yang dahulu telah diterima ayahnya dari Sultan Deli yang telah meninggal”.

Setelah ia meninggal dunia maka Senembah dibagi 2 oleh Belanda. Serdang lalu mengangkat Wan Zainal bin Sutan Saidi menjadi Kejeruan Senembah. Karena ia tanpa mempunyai turunan laki-laki digantikan oleh saudaranya yang nomor 2 bernama Akhir Ali.

Akhir Ali tiba-tiba meninggal dunia tiada berapa lama di Pantai Cermin. Wan Yusuf tidak menjadi Kejeruan Senembah karena waktu itu ia menjadi Tungkat di Patumbak. Di dalam tahun 1870 Johansyah lalu meminta keampuan Sultan Serdang sehingga ia kemudian diperkenankan kembali tinggal menetap di Kampung Medan—Senembah. Di dalam tahun 1871 meninggal dunialah Kejeruan Senembah Syahdewa dan kesempatan itu dipergunakan oleh Deli membantu Johansyah kembali naik menguasai Senembah, sehingga keributan timbul kembali. Belanda buru-buru lekas turun tangan dan mengambil alih Senembah untuk sementara dengan alasan ”memulihkan keamanan dan ketertiban”, tetapi sebenarnya tidak lain karena didesak maspakai-maskapai Belanda yang sudah mulai datang, yang selama ini rupanya sudah bermain di belakang layar segala keributan ini, karena tanah-tanah di Senembah sangat baik dan subur untuk penanaman tembakau. Di dalam tahun 1882, Residen Belanda bernama Schiff (ia ini berpengalaman dalam politik pecah belah di daerah Padang dan Bedagai) lalu membagi-bagi Senembah sebagai berikut:

1. WAN KOLOK, putra Johansyah ditetapkan jadi Kepala Daerah di Medan Senembah;
2. WAN SULONG BAHAR Tungkat (Pemangku) ditetapkan jadi Kepala Daerah di Petumbak;
3. WAN SULONG MAMAT Wan Abdul Rahman anak Syahdewa ditetapkan jadi Kepala Daerah di si-Gara-gara;
4. SIBAJAK AMAT ditetapkan jadi Kepala Daerah di Namu Surau.

Tetapi karena protes-protes Serdang dan keamananpun belum juga pulih, maka Belanda membuat semacam "perdamai-an" dengan membagi 2 saja Senembah yaitu:

SENEBAH SERDANG (Tadukan Raga/Sei Bahasa, Medan—Senembah) dan SENEBAH DELI (Petumbak, si Gara-gara dan Namu Surau). Senembah Serdang beribu kota di Sei Bahasa dan urutan Kejeruannya ialah: Zainal Abidin (tanpa turunan laki-laki) – Wan Gontar Alam (Anak Akhir Ali, saudara dari Zainal Abidin) digantikan anaknya Wan Bahauddin dan ini digantikan pula oleh anaknya Wan Bahsyian (sementara masih kecil dijabat Wan Umaruddin Baros).

Senembah Deli berkedudukan di Patumbak setelah Syahdewa mati, anaknya Abdul Rahman di bawah umur, dijabat oleh Wan Yusuf (saudara dari Zainal Abidin dan Akhir Ali). Setelah kemudian Abdul Rahman mati anak Sulung Piatu masih di bawah umur dan dijabat Wan Haji Abdul Kadir (turunan Ali Akbar saudara Akhir Ali). Setelah Sulung Piatu kemudian berhenti anaknya Wan Salim masih di bawah umur dan dijabat kembali oleh Wan Abdul Kadir dan setelah yang belakangan ini mati pula, dijabat oleh Wan Umar Basyah. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa keturunan Kamaluddin menjadi Kejeruan di Senembah Deli dan keturunan saudaranya, Sutan Saidi, menjadi Kejeruan di Senembah Serdang.

6c. NAMU SEPERANG/KUALA NAMU/NAGA TIMBUL

Namu (Lengo) Seperang. Kuala Namu dan Naga Timbul dibuka oleh seorang yang bernama Raja Tangging yaitu turunan dari Datuk Kandar, yang dengan seizin Sultan Aceh digelari Orang Kaya Ujung. Anaknya bernama Datuk Johar, kemudian pimpinan berpindah kepada saudaranya bernama Datuk Candi. Anak dari Datuk Johar, bernama Datuk Ranta (bergelar O.K. Ujung) mendapat kekuasaan dari Tuanku Ainan Johan Alamsyah, Raja Negeri Serdang, untuk menggantikan Datuk Candi. Setelah Datuk Ranta naiklah saudaranya Datuk Hitam. Kemudian

setelah Datuk Hitam meninggal digantikan oleh Datuk Paya (anak Datuk Ranta) lalu kemudian berpindah pula pemerintahannya kepada saudaranya Datuk Ranta bernama Datuk Kasih, dan setelah Datuk Kasih naik pula anaknya bernama Datuk Seta. Adapun anak Datuk Candi bernama Datuk Talim membuka Kampung Naga Timbul. Kemudian dia digantikan anaknya bernama Orang Kaya Alam, yang membuka pula Kampung Beringin, terletak di Hulu Kampung Paku. Adapun Kampung Paku sendiri dibuka oleh Datuk Tara (anak Orang Kaya Ujung I.) Oleh Tuanku Johan Alamsyah Serdang diaturlah dengan Datuk Johan Pemerintahan dan kemudian baginda menyuruh anaknya Tengku Merah Uda (Kepala Daerah Paku Serdang) supaya Datuk Tara itu membuka Kampung yang bernama Kuala Namu. Setelah Datuk Tara mati digantikan oleh anaknya Datuk Sadan. Datuk Sadan kemudian digantikan pula oleh anaknya Datuk Abariam. Setelah Abariam naik anaknya Datuk Mat Gerang. Lalu terjadilah suatu permufakatan antara Namu Seperang, Naga Timbul, dan Kuala Namu yang berasal dari satu turunan itu untuk menentukan peringgian masing-masing daerah. Di dalam kekuasaan Namu Seperang masuklah peringgian sebelah barat Sei Merah, berperinggan dengan Senembah dan sebelah selatan dengan Kampung Paluh Seberas dan sebelah timur dengan Sei Ular kemudian sebelah hilir berperinggan dengan Paluh Bawai. Di dalam daerah Naga Timbul termasuk dari Kampung Paluh Seberas sampai peringgian Tanah Batak, sebelah barat dengan Sei Merah dan Senembah, dan sebelah timur dengan Sei Ular.

Di dalam kekuasaan daerah Kuala Namu dari Paluh Baru ke hilir sampai peringgian Kampung Paku dan sebelah barat dengan Senembah sedangkan sebelah timur dengan Sei Ular. Tatkala Tengku Merah Uda (dari Kampung Paku Serdang) bersemenda dengan putri Orang Kaya Ujung yang bernama ABIJAH, maka Namu Seperang dan Kuala Namu bersepakat untuk memulangkan diri pada Tanah Tumpatan ke hilir, kepada Tengku Merah Uda, sehingga berperingganlah kekuasaan Kampung Paku sebelah barat dengan Kampung Baru bernama Pantai Labu dan ke hilir dengan Aur Gading dan Asam Kumbang. Lalu berperinggan

dengan Kampung Besar dan sebelah timur dengan Sei Ular. Sejak itulah Datuk Namu Seperang dan Datuk Naga Timbul dan Datuk Kuala Namu mengikut bertetangga dengan Tengku Merah Uda karena beranak beru. Oleh karena itu pegawai Kampung Paku bernama Labi Raja berkuasa memungut zakat fitrah dan sebagainya karena letak kampung-kampung itu berjauhan satu sama lain lalu oleh Tengku Merah Uda diangkat wakil Lebe Raja di Namu Seperang bernama Lebe Maksun. Kejadian ini berlangsung sampai di zaman Kontelir Douwes Dekker menjadi Kontelir Serdang (1889–1891).¹⁾

6d. TANJUNG MUDA

Tanjung Muda adalah suatu daerah yang terletak antara Senembah dengan daerah Batak Timur Dusun. Menurut penuturan Sibayak Namu Surau, seluruh Senembah termasuk juga Tanjung Muda pernah berada di bawah Kejeruan Merah Deli yang berkedudukan di Petumbak. Sewaktu Marah Deli meninggal dunia anaknya berperang dengan nenek dari Nipati, sehingga Kejeruan yang baru itu kalah dan melarikan diri ke Tadukan Raga, meminta bantuan daerah-daerah Senembah lainnya. Sukapiring, XII Kota dan Sunggal, lalu balas menyerang serta mengalahkan Namu Surau. Sejak itu ia kembali ke Petumbak. Kemudian Senembah terbagi 2 yaitu seorang kejeruan di Petumbak dan yang lainnya di Senembah (Tadukan Raga). Sepanjang masa itu daerah Tanjung Muda tetap berada di bawah pemerintahan Senembah di Tadukan Raga dan merupakan Satu Urung. Daerah Tanjung Muda hanya terdiri dari Dusun-dusun, kadang-kadang ada yang tanpa Perbapaan. Tiga buah Dusun yang terbesar ialah Tanjung Muda Pematang, Tanjung Meriah, dan Sukacapi yang masing-masing terbagi pula dalam daerah kecil-kecil. Tanjung Muda

1) Hal ini dikisahkan oleh O.K. Alang bin Datuk Talib-Naga Timbul; O.K. Mantuak bin Datuk Abariam – Kuala Namu; O.K. Abansyah bin Datuk Sadan –Kuala Namu; O.K. Kolok bin Datuk Sambun – Namu Seperang).

Pematang berada di bawah Sibayak Basukun, Tanjung Meriah, dan Sukacapi berada di bawah Namu Surau (menurut penuturan Deli).

Pada waktu seorang penghulu Tanjung Muda Pematang menjadi kaya, ia menjalankan pengaruh atas Tanjung Meriah dan Sukacapi dan mulai turut campur soal haknya Sibayak Basukun dan Namu Surau. Ia ini langsung mendapat perintah dari Kejeruan Senembah di Tadukan Raga, sehingga praktis semua daerah-daerah di Tanjung Muda berada di bawah perintah langsung dari Senembah di Tadukan Raga. Juga semua tanah di daerah Kayu Agung, di tengah jalan antara Silindak dan Bintang Meriah, sampai batas Senembah dengan Sukapiring, adalah daerah Senembah termasuk seluruhnya daerah Si Enam Kuta. Pada waktu Tengku Pangeran Haji Mat Jasin memerintah menjadi wakil Sultan di Batak Timur Dusun, maka daerah-daerah Tanjung Muda mulai melepaskan diri dari Kejeruan Senembah di Tadukan Raga dan ingin langsung berada di bawah perintah Pangeran Haji Mat Jasin. Pa Balas seorang penghulu Tangga Batu mulailah mengingkari perintah-perintah dari Kejeruan Senembah di Tadukan Raga. Kejeruan Senembah Tadukan Raga lalu menyerang Pa Balas. Pa Balas meminta bantuan seluruh daerah Tanjung Muda lainnya, tetapi meskipun demikian ia kalah dan kembali tunduk kepada Senembah. Meskipun demikian keadaan tidaklah menjadi lebih baik sehingga para penghulu daerah Tanjung Muda meminta kepada Sultan Serdang agar Tanjung Muda berdiri sendiri terpisah dari Senembah dan bersatu dengan Batak Timur Dusun di bawah seorang Wakil Sultan. Hal ini diperkenankan sampai di masa meninggalnya Datuk Tausa, kemudian tiada berapa lama setelah itu Tanjung Muda kembali berada dan disatukan dengan Senembah dan menjadilah satu kejeruan Senembah – Tanjung Muda. Tanjung Muda terbagi atas Tanjung Muda Hilir dan Tanjung Muda Hulu.

6e. ARASKABU (KAMPUNG BESAR) DAN BATANG KUIS

SULTAN ISKANDAR MUDA ACEH berputra TEUKU

PANGLIMA POLEM. Ia ini mempunyai seorang putra yang bernama POCUT MERAH HITAM, Pocut Merah Hitam itu diangkat Aceh menjadi wakilnya di Deli sejak pemberontakan TUANKU PANGLIMA PERUNGGIT terhadap Aceh di tahun 1669. Ia pergi ke Percut dan Deli dengan membawa Firman Syahifah Sultan Aceh itu tertanggal 20 Jumadil Awal 1089–H.

Putranya bernama CUT MERAH OSMAN mulai berselisih dengan TUANKU PANGLIMA PADERAP, karena ada tanda-tanda bahwa Deli, masa itu beraja ke Aceh, tetapi juga ingin bertuan ke Siak. Masa itu Aceh sangat lemah di daerah-daerah taklukannya. Cut Merah Osman ini kemudian lalu pindah ke Serdang (di sekitar Kampung Besar dan Rantau Panjang).

Ia berputra yang bernama DATUK CUT MERAH JUNJONG AHMAD. Ia itu sezaman dengan TUANKU UMAR KEJERUAN JUNJONGAN tatkala yang belakangan ini pindah ke Serdang. Nyatanya dengan Tuanku Umar ia dapat sepaham dalam beraja ke Aceh.

Putranya bernama DATUK MUHAMMAD PAYONG, yang menjadi Orang Besar Utama Negeri Serdang. Ia berputra 2 orang masing-masing bernama: DATUK TANDIL BURIK yang menjadi Orang Besar Wazir Negeri Serdang dan DATUK KHATIB. Datuk Khatib keturunan Orang Kaya Abuhanifah. Datuk Tandil Burik berputra 4 orang bernama DATUK LELA SETIA DIRAJA (menjadi Wazir Negeri Serdang), DATUK MUDA ALANG MEKAH, DATUK DAEKAN (DUKONG) yang menjadi istri Sultan SINAR BASYARSAH SERDANG (putra-putranya ialah RAJA MUDA MUSTAFA dan PANGERAN M. JASIN), dan DATIN DUKONG yang menjadi istri DIPERTUAN KUALUH. Datuk Lela Setia Diraja antara lain mempunyai 4 orang putra yaitu: O.K. ABUKASIM (bergelar Datuk Paduka Setia Maharaja) yang menjadi Wazir Negeri Serdang (meninggal 1896 di Bengkalis), DATIN MUDA HALIMAH (istri Raja Muda Mustafa), O.K. AHMAD Datuk Paduka Setia Maharaja ini menurunkan O.K. YAHYA (dan anaknya ialah berpihak kepada O.K. AMIR yang masih hidup).

Seorang Hulubalang LUMPU (dekat Kotaraja – Aceh)

beranak 2 orang masing-masing menjadi KEJERUAN LUMPU di ACEH dan KEJERUAN LENA bergelar PANGLIMA DALAM menjadi Orang Besar Raja Perbaungan. Anak Kejeruan Lumpu bernama PANGLIMA PAGU yang menjadi Wakil Aceh di Kuala Ayer Hitam (Perbaungan). Putranya bernama NAKHODA BANGUNG gelar DATUK BENTARA SERI DIRAJA NEGERI SERDANG. Ia digantikan putranya bernama DATUK RASYID bergelar DATUK PADUKA RAJA WAZIR NEGERI SERDANG. Anak Datuk Rasyid ini ialah O.K. USMAN gelar DATUK PADUKA RAJA yang meninggal tahun 1944 (putranya ialah antara lain O.K. AJIR gelar DATUK PADUKA RAJA WAZIR NEGERI SERDANG).

Kejeruan Lena berputra antara lain O.K. JALAL gelar DATUK BENTARA DALAM yang pertama Negeri Perbaungan dan kemudian digantikan saudaranya O.K. JABUL sebagai DATUK BENTARA DALAM II Negeri Perbaungan. O.K. JALAL berputra O.K. HITAM dan O.K. MIDIN anak O.K. JABUL ialah O.K. ADAM. Ia ini berputra O.K. NUTIH dan O.K. MAT DAWI. Pihak Datuk Paduka Raja itu memerintah di daerah Batang Kuis.

Datuk Hitam mengepalai kampung besar Serdang sebagai penghulu. Salah seorang anaknya bernama orang kaya (Oka) Hatik digelar Datuk Paduka Maha Menteri menjadi salah seorang wazir negeri Serdang.

Setelah ia meninggal jabatannya berpindah ke anaknya orang kaya Samsuddin.

6f. DENAI

Yang mendirikan Kerajaan Denai saudara TUANKU UMAR KEJERUAN JUNJUNGAN bernama TUANKU TAWAR (juga disebut dengan nama ARIFIN atau KAMAR) bergelar KEJERUAN SANTUN. Ia berputra 4 orang yaitu yang tertua TUANKU JABAR (menggantikannya jadi Raja Denai). TUANKU MAT-SYEKH (dipindah ke Serbajadi) dan TUANKU MAJA GERANG (menjadi raja Kampung Denai – Sei Nibung) serta Raja Wan

Akhan pergi ke Kedah (1822). Besar kemungkinan bahwa pembukaan Denai oleh Tuanku Tawar bersamaan masanya dengan pembukaan Serdang, oleh Tuanku Umar, yaitu sekitar 1723 (semasa perang penggantian atas tahta kerajaan Deli). Tuanku Jabar berputra 4 orang yaitu menurut Anderson dalam lawatannya ke daerah itu dalam tahun 1823.

Tuanku Manja Kaya (bergelar Raja Graha atau berarti Panglima Perang Besar); Tuanku Darat yang waktu itu menjadi Raja di Denai (turunannya Tengku Hasyim cs. kini pindah ke Tebing Tinggi); Tuanku Wan Bagus (itulah turunannya ke Raja Sulaiman), dan Tuanku Wan Akham (di tahun 1823 pindah karena kawin ke Kedah). Adapun Tuanku Maja Gerang di Sei Nibung hanya berputra seorang yaitu TUANKU WAHIDIN, anaknya bernama TAN MEGAH dan anaknya Tan Megah bernama TAN MAT-SYEKH pindah ke Deli dan digelar Tengku Panglima Besar Deli. Adapun urutan raja-raja yang memerintah di Denai setelah 1823 ialah:

- Manja Kaya (Raja Graha) dengan Kurnia Siak.
- Tan Megah (Pemangku).
- Rada Yaudin (Raja Muda Graha) putra Manja Kaya (Pendudukan Deli).
- Tan Berahim (Putra Yaudin, Raja Muda Graha) yang menjadi Kepala di Denai di tahun 1886 (Denai dikembalikan Belanda pada Serdang).
- Raja Mahmud putra Raja Wan Bagus (disebut juga Tengku Tunggal), setelah kembali dari membantu Sultan Selangor dalam perang Kelang di tahun 1878 dan diangkat Sultan Serdang menjadi Kepala di Denai kira-kira di tahun 1887¹). Ia meninggal dunia pada tahun 1907.
- Raja Sulaiman, putra Raja Mahmud, menjadi Kepala di

1) Bersama Kaptain Speedy, Raja Mahmud pernah menjadi panglima yang ditakuti oleh orang-orang Perak sewaktu ia melindungi Sir Frank Swettenham di bulan Nopember 1875 dari mengalami nasib seperti kematian Residen Perak J.W. Birch yang dibunuh.

¹'Stories and Sketches by Sir Frank Swettenham' (W.R. Roff).

Denai sejak itu dan setelah berhenti maka Denai disatukan dengan Distrik Ramunia yang dirangkap oleh Tengku Dewa (Tengku Sri Maharaja V).

Sejak berdirinya Denai menjadi rebutan antara Deli dan Serdang.

Menurut Anderson di tahun 1823, Manja Kaya (Raja Graha) turut membantu dan menjadi pemimpin utama Radin Inu (Raja Pulau Berayan) dalam peperangannya melawan Deli di dekat Kota Jawa. Manja Kaya ini kemudian mendapat gelar Raja Graha dengan "ALWASIKUBILLAH KURNIA SIAK" dalam tahun 1829.

Di dalam bulan Maret 1865 pasukan Serdang kembali merebut Denai karena Sutan Megah berpihak ke Deli, dan mengusir Tan Megah ke Deli. Di dalam bulan Oktober 1865 Denai dirampas Belanda dari Serdang dan diserahkan ke Deli. Di tahun 1872 Raja Mahmud pulang ke Serdang dari Selangor dengan mempersembahkan sebuah surat kosong ditandatangani Sultan Basyaruddin yang jatuh ke tangannya dan yang dirasanya dapat membahayakan Serdang. Atas jasanya itu Sultan Basyaruddin mengaku saudara padanya¹).

Di tahun 1882 Denai dikembalikan Belanda kepada Serdang.

Di tahun 1887 Sutan Berahim (Kepala di Denai) dibujuk oleh Tengku Panglima Besar Deli untuk belot ke Deli. Rupanya Tan Matsyekh sudah diangkat menjadi Panglima Besar Deli karena menurut adat pengangkatan Incik Puan harus disertai dengan adanya Panglima Besar. Di tahun 1883 Raja Mahmud kembali ke Serdang dan putrinya (Tengku Long) kawin dengan Pangeran Tan Idris dan tinggal di Perbaungan.

Di tahun 1884 karena putrinya, Tengku Long meninggal dunia, maka Raja Mahmud kembali ke Kelang (Selangor). Sementara itu ia telah memperoleh 3 orang anak: ADNAN (mati muda), TENGKU BONGSU (juga mati muda) dan TENGKU

1) Tentang kesediaan orang-orang Melayu seperti kata pepatah:

- adat tiada berubah.
- perjanjian tiada beralih.
- setia tiada bertukar.

MARYAM yang kawin dengan TENGKU SULONG HAMZAH Kota Pinang. Di tahun 1887 karena Denai tidak ada berkepala sebab Tan Berahim ke Deli¹), maka diangkat Raja Mahmud menjadi Kepala di Denai. Ia meninggal dunia tahun 1907 dalam usia kira-kira 60 tahun.

Ia digantikan di tahun 1907 oleh putranya yang tertua, RAJA SULAIMAN (kemudian minta berhenti – 1919). Sejak itu Denai kurang makmur karena sebagian besar wilayahnya acap kali tergenang air bah. (Dengan berhentinya Raja Sulaiman maka di tahun 1925 wilayah Denai dirangkap dengan distrik Ramunia yang dipegang oleh Tengku Mohd. Dewa. Adik Raja Sulaiman yang masih hidup ialah TENGKU ARIFIN lahir 1895).

Adapun batas-batas negeri Denai ialah:

- Sebelah utara : dengan Selat Malaka.
- Sebelah timur : dengan Leban Congdong (dekat Sei Lebai Kadas) dan terus dekat R.S. Perbaungan sekarang.
- Sebelah barat : dengan Sialang Perebutan (Kota Pari) Perbaungan.
- Sebelah selatan : dengan Serbajadi.

6g. SERBAJADI

Tuanke Matsyekh putra Tuanke Tawar di atas mula-mula sekali bertugas ke arah Serbajadi. Ia berputra 4 orang yaitu: Tan Baik, Radin Inu (juga dikenal dengan nama Raja Pulau Berayan), Tan Lela dan Raja Ali. Tan Baik tidak mempunyai turunan laki-laki. Radin Inu antara lain mempunyai 2 orang putra yaitu: Tan Timbang Lawan dan Tan Deraman. Tan Lela mempunyai putra antara lain Tan Hitam (itulah turunannya ke pihak Tengku Bandar Agung). Raja Ali berputra Raja Ambang.

1) Sutan Berahim diperkenankan kembali menetap di Serdang sebagai warga biasa (sampai meninggal), karena ternyata tidak diangkat menjadi pegawai apa-apa di Deli.

Adapun yang menjadi raja di dalam tahun 1823 (semasa datangnya Anderson) ialah Tan Baik. Kemudian menjadi Raja Radin Inu, yang setelah dikalahkan oleh Sultan Osman Deli dalam pertempuran di Pulau Berayan (ia bergelar Raja Pulau Berayan), maka iapun pindah ke Serbajadi dan mendirikan kampung di sana. Dialah pertama-tama kejeruan yang kemudian diangkat oleh Sultan Basyarsyah Serdang menjadi Kejeruan Santun Serbajadi. Kira-kira di tahun 1860, ia meninggal dunia.

Menurut Sejarah Serbajadi yang dikumpulkan oleh Kontelir A.S.L. Spoor di dalam tahun 1930 ia digantikan oleh Tengku Tan Deraman, (tetapi sebelumnya Tengku Tan Deraman, sempat dipegang oleh saudaranya Tengku Timbang Lawan). Menurut penuturan itu kira-kira 7 tahun Tengku Tan Deraman menjadi kejeruan Santun Serdang, ia dapat dibujuk oleh Raja Sulaiman (Raja Muda Deli yang berada di Bedagai) untuk alih beraja ke Deli.

Penuturan itu semasa ia datang ke Bedagai kira-kira di dalam tahun 1870. Raja Sulaiman menyatakan kira-kira sebagai berikut, "Ayah jangan beraja ke Serdang, sebab Serdang itu miskin, tiada punya apa-apa. Maka jawab Tengku Tan Deraman; "Patik sudah bernaung di bawah Kerajaan Serdang dan sudah diangkat pula menjadi Kejeruan di Serdang". Lalu berkata Raja Sulaiman, "Hal itu jangan Ayah susahkan, jika ada tumbuh perkelahian (peperangan) atau kerugian datangnya dari pihak Serdang, sudah tentulah dibantu dan misalnya satu jarum patah, sepuluh penggantian, dan jikalau yang lain-lainnya di atas kerugian Ayah akan diganti barang yang hilang". Hal itu telah diterima oleh Tengku Tan Deraman, menjadi mungkirilah dia ke Serdang. Maka hal itu terdengar oleh Sultan Serdang almarhum Tuanku Sultan Basyaruddin. Maka dengan perintah Tuanku Sultan, dipanggilah Tengku Tan Deraman menghadap ke Serdang Kampung Besar. Tengku Tan Deraman tiada datang lagi, sebab ia sudah beraja ke Deli.

Karena keingkarannya tadi diperangi Serbajadi oleh Serdang. Ketika berperang tadi Tuanku Tan Deraman minta bantuan ke Deli untuk belanja orang dan lain sebagainya. Dibantulah oleh

Sultan Deli, akan tetapi tiada bertahan, dan kalah. Jadi pada ketika berperang tadi ada antaranya Tengku Mohammad Basir (saudara kandung dari Tuanku Haji Ismail) Pahlawan perang dan kemanakan dari Tuanku Tan Deraman sebelah Serdang kena pelor pada dadanya dan mendapat luka parah. Tiada berapa lama kemudian kalahlah Tan Deraman oleh Serdang.

Karena tiada mempunyai kepala lagi dan Tuanku Tan Deraman beserta beberapa orang pengikutnya mengungsi ke Deli dan kemudian Tuanku Tan Deraman meninggal di Kampung Gelugur Deli dan anak cucunya sampai sekarang ada di Tanjung Mulia. Tan Deraman sendiri ternyata tidak memegang Jabatan apa-apa di Deli).

Tengku Tan Deraman meninggal pada tahun 1883. Ia kawin ke Pungai dan juga dengan Wan Timah (dari Dolok) dan istrinya yang lain ialah putri Raja Mahmud (Denai). Putra-putranya antara lain ialah Tengku Adil yang menetap di Gelugur dan Tengku Ujung Santun pergi ke Langkat.

Karena Serbajadi tiada berkejeruan lagi, maka terpikirlah oleh almarhum Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah akan menggantikan Kejeruan Serbajadi. Dicarilah famili dan nampaklah Raja Ambang tinggal di Titian Urat, kemenakan Kejeruan Radin Inu, saudara wali dari Tengku Tan Deraman, dan anak dari Tengku Ali menjadi Kejeruan Santun Setia Raja Serbajadi. Pada waktu itu Raja Ambang berdiam di Kampung Sena¹). Suatu waktu ia diserang oleh TENGKU BANDAR AGONG (turunan Tan Lela) aluran abangnya sebab yang belakangan ini merasa lebih berhak menjadi Kejeruan. Dengan pasukannya dan panglima-panglimanya Si Jilim, Kampung Sena diserangnya, tetapi dapat dipadamkan oleh pasukan Sultan Serdang kembali ke tempat kediamannya di Pulau Tagor. Kemudian ia tinggal di istana Sultan Serdang kira-kira 1 tahun yang kemudian kembali ke Serbajadi.

Grup-grup keturunan Tuanku Matsyekh di Serbajadi dapat kita lihat membuka kampung-kampung sebagai berikut:

Radin Inu dan turunannya di — Kampung Baru (titi besi).

1) Ia juga sering disebut dengan "Kejeruan Sena".

- Kampung Paku
- Kampung Kuala Bali.
- Tan Lela dan turunannya di – Pulau Tagor
- Pulau Dedap
- Tanjung Putus.
- Raja Ali dan turunannya di – Kampung Sena.

Batas Serbajadi ialah:

- Sebelah selatan : Ke hulu s/d Basukun (Tangkahan Dodek).
- Sebelah utara : Ke hilir sampai Sei Jernih dan Titian Urat.
- Sebelah barat : Pulau Labu Kecil, Sialang Klumpang dan Ujun Jawi.
- Sebelah timur : Sei. Karang.

Sementara itu dari Rokan (Riau) datanglah melalui Sei Buluh Laga (Serbajadi) kira-kira tahun 1640 "WAN TAWAR", ia berhasil menjadi orang kepercayaan dari Sibayak Batak yang berkampung di Pulau Kaloi. Setelah Raja Batak itu meninggal dunia, ia hanya beranak seorang gadis tetapi hilang entah ke mana. Wan Tawar lalu dapat mengambil alih pimpinan di situ. Salah satu lambang kerajaan kepunyaan putri Sibayak itu masih ada sampai kini, yaitu sebuah cemara emas, disimpan oleh turunan WAN TAWAR. Salah seorang cucu Wan Tawar, ialah WAN ALIF, yang turut membuka Kampung Durian di Serdang (1723). Setelah kira-kira 25 tahun menjadi Kejeruan, Raja Ambang minta pensiun, pada bulan April 1909 ia meninggal dalam tahun 1925 dan jabatan itu dipegang oleh Tengku Mohammad Jamil.

6h. PERBAUNGAN (Bongan)

Perbaungan didirikan oleh YANG DIPERTUAN PANJANG (gelar "MARHOM AIR HITAM") berasal dari Minangkabau Panglima Raja Kecil dari Batubara yang datang membuka negeri sebagai Panglima Sultan Siak¹). Ia mempunyai 2 orang anak, yang

1) Panglima Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah (Raja Kecil), Raja Siak yang kemudian menjadi Sultan Imperium Riau/Johor. Ia mendirikan kerajaan Perbaungan ± tahun 1724 berkedudukan di Kuala Air Hitam.

perempuan bernama Tengku Puan Sri Alam, permaisuri dari Tuanku Johan Alamsyah, Raja Negeri Serdang. Dan seorang lagi putra, menjadi TUANKU SULTAN USSALI, Raja Perbaungan yang II. Setelah ia mangkat digantikan oleh putranya Tuanku Sultan Ibrahim. Tuanku Ibrahim digantikan pula oleh saudaranya Tuanku Rahmadsyah, Raja Perbaungan yang ke-5. Lalu tiada terdapat lagi waris anak laki-laki. Saudari Tuanku Rahmadsyah bernama Tengku Sri Indra Kuala yang menjadi Permaisuri Sultan Thaf Sinar Basyarsyah, Sultan Serdang. Ia mempunyai putra kandung ialah Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah yang menjadi Sultan Serdang dan Raja Perbaungan yang ke-6 dan Tengku Sutan Siddik. Adapun putri dari Tengku Musa atau Tuanku Rahmadsyah ialah Tengku Puan Zahrah, permaisuri dari Sultan Basyaruddin. Tengku Pangeran Mangkunegara Perbaungan H. Mat Jasin diangkat menjadi wakil Sultan di Perbaungan menggantikan Raja Muda Tan Aman dan setelah H. Mat Jasin meninggal (\pm 1887) digantikan oleh putra T. Temenggung Tan Siddik yaitu Tengku Tan Idris (yang meninggal dalam tahun 1901). Perbaungan masuk kerajaan Serdang karena perkawinan. Di dalam kerajaan Perbaungan itu termasuklah Perbaungan dan Pantai Cermin. Adapun Kota Simpang Tiga Perbaungan (atau juga disebut "Perbaungan Bandar Setia") dibuka dengan Landbouw konsessi pada tanggal 16 Nopember 1883 kepada Tuan Jasper van der Sluijs atau dikenal dengan nama "Esperance" di mana termasuk Kota Simpang Tiga sekarang. Sebahagian lagi dari Kota Simpang Tiga sekarang termasuk dalam konsessi "Frankfurt", yang diusahakan oleh firma "Huttenbach".

Di sekitar Sei Perbaungan itu sudah ada kampung-kampung lama seperti: Jambur Pulau, Kandang Kuda, Johani jauh sebelum tahun 1889. Sejak diserahkan konsessi Frankfurt kepada "Netherlands Indie Tobacco Company" pada tanggal 27 Mei 1889, maka dibebaskanlah sebidang tanah untuk membangun Pekan Kota Simpang Tiga sekarang. Lalu konsessi Esperance diserahkan pula kepada "The Chartered Band of India Australia and China" dan Tuan J.A. Kruijs pada tanggal 29 Juli 1889 dengan pembebasan sebidang tanah pula untuk pembangunan

Kota Simpang Tiga yang sekarang. Oleh karena Tuan J.A. Kruijs telah membayar hasil tanah maka rumah Administraturnya bernama Rambonet, diambil oleh Sultan Sulaiman dan itulah tempat Istana Serdang di Perbaungan, dan konsessi dikembalikan serta tanah menjadi milik Tengku Sulaiman Syariful Alam-syah.

Akhirnya kedua-dua konsessi tersebut dinyatakan berakhir (*vervallen verklaard*). Sejak tumbuhnya pekan Perkebunan di Perbaungan (1889) telah terjadi 2 kali kebakaran hebat yaitu antara tahun 1896—1898 agaknya kedai-kedai jalan ke Pantai Cermin. Sejak kepindahan Sultan Sulaiman Syariful Alam-syah dari Rantau Panjang ke Perbaungan pada tahun 1894 (Ijin kereta api baru dari Medan sampai Perbaungan saja di tahun 1894) maka kota Simpang Tiga Perbaungan cepat berkembang meskipun terdapat keributan dengan Belanda soal status daerah-daerah di Simpang Tiga Perbaungan dalam tahun 30-an.

6i. BATAK TIMUR DUSUN.

Adapun Batak Timur Dusun tetap di bawah Serdang sejak dahulu kala dan penduduknya terdiri dari suku Batak Timur dan Suku Karo. Di daerah penduduknya suku Karo di Urung Senembah dan Tanjung Muda, diperintah oleh Kejeruan Santun Seri Diraja Senembah Serdang. Oleh karena daerah Batak Timur merupakan daerah jajahan maka Sultan Serdang mempunyai wakilnya di sana dengan nama "WAKIL SULTAN BATAK TIMUR DUSUN". Wakil Sultan yang pertama di Batak Timur ialah Tengku Pangeran Haji Mat Jasin. Pangeran Mangkunegara Negeri Perbaungan, yang berkedudukan di Petumbukan (Galang) dibantu oleh seorang Jaksa dan seorang Pemegang yang bernama Orang Kaya Akip.

Selain itu ia dibantu pula oleh seorang pemegang yang lain yang terus diutus sampai ke daerah Purba (termasuk Simalungun sekarang) yaitu dinamakan DOLOK PEMAGANG yang mempunyai ressort dari Teluk Mengkudu sampai daerah Dolok (se-

karang sudah masuk Simalungun) yang ke semua daerah itu sebelum 1886 masuk daerah Serdang.

Tengku Pangeran Haji Mat Jasin kawin dengan seorang perempuan Karo yang bernama Puang Zainab saudara dari Penghulu Tanjung Merawa, dan daripadanya memperoleh seorang putri yang bernama TENGKU NGAH RAMLAH (istri Tengku Bendahara Mohd. Nur). Tiada berapa lama kemudian para Perbapaan dari Urung Tanjung Muda ingkar di bawah perintah Kejeruan Senembah dan langsung menerima perintah dari Tengku Pangeran tersebut. Setelah Tengku Pangeran Haji Mat Jasin meninggal dunia maka wakilnya, Haji Mohd. Syekh sebagai pembawa perintah dari Sultan Serdang. Setelah ia meninggal maka terjadilah peperangan penduduk negeri Dolok bersama-sama Urung Kotarih dengan penduduk Kampung Tarean, dan kampung lain di Simapang Hilir (kira-kira April 1887).

Oleh Sultan Serdang kemudian dikirim Raja Ambang, Kejeruan Santun Seri Diraja Serbajadi, bersama-sama dengan seorang yang bernama Orang Kaya Tausa buat menghentikan peperangan itu dan perdamaian dilakukan di Damak Jambu.

Kemudian Tuan Naposo, Raja Negeri Simapang, mendengar kabar bahwa ia akan diserang lagi oleh Negeri Dolok, sehingga setelah bermufakat dengan Perbapaan-perbapaan di Simapang lalu ia menghadap Sultan Serdang agar segera menetapkan seorang Wakil Sultan di daerah Batak Timur, karena Batak Timur tidak mau masuk ke Senembah. Sultan Serdang lalu menetapkan O.K. Tausa menjadi Wakil Sultan di daerah Batak Timur Dusun. Adapun O.K. Tausa ini berasal dari O.K. Batak yang satu turunan dengan Raja Simapang (marga Tarigan) berasal dari Si Lima Kuta yang pada waktu itu tinggal di Perbaungan. Setelah Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah menetapkan Datuk Tausa menjadi wakilnya di Batak Timur Dusun dan Tanjung Muda berkedudukan di Petumbukan, maka Kontelir Belanda (urusan Batak) berkedudukan pula di Bangan Purba (Damak Jambu). Sebelum Datuk Tausa meninggal dunia ia minta berhenti pada tanggal 1 Desember 1914

karena tua umur¹).

Adapun O.K. Batak, nenek Datuk Khalik berasal dari Gunung Si Lima Kuta, turun dan menetap di Serbajadi sekarang dan meminta kepada Sultan Serdang membuat kampung di daerah Serbajadi yang dinamai Kampung Naga Buntu. Tetapi kemudian pemerintahannya di kampung itu berganti ke tangan bangsawan Denai (pihak Radin Inu yang sekarang sudah pindah ke Deli).

Adapun Daerah Batak Timur Dusun terdiri dari:

a). **URUNG SIMPANG:**

1. Perbapaan (Sibayak) Negeri Simapang.
2. Perbapaan Dalam.
3. Damak Jambu (Sibayak).
4. Perbapaan Marjanji.
5. Perbapaan Bintang Meriah.
6. Perbapaan Gunung Meriah.
7. Perbapaan Gunung Paribuan.

b). **URUNG KOTARIH.**

1. Perbapaan (Sibayak) Kotarih.
2. Perbapaan Sirangginting.
3. Perbapaan Sialtong.
4. Perbapaan Ujung Negeri Kahan.
5. Perbapaan Bandahara Godang (anak beru Balai).

c). **URUNG SINI PURBA:**

1. Perbapaan Bahperak.
2. Perbapaan Batugingging.
3. Perbapaan Bangun Kinalang.

1) Lalu diangkat Sultan pula ganti anaknya yang bernama Datuk Abdul Khalik. Ia pernah bertikai dengan Kontelir Urusan Batak dan tiada berapa lama kemudian Urung Tanjung Muda diserahkan kembali di bawah pemerintahan Kejeruan Senembah Serdang dan Datuk A. Khalik dipindahkan dari Petumbukan ke Bangun Purba. Sewaktu Datuk A. Khalik berhenti, pemerintahan Batak Timur langsung diserahkan kepada Jaksa Kupang Nasution, sebagai Orang Besar Wakil Sultan di Batak Timur Dusun. Setelah ia meninggal digantikan oleh Wan Umaruddin Baros.

d). **URUNG SI ENAM KUTA:**

1. Perbapaan (Sibayak) Bagerpang.
2. Perbapaan Perguroan.
3. Perbapaan Ujung Bulan.

6j. BEDAGAI (Bedagang).

Sekitar tahun 1814, Deli mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Nakhoda Rahmat, Panglima Hitam Lakim dan Nakhoda Jafar untuk menyerang dan merebut Bedagai untuk Deli.

Setelah Raja Syafdanah dan Raja Graha Marahkun tunduk ke Serdang (lihat sejarah Padang, pen.), maka Serdang lalu mengalahkan dan menawan Raja Muda Mustafa (Bandar Khalifah) dan Nakhoda Gundak (Raja Muda Bedagai) lalu mereka dibawa ke Serdang. Anak dari Nakhoda Gundak ini bernama Panglima Hitam Lakin, lari ke Deli dan minta bantuan. Sultan Panglima Mangedar Alam Deli lalu mengirimkan ekspedisi tersebut di atas. Pertempuran terbitlah di Bedagai dengan pasukan Serdang yang dipimpin pula oleh Datuk Menteri Temenggung dan Panglima Jawa. Rupa-rupanya pasukan Serdang dapat dipukul mundur dan Nakhoda Rahmat c.s. dapat menduduki Tanjung Beringin. Kemudian atas jasa-jasanya ia dianugerahi Deli gelar Syahbandar Putra Raja Negeri Deli. Ia meninggal dunia dalam tahun 1851 dan digantikan anaknya Mohammad Basir sebagai Raja Bedagai.

Di dalam tahun 1852 Sultan Osman Deli kawin dengan Tengku Raja Siti yaitu putri Raja Ali dari Asahan. Asahan membuat syarat agar Bedagai dihibahkan kepada putra Raja Siti Tengku Sulung Laut, tetapi hal itu belum dapat terlaksana sepenuhnya karena kekuasaan Deli hanya di sekitar Tanjung Beringin saja. Setelah mendengar perjanjian itu, Mohammad Basir tidak merasa senang lalu meminta perlindungan Serdang. Tetapi belum sempat bantuan datang, hal itu telah didengar oleh Deli yang di dalam tahun 1853 lalu segera mengirimkan ekspedisi di bawah pimpinan Panglima Daud (ia ini sempat berhasil membunuh Marah Titim dari Padang) untuk menyerang Padang dan bekerja-

sama dengan lain ekspedisi Deli yang dipimpin oleh Raja Sulaiman (kelak menjadi Raja Muda Deli, pen.) bergabung mengusir kekuatan Serdang dari Pagurawan. Ekspedisi ini berhasil rupanya menghalau Mohammad Basir. Deli lalu menetapkan Panglima Daud, dan kemudian digantikan oleh Raja Sulaiman, menjadi Wazir Deli di Bedagai (Tanjung Beringin) itu. Tetapi sewaktu ekspedisi Deli itu mendekati Pagurawan, ia akhirnya terpukul mundur di dalam suatu perang laut yang dahsyat oleh perahu-perahu perang Serdang dan Bedagai yang dipimpin oleh Datuk Setia Raja dan Orang Kaya Setia Maharaja dari Tanjung Beringin (Bedagai).

Sewaktu armada Aceh, terdiri dari lebih 200 buah perahu perang, dipimpin oleh Tuangku Pangeran Husin, menyerang dan menaklukkan Deli di dalam tahun 1854, Serdang lalu mengambil kesempatan mengirinkan pula pasukannya dan menduduki serta menaklukkan Padang dan Bedagai.

Atas usul Mohammad Basir, maka oleh Sultan Basyaruddin Serdang, didudukkanlah adiknya, Datuk Ahmad Yuda, dan digelar Datuk Putra Raja Negeri Serdang Wazir Bedagai.

Datuk Ahmad Yuda Putra Raja Negeri Serdang itu tewas sebagai ratna, menentang ekspedisi kolonial Belanda yang dipimpin oleh Netscher di dalam tahun 1863 itu di Bedagai. Karena Serdang dianggap melawan Belanda, maka Bedagai dirampas dari Serdang di tahun 1865.

Kemudian Bedagai diserahkan Belanda kepada Deli yang dipimpin Raja Sulaiman waktu itu dan Sultan Deli kemudian mengangkat Datuk Setia Maharaja Mohammad Akip menjadi Wazir Bedagai tahun 1866 dan kemudian diganti pula dengan Tengku Sulung Laut sebagai Pangeran Bedagai bergelar Pangeran Kelana (1872-1894). Ia meninggal pada tanggal 21-3-1914.

6k. PADANG

Di kampung Tongkah (Nagaraja), di mana pernah diketahui adanya puing-puing peninggalan zaman Hindu purbakala, menjadi raja di sana, Raja Saragih Dasalak. Ia pernah membantu

kawannya, bernama PERESAH, untuk merebut tahta kerajaan Nagur (Kerajaan yang sezaman ARU dan terletak di Raya sekarang). Kerajaan Tongkah inilah yang menjadi kemudian dinamakan PADANG.

Raja Dasalak ini kira-kira di tahun 1630 masuk Islam dan memakai nama RAJA UMAR BAGINDA SALEH. Ia meninggal di dalam tahun 1640. Anak-anaknya ialah RAJA BAJANIS dan RAJA GERAHA di Pertibi. Cicit-cicit dari Umar Baginda Saleh ini masing-masing: RAJA SYAHDEWA (di Bajanis) dan RAJA LAMKANUDDIN (di Bandar Khalipah). Pada waktu itu ada datang ke Bedagai dua orang yang terusir dari Siak lalu ke Langkat kemudian mengungsi lagi ke Bedagai. Nama-nama mereka adalah: SAID ALI dan SAID AHMAD. Mereka kemudian menjadi kaya raya karena perdagangan dan mulai mau menguasai tuan rumah. Raja Panglima Lamkanuddin yang merasa mulai terancam kedudukannya, mau menyerang mereka, tetapi celaknya dapat dipukul mundur oleh Said Ali tersebut. Kedua orang Said tadi rupa-rupanya sudah giat mempersiapkan suatu pasukan yang besar dan lengkap untuk merebut tahta Siak.

Melihat hal itu rupa-rupanya Lamkanuddin merasa lebih baik bersahabat dengan mereka (siapa tahu mereka entah berhasil kelak) daripada memusuhinya. Lamkanuddin lalu serta merta memberikan bantuan kepada mereka. Memang benar, Said Ali ini berhasil pula merebut tahta kerajaan Siak dan memproklamasikan dirinya SULTAN ABDUL JALIL SYAIFUDDIN dari Siak di dalam tahun 1791. Atas jasa-jasa baik Lamkanuddin itu, ia diberi gelar SUTAN MANGEDAR ALAM, Raja seluruh Bedagai (1795). Untuk membuktikan titel barunya itu, Lamkanuddin atau Sutan Mengedar Alam ini lalu pertama-tama berbuat yaitu mengusir saudaranya, Syahdewa, (Raja Bajanis), sehingga ia kini tanpa tantangan dapat memproklamasikan dirinya Raja Bedagai di dalam tahun 1820.

Ketika ia sudah merasa tua dan sudah menjadi raja lebih dari 50 tahun, maka ia akhirnya memperkenankan saudaranya itu kembali, karena diperlukannya bantuan untuk membela diri dari ancaman Siak dan Deli. Akhirnya karena tidak sanggup

juga ia meminta bantuan dan perlindungan Serdang.

Sultan Thafsinar Basyarsyah dari Serdang lalu membawa kedua orang anak-anak Sutan Mangedar Alam yang masih kecil-kecil untuk dididik di istana Serdang. Sewaktu Sutan Mangedar Alam meninggal dunia, kedua orang anaknya itu pun tiada berapa lama meninggal pula di Serdang karena terserang wabah cacar. Kemudian pemerintahan digantikan saudaranya, Syadewa.

Sewaktu Syahdewa meninggal dunia, ia digantikan putranya Raja Syafdanah (1830), yang menjadi Raja Padang dan Bedagai, dan sebagai wakilnya di Bandar Khalipah diangkatnya iparnya yang bernama RAJA MUDA MUSTAFA, sedang di Bedagai sebagai wakilnya tetap NAKHODA GUNDAK (asal Deli) yang sudah diangkat oleh almarhum Sutan Mangedar Alam sewaktu keberangkatan kedua Said itu dahulu.

Tetapi tiada berapa lama kemudian, Raja Muda Mustafa dan Raja Muda Nakhoda Gundak ini berkomplot pula untuk menentang dan menjatuhkan Syafdanah dan untuk menggantikannya dengan RAJA GRAHA MARAHKUN (Raja Bajanis yang berkedudukan di Bulian, Tebing Tinggi, pen.) untuk menjadi Raja Padang dan Bedagai, karena dirasa mereka dapat dikomandokannya. Sewaktu Raja Syafdanah mendengar berita komplotan itu, ia langsung menemui Raja Graha Marahkun dan menyatakan blak-blakan bahwa ia setiap waktu bersedia turun tahta untuk digantikan oleh Marahkun (yang sebenarnya adalah juga keluarganya) asalkan orang luar jangan turut campur tangan dalam soal famili mereka. Raja Graha Marahkun rupanya terharu mendengar pernyataan ini yang mana sebenarnya ia tidak tahu menahu akan komplotan itu, sehingga terdapatlah kesatuan hati. Mereka kini bersepakat akan menyerang Raja Muda Mustafa dan Nakhoda Gundak, tetapi mereka tidak cukup kuat untuk menyelesaikan sendiri. Akhirnya Syafdanah dan Raja Graha Marahkun lalu menghadap Sultan Serdang dan menceritakan semua kejadian yang berlaku di Padang-Bedagai. Sultan Serdang lalu mengirimkan pasukan dan menawan Raja Muda Mustafa maupun Nakhoda Gundak dan dipenjarakan di Serdang.

Karena dianggap Serdang melawan Belanda di tahun 1865,

maka pada tahun 1871, Belanda merampas Bedagai dan Padang dari Serdang (yang didalangi oleh Residen Belanda, bernama SCHIFF). Kemudian kedua-dua wilayah itu diserahkan Belanda kepada Deli dengan otonomi luas.

Raja Graha karena tak setuju putusan itu tiada berapa lama kemudian berhenti. Ia digantikan anaknya yang bernama MARAHUDDIN dengan gelar T. MAHARAJA MUDA WAZIR BULIAN sedang O.K. MAJIN digelar INDRA MUDA WAZIR BANDAR KHALIPAH. Tujuh tahun kemudian Indra Muda meninggal dunia, yang digantikan anaknya yang bergelar MUDA INDRA.

T. Maharaja Muda ingin agar putranya, bernama T. BERAHMAN, kawin dengan putri Raja Syahbokar yang masih di bawah umur dan dididik di Pagurawan, dan kemudian dibawa ke Bulian. Baru saja ia dua tahun berada di situ, datanglah utusan dari Sultan Deli, yang bernama TENGKU AHMAD, meminta agar gadis itu diserahkan oleh Maharaja Muda, karena Sultan akan mengawinkannya dengan salah seorang putranya, dan dengan demikian Deli dapat memperkuat tuntutannya atas tahta Padang. Mula-mula Maharaja Muda menolak, tetapi sewaktu ia dipanggil ke Medan, Sultan Deli tidak hendak berjumpa dengannya, dan dengan melalui salah seorang Orang Besar, Tengku Usup, diperingatkan dia bahwa ia "salah" dan harus mengakui demikian. Maharaja Muda lalu mengikuti nasehat itu dan secara tertulis mengaku "salah", tetapi sebaliknya tanpa ampun ia dipecat di dalam tahun 1885. Residen MICHIELSEN menasehatkannya, seandainya ia tidak sependapat dengan Sultan agar mengutarakannya kepada Pemerintah Belanda di Betawi, tetapi rupa-rupanya T. Maharaja Muda ini sudah muak¹).

Ia digantikan oleh anaknya Tengku Berahman. Tiada berapa lama kemudian terbitlah pemberontakan di daerah hulu Padang yang hanya dapat diamankan oleh T. Maharaja Muda ini karena pengaruh yang besar. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menempatkannya kembali sebagai Maharaja Padang dalam tahun 1888, meskipun tidak disenangi oleh Deli, yang lebih mengingin-

1) "Nota over de Landsgroten van Deli".

kan salah seorang keluarganya didudukkan di Padang¹).

Indra Muda dari Bandar Khalipah digantikan anaknya yang bergelar Sri Indra Muda.

61. SUNGAI TUAN

Salah seorang putra dari Tuanku Kejeruan Junjungan di Serdang bernama TUANKU SABJANA atau JANA bergelar T. PANGERAN KAMPUNG KELAMBIR, menjadi Kepala di Kampung Kelambir Serdang. Putranya yang tertua bernama TUANKU USMAN gelar T. PANGLIMA BESAR SERDANG dan TUANKU MUHAMMAD THAKIR atau MATTAKIR bergelar T. PANGERAN MUDA SRI DIRAJA, menjadi Raja Muda Serdang di masa pemerintahan Sultan Sinar Basarsyah.

Mereka-mereka itulah yang ditemani Anderson dalam lawatannya ke Serdang dalam tahun 1823. Mereka-mereka itu memerintah daerah Sungai Tuan bersama-sama yang beribukotakan Kampung Kelambir. Kemudian didirikanlah kampung-kampung baru di daerah Sungai Tuan seperti Bandar Setia dan Kolam. Tuanku Mattakir itu masih hidup di tahun 1865 (lihat salinan pernyataan pada lampiran buku ini), menjelang kedatangan ekspedisi Belanda ke-3. Jika kita lihat buku Schadee, "Geschiedenis van Sumatr's Ooskust" (deel-I) maupun laporan dari Kontelir Belanda yang pertama di daerah ini, Cats Baron de Raet, putra dari Mattakir ini, RAJA MUSA, banyak memainkan peranan, menjelang agresi Belanda ke-3 itu. Ia itu turut tertangkap bersama-sama Sultan Basyaruddin di kala bersiap berangkat ke pedalaman untuk bergelirya melawan Belanda. Jika kita lihat

1) T. Maharaja Muda Padang, karena telah tua akhirnya minta berhenti dalam tahun 1914. (Karena anaknya yang lain masih di bawah umur dan masih bersekolah di Betawi, maka pejabatnya ialah TENGKU IBRAHIM, dan kemudian juga TENGKU TEMENGGUNG Deli. Di dalam tahun 1926 barulah TENGKU ALAMSYAH, putra Maharaja Muda itu dilantik dengan gelar MAHARAJA BUNGSU, meskipun Sultan Deli menyatakan bahwa yang berhak atas tahta Padang ialah keturunan Marah Titim).

pada pernyataan yang bertahun 5 Zulhijjah 1273-H. hubungan baik antara kedua mereka itu erat sekali (lihat salinan pada lampiran buku ini).

Tuanku Usman berputra yang tertua, Raja MOHD. ALI bergelar T. PANGLIMA BESAR SERDANG juga menjadi Orang Besar Serdang. Di dalam salah satu perjanjian yang diperbuat antara Sultan Serdang dengan Belanda, maka Mohd. Ali ini turut bertanda tangan sebagai Kepala di Sungai Tuan" Serdang (lihat salinan Kontrak 1 Nopember 1876 dalam lampiran buku ini).

Di zaman anaknya, RAJA MOHD. DAUD atau dikenal dengan nama RAJA SATAN, di dalam penyelesaian soal batas-batas Serdang dengan Deli di tahun 1882, maka daerah Sungai Tuan itu dimasukkan Belanda ke Deli dan merupakan bahagian dari Percut. Kemudian Mohd. Daud digelar Sultan Deli dengan gelar TENGKU INDRA PAHLAWAN DELI. Lalu pusat dari Sungai Tuan berpindahlah dari Kampung Kelambir ke Bandar Setia. Pemasukan daerah itu ke Deli agaknya merupakan politik Belanda untuk memudahkan pengusaha-pengusaha Belanda memperoleh konsessi pembukaan kebun-kebun tembakau yang sedang pesat-pesatnya di Deli masa itu.

6m. TANJUNG MORAWA DAN KAMPUNG BARU

Raja Saragih Dasalak dari kerajaan Tongkah (Padang: lihat sejarah Padang) yang kira-kira di dalam tahun 1630 masuk Islam dan memakai nama RAJA UMAR BAGINDA SALEH, antara lain mempunyai anak (putra yang kelima) yang bernama MARAH ALI MALUDDIN yang tinggal di Kampung Perbatu (Padang). Putranya bernama MARAH JANA pergi ke daerah itu dan mendirikan Tanjung Merawa Senembah dan kedudukan serta makamnya ada di Kampung Batu Bedimbar. Ia mempunyai seorang putra yang bernama MARAHDEWA.

Di zaman anaknya bernama DATUK PATERUM gelar JOHAN PAHLAWAN raja Tanjung Morawa, berpindahlah Tuanku Umar Kejeruan Junjungan ke Serdang di sekitar tahun 1723.

Datuk Paterum itu kawin dengan putra Kejeruan Senembah di Sei Bahasa dan memperoleh sebidang tanah tempat kedudukannya yaitu ke hulu berbatas dengan Buluh Duri, ke barat dengan Sei Betuan, ke hilir dengan Kampung Besar Serdang dan ke timur dengan Kayu Agung. Ia mempunyai 4 orang putra, dua di antaranya masing-masing pindah ke Sunggal dan ke Sicanggung (Langkat), seorang lagi bernama DATUK TARIB dan yang lain bernama DATUK MARAH HULLAH. Datuk Tarib memperoleh daerah Kampung Baru Serdang sekarang, dan Datuk Marah Hullah menjadi Datuk Tanjung Merawa. Datuk Tarib mempunyai putra yang bernama DATUK SYAHRIL dan yang belakangan itu berputra DATUK KOBAT. Datuk Kobat itu dibuang oleh Kerapatan Serdang di sekitar tahun 1880. Menurut Datuk Syah Kobat ia adalah Wakil dari Kejeruan Indera Muda Senembah. Daerah kekuasaannya adalah: sebelah hilir dengan Sei, Bialai – sebelah hulu berperinggan dengan Senembah Tanjung Muda. Kuasa daerah itu diberikan Senembah pada keturunannya sejak 5 keturunan dan tetap takluk ke Serdang. Menurutnya ia adalah pembawa Datuk Sunggal ke Kejeruan Senembah jika menghadap Sultan Serdang (surat OK. Kobat tanggal 11 Syawal 1304 H = 1883 M pen.).

Ia menamakan dirinya di situ "Datuk Syah Kobat Senembah". Datuk Marah Hullah berputra Datuk Akhirullah gelar DATUK PAKERMA RAJA Wazir Negeri Serdang. Ia berputra 2 orang yaitu DATUK H. ZAINUDDIN yang menggantikannya dan O.K. LAMSYAH DT. H. Zainuddin (gelar Pakerma Raja) berputra 4 orang antara lain yaitu: DT. H. ABDULLAH (yang menggantikannya). (Datuk Abdullah digantikan putranya Dt. H. Baharuddin, Dt. Tanjung Merawa yang terakhir). Baik Dt. Akhirullah maupun Dt. Syahril menjadi wazir di zaman Sultan Besar yang kemudian digantikan oleh pihak Dt. Paduka Raja dan Dt. Maha Menteri.

6n. PULAU BERHALA (VARELA).

Sejak zaman Sultan Thafsinar Basyarsyah Pulau Berhala

masuk Kerajaan Serdang. Pulau tersebut tetap dijaga oleh Panglima-panglima dari Serdang dan kemudian di bawah tilikan Tengku Raja Muda (Tengku Tan Aman) Serdang di Perbaungan. Sesudah tahun 1850 semasa pemerintahan Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah, penjaga pulau itu dipercayakan kepada seorang Bugis bernama WA TANOLO (atau Wak Tandolok) sampai ia mati kira-kira tahun 1875. Setelah Wa Tanolo mati, maka pulau Berhala itu berturut-turut dijaga oleh Panglima GURAP, Panglima TANDANG MASYHUR, Panglima JAWA dan Panglima SAMIT (meninggal tahun 1883) dan lain-lain.

Anak Panglima Samit ialah Panglima BANGSAT. Adapun pulau itu dijaga oleh karena hasil-hasil yang didapati dari pulau itu antara lain: telur penyu, teripang, cempedak, dan buah manggis, juga tempat persinggahan kapal-kapal untuk mengisi air minum dan kemudian sebentar sebagai stasiun karantina untuk pelabuhan Belawan. Selain itu di pulau itu, atau juga disebut dengan nama "VARELLA" didapati juga sarang burung. Sarang burung diambil sekali dalam 3 bulan dan setiap kali ambil tidak kurang 30 kati, sedangkan telur penyu 50 sarang kali 250 buah. Adapun telur penyu itu diperuntukkan untuk Sultan dan bagi penghidupan anak negeri, sedang sarang burung hanya dibenarkan diambil untuk obat saja.

Di dalam tahun 1939 oleh Belanda dicoba untuk mengambil Pulau Berhala itu menjadi daerah Gubernemen, tetapi banyak saksi menguatkan hak Serdang atas pulau itu seperti Tengku Alang Zainab (lahir 1843) dan Panglima Perang Samit (lahir tahun 1868). Di tahun 1931 Tuan K. Cebbes meminta melalui Gubernur kepala Sultan Serdang agar dapat kiranya membuka peternakan kecil di pulau itu berternak ayam dan burung-burung.

60. PERCUT

Salah seorang putra dari TUANKU PANGLIMA PADERAP bernama TUANKU JALALUDDIN gelar KEJERUAN METAR

mempunyai 2 orang putra, yaitu TUANKU PUJI (PUJAR) bergelar KEJERUAN METAR (Mabar) dan TUANKU TARIM (Tarikh) yang menjadi Raja Muda Percut Sei Lalang. Di zaman putra Tuanku Tarim, bernama TUANKU MALIK memerintah Percut, maka Percut diserang oleh Deli dan ditaklukkan (1794). Ia digelari oleh Deli, KEJERUAN INDRA MUDA WAZIR PERCUT. Ia inilah yang memerintah semasa lawatan Anderson dalam tahun 1823 itu.

Anderson menyatakan bahwa Tuanku Malik waktu itu berusia 45 tahun, putih kulitnya dan berwatak baik. Ia telah menaikkan gelarnya sendiri menjadi RAJA MUDA PERCUT kira-kira 30 tahun yang lalu (1793).

Kemudian dicatatnya bahwa Percut mempunyai 4 buah kampung yang agak padat penduduknya yaitu Percut sendiri, Kuala Lalang, Kampung Luang Air, dan Si Gara-gara. Percut tempat yang baik untuk berdagang lada dan cukainya rendah. Hasil utama ialah padi, lada, lilin putih, kapas, gading gajah, cula badak, dan lain-lain.

Di Percut juga ada terdapat mesjid yang besar. Di zaman anaknya, T. TAN SYARIF (Kejeruan Sri Diraja Serdang), Percut dapat membebaskan diri dari Deli¹). Deli lalu tidak berhenti-hentinya ingin menguasai Percut. Hal itu tidak disenangi Serdang sehingga Sultan Basyaruddin lalu membantu Percut dan mengusir kekuasaan Deli dari Percut. Kejeruan Tan Syarif meninggal dunia tanpa meninggalkan putra, dan digantikan oleh adiknya T.M. DAUD. Di tahun 1865 di zaman adik Sultan Syarif bernama T.M. Daud itu (gelar Kejeruan Muda Sri Diraja Negeri Serdang) Percut dirampas oleh Belanda dari Serdang. Kontelir Caets de Raet banyak menukangi terciptanya hubungan baik antara Kejeruan Percut dengan keluarga kesultanan Deli antara lain dengan perkawinan T. HAJI MATSYEKH dengan T. ZAHARA (keluarga Sultan Deli).

T. Sutan Matsyekh (pengganti Daud), tidak bersedia di-

1) Sutan Syarif beribukan Tuanku EMBAB (gelar T. Puan Percut) putri dari Tuanku Usalli, Raja Perbaungan ke. II.

beri gelar oleh Deli. Setelah ia meninggal dunia anaknya T. Bahri diwakili oleh saudaranya T. Abdul Rahman sebagai Tungkat Kejeruan Percut. T. Bahri bergelar kemudian Kejeruan Akar Seri Diraja¹).

7. DELI (sampai tahun 1865)

Putra PANGLIMA PASUTAN bergelar KEJERUAN PADANG (menurut Serdang dia itu bernama GANDAR WAHID bergelar SUTAN PANGLIMA, ialah bernama TUANKU PANGLIMA GANDAR WAHID (atau KANDUHID) menjadi Raja Deli. Ia kawin dengan adik Raja Buluh Cina (Hampan Perak sekarang). Makamnya ada di Kampung Alai (digelari "Marhom Bawah Hijau") dan setelah ia meninggal dunia digantikan oleh putranya TUANKU AMAL.

Karena sejak 1780 Deli ditaklukkan oleh Siak, maka sewaktu upacara "Mengantar Jenazah" (upacara meletakkan batu nisan raja yang baru mangkat) di Siak, iapun digelari oleh Sultan Abdul Jalilisyah Siak menjadi SULTAN PANGLIMA MANGEDAR ALAM dengan akte tertanggal: 8-3-1814²). Ia inilah yang ditemui oleh John Anderson dalam tahun 1823 itu, yang sedang berperang dengan Raja Pulau Berayan (Raja Inu) dan Raja Graha (Manja Kaya) di Kota Jawa. Sesuai menurut adat Siak waktu itu, maka ia mulai berusaha untuk menciptakan Lembaga "Datuk Berempat" (DATUK EMPAT SUKU) sebagai tiang kerajaan. Tetapi nyatanya, seperti kesan-kesan Anderson ia kurang berhasil dalam hal itu, terbukti dengan diberitakan bahwa Sunggal masih menganggap dirinya merdeka dan tidak takluk kepada siapapun dan baru saja ada cease-fire kira-kira setahun sebelumnya dengan Deli. Seperti yang kita baca dalam kisah lawatan

-
- 1) Kemudian setelah ia meninggal digantikan oleh adiknya T.M. Saleh bergelar Kejeruan Sinar Diraja.
 - 2) Pendapat ini diprotes Aceh tanggal 13-10-1826 pada Gub. Penang agar SAID AKIL diusir dari Deli karena Deli taklukan Aceh (surat Gub. Penang kepada Said Akil tanggal 2-11-1827).

Anderson itu, Sultan mempunyai 9 orang Menteri yang memutuskan segala sesuatunya bersama-sama Sultan, jadi belum ada lagi Lembaga Empat Suku itu, ataupun jika ada dahulunya hanya sekedar bersifat badan kerjasama semacam konfederasi lepas, tanpa menghilangkan kedaulatan negeri-negeri peserta.

Dari kisah-kisah itu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa di zaman Sultan Panglima Mangedar Alam itu, Deli banyak terlibat dalam peperangan dan desintegrasi dalam pengaruh apa yang telah dicapai sebelumnya. Peperangan telah terjadi dengan Denai dan dengan Radin Inu (asal Denai) yang mengaku Raja Pulau Berayan; peperangan setiap saat akan meletus dengan Sunggal dan Sri Sultan Ahmad dari Buluh Cina; Deli terlibat pula lagi dengan perang saudara di Langkat, di mana ia membantu salah satu pihak; Percut pun tampak-tampaknya mulai dingin dalam hubungannya dengan Deli, perdagangan tampaknya macet. Sultan Panglima itu (sebagaimana lazimnya ia disebut) meninggal kira-kira dalam tahun 1825 (bergelar **MARHOM KACA PURI**) yang makamnya di Kampung Alai, penggantinya ialah putra tunggalnya **SULTAN OSMAN PERKASA ALAM**, yang ternyata mempunyai pribadi kuat. Sementara ia di bawah umur, ia diwakili oleh kakaknya **TENGGU PUAN HITAM¹**) **SYAHBANDAR AHMAD**. Ia dapat memasukkan Sunggal dan Buluh Cina, serta menyerang Sukapiring, masa itu di bawah pimpinan **DATUK MALAT** tahun 1825, tetapi belum berhasil menaklukkannya.

Putra-putra Datuk Malat itu yaitu masing-masing bernama **DATUK BAGUS** (berkedudukan di Kasawan) dan **DATUK KAHAR** (berkedudukan di Kampung Baru). Deli berhasil menaklukkan Datuk Kahar itu lalu menganggapnya sebagai penguasa satu-satunya di seluruh Sukapiring serta diberinya gelar **DATUK JAYA PAHLAWAN WAZIR SUKAPIRING**, sedang Datuk Bagus

1) Kawin dengan Said Yasin al Idrus. Karena Ali Ajat (abang Sultan Panglima) mau menuntut tahta, Syahbandar Ahmad lalu mengumpulkan Datuk-datuk empat suku untuk mempercepat penabalan Sultan Osman. Adik T. Puan Hitam, T. JORA, kawin dengan Said Zein gelar T. Maharaja Deli. Mungkin ia tokoh yang sama dengan Said Zein gelar T. Pangeran Kesuma Dilaga, Orang Besar Siak, yang menurut Anderson adalah musuh Sultan Siak tahun 1823?

di Kesawan tetap menganggap dirinya merdeka.

Setelah kekuatan Deli pulih kembali, Sultan Osman mulai berani menentang kekuasaan Aceh dan menyerang kekuatan Serdang di Denai, Senembah, Padang, dan Bedagai, serta menghancurkan pemberontakan Percut. Tetapi di dalam tahun 1854 ia diserang dan ditaklukkan oleh armada Aceh sebanyak 200 buah perahu perang yang dipimpin oleh TUANKU PANGERAN HUSIN. Sultan Osman lalu dibawa ke Aceh. Sementara Sultan Basyaruddin Serdang dapat menguasai Percut dan Denai kembali, serta mengusir mereka yang pro Deli dari Senembah, Padang, dan Bedagai. Setelah ia mengaku takluk akhirnya Aceh mengembalikan Sultan Osman itu ke Deli, dan bersamaan dengan diberinya kepada Sultan Basyaruddin Serdang gelar "WAZIR SULTAN ACEH" dan sebuah pedang Bawar sebagai lambang kerajaan, maka kepada Sultan Osman itupun diberikan pula gelar "WAKIL SULTAN ACEH"¹⁾. Sultan Osman itu ditandai pula sebagai orang yang mendirikan mesjid besar di Labuhan. Ia mangkat di dalam tahun 1858 (2 Rabiul Awal) dimakamkan di dekat mesjid Labuhan dan digelari "Marhum Mesjid". Penggantinya ialah putranya SULTAN MAHMUD PERKASA ALAM (memerintah 1861 - 1873). Di zamannya lah ekspedisi kolonial Belanda yang dipimpin Netscher itu datang. Adiknya diangkat menjadi RAJA MUDA SULAIMAN. Di masanyalah ditempatkan Belanda Kontelir pertama di kawasan itu bernama J.A.M. VAN CAETS BARON DE RAET sejak bulan April 1864 yang meliputi resortnya Deli, Serdang, Padang, Bedagai dan Langkat. Kontelir itu terkenal anti Serdang dan sangat pro Deli dan banyak jasanya dalam membela dan mempertahankan kekuatan Deli atas daerah-daerah lain seperti Percut, Denai, Padang, Bedagai,

1) Itu tidak disenangi Langkat, karena Deli masih membantu dengan senjata-senjata Kepala-kepala Daerah yang menentang Pangeran Langkat (T. Musa). (JMBRAS Vol. XXX Part. 3 (No. 179) 1824 - 1871).

Tahun 1840 Sultan Deli memberi gelar T. Musa PANGERAN MANGKUNEGARA RAJA MUDA NEGERI LANGKAT, karena ia perlu bantuan Deli menaikkan statusnya terhadap Kepala-kepala Daerah yang menentang kekuasaannya. Waktu Deli takluk ke Aceh, di mana T. Musa digelari Aceh "PANGERAN INDRA DIRAJA AMIR", Raja Negeri Langkat ("Deli Gids" 1938).

Sunggal, dan lain-lain. Besarlah pula jasa Raja Sulaiman (Raja Muda Deli) dalam memperluas kekuatan Deli yang sudah lemah sejak mangkatnya Sultan Osman itu, sehingga setelah Sultan Osman, dia dapat dijuluki "Imperial Builder" Kerajaan Deli. Sebenarnya penguasa Belanda lebih condong mempertahankan Raja Sulaiman itu sebagai Pangeran Bedagai, jika tidak didesak-desak oleh Sultan Mahmud Deli yang lebih menyukai T. SULONG LAUT yang masih muda itu sebagai Pangeran Bedagai, berdasarkan alasan perjanjian antara Raja Asahan dengan Sultan Osman Deli di dalam tahun 1852 (mungkin juga menjaga perimbangan kekuatan antara Sultan dengan Raja Muda itu). Jika kita lihat lagi laporan Kontelir Caets de Raet. 1865, dapatlah kita gambarkan bagaimana situasi di Deli pada waktu itu.

Kata catatan hariannya itu:

– "Hampir seluruh perkara terutama mengenai hutang yang dibawakan orang kepada saya, dalam segala soal orang menunggu pendapat saya. Orang-orang India dan Cina datang membawa perkara mereka, sehingga sidang hari Selasa itu seolah-olah tak berarti karena hanya perkara-perkara kecil saja yang dibicarakan. Sultan mulai insaf bahwa pembesar-pembesar dan Kepala-kepala Daerah yang tak masuk "Orang dalam" mempercayai campur tangan Belanda, dan ia menganjurkan agar saya membuka sidang di rumah saya yang meringankan kerjanya, dan ia tidak insaf bahwa dengan demikian ini pengaruhnya akan menjadi berkurang dan Belanda segera akan mengambil alih pengaruhnya."

Tanggal 12 Desember 1865.

".... melanjutkan perjalanan menuju Sunggal dan tiba di sana pada jam 2.00 siang. Setibanya di Sunggal meriam berdentum lagi. Orang-orang menyambut dengan ramah tamah dan cerita yang pernah disampaikan Sultan Deli kepada saya dahulu bahwa ia tidak berani melepas saya sendirian pergi ke Sunggal, ternyata gunanya untuk menghalangi saya pergi ke sana oleh karena ia merasa malu karena Kepala Daerah di Sunggal yang dipanggilnya datang menghadap selalu tidak pernah mengindahkan perintahnya itu...."

Laporan bulan Januari 1865:

”Keesokan harinya di Asahan kami bicarakan persoalan yang telah saya sebutkan dalam laporan saya bulan yang lalu. Campur tangan dari Raja Mohd. Ali dalam urusan Sultan Deli ialah mengenai usahanya membujuk TENGKU SULONG LAUT adik Sultan Deli, untuk pergi ke Deli bersama-sama dengannya dan mengadakan keramaian pengkhianatan yang telah pernah hendak dilangsungkan akan tetapi kemudian dibatalkan, di tempat kediaman Raja Zainal Abidin.

Kepada Kontelir Asahan saya lalu menjelaskan, bahwa Raja Mohd. Ali telah datang ke Asahan guna mengakhiri suatu perkara hutang antara T. Sulong Laut dengan Raja Zainal Abidin. Hutang itu mengenai uang sebesar \$ 5.000,— yang dahulu telah diserahkan oleh Raja Abidin kepada Panglima Daud Bedagai, yang kini telah meninggal, yang waktu itu menjadi kuasa Sultan Deli guna menyelesaikan sengketa yang telah terjadi di daerah pedalaman. T. Sulong Laut dianggap bertanggung jawab mengenai hutang tersebut berdasarkan perjanjian yang telah diperbuat antara Yang Dipertuan Asahan dan ayah Sultan Deli yang sekarang, dalam mana Yang Dipertuan telah menyerahkan kepada adiknya, RAJA SITTI, untuk dijadikan istri dengan janji jika kelak dari perkawinan itu lahir seorang putra, ia itu akan memerintah di Bedagai. Raja Mohd. Ali telah datang ke Bedagai untuk menyelesaikan hutang-hutang tersebut, yang menurut saya tidak akan berhasil dilaksanakannya. Pendapat T. Sulong Laut diakuinya juga, karena ia masih terlalu muda untuk mengetahui bagaimana harus bertindak dalam soal-soal yang demikian, dan kini berusaha dalam kesempatan itu untuk membujuk T. Sulong Laut yang sekarang menjadi seorang pemuda berumur 15 tahun untuk pergi ke Deli dan di sana nanti mengadakan upacara perkhitanan dengan tujuan dapat membujuk T. Sulong Laut kelak agar mendesak Sultan Deli untuk menyerahkan Bedagai kepadanya, sehingga Raja Abidin akan dapat menerima kembali uangnya dengan mudah, misalnya dengan jalan mengutip pajak, cukai, dan lain-lain.

Menurut hemat saya, upacara dan keramaian itu haruslah

diadakan, tidak di Deli. Tambahan pula keramaian itu dahulu telah berlangsung sewaktu Angkatan Latu Belanda menyerang Asahan, dan karena perang lalu tiba-tiba dibatalkan. Tidak boleh tidak hal itu pasti akan menghancurkan hubungan antara Deli dengan Asahan yang sebenarnya tidak berapa kokoh itu. Sultan Deli telah pernah menyatakan kepada saya, bahwa ia akan menjemput adiknya itu untuk dibawa ke Deli.

Campur tangan Raja Mohd. Ali, menurut pendapat saya, akan merenggangkan antara Sultan Deli, Raja Mohd. Ali, dan Raja Zainal Abidin. Oleh karena itu tatkala Raja Mohd. Ali menyampaikan kepada saya rencana itu di Asahan untuk membawa T. Sulong Laut dan ibunya ke Deli. Saya telah menasehatinya janganlah mencampuri soal itu akan tetapi menyerahkan saja kepada Sultan Deli. Raja Ali lalu menyatakan kepada saya bahwa kepindahan itu adalah rencana dari T. Sulong Laut yang hadir ketika itu dan menyangkal hal tersebut. Oleh karena itu saya lalu menasehatkan T. Sulong Laut untuk tetap berdiam di sana sampai saya bicarakan nanti soal itu dengan Sultan Deli.

Pada tanggal 8 saya mendapat kunjungan dari T. Sulong Laut dan ibunya, yang belakangan ini menyatakan dengan terang kepada saya bahwa ia berniat agar anaknya menguasai Bedagai; sehubungan dengan itu saya memberikan jawaban bahwa hal itu benar-benar tidak mungkin karena terlebih dahulu harus disetujui oleh Sultan Deli. Bagi Raja Sulaiman berarti satu pukulan yang hebat sekiranya anak muda itu menggantikannya. Semenjak Belanda menginjakkan kakinya di daerah itu, telah diakui Belanda Raja Sulaiman sebagai Raja Bedagai, sedangkan kini, sesudah Asahan dahulu bermusuhan dengan Deli dan sekarang karena kekuatan kita (baca Belanda – pen.) punya senjata terpaksa tunduk kepada kita, telah dilakukan usaha untuk mendapatkan kembali haknya (Sulong Laut) yang sebelumnya tidak pernah ada.

Dibebaskannya Raja Sulaiman dari memerintah di Bedagai tidak akan menentramkan rakyat, dan andaikata hal itu juga terjadi, Raja Sulaiman tentulah akan meminta ganti rugi atau melakukan tuntutan lain, yang mungkin tidak dapat dikabulkan

dan dapat mengakibatkan kekacauan pula. Menurut pendapat saya, Raja Sulaiman harus tetap memerintah di Bedagai dan tuntutan T. Sulong Laut dengan sendirinya batal karena ia pernah berkali-kali diminta Sultan Deli untuk berdiam di Bedagai akan tetapi tidak pernah dipatuhinya”

”Pada tanggal 21 Pebruari 1866 datang kepada saya KEJERUAN PERCUT (Mohd. Daud – pen.). Ia saya bawa kepada Sultan. Deli, akan tetapi rupa-rupanya tidaklah ada maksudnya untuk melakukan kunjungan ke sana, karena ia telah memintakan pertimbangan saya mengenai hal itu. Ia mengatakan bahwa ia tidak mau tahu dengan siapa pun selain dari Kontelir. Saya telah memahami apa yang menyebabkan ia tidak menyenangi Sultan Deli dan para pembesar-pembesarnya”.

”Setelah diangkatnya Sultan Mahmud menggantikan ayah-andanya, sangat banyaklah ia mengalami kesulitan, karena banyak orang tidak memperdulikannya, terutama mereka yang kaya yang ingin menguasai pemerintahan.

Di dalamnya masuklah terutama RAJA ZAINAL ABIDIN, paman dari Sultan Deli, yang senantiasa menghantam dari dalam, jika perlu dengan bantuan uang, untuk memperoleh pengaruh, agar Raja Sulaiman adik dari Sultan Deli, menjadi Sultan, yang ketika itu masih muda belia sekali untuk tanpa penasihat dapat memerintah Deli dan taklukannya dengan baik.

Atas dasar itulah Raja Abidin berharap menjadi penasehatnya, jikalau berhasil dengan rencana kelak. Sultan Deli, yang 8 tahun yang lalu masih seorang pematat, tidak merasa berkeberatan; dan seandainya tidak ada di antara para wazirnya yang menentang, sudah sejak semula ia tidak hendak menjadi raja”.

”Segera setelah kedatangan saya”, kata Caets de Raet¹⁾, ”ia dapat mengenyahkan madat yang celaka itu, dan ia begitu beruntung dapat mengatasinya dan kini dapat bekerja sendiri dengan baik”.

1) J.A.M. CAETS BARON de RAET: ”Vergelijking v.d. Vroegere Toestand van Deli, Serdang en Langkat met den Tegenwoordigen”. (Reisverhaal van Februari) dalam TBG deel 23 : 1876.

7a. SUNGGAL (SERBANYAMAN).

Datuk-datuk di Sunggal berasal dari seorang Karo yang bernama SESSER. Anaknya bernama SI GAJAH, mendirikan kampung Dusun SUMBUWAIKEN, di kaki gunung Sibayak. Di zaman anak dan pengganti Si Gajah itu, bernama ADIR, mulailah ia memeluk agama Islam atas usaha Raja Deli di Kota Bangun (Gocah Pahlawan). Anak Adir bernama DATUK HITAM menjadi penggantinya. Saudara dari DATUK HITAM, bernama NANG BALUAN, kawin dengan SRI PADUKA GOCAH PAHLAWAN di tahun 1632. Dari perkawinan itulah lahir turunan Raja-raja Deli dan Serdang. Mengingat Sunggal adalah negeri yang terkuat di antara daerah-daerah bekas reruntuhan Kerajaan Aru di Deli Tua, tidak heran jikapun dipakai cara adat dengan perkawinan itu (Deli adalah anak beru Sunggal), Sunggal memainkan peranan sebagai "Ulun Janji" (Leterlijk bah. Belandanya "De Voornaamste Onderhandelaar") dan keturunan Sri Paduka Gocah Pahlawan sebagai "arbiter" (karena wakil Sultan Aceh di kawasan itu). Nyata sejak mula-mula pertumbuhan Gocah Pahlawan di Deli bersandarkan kekuatan dan pengaruh Sunggal terhadap Raja-raja Karo di pedalaman, dan di antara Urung-urung lainnya. Rasa ketergantungan Deli itu mempunyai akibat bahwa setelah masuknya Belanda ke daerah itulah baru Sunggal dapat sama sekali ditaklukkan Deli, berlainan dengan daerah-daerah Urung lainnya. Deli yang ditaklukkan Siak, di zaman Sultan Panglima Mangedar Alam Deli, mulai merasa kuat dan ingin menaklukkan Sunggal sepenuhnya, mula-mula dengan perkawinannya dengan adik Almarhum DATUK SUNGGAL (DATUK UDAN) bernama, DAYAN SERMAIDI, tetapi tatkala itu pun tidak berhasil, mulai menyerang Sunggal di tahun 1822. Penyerangan itu mempunyai akibat buruk. Bukan saja Sunggal tidak berhasil ditaklukkannya, malah menjadi musuhnya yang terkuat, dan Deli kehilangan dukungan dan pengaruh yang sangat diperlukannya di daerah-daerah ke 4 Urung maupun ke pedalaman.

Di tahun 1824, di zaman pemerintahan anak Datuk Udan,

bernama DATUK AMAR LAUT¹). Sunggal melepaskan sisa-sisa ikatannya dengan Deli yang masih tinggal, dan mengeluarkan cap dan bendera sendiri sebagai tanda kebebasan dan kemerdekaannya dan tidak tergantung dari siapa pun. Memang dengan takluknya Deli ke Siak, semua sumpah tentang hubungan antara "Arbiter" dengan "Ulun Janji" di zaman Aceh itu dianggap Sunggal telah tidak ada. Anak dan penggantinya ialah DATUK AHMAD²), yang sezaman dengan pemerintahan Sultan Mahmud Deli, sampai di kala Missi Belanda di bawah pimpinan Netscher datang ke daerah itu di tahun-tahun 1862 dan 1865. Di zaman Datuk Ahmad itulah diresmikan nama SERBANYAMAN sebagai pengganti Sunggal. Dengan mulai kuatnya pengaruh Belanda di Deli, Datuk Ahmad itu dapat dibujuk dan digelari Deli DATUK INDRA PAHLAWAN WAZIR SERBANYAMAN ULUN JANJI, dan mulailah diaktifkan lembaga Ulun Janji Datuk Berempat sebagai pendamping Sultan Deli.

Ketika Datuk Ahmad meninggal dunia, anaknya DATUK BADIUZZAMAN masih kecil, dan diwakili oleh pamannya DATUK KECIL, yang anti Deli dan anti Belanda. Datuk Kecil³) bersama-sama saudaranya Datuk Jalil dan anak Datuk Jalil, Sulung Barat, memulai perlawanannya terhadap Belanda dalam pemberontakan Sunggal (lihat halaman tentang "Pemberontakan Sunggal") hingga mereka dapat tertawan dan dibuang ke Cilacap di tahun 1873. Datuk Badiuzzaman Seri Diraja pun dalam tahun 1893 dibuang Belanda ke Banyumas dan meninggal dunia di Jawa. Anaknya, DATUK MUNAI, masih kecil dan diwakili oleh DATUK MOHD. ALIP. Ia itu pun anti Belanda sehingga dipecat dan digantikan oleh putranya DATUK JALIP JOHAN SERI INDRA.

-
- 1) Datuk Amar Laut itulah yang ditemuni Anderson di tahun 1823 tatkala melawat ke Sunggal.
 - 2) Menurut Anderson Datuk Ahmad itu bernama ABDUL HAMID.
 - 3) Bernama MAHINI menurut Anderson.

7b. HAMPARAN PERAK (XII KOTA)

Salah seorang cucu Singamangaraja di Bakkara, bernama **TUAN SI RAJA HITA**, pergi merantau ke Tanah Karo dan salah seorang anaknya, **GURU PATIMPUS**, mendirikan kerajaan di Kampung Durian. Guru Patimpus itu masuk agama Islam atas pengaruh Raja Deli di Kota Bangun, yang menurut riwayat¹⁾, adalah tinggi ilmu agamanya.

Itu tentu terjadi kira-kira di tahun 1650, di masa kuatnya pengaruh Seri Paduka Gocah Pahlawan dengan misi Islamnya ke daerah itu.

Dari perkawinannya di Tanah Karo, Guru Patimpus itu berputra yang bernama **BAGELIT**, yang kemudian menjadi Raja Di Sukapiring. Setelah memeluk agama Islam, Guru Patimpus lalu kawin dengan seorang putri Raja Pulau Berayan, yang menurut riwayat tadi bermarga Tarigan dan keturunan dari seorang yang bernama **PANGLIMA HALI**. Dari perkawinan itu ia memperoleh 2 orang putra, yang tua bernama **KOLOK** dan yang muda bernama **KECIK**. Karena kedua-duanya hafal Quran, belajar di Aceh, maka disebut nama mereka masing-masing **HAFIDZ TUA** dan **HAFIDZ MUDA**. Guru Patimpus bermakam di Pulau Bening. Anaknya **HAFIDZ MUDA** menggantikannya sebagai raja, yang berkedudukan di Medan. Hafidz Muda itu juga dikenal dengan nama **KILIT**. Setelah ia meninggal dunia, digantikan oleh anaknya **MUHAMMAD SYAH**, yang bermukim di Kuala Bekalla dan membuka Dusun baru di kampung Terjun. Menurut kisah, ia berwasiat bahwa jika ia mati jangan dikuburkan berdekatan dengan salah seorang putranya, **MASANNAH**. Muhammadsyah meninggalkan putra 3 orang: Musannah (yang tua) membuka kampung di Pulau Bening, Ahmad (berdiam di Medan) dan Mahmud di Kampung Terjun yang menggantikannya sebagai raja XII Kota. Oleh karena orang lupa akan wasiat Muhammadsyah, maka Masannah dikuburkan dekatnya di Medan, sehingga konon ke-

1) "RIWAYAT HAMPARAN PERAK" (disalin dari bahasa Batak tanggal 29-12-1916).

esokan harinya kuburan Masannah jadi melintang. MAHMUD berputra 2 orang yaitu ALI (yang mendirikan Buluh Cina) dan ZAINAL (mendirikan Kelambir Tunggai).

Sejak zaman Ali pindah ke Buluh Cina, Hamparan Perak menjadi kaya raya karena dagang ladanya yang baik. Ali digantikan putranya BANUASIM, yang berkedudukan di Pangkalan Buluh, sedangkan putrinya, BUJANG SEMBA dikawini oleh SULTAN PANGLIMA MANGEDAR ALAM dari Deli. Zainal beranak 3 orang perempuan, masing-masing Sri Intan (kawin dengan Indra Bongsu Langkat dan berputrakan Kejeruan Muda Ahmad Bilad Langkat); MASTIKA (ganti tikar setelah Sri Intan mati dan kawin dengan Indra Bongsu); DURAK (kawin dengan O.K. Intan) dan seorang putra bernama BAGUS (Bagus ini berputrakan CENDRA DEWI yang kawin dengan seorang Kejeruan Muda Ahmad, yaitu Nobatsyah gelar Kejeruan Bendahara bilad Jentera Malai¹). Nampak bahwa baik Deli maupun Langkat telah mulai menanamkan pengaruhnya di XII Kota yang kaya itu. Banuasim mempunyai 2 orang putri: SRI KEMALA (yang kawin dengan Sultan Osman I Deli) dan SRI BANUN (yang tidak mau kalah, menjadi pula istri Pangeran Langkat Musa). Putra Banuasim, bernama SUTAN SRI AHMAT, menggantikannya dalam usia di bawah umur. Dia itulah yang mulai memakai nama HAMPARAN PERAK. Seperti kita lihat dari cerita ANDERSON dalam lawatannya ke Hamparan Perak (waktu itu namanya lebih dikenal Buluh Cina) ia bertemu dengan Sri Ahmad itu yang masih berusia 16 tahun. Nyata Hamparan Perak telah dapat ditaklukkan Sultan Panglima Mangedar Alam Deli, yang adalah aluran pakciknya. Ia digelari oleh Deli, PANGLIMA SETIA RAJA WAZIR XII KOTA. Sri Ahmad itu ternyata panjang usianya dan baru meninggal dunia kira-kira di tahun 1920.

7c. SUKAPIRING

Di dalam riwayat tentang Hamparan Perak (XII KOTA)

1) Setelah diceraikan oleh Kejeruan Muda Ahmad di tahun 1822.

telah kita singgung bahwa Bagelit mula-mula menjadi raja di Sukapiring, jadi satu turunan dengan Hamparan Perak. Setelah di-Islamkan oleh Raja Deli di Kota Bangun, ia memakai nama Islamnya. MARAH SEWAH.

Marah Sewah meninggal dunia digantikan anaknya MARAH UMAR dan Marah Umar meninggal dunia digantikan anaknya SYAHNABAB. Semua mereka itu memperoleh cap pengangkatannya dari Sultan Aceh. Di masa pemerintahan anak Syahnabab, bernama DATUK TAJIB, Aceh sudah lemah dan tidak ada hubungan Sukapiring lagi ke Aceh. Di masa itu keadaan Sukapiring aman dan damai sampai di tahun 1823. Datuk Tajib meninggal dunia dan digantikan oleh putranya DATUK MALAT. Ia keras dan mulai melepaskan pengaruh Deli atas Sukapiring dan memererat kerjasama dengan Sunggal dan Senembah. Atas sikapnya anti Deli itu, ia diserang oleh Sultan Osman Deli, tetapi tidak berhasil ditaklukkan.

Tiada berapa lama kemudian ia meninggal dunia. Putra-putranya: DATUK BAGUS membuat kedudukan di Kesawan, memperluas daerah Sukapiring, dan DATUK KAHAR sebagai penggantinya menjadi Datuk di Kampung Baru. Tampak bahwa sambil memperluas daerahnya ke sekitar Medan, sebaliknya Sukapiring terpecah dua menjadi Kerajaan Kampung Baru dan Kesawan. Perpecahan itu merupakan kesempatan baik bagi Deli untuk menanamkan pengaruh kembali. Datuk Kahar di Kampung Baru dapat dipengaruhinya dan digelarnya DATUK JAYA PAHLAWAN WAZIR DELI DI SUKAPIRING, dan dianggap serta diproklamasikan Deli sebagai satu-satunya penguasa seluruh Sukapiring. Hal itu tidak diperdulikan Datuk Bagus di Kesawan. Ia tetap menganggap dirinya merdeka, dan menguasai sungai Petisah dan sungai Deli, dan mengancam menyetop lalu lintas dagang di sungai Deli jika Sultan Deli mengganggunya. Hal itu membuat Deli kecut sehingga tidak mengusik-usiknya. Keturunan Datuk Kahar di Kampung Baru tetap menerima gelarnya dari Deli sampai ketika zaman Sultan Mahmud Deli sewaktu Belanda mulai kuat berkuasa di daerah itu keturunan Datuk Bagus dapat ditaklukkan. Turunan Datuk Kahar yang terakhir

yang menerima gelar dari Deli ialah DATUK SRI BIJAYA. Kemudian memerintah di Sukapiring selanjutnya keturunan dari Datuk Bagus. Semasa Datuk RUSTAM menjadi Datuk Kesawan, oleh Sultan Makmun Alrasyid Deli dibelilah tanah kampung daripadanya di mana kini terletak Istana Maimoon dan lingkungannya.

Pengganti Datuk Sri Bijaya tadi, ialah DATUK SRI PEKERMA LELA INDRA' (keturunan Datuk Bagus)¹).

8. LANGKAT (DAN HUBUNGANNYA DENGAN TAMIANG)

Telah dimaklumi bahwa di zaman lampau telah pernah berdiri Kerajaan Aru di sekitar bahagian Teluk Haru sekarang atau di bahagian yang tidak jauh letaknya dari situ, tegasnya masih di dalam wilayah Langkat sekarang. Kerajaan itu pernah semasa dengan Kerajaan Malaka yang jauh sebelumnya pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Cola dari India Selatan dan oleh Majapahit di dalam ekspedisi Pamalayu (\pm 1365).

Terumba Kesultanan Langkat menyatakan bahwa nama leluhur dinasti Langkat yang terjauh diketahui ialah DEWA SYAHDAN, yang diperkirakan hidup kira-kira tahun 1500 sampai 1580. Jelas bahwa kedudukan Dewa Syahdan itu tidaklah lagi di Kerajaan Aru yang terletak di sekitar Teluk Haru itu, yang telah pernah direbut oleh Aceh di sekitar 1568. Seperti telah diceritakan di atas, Kerajaan Aru itu telah menjadi rebutan antara Aceh dan Johor (dibantu oleh Portugis), sehingga bekas-bekas Kerajaan Aru yang terletak di sekitar Teluk Haru itu (Besitang), telah musnah. Menurut terumba Langkat itu Dewa Syahdan itu datang dari arah pantai yang berbatas dengan Kerajaan Aceh dan menjadi anak beru dari Sibayak Kota Buluh di Tanah Karo. Ia dikenal kemudian dengan gelar SIBAYAK DI PINTAR UKUM

1) Kemudian digantikan oleh DATUK AHMAD KAMIL SRI ANDRA ASMARA di tahun 1923.

oleh orang-orang Karo. Ia mempunyai lambang kerajaan rantai emas buatan Aceh dan kain buatan Minangkabau. Tiada berapa lama kemudian ia turun ke Deli Tua. Besar kemungkinan dialah yang mendirikan Kerajaan Aru-II di Deli Tua, kerajaan mana seperti telah diriwayatkan terdahulu, diserang dan dihancurkan oleh ekspedisi Sultan Aceh Iskandar Muda di sekitar tahun 1612 dan 1619 dengan pertempuran yang dahsyat berkecamuk sampai 6 minggu itu.

Dewa Syahdan mempunyai seorang putra DEWA SAKTI yang memerintah kira-kira tahun 1580 sampai 1612. Ia juga bergelar KEJERUAN HITAM dan kemungkinan dialah INDRA SAKTI adik PUTRI HIJAU yang ditawan Aceh. Ia digantikan oleh putranya yang memerintah dan dikenal hanya dengan nama yang setelah mangkatnya bergelar MARHOM GURI dan dimakamkan di Buluh Cina (Hampan Perak sekarang). Dewa Sakti itu mempunyai seorang saudara perempuan yang dikenal dengan nama PUTRI HIJAU. Setelah hancurnya Kerajaan Aru-II di Deli Tua itu oleh serangan Aceh, Dewa Sakti itu hilang raib (kemungkinan juga tewas dalam penyerangan Aceh) ± tahun 1612. Yang menggantikan Marhom Guri ialah putranya RAJA KAHAR (± 1673); anak-anaknya yang lain ialah SUTAN HUSIN (keturunan Bangsawan Bahorok) dan seorang putri bernama DEWI TAHRUL. Raja Kahar itu adalah pendiri Kerajaan Langkat dan berkedudukan di Kota Dalam, daerah antara Setabat dengan Kampung Inai kira-kira pertengahan abad ke-18. Meskipun demikian ia dimakamkan di Buluh Cina juga. Raja Kahar berputra BADIULZAMAN bergelar SUTAN BENDAHARA, seorang yang berpribadi kuat dan dengan cara damai telah memperluas daerahnya. Ia dimakamkan di Punggai dan bergelar KEJERUAN TUAH HITAM, RAJA WAN JABAR (mendirikan Selesai), SYAHBAN (di Punggai) dan INDRA BONGSU yang tetap bersama Kejeruan Hitam tinggal di Kota Dalam.

Keempat orang putra itu membantu ayahandanya di dalam memerintah dan bolehlah dikatakan masing-masing sebagai Orang-orang besar. Ketika Badiulzaman meninggal dunia ia digantikan oleh putranya yang tertua KEJERUAN TUAH HITAM. Ia itu

menetap di Jentera Malai, sebuah kampung dekat Kota Dalam. Raja Wan pindah ke Selesai, Syahban di Punggai, yang pada waktu itu suatu tempat yang berarti dibandingkan dengan sekarang, dan Indra Bongsu tetap bersama abangnya tertua di Kota Dalam. Keempat bersaudara itu memerintah dengan otonomi masing-masing dengan Kejeruan Hitam sebagai pimpinan tertinggi hingga memasuki abad ke-19 ketika mana menurut sumber Belanda¹) Siak menyerang dan menaklukkan Langkat (\pm tahun 1815). Menurut Anderson²) Kejeruan Tuah Hitam beberapa bulan yang lalu (1823) bergabung dengan Sultan Panglima Mangendar Alam dari Deli untuk merebut pemerintahan kembali dari tangan Siak dan pergi ke Deli untuk keperluan itu guna mendapatkan bantuan manusia, senjata, dan amunisi. Setelah memperoleh itu semua ia lalu menghiriri sungai Deli untuk kembali ke Langkat ketika itu ia dan seorang kawannya bernama BANDING sedang asyiknya menembak buaya, tatkala sejumlah mesiu yang secara terluva diletakkan dekatnya meledak dan membunuh mereka. Keduanya tewas di tempat itu juga. Putranya yang tertua, RAJA BENDAHARA (Nobatsyah) seorang pemuda cekatan, bertekad merebut pemerintahan dengan bantuan Sultan Panglima dari Deli dan oleh karena itu perdagangan di negeri itu banyak terganggu karena adanya perpecahan dan perkelahian di antara Kepala-kepala di daerah itu.

Setelah Badiulzaman meninggal dunia mulailah lahir daerah-daerah di Langkat kira-kira di akhir abad ke-18. Seperti telah dibentangkan di atas Langkat ditaklukkan oleh Siak. Untuk jaminan kesetiaan Langkat 2 orang putra Langkat, yaitu putra dari Kejeruan Tuah Hitam, bernama NOBATSYAH, dan seorang putra dari Indra Bongsu, RAJA AHMAD, dibawalah ke Siak untuk diindoktrinasi di sana. Di Siak mereka kawin dengan putri-putri Siak. Nobatsyah kawin dengan Tengku Fatimah dan Raja Ahmad kawin dengan Tengku Kanah. Dari perkawinan Raja

- 1) Schadee: "Geschiedenis van Sumatra's Oostkust" dan "Nota over de landsgroten van Langkat", Kontelir Langkat, 25 Januari 1930 (lihat juga "Adatrechtbundels" No. XLII).
- 2) "Mission to the Eastcoast of Sumatra" (1823).

Ahmad itulah lahir seorang putranya yang bernama TENGKU MUSA atau juga disebut TENGKU NGAH.

Oleh Sultan Siak jelas-jelas ditekankan bahwa yang akan menaiki tahta Langkat haruslah putra dari Nobatsyah dan kelak akan memakai gelar ALAMSYAH. Tiada beberapa lama kemudian Nobatsyah dan Ahmad dikembalikan ke Langkat di mana mereka bersama-sama memerintah di Langkat, yang pertama dengan gelar RAJA BENDAHARA KEJERUAN JEPURA BILAD JENTERA MALAI sedang yang belakangan bergelar KEJERUAN MUDA WALLAH JEPURA BILAD LANGKAT.

Sementara itu salah seorang putra dari Raja Wan Jabar di Selesai, saudara sewali dari Raja Bendahara (Nobatsyah) maupun dari Kejeruan Muda (Ahmad) telah menetap di Stabat (Si Abat-abat) dan menjadi raja di situ.

Seperti diketahui anak Raja Wan Jabar (Selesai) antara lain ialah RAJA WAN DESAN (menetap di Bingai), TUANKU WAN SOPAN bergelar SUTAN JAPURA menjadi Raja di Stabat, WAN SYAH tinggal di Selesai dan RAJA WAN JOHOR. Tiada berapa lama terjadilah perebutan kekuasaan antara Raja Bendahara Nobatsyah dengan Kejeruan Muda Ahmad.

Raja Bendahara Nobatsyah mempunyai saudara RAJA BADARUDDIN (keturunannya antara lain T. Mat Isa Kelana yang pindah ke Deli), dan seorang saudara perempuan TENGKU SERI DELI yang kawin dengan TUANKU ZAINAL ABIDIN dari Serdang.

Di dalam perebutan kekuasaan itu Nobatsyah dibantu oleh saudaranya Badaruddin, TENGKU PANGLIMA BESAR SYAH-DAN (anak dari Raja Syahban Pungai), dan dibantu oleh iparnya Tuanku Zainal Abidin Serdang. Di pihak Kejeruan Muda Ahmad ialah semua anak-anak dari Raja Wan Jabar yang di Bingai, Selesai, dan Raja Stabat. Di dalam pertempuran yang terjadi antara kedua pihak itu di Pungai, tewaslah Tuanku Zainal Abidin Serdang dengan ± 40 orang pahlawan-pahlawan dari Serdang sehingga ia digelari "MARHOM MANGKAT DI PUNGGAI". Menurut riwayat pertempuran kedua belah pihak itu sedikit banyaknya adalah atas "permainan" Stabat, yang merasa bahwa

bukan Nobatsyah atau Ahmad, tetapi Stabatliah yang berhak menjadi raja di Langkat. Kemudian Raja Bendahara Nobatsyah mati terbunuh. Beberapa waktu kemudian terbunuh pula karena termakan racun Kejeruan Muda Ahmad. Di Bingai Raja Wan Desan bin Raja Wan Jabar menjadi Kejeruan. Ketika matinya Raja Bendahara Nobatsyah maka Kejeruan Ahmadlah satu-satunya yang memerintah diakui Siak.

Pada mulanya ia itu membuat peraturan-peraturan di mana Raja-raja Selesai, Stabat, Bahorok, dan Bingai mendapat otonomi luas. Di Bahorok oleh Kejeruan Muda Ahmad diangkat salah seorang anggota keluarganya menjadi Kejeruan karena dengan mempunyai status kemerdekaannya yang luas di Bahorok adalah merupakan taktik politik karena Langkat terus menerus terancam oleh serangan-serangan dari Gayo dan Alas (Aceh), dan Bahorok haruslah menjadi bufferstaat. Kemudian berikut menyusul periode perkelahian sesama Kejeruan yang ingin berpengaruh. Dalam situasi itu Stabat muncul sebagai tokoh yang penting. Juga Bahorok, Selesai melihat saja tanpa daya akan bertambahnya pengaruh Stabat tetapi tidak mempunyai kekuatan untuk melawan oleh karena Stabat mendapat bantuan dari Hamparan Perak (Deli). Kekuatan Stabat menjadi begitu penting sehingga ia dapat menjalankan hegemoni di atas daerah-daerah lain. Penduduk Jentera Malai, Kota Dalam, dan Selesai tidak senang atas perintah Stabat itu dan banyak yang mengungsi ke daerah pesisir di mana mereka membuat kampung-kampung baru dan lalu meminta bantuan Siak agar mengamankan kembali keadaan sebagai semula. Dalam pada itu Kejeruan Muda Ahmad telah meninggal dunia. Teringatlah orang bahwa di Siak masih tinggal putra-putra dari Nobatsyah dan Raja Ahmad. Tetapi putra Nobatsyah yang ditunjuk bakal pengganti Raja Langkat telah pula meninggal dunia di Siak¹), dan lalu Sultan Siak menetapkan putra Kejeruan Muda Ahmad bernama TENGKU MUSA, sebagai penggantinya menjadi Raja Langkat. Dan T. Musa itu kemudian berangkat ke Langkat dan menetap di Kota Dalam.

1) Bergelar di Siak "T. Maharaja".

Kita lihat kemudian bahwa daerah Langkat itu terus menerus menjadi tonil pertempuran dengan Aceh. Dan sebagai medannya ialah daerah Besitang (daerah di mana abad ke-16 kedudukan Kerajaan Aru. I). Sejak pertengahan ke-2 abad ke-18 Besitang didatangi oleh penduduk orang Aceh, Gayo, orang-orang Melayu, dari Sumatera Timur dan Johor yang menetap di sepanjang Sungai Besitang. Kepala Daerah yang pertama berasal dari Aceh¹). Tiada berapa lama Besitang berada di bawah pengaruh Langkat. Datuk Besitang pernah membantu Raja Langkat dalam pertempurannya terhadap Stabat. Itu terjadi kira-kira semasa pemerintahan Kejeruan Muda Ahmad di Langkat. Agaknya perang yang terus menerus dengan Aceh, terutama terhadap Wakil Sultan Aceh yang ada di Tamiang, menyebabkan bahwa Besitang, yang kemudian juga meliputi Salah Haji dan sekitarnya, makin lama makin kuat menyatukan diri dengan Langkat dan berada di bawah bendera Langkat. Bagaimanapun tatkala Tengku Musa datang ke Langkat Besitang sudah merupakan jajahan Langkat. Anderson dalam kunjungannya ke Langkat di tahun 1823 itu telah menuliskan bahwa Kejeruan Besitang mengakui Raja Langkat sebagai tuannya. Tiada berapa lama setelah matinya Kejeruan Muda Ahmad maka Kejeruan Stabatpun meninggal dunia pula. Ia digantikan oleh anaknya SUTAN MUHAMMAD SYEKH (alias MATSEKH). Sutan Matsyekh itu telah membujuk Kejeruan Selesai agar Tengku Musa bersedia kawin dengan saudara perempuan Matsyekh, dan ia berusaha menyampingkan Tengku Musa dengan memberinya gelar RAJA MUDA²), dan Kejeruan Selesai diberinya gelar BENDAHARA. Kelihatannya maksud itu akan tercapai, tetapi Tengku Musa sadar kembali setelah istrinya itu tiada berapa lama meninggal dunia, dan kemudian ia berusaha keras mengatasi tekanan Matsyekh. Sementara itu Musa dapat mengambil alih pimpinan Langkat dengan bantuan Siak. Tengku Musa itu mempunyai kepribadian

-
- 1) Menurut terumba Besitang turunan yang pertama ialah "Panglima Deli" dan ada hubungannya dengan keturunan Gocah Pahlawan di Deli dan Serdang.
 - 2) Di dalam nota Politik Kontrak Langkat 1893 diakui bahwa Matsyekh adalah Raja Langkat. (lihat Adatrechbundels XLII).

yang sangat kuat dan oleh orang Langkat ia dianggap pembangun dari Kerajaan Langkat yang sekarang. Pada mulanya ia memakai titel SUTAN BENDAHARA. Kemudian kira-kira di tahun 1849 ia mengawini anak Datuk Hamparan Perak dan mendapat titel dari Deli PANGERAN MANGKU NEGARA RAJA MUDA NEGERI LANGKAT. Menurut sumber Langkat yang sekarang, Langkat tidak pernah berada di bawah Deli, tetapi menurut sumber lain adapun gelar Mangku Negara Raja Muda Langkat tadi yang mula-mula dipakai Tengku Musa dan diperolehnya dari Deli itu menyatakan bahwa dalam menghadapi perlawanan-perlawanan di wilayahnya Tengku Musa tidak lagi dapat mengharapkan bantuan dari Siak sebab di Siak pun sedang kusut keadaannya. Itulah sebabnya diceritakan bahwa Langkat telah pernah minta bantuan Deli dan berada di bawahnya. Peristiwa ini terjadi setelah Tengku Musa kawin dengan putri Datuk Hamparan Perak (atau Buluh Cina) yaitu Sultan Seri Ahmad (satu bahagian yang takluk kepada Deli).

Ada alasan untuk percaya bahwa ambisi Matsyekh diperkendor oleh karena Matsyekh pun ada berhubungan keluarga dengan Deli dan Deli pun menyokong Matsyekh karena ia kawin dengan saudara perempuan Sultan Deli. Sejak mulai datangnya Tengku Musa, ia terus menerus bertempur dengan orang-orang Aceh di mana ia banyak mendapat bantuan dari Besitang. Pada awal pemerintahan Musa diperkirakan lahirnya Distrik Lelan. Pada waktu itu datanglah ke Langkat seorang Alas dengan beberapa anak buahnya, yang rupa-rupanya menderita kekalahan di dalam perselisihan dengan saudaranya untuk memperebutkan salah satu daerah di Tanah Alas. Sesampainya di Langkat ia dikenal oleh salah seorang dari orang kepercayaan Tengku Musa.

Ia memohonkan sebidang tanah untuk menetap, dan Tengku Musa melihat itu suatu kesempatan baik untuk menarik keuntungan dan menyerahkan kepadanya daerah Lelan, daerah mana pada waktu itu belum didiami orang. Di situ orang Alas itu diangkatnya menjadi Kepala Daerah dengan syarat supaya ia dengan segala daya upaya membantu Langkat menangkis serangan-serangan dari orang Aceh. Di dalam tahun 1855 Aceh kembali agak kuat sehingga kembali menyerang Langkat dan Tengku Musa terpaksa tunduk mengakui kekuatan Sultan Aceh. Ia kemudian digelar

PANGERAN INDRA DIRAJA AMIR PAHLAWAN SULTAN ACEH. Sampai sekitar tahun 1860 kekuasaan Pangeran Musa di atas kepala-kepala Daerah Langkat lainnya lebih banyak dalam teori daripada dalam kenyataannya. Terus menerus ia bertempur dengan raja-raja kecil di bawahnya. Bahorok dianggapnya terkuat sehingga ia terpaksa membuat perjanjian tidak serang menyerang dengan Bahorok dalam kedudukan setarap.

Menarik perhatian bahwa dalam perjanjian itu dipakainya cap dari Sultan Aceh di atas cap Pangeran Langkat. Bukan tidak mungkin bahwa Pangeran Langkat dalam hal itu bertindak atas suruhan Aceh dan bukan dengan kehendak sendiri untuk membuat perjanjian yang merendahkan derajatnya itu setarap dengan Bahorok. Taktik sedemikian tampak-tampaknya pernah dipakai Aceh ketika dahulu Kejeruan Muda Ahmad memberikan kemerdekaan kepada Bahorok yaitu bahwa Aceh membuat daerah Bahorok itu sebagai kubu pertahanan terhadap rencana-rencana yang membahayakan dari Tengku Musa di masa-masa depan. Juga Stabat membuat Pangeran Musa tetap dalam kesulitan antara lain dengan bekerja sama dengan Wakil Sultan Aceh di Tamiang, yaitu TUANKU HASYIM, untuk membuat suatu pemberontakan, yang kiranya dapat ditundukkan Pangeran Langkat dengan keras. Tuanku Hasyim yang mempunyai pengaruh sampai jauh ke dalam daerah Langkat menetap di Pulau Kampai. Selesai sendiri pun tidak mau ketinggalan dan mulai menahan perahu-perahu dagang kepunyaan Pangeran Langkat dan mensita barang-barangnya apabila Pangeran Langkat tidak memberikan beberapa konsesi yang diinginkannya. Akhirnya setelah tersudut demikian maka Pangeran Langkat lalu berpaling kembali meminta bantuan Siak. Siak di tahun 1858 telah membuat kontrak dengan Belanda di mana antara lain Langkat dan Tamiang disebut di situ sebagai jajahan dari Siak. Terhadap hal itu Pangeran Langkat tidak mempunyai keberatan oleh karena posisinya di Langkat pada waktu itu sedang lemah.

Dalam pada itu baiklah diingatkan bahwa perkembangan di sekitar masa T. Ngah di Langkat itu merupakan masa pancaroba di sana.

Pertama, perebutan kursi kerajaan antara T. Ngah dengan

Matsyekh, sebagai yang sudah disinggung di atas. Kedua, kegiatan beberapa raja kecil lain untuk mendapat atau mempertahankan kedudukannya.

Dan ketiga, pergulatan Aceh dengan Belanda, dari pergulatan mana terjadilah kegiatan masing-masing dalam melancarkan siasatnya untuk menguasai perkembangan politik di Langkat itu. T. Ngah adalah beribu putri Siak, dibesarkan dan dididik di sana. Tidak mengherankan bahwa dia tidak akan pro Aceh.

Karena peristiwa itu terjadi dalam rangka kegiatan Belanda untuk merongrong wilayah Aceh bagian pantai terjauh di sebelah timur, maka terasalah bahwa kekusutan di sana bertalian dengan kegiatan itu, dan kesibukan di sana pun tidak berdiri sendiri pula. Dengan serta merta Pangeran Langkat menumpahkan perhatian terhadap Tamiang. Perhatian itu menjadi hidup ketika Belanda sudah berhasil menandatangani perjanjian politik dengan Siak dalam mana turut ditentukan bahwa wilayah Siak sampai meliputi Tamiang. Alasan Pangeran Langkat bahwa dia berkuasa terhadap Tamiang adalah karena seorang Kejeruan di Seruwai (bagian Hilir Tamiang) berasal dari penduduk Besitang dan Besitang adalah wilayah Langkat. Dengan perkataan lain, daerah Besitang yang dimiliki oleh Pangeran Langkat itu dikatakannya meluas sampai Seruwai atau Tamiang. Menurut sejarahnya tidaklah benar. Ketika John Anderson melawat ke Sumatra Timur (1823) dia telah langsung ke Tamiang. Ketika itu Anderson menemui dua pemerintahan Kejeruan, yakni ke-1 Kejeruan Karang terletak di sebelah kanan sungai Tamiang menghadap mudik dan ke-2 Kejeruan Muda yang terletak di sebelah kiri Sei. Tamiang menghadap mudik. Keduanya, kata Anderson, mengaku bertuan ke Aceh dan dilantik oleh Sultan Aceh. Menurut Anderson lagi, puluhan tahun sebelum dia ke sana Tamiang pernah ditaklukkan Siak. Tetapi Siak tak sanggup menguasainya, tidak mendudukkan pembesarnya di sana, sehingga dengan demikian setelah penyerbuan Siak maka Tamiang balik lagi sebagai seditakala berdiri otonomi di bawah kedaulatan Aceh.

Mengenai orang yang dimaksud asal Besitang menjadi raja di Seruwai, menurut ceritanya ialah bahwa kira-kira antara tahun 1824 dan 1834 pantai di sebelah kiri Sei Tamiang telah menjadi kampung yang ramai didatangi orang-orang Aceh. Kampung itu

ialah Seruwai, masuk bagian Karang. Atas persetujuan Kejeruan Karang penduduk Kampung Seruwai mengikat kepala mereka seorang terkemuka dari Besitang bernama Panglima Deli. Dalam beberapa waktu telah terjadi persengketaan antara Kejeruan Karang dengan Kejeruan Muda. Dalam persengketaan itu, Panglima Deli membantu Kejeruan Karang. Itulah asalnya maka Panglima Deli diakui oleh Kejeruan Karang dan membenarkan menjalankan pemerintahan otonomi di Seruwai.

Dengan perkara sebagai itu tentulah tidak otomatis begitu saja Pangeran Langkat mengatakan bahwa Tamiang masuk bagianya. Bahkan pegangan yang lebih teguh dari itu membuktikan pula sebaliknya, bukan Tamiang masuk Besitang tapi Besitanglah yang sudah pernah merupakan sebagian daerah Raja Tamiang. Dalam akhir abad ke-18, ketika Teuku Cut Bagam menjadi raja di Tamiang dia telah menghadiahkan Besitang kepada mertuanya yang bernama Mujut, sebagai mas kawin.

Mujud berasal dari Aceh. Sesudah Mujud meninggal dunia dia digantikan oleh anaknya bernama Panglima Sijit. Tidak berapa lama kemudian, Tengku Ngahpun berhasil menaiki kursi Pangeran Langkat. Salah satu usaha untuk menguatkan kedudukannya, Pangeran Langkat dibantu oleh adik Panglima Sijit Besitang, yang bernama Manja Kaya Jaya. Pun dengan bantuan Manja Kaya Jaya, Pangeran Langkat berhasil melumpuhkan bahaya perlawanan Matsyekh, Kejeruan Stabat. Tidak mengherankan bahwa tidak lama kemudian sesudah Panglima Sijit, Manja Kaya Jayalah yang dilantik oleh Pangeran Langkat menggantikan Sijit menjadi Datuk Besitang.

Pada bagian lampau telah diceritakan bahwa dalam tahun 1854 telah datang ke Sumatra Timur armada Aceh berkekuatan 200 perahu di bawah pimpinan Panglima (Pangeran) Husin. Pangeran itu adalah putra Sultan Mansyur Syah sendiri. Kedatangan armada itu adalah untuk memulihkan kekuasaan de facto Aceh kembali dan untuk mengkonsolidasi negeri-negeri di situ terutama dalam rangka menghadapi kegiatan Belanda yang sedang sibuk merong-rong daerah wilayah Aceh di sebelah barat dan sebelah timur yang terjauh. Hasil kedatangan armada itu menegaskan ke-

tentuan semula tentang wilayah Aceh di bagian timur hingga Pasir Putih Ayam Denak. Dapat dikatakan bahwa kedatangan Husin adalah sebagai pameran bendera, sebab perlawanan tiada ditemui, bahkan sebaliknya insaf raja-raja di Sumatra Timur dan menyetujui kedaulatan Aceh atas wilayah yang mereka perintah. Begitu pun atas nama Sultan Aceh. Pangeran Husin mengakui dan mengangkat Pangeran Langkat menjadi Raja di Langkat dengan gelar "PANGERAN INDRA DIRAJA AMIR PAHLAWAN ACEH". Kepada Pangeran dianugerahi cap sembilan (cap sikurieng). Selanjutnya dalam ekspedisinya ke Deli, Pangeran Husin dapat menginsafkan Sultan Usman. Dia diakui menjadi Sultan Deli dan "WAKIL SULTAN ACEH". Pengakuan sedemikian diberikan pula kepada Sultan Serdang, Basyaruddin.

Terhadap Aceh Sultan Basyaruddin menjadi "WAZIR SULTAN ACEH". Baik Deli maupun Serdang keduanya mendapat cap sembilan.

Peristiwa kegiatan Aceh itu didengar dengan penuh kegelisahan oleh Belanda di Jakarta. Rencana perongrongannya atas wilayah Aceh dibahagikan terjauh di pantai timur Sumatra telah menghadapi imbang. Dalam rangka mengatasi itulah Belanda cepat-cepat mengadakan tekanan kepada Siak (yang waktu itu dalam keadaan lemah) untuk mengikat perjanjian politik dengan Belanda dalam mana Siak mengakui kedaulatan Belanda di samping Siak disuruh menyatakan bahwa wilayahnya ke barat adalah hingga Tamiang. Sebagaimana telah disebut di atas, peristiwa di Langkat secara tak langsung telah mengentengkan kesulitan Belanda untuk mencapai maksudnya, Muhamad Said selanjutnya menulis ¹⁾ bahwa Pangeran Langkat merasa perlu mendapat jaminan kedudukan dan hari kemudiannya.

Dengan sendirinya perkembangan di Sumatra Timur umumnya dan di Langkat khususnya mendapat perhatian sepenuhnya dari Sultan Ibrahim Mansur Syah, Sultan Aceh. Segera setelah Siak menandatangani perjanjian 1858 itu, Sultan Aceh mengatur persiapan untuk mengatasi soal Sumatra Timur. Seorang pemuda

1) "Aceh Sepanjang Abad".

bangsawan yang terkenal gagah dan cakap di Aceh, Tuanku Hasyim disebut juga Tuanku Rajeu, anak Tuanku Kadir anak Tuanku Cut, dan seterusnya anak Sultan Alau'ddin Muhammad Syah Sultan Aceh yang memerintah antara tahun 1781 sampai 1795. Nama Tuanku Hasyim masyhur dalam perjuangan melawan agresi Belanda di Aceh hingga puluhan tahun kemudian sampai kepada wafatnya (Juni 1897).

Tugas yang diberikan Sultan Aceh kepada Tuanku Hasyim ke Sumatra Timur mengandung ketentuan bahwa dia menjadi wakil Sultan Aceh untuk Sumatra Timur dengan wilayah wewenangnya Tamiang, Langkat, Deli, dan Serdang. Seiring dengan ketentuan itu ditentukan pula wewenang untuk Sultan Ahmad Syah, Sultan Asahan, bahwa dia adalah Wakil Sultan Aceh untuk wilayah Asahan, Panai, Bilah, Kota Pinang, Kualuh, dan Batubara.

Sebagai telah disinggung dukan, di Seruwai memerintah Panglima Deli, asal Besitang. Setelah dia meninggal dia diganti oleh putranya RAJA BENDAHARA. Raja Bendahara tidak ingin takluk pada siapa-siapa, tidak mau dipengaruhi siapa-siapa, tidak kepada Kejeruan Karang dan tidak kepada Pangeran Langkat. Ketika itulah Pangeran Langkat mencoba menguasai Seruwai dan menjatuhkan Raja Bendahara.

Untuk itu Pangeran Langkat bekerja sama dengan Kejeruan Karang menyerang Raja Bendahara ke Seruwai dengan menjepitnya dari Pulau Kampai. Akhirnya Raja Bendahara dapat ditaklukkan, dia ditangkap dan bersama anak laki-lakinya dia dibawa ke Langkat. Adik Raja Bendahara bernama Sutan Suman diangkat menggantikannya.

Tidak berapa lama Sutan Suman menjadi raja diapun meninggal, lalu digantikan oleh anaknya bernama Sutan Muda yang tentunya sesuai dengan kemauan Pangeran Langkat. Tidak lama Raja Bendahara yang ditahan akhirnya meninggal dunia di Langkat. Untuk menghilangkan kekusutan, Pangeran Langkat mencoba mengatasi dengan jalan mengangkat anak Raja Bendahara untuk menjadi Raja Muda di bawah Sutan Muda memerintah di Seruwai.

Peristiwa-peristiwa itu merupakan suatu perkembangan baru yang tidak dapat dibiarkan oleh Tuanku Hasyim. Tapi sebelum

bertindak tegas Tuanku Hasyim menggunakan kebijaksanaan. Dia berhasil mengawini putri Pangeran Langkat yang bernama Tengku Ubang. Dalam situasi seperti itu Pangeran menjadi terpengaruh, namun kepentingan diri dan ambisinya lebih kuat dorongannya. Ini disadari oleh Tuanku Hasyim dan Tuanku Hasyim mengetahui bahwa sewaktu-waktu ada kemungkinan kelak bahwa mertuanya akan meminta bantuan kepada Siak jika demi kepentingan Pangeran mengingini demikian. Karena itu pula Hasyim memperhatikan gerak-gerik Sutan Muhammad Syekh, Kejeruan Stabat imbang-an Pangeran. Sutan Muhammad Syekh atau Matsyekh dapat pula diinsafkannya untuk jangan mau dijajah Belanda.

Demikianlah, sebagai ternyata dalam perkembangan selanjutnya Matsyekh telah berjuang mempertahankan Langkat agar jangan sampai jatuh kepada Belanda. Dalam tahun 1860, Tuanku Hasyim sudah mulai berhasil dengan tindakannya di Langkat, Pulau Kampai sebagai pelabuhan yang strategis perlu dipersiapkan dalam menghadapi kemungkinan melawan serangan Belanda. Kebetulan persiapan tersebut berjalan lancar. Kejeruan Pulau Kampai dipegang oleh seorang Aceh yang diangkat oleh Cut Bagam, raja Tamiang. Setelah dia meninggal anaknya Nya' Asan menggantikannya. Nya' Asan mendukung Hasyim sepenuhnya.

Di Tamiang, Tuanku Hasyim menjatuhkan Sutan Muda yang pro Pangeran Langkat. Tuanku Hasyim mengangkat anak Raja Bendahara menjadi Raja di Seruwai.

Dengan suasana sedemikian, mudahlah Tuanku Hasyim menguasai Langkat dengan bantuan Kejeruan Stabat, Matsyekh. Untuk keselamatan dirinya Pangeran Langkat pergi ke Tamiang. Karena Sutan Muda dijatuhkan, maka dibantunya Sutan Muda untuk menduduki suatu bagian wilayah Kejeruan Muda yang memerintah di bagian kiri Sei. Tamiang menghadap ke Hulu. Sutan Muda dirajakannya di sana. Semenjak itulah Tamiang diperintah oleh 4 orang Raja, yakni 1e. Raja Bendahara di Seruwai, di tepi pantai sebelah sungai Tamiang menghadap ke hulu, 2e. Kejeruan Karang memerintah di hulu sebelah Simpang Kanan, 3e. Sutan Muda memerintah sebelah kiri Tamiang menghadap ke hulu, 4e. Kejeruan Muda memerintah di hulu sebelah Simpang Kiri.

Bagi Pangeran Langkat nampaknya suasana dari akibat kegiatan Tuanku Hasyim sudah tak tertahankan. Dalam bulan Pebruari 1862 dengan tiba-tiba dia sudah berada di Batubara menemui Datuk Boga. Menurut sumber Belanda, Pangeran Langkat telah melanjutkan perjalanan ke Bengkalis menemui Asisten Residen Belanda, Arnold, kepada siapa dibicarakannya soal kedudukannya dan mengenai beberapa mandat yang katanya tetap diberikan kepadanya oleh beberapa Raja-raja di Sumatra Timur meminta supaya diperlindungi. Pangeran menyebut nama-nama yang memberinya mandat katanya, (sepanjang sumber Belanda itu) penjelasan dari pemberian itu tidak diberikan tapi sumber itu mengatakan bahwa Pangeran Langkat menyediakan Pulau Kampai untuk dijadikan basis oleh Belanda.

Tiga bulan sesudah perkunjungannya, maka pada bulan Mei datanglah Raja Burhanuddin, pegawai Belanda, menyiasat ke Sumatra Timur (Mei 1862). Tiga bulan pula sesudah itu Netscher datang pertama kali dengan suatu kapal perang ke Sumatra Timur dan mencoba masuk ke Langkat; percobaannya gagal oleh kekuatan pertahanan Tuanku Hasyim. Penyerbuan dari darat pun tidak dapat dilakukan.

Pada perkunjungan Netscher yang ke-2 ke Sumatra Timur, pun juga tidak berhasil untuk mendapatkan tanda tangan Pangeran. Keinginan Pangeran untuk berdiri sendiri lepas dari Deli dapat dibantu oleh Belanda. Tidak hanya sedemikian, Pangeran bisa pula menjadi Sultan yang berdiri sendiri, lepas dari Aceh dan Deli, di bawah kedaulatan Belanda. Yang tinggal menjadi persoalan adalah wilayahnya.

Tamiang tidak mungkin masuk Langkat lagi karena Kejeruan-kejeruan yang berkuasa di Tamiang tidak ingin diselewengkan kepada Siak. Walaupun mungkin ada persengketaan antara sesama Kejeruan yang berkuasa di Tamiang tapi dalam satu hal mereka sependirian, yaitu: menentang masuknya Belanda.

Sebagai telah diceritakan, Tuanku Hasyim¹⁾ telah membuat

1) Salah seorang cucu dari Tuanku Hasyim itu ialah TUANKU HASYIM S.H, pengacara di Medan.

kubu pertahanan di Pulau Kampai. Dengan kekuatan tambahan dari Panglima Cut Latif, Pulau Kampai merupakan pertahanan Aceh yang agak baik.

Kedudukan de facto Tuanku Hasyim mengakibatkan amat terbatasnya wilayah yang mungkin dikuasai oleh Pangeran Langkat, Tamiang seluruhnya tidak akan dapat dikuasai. Wilayah Teluk Haru dengan pusat kekuatannya di Pulau Kampai juga tidak mungkin. Untuk mendapatkan sesuatu ketegasan mengenai kedudukan Pangeran Langkat haruslah dengan melihat kenyataan itu. Atas dasar kenyataan itu Belanda mempertimbangkan untuk menetapkan suatu kesultanan yang wilayahnya ketika itu adalah Langkat tanpa Tamiang. Pada perkunjungan Netscher ke-3, yaitu tanggal 8 Agustus 1863 Residen Belanda itu telah mencoba menyelesaikan soal Langkat. Sekali itu dia datang dengan kelengkapan tentara sekuat dua buah kapal. Dia berharap dengan memukul Tuanku Hasyim di Pulau Kampai, Belanda akan dapat membantu Langkat. Namun, maksudnya tidak berhasil sama sekali. Angkatan perang Belanda yang dibawa Residen Netscher tidak sanggup mendekati Pulau Kampai.

Pada perkunjungan yang ke-4 kalinya Netscher mencoba lagi, sekali itu dengan membawa Raja Burhanuddin pembantu Belanda. Sekali itupun Netscher masih tidak dapat berbuat apa-apa. Netscher dengan Raja Burhanuddin mencobakan "pameran kekuasaan" yang berupa gertak sambal ke Pulau Kampai. Tapi kapal perang "Apeldoorn" hanya sanggup meneropong bendera Aceh yang berkibar di Pulau Kampai dan tidak berani masuk pelabuhan walaupun ketika itu armada Aceh sedang berada di utara. Dan Netscher dengan Burhanuddin pulang dengan hampa tangan ke Bengkalis. Baru sesudah selesai soal perang Asahan dan Serdang Belanda berani menghadapi persoalan di Langkat dengan keputusan yang hanya diambilnya menurut kemauannya sendiri.

Dengan ringkas, Langkat masa itu masih dibiarkan Belanda.

Persiapan pihak Aceh baik Tamiang sendiri maupun di bagian Pulau Kampai, yang begitu giatnya digerakkan, tidak memungkinkan Belanda untuk cepat-cepat merealisasikan pengakuan Pangeran Langkat kepadanya.

Dalam pada itu di tengah-tengah kesibukan menghadapi agresi Belanda, dalam bulan Juni 1864 timbullah suatu insiden di Tamiang. Dua orang saudagar Tionghoa warganegara Inggeris, yang datang berkunjung ke Tamiang telah mati terbunuh di sana.

Peristiwa itu telah menimbulkan kehebohan di Penang dan di Singapura. Dengan tidak disangka oleh Belanda, masalah tewasnya Tionghoa itu telah ditiup secara besar-besaran oleh pihak Inggeris.

Di kalangan resmi mereka persoalan itupun telah mendapat perhatian penuh, pada satu pihak karena masyarakat Tionghoa telah menuntut ketegasan dari pemerintah Inggeris atas keselamatan warga negara yang bernaung di bawah benderanya.

Di lain pihak kalangan politisi Inggeris sedang mendapat pula suatu jalan yang paling tepat untuk menekankan maksudnya.

Surat-surat kabar Inggeris serentak berteriak supaya Inggeris mendatangkan kapal perang ke Tamiang untuk menghukum siapa yang sudah begitu berani menghina kekuatan Inggeris melalui pembunuhan seperti itu. Langkah diplomatik di London yang sedang didengung-dengungkan adalah seirama dengan maksud bahwa Belanda sebenarnya tidak mempunyai wibawa sedikit pun juga di Sumatra Timur, terutama di Tamiang. Pihak diplomatik dan pers Inggeris sama-sama mengingkari tentang sudah adanya kedaulatan Belanda di Sumatra Timur (termasuk Tamiang). Dalam kesempatan mengubrak-abrik peranan kolonial Belanda, Inggeris tidak lupa mengupas bahwa walaupun Siak sudah menandatangani pengakuan bertuan kepada Belanda, namun tidaklah benar wilayahnya sampai ke Tamiang. Diperbesarlah kesangsian tentang sahnyanya perjanjian Siak-Belanda dan tentang hak kedaulatan Belanda atas Sumatra Timur.

Dengan kesimpulan sebagai itu, tuntutan yang dilancarkan tertuju kepada satu arus: kapal perang Inggeris harus didatangkan ke Tamiang untuk langsung menghukum "sipembunuh" yang bersalah.

Terhadap kampanye yang dilancarkan oleh Inggeris, Belanda menjadi sadar bagaimana seriusnya sudah soal Tamiang itu. Dengan tidak membuang waktu, kalangan atas Belanda mengadakan hubungan dengan kalangan atas Inggeris untuk meminta

supaya Inggris jangan sampai mendatangkan kapal perangnya ke Tamiang. Belanda menyatakan bahwa atas dasar perjanjiannya dengan Siak, Tamiang itu sudah masuk ke dalam kedaulatan Belanda. Oleh sebab itu Belandalah yang mengambil pertanggungjawaban untuk menghukum yang berdosa.

Atas pemberitahuan tadi Inggris memberi jangka waktu. Oleh Residen Riau telah ditugaskan kepada Kontelir Cats de Raet pergi ke Tamiang. Kontelir ini memberanikan diri datang ke sana. Schadee penulis buku "De Geschiedenis van Sumatra's Oostkust" menceritakan ketika Cats de Raet tiba di Seruwai (Tamiang Hilir) dilihatnya bendera Aceh berkibar, menunjukkan bahwa kedaulatan Aceh jelas di sana. Penduduk dalam keadaan bersiap-siap memegang senjata dan selalu ingin bertempur. Setiap orang yang dicurigai tidak luput dari pemeriksaan. Mungkin sebab tumbuh kecurigaan pada dua Tionghoa dari Penang itu menyebabkan mereka telah terbunuh, setidaknya provokasi kaki tangan Belanda sudah menimbulkan perhatian istimewa atas keduanya.

Cats de Raet seorang yang lunak rupanya, sebab dia mau saja disuruh pergi tourne jauh-jauh ke pedalaman, sebagai ternyata kemudian ketika dia pergi ke Samosir (1867). Ketika dia masuk ke Seruwai dia sudah mendapat pemeriksaan. Cerita orang yang melihatnya ketika dia pergi ke Tamiang itu, mengatakan, bahwa dia diperiksa oleh seorang Aceh, orang Aceh itu dengan matanya yang terbeliak dan misai dipintal memeriksa kontelir de Raet mengenai kedatangannya.

De Raet menyatakan ingin bertemu Raja Bendahara untuk menanyakan peristiwa terbunuhnya dua Tionghoa di atas. Sesudah menunggu lama, Raja Bendahara berkenan menerimanya. Mendengar bahwa De Raet bertanya soal yang di luar wewenang Belanda, Raja Bendahara naik pitam (marah semarah-rahnya).

Raja Bendahara berkata "Jika ada soal hamba rakyat Inggris, kenapa Belanda yang datang?".

De Raet menjawab "Kami telah menjanjikan akan berhubungan dengan Tengku". Raja Bendahara: "Kenapa harus Belanda yang urus. Apa Belanda tidak tahu bahwa Aceh sudah ada per-

janjian persahabatan dengan Inggeris? Tamiang adalah wilayah Aceh. Tamiang tidak kenal Belanda dan Belanda boleh pergi saja”.

De Raet menceritakan dalam laporannya bahwa dia dibentak-bentak oleh Raja Bendahara. De Raet pulang dengan hampa tangan. Soal itu di laporkannya terus ke Jakarta. Hasilnya atas desakan Inggeris, Belanda menawarkan pembayaran ganti rugi untuk ahli waris dua orang Tionghoa yang telah terbunuh. Belanda terpaksa melakukan itu, sebab jika tidak demikian, terbuka kesempatan bagi Inggeris untuk langsung berurusan dengan Raja Bendahara. Kalau terjadi begitu maka itu artinya Inggeris akan mendapat bukti bahwa kedaulatan Belanda di Tamiang memang tidak ada sama sekali. Adapun politik kontrak yang ditandatangani oleh Sultan Siak dengan pemerintah Hindia Belanda pada 1 Pebruari 1858 dalam mana dimasuk-masukkan begitu saja Sumatra Timur dan Tamiang menjadi sebahagian wilayah Siak, hanyalah tipuan belaka dan tidak sah sama sekali baik ditinjau dari sudut de jure maupun de factonya. Penulis (Mohd. Said, pen.) percaya bahwa hukum internasional akan memandang bahwa perbuatan Belanda itu suatu pelanggaran, suatu agresi yang tidak mempunyai dasar sama sekali.

Dan Inggeris sendiri dalam siaran-siaran dan protesnya sebetulnya pun tidak segan-segan menicap praktek Belanda di Sumatra Timur di sekitar sejak 1858 itu suatu agresi, atau paling tidak disebut oleh Inggeris "Encroachments of the Dutch".

Dalam pada itu jelaslah bahwa melalui peristiwa-peristiwa sebagai affair Tamiang itu, Inggeris makin dapat mengadakan tekanan yang terus menerus membingungkan Belanda.

Tidak sekali dua kali sebetulnya Inggeris menggugat apa yang disebutnya agresi Belanda dan pelanggaran-pelanggaran pasal 6 perjanjian London 1824 dalam mana ditentukan bahwa masing-masing pihak harus memberitahukan kepada pihak lain apabila pihak tersebut melaksanakan perluasan daerah di Sumatra. Secara langsung pada tingkat atas sudah pernah duta besar Inggeris untuk Belanda Milbanke menyampaikan kepada menteri Luar Negeri Belanda di Den Haag sepucuk memori dari Inggeris yang isinya mengingatkan bunyi pasal 6 yang harus dipatuhi tapi telah tidak diperdulikan oleh Belanda. Peringatan kedua dari pihak atasan Inggeris disampaikan lagi pada bulan April tahun 1863 itu juga.

Nota ke-3 pada tanggal 11 September 1863 dan ke-4 pada 29 Oktober 1863.

Kesemuanya dihadapi oleh Belanda dengan berulang kali menegaskan hak yang diperolehnya dari perjanjian Siak 1858, sampai tiba soalnya kepada peristiwa pembunuhan di Tamiang, dengan peristiwa mana Ingeris merasa mendapat jalan yang lebih lapang.

Sebagai ternyata kemudian, peristiwa-peristiwa di Sumatra Timur dijadikan oleh Ingeris sebagai loncatan untuk menarik keuntungan politik dan ekonomi yang tidak sedikit dari Belanda.

Mengenai peristiwa Tamiang itu sendiri misalnya, begitu sibuknya kalangan atas Ingeris memerintahkan supaya diserbu saja kapal perang ke Tamiang, begitu pula cepatnya kalangan atas bersangkutan menyuruh tunda pelaksanaannya. ¹⁾

Demikian Mohd. Said dalam bukunya. ²⁾

Seerti telah kita baca di Bab terdahulu bahwa di tahun 1865 Belanda mengirimkan tentara ekspedisi terhadap Asahan dan Serdang, dan di dalam kesempatan itu Pangeran Langkat mempergunakannya untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya. Dengan bantuan kapal perang Belanda Tuanku Hasyim dan orang-orang Aceh dapat diusir dari Pulau Kampai dan Sutan Matsyekh dari Stabat, yang terus menentang Pangeran Langkat dapat ditawan dan dibuang ke Jawa oleh Belanda (Cianjur) ³⁾.

Kemudian setelah menyetujui suatu pernyataan di mana ia mengakui Sultan Siak sebagai Rajanya di bawah kedaulatan Gubernemen, maka Tengku Musa diakui oleh Pemerintah Belanda sebagai Raja Langkat, Pulau Kampai, dan Tamiang dengan gelar "PANGERAN INDRA DIRAJA AMIR". Di dalam tahun 1869 pengakuan itu, setelah janji-janji diperluas, diulangi kembali. Kini

-
- 1) Kementerian Luar Negeri Ingeris kepada Biro India bertanggal 1 Juli 1864 (Nicholas Tarling: *British Policy in the Malay Peninsula and Archipelago 1824/1871*, JMBRAS xxx-3). Lihat juga Mohd. Said.
 - 2) "Aceh Sepanjang Abad".
 - 3) Dia mangkat dan dikuburkan dekat Samudra Beach Hotel yang sekarang dekat Pelabuhan Ratu di samping makam Raja Lombok yang juga dibuang. Pada batu nisannya ditulis "Raja Langkat".

tiba masa yang baik bagi Pangeran Langkat untuk memperkuat kewibawaannya terlebih-lebih mengingat letak kedudukannya di muara sungai Langkat sehingga dapat menguasai jalan ke luar masuk perdagangan. Ia pun mulai mengambil tindakan terhadap Raja-raja kecil. Kejeruan Selesai memperoleh pengangkatan dalam mana dituliskannya batas-batas daerahnya antara lain hak menjatuhkan hukuman mati dicabut daripadanya. Selesai tidak merasa senang mengenai situasi baru itu dan di tahun 1872 turut serta di dalam aksi pemberontakan terhadap Belanda bersama-sama Datuk Sunggal, di mana Kejeruan itu mempunyai hubungan kekeluargaan. Tatkala Kejeruan Selesai meninggal dunia maka Pangeran Langkat pada waktu itu mengangkat anak dari Kejeruan Selesai almarhum menjadi Kejeruan yang baru. Pangeran lalu mengambil sebagian dari daerah Selesai dan dimasukkannya ke dalam daerah Pangeran Langkat sendiri, meskipun kemudian sebahagian kecil daripada daerahnya yang diambil tadi dikembalikan lagi. Juga Bahorok pada masa itu dipaksa untuk menurut perintah.

Di tahun 1871 Kejeruan Bahorok lalu membuat kubu-kubu pertahanan di Sei. Wampu tetapi akhirnya, dapat tertangkap dan ia dibuang oleh Belanda. Kemudian Pangeran Musa mencontoh Siak dengan membentuk Lembaga Datuk Berempat. Kemudian diangkatnya pula salah seorang kemenakannya menjadi ketua Dewan itu yang digelarnya "TENGGU MAHARAJA", dan dia itu begitu dipercayai Pangeran Musa sehingga memainkan rol seakan-akan Raja Muda. Para Kejeruan dan Kepala-kepala Distrik tidak boleh langsung berhubungan dengan Pangeran Musa tetapi pertama-tama mesti menghadapnya dahulu. Di tahun 1878 Pangeran Musa menyerahkan haknya atas daerah yang terletak sebelah kanan Sei. Tamiang kepada Pemerintah Belanda. Di daerah yang diambil Pangeran Musa dari Selesai, dinamakannya Daerah Sungai Bingai diangkatnya sebagai kepala di situ seorang yang berasal dari Sunggal, dengan gelar BENDAHARA. Tetapi tiada berapa lama Bendahara itu mulai berselisih dengan Pangeran Musa dan Pangeran Musa mengirim Tengku Maharaja dengan sepasukan laskar untuk menangkap Bendahara tadi. Tengku Maharaja lalu diangkatnya menggantikan Bendahara menjadi Kepala Distrik Sei Bingai. Untuk

membantunya Pangeran Musa mengangkat salah seorang putra dari salah seorang Datuk Berempat sehingga terdapatlah pemerintahan dwitunggal di Sei Bingai. Sewaktu di tahun 1881 Langkat dibagi atas 2 luhak, maka Pangeran mengangkat anaknya yang tertua, **TENGGU SULUNG**, sebagai wakilnya di Langkat Hulu. Di tahun 1884 Langkat berada langsung di bawah kedaulatan Hindia Belanda. Di tahun 1887 Pangeran Musa pribadi memperoleh gelar **SULTAN AL HAJI MUSA ALMAHADAIN SYAH**, dan berbarengan dengan itu ditetapkannya putranya yang bungsu **TENGGU MONTEL** (alias Tengku Abdul Azis) dari putra gahara sebagai penggantinya. Sultan mengangkat putranya yang lain, **Tengku HAMZAH**, menjadi Pangeran Langkat Hilir, dan anaknya yang lain sebagai wakilnya di Pulau Kampai. Di tahun 1892 oleh karena usianya telah lanjut Sultan Musa mengundurkan diri dan mengangkat **Tengku Montel** sebagai **SULTAN ABDUL AZIS ABDUL JALIL RAHMATSYAH** (1893).

Di dalam pemerintahan sehari-hari Sultan Abd. Azis itu (oleh karena masih muda) tidak dapat bertindak sendiri kecuali dengan persetujuan abang-abangnya **Tengku Sulung** dan **Tengku Hamzah**. Di tahun 1896 barulah ia resmi dilantik oleh Residen dan boleh bertindak sendiri. Oleh karena daerah Pangkalan Berandan makin penting dengan adanya terdapat sumber-sumber minyak, maka Sultan menganggap perlu menumbuhkan Luhak ketiga yang baru. Diambil dari Luhak Langkat Hilir daerah-daerah Besitang, Pulau Kampai, Pangkalan Berandan dan Lapan dan dijadikan masuk Luhak Teluk Haru dengan kedudukan Pangkalan Berandan dan dipimpin oleh putra dari **Tengku Sulung**. **Tengku Sulung** sendiri minta berhenti sebagai Kepala Luhak Langkat Hulu dan ia digelari **MANGKUBUMI**. Sebagai gantinya di Langkat Hulu diangkat **TENGGU ADIL**, putra dari **Tengku Hamzah**. Di tahun 1899 putra tertua dari Sultan, **TENGGU MAHMUD**, ditetapkan sebagai pengganti raja dengan gelar **RAJA MUDA**. **Tengku Hamzah** digantikan oleh putranya yang kedua, **TENGGU JAMBAK** sebagai **PANGGERAN LANGKAT HILIR**.

Berbeda dengan Serdang dan Deli bentuk otokratis dalam pemerintahan lebih menonjol di Langkat di mana pemerintahan

Kerajaan (zelfbestuur) dibentuk oleh Sultan sendiri. Beda antara Langkat dan Deli dalam bentuk pemerintahan dan posisi Sultan dicerminkan dalam peribahasa: "di Langkat Raja menanti, Orang Besar datang, di Deli Raja datang, Orang Besar menanti" dengan kata lain di Deli kedaulatan Sultan dipikul oleh Datuk Berempat, Sultan tidak lain daripada primus inter pares.

9. B A T U - B A R A

Raja Kecil pada waktu menaiki tahta Siak dan Johor, juga menaklukkan Batubara dan memasukkan adat istiadat Minangkabau dengan Suku-Stelselnya. Tetapi adat Minangkabau tersebut tidak dapat bertahan di daerah Melayu di Sumatra Timur sehingga pembahagian 4 suku tersebut hanya akhirnya mempunyai arti sebagai pembahagian teritorial saja. Pada mulanya hanya ada 4 suku, tetapi kemudian ditambah lagi sebuah suku baru. Ke-5 buah suku di Batubara itu adalah: LIMA LARAS, TANAH DATAR, PESISIR, LIMAPULUH, dan BOGA. Masing-masing suku (daerah teritorial) dikepalai oleh seorang Datuk. Oleh Siak sebagai wakil raja mengepalai Datu-datuk seluruh Batubara diangkat seorang BENDAHARA turun temurun. Pada waktu kedatangan Anderson ke Batubara, Bendahara waktu itu adalah Bendahara AHMAD (asal Deli). Dalam susunan pemerintahan di Batubara pada waktu itu ialah, Bendahara dan di bawahnya ada sebuah Dewan yang anggota-anggotanya dipilih oleh Datuk-datuk kepala suku bersama-sama Anggota-anggota Dewan itu ialah :

1. Seorang SYAHBANDAR, tetap dipilih orang yang berasal dari Suku Tanah Datar.
2. JURU TULIS, dipilih yang berasal dari Suku Lima Puluh.
3. MATA-MATA, dipilih yang berasal dari Suku Lima Laras dan
4. PENGHULU BATANGAN, dipilih tetap dari Suku yang berasal dari Pesisir.

Kemungkinan maksudnya susunan demikian untuk menciptakan checking dan cros-checking. Adapun setiap Datuk Kepala Suku dipilih oleh para TUNGKAT (Kepala-kepala Kampung) di

bawahnya, kepala kampung mana yang tertua mendapat pengangkatan dan capnya dari Sultan Siak. Di daerah Suku Boga pada waktu itu ada 2 orang yang memperebutkan hak itu yaitu DATUK TEMENGGUNG (diakui dan mendapat cap dari Siak) dan yang seorang lagi DATUK INDRA MUDA, tidak diakui Siak tetapi memperoleh pula hak dari TENGKU BESAR PELALAWAN.

Tetapi Asahan datang pula turut campur dan mengusir baik Datuk Indra Muda maupun Bendahara yang merupakan wakil Siak itu.

Memang pada masa itu situasi politik dan ketatanegaraan di Batubara agak kacau kemudian di samping Siak dan Asahan, datang lagi Serdang turut campur di Batubara. Di daerah Suku Lima Laras oleh Serdang diakui dan diperlindunginya sebagai Datuknya, DATUK LAKSAMANA PUTRA RAJA, yang memperoleh gelarnya dari Sultan Serdang. Sultan Serdang dalam pemberian gelar tersebut bertindak pula atas nama Sultan Aceh, karena diangkat oleh Aceh sebagai WAZIR SULTAN ACEH.

Tetapi Datuk Indra Muda yang sudah diusir oleh Asahan dahulu itu masih berkeinginan merebut kedudukan sebagai Datuk Kepala Suku di daerah BOGA, dan untuk itu ia meminta bantuan dari Siak melalui Pangeran Langkat, yang dalam perjalanannya ke Bengkalis itu telah singgah juga di Batubara.

10. A S A H A N

Pada waktu Deli di tahun 1619 ditaklukkan Aceh, maka Sultan Aceh juga singgah di daerah Asahan (Tanjung Balai sekarang) dan menemui daerah itu diperintah oleh seorang Raja Batak dari suku Perdambanan bernama RAJA SI MARGOLANG.

Baiklah kita kini meninjau sejenak tentang keturunan dari Kesultanan Asahan. Pertama-tama adalah seorang yang bernama BATARA SINOMBA, putra dari Raja Pagarruyung (Minangkabau) yang karena melakukan aib dengan saudarinya sendiri bernama PUTERI LENGGAGANI, diusir bapaknya dan menetap di Pinangawan (daerah Sungai Barumun). Dari pergaulan itu lahir se-

orang putra yang menjadi raja di AIR MERAH. Dari istrinya yang pertama raja itu memperoleh 2 orang putra dan putri bernama SITI ONGGU dan dari isteri lain ia memperoleh seorang putra pula. Istri yang lain itu ingin supaya anaknya lah yang kelak menjadi pengganti sebagai raja. Karena muslihatnya akhirnya raja mengusir 2 orang putranya dari istri pertama tersebut. Tetapi akhirnya mereka itu dapat menemui Sultan Aceh untuk meminta pertimbangan dan bantuan. Sultan Aceh lalu mengirim suatu angkatan dipimpin oleh Raja Muda Pidie yang lalu membunuh bapak mereka (Marhum Mangkat di Jambu) dan saudaranya lain ibu itu, serta membawa pula saudari mereka Siti Onggu untuk dipersembahkan kepada Sultan Aceh. Meskipun kedua saudara ini sudah memperoleh kembali hak mereka, tetapi mereka sedih memikirkan nasib saudaranya Siti Onggu. Kemudian mereka itu, mengajak penduduk Batak dari Asahan untuk bersama-sama pergi ke Aceh. Setibanya di Aceh sedang berlangsunglah permainan laga ayam jago dan dilihat mereka Sultan Aceh sudah banyak kalah dari lawannya orang-orang Bugis. Karena orang-orang Batak rombongan Asahan itu ahli dalam soal ayam, maka dengan nasehat mereka Sultan Aceh memperoleh kemenangan kembali.

Atas bantuan itu Sultan Aceh mengembalikan Sitti Onggu meskipun Sitti Onggu tersebut sudah mengandung. Sultan Aceh memberi syarat bahwa anak yang dalam kandungan tersebut akan menjadi Sultan Asahan, dan sebagai walinya ditunjuk SAKMAR DIRAJA. Beberapa waktu kemudian lahirlah seorang putra dan dirajakan di Asahan dengan gelar SULTAN ABDULJALIL. Sitti Onggu kemudian kawin lagi dengan salah seorang rombongan orang Batak tersebut bernama RAJA BOLON, dan dari perkawinan itu lahir seorang putra bernama ABDUL KARIM yang dianggap asal keturunan dari Bahu Kanan, yaitu pihak bangsawan yang tertinggi di Asahan. Raja Bolon itu pula kawin lagi dengan putri dari Raja si Margolang dan memperoleh 2 orang putra masing-masing bernama ABDULSAMAD dan ABDUL KAHAR, yang dianggap pula asal keturunan dari Bangsawan pihak Bahu Kiri.

Sewaktu Raja Bolon meninggal dunia, Raja si Margolang berusaha merebut kekuasaan untuk diberikan kepada kedua orang cucunya itu, sehingga Sultan Abdul Jalil terpaksa mengungsi ke

kampung Raja dekat perbatasan Batubara.

Tetapi tiada lama kemudian dengan bantuan Aceh, ia kembali dapat merebut kekuasaan di Asahan. Cicit dari Sultan Abduljalil itu, yang juga bernama Abduljalil (II), pernah bergabung dengan RAJA ISMAIL untuk merebut tahta kerajaan Siak dari RAJA ALAM (1711). Oleh karena berhasilnya Raja Ismail merebut tahta Siak itu, maka kepada Abduljalil II diberikannya gelar YANG DIPERTUAN. Sultan Siak Yahya dalam surat menyuratnya dengan Gubernur Malaka di tahun 1791 menganggap Asahan sebagai jajahannya, anggapan mana ditentang oleh Asahan. Putra dari Abduljalil II itu, RAJA DEWASYAH, kawin dengan putri dari Raja Tanah Jawa tetapi tidak memperoleh keturunan, dan dari perkawinannya dengan seorang gadis Tionghoa, ia memperoleh 2 orang putra yaitu RAJA MUSA dan RAJA ALI.

Raja Musa (yang tertua) menggantikannya sebagai Raja Asahan dan dari perkawinannya dengan putri Bendahara memperoleh seorang putra bernama RAJA ISHAK yang sebelum lahirnya telah mangkat pula Raja Musa. Karena sewaktu Raja Musa meninggal dunia, anaknya yang dalam kandungan, Raja Ishak belum lahir, maka Raja Ali diangkat sebagai Raja Asahan. Raja Ali itu mempunyai seorang putra, RAJA HUSIN, dan seorang putri TENGKU RAJA SITTI yang kawin dengan SULTAN OSMAN dari Deli. Sewaktu Raja Ali mangkat, terbitlah perselisihan siapa yang berhak di atas tahta Asahan.

Sebagai wali dari Raja Husin bertindak TENGKU TUA dan menetapkan Raja Husin sebagai yang Dipertuan (Raja) Asahan, tetapi ditentang oleh Bendahara yang menjadi wali pula dari Raja Ishak (putra dari Raja Musa). Maka terbitlah pertempuran antara kedua belah pihak itu. Meskipun akhirnya diperoleh jalan keluar yaitu Raja Ishak diangkat sebagai Raja Muda, tetapi perselisihan belum berakhir juga. Raja Husin berkuasa di daerah sepanjang Air Silau, tetapi Raja Ishak berkuasa dari sungai Asahan sampai Bandar Pulau. Situasi demikianlah yang dijumpai oleh Anderson tahun 1823 sewaktu ia singgah di Asahan. Akhirnya didapatkan perdamaian antara kedua mereka itu yaitu RAJA ISHAK (Yang Dipertuan Muda Asahan) diangkat menjadi raja KUALUH LEI-

saudaranya BINILAH kawin dengan Sutan Busu), bersekutu untuk mengusir armada Siak itu. Tetapi karena Sutan Busu tidak bersedia, terpaksa Sutan Mangedar Alam Panai itu berdamai dengan Tengku Panglima Siak dan membayar ganti rugi sebesar \$ 2000,—.

Semasa dengan itulah TUANKU TAMBUSAI (panglima dari Tuanku Imam Bonjol) berkuasa di Padang Lawas dan mara ke Kota Pinang. Sutan Busu Raja Kota Pinang lari ke Pulau Birmata, tetapi sesampainya di sana ia diserang dan dibunuh oleh Raja Panai Sutan Mangedar Alam. Putra dan pengganti dari Sutan Busu ialah SUTAN MUSTAFA.

Masa itu Benteng Belanda ada di Portibi, pasukan dari benteng mana telah menghalau Tuanku Tambusai dari Padang Lawas di tahun 1839, Belanda lalu menyerang Panai. Setelah pasukan Belanda menduduki benteng Sutan Mangedar Alam di Pintasan, kemudian menduduki ibukota Panai, Selimbang, kemudian Tanjung Kopiah, maka Raja Panai Sutan Mangedar Alam pun berlindung ke Asahan. Setelah lawannya kalah, maka Sutan Mustafa (Raja Kota Pinang) pun melebarkan kekuasaannya sampai-sampai ke daerah sungai Barumon dan Sungai Kanan. Ia lantas memakai gelar YANG DIPERTUAN BESAR KOTA PINANG. Sewaktu Sutan Panai Mangedar Alam kembali dari Asahan, Kota Pinang menyerangnya dekat sungai Sontang sehingga Mangedar Alam kembali lari ke Asahan di tahun 1848. Sultan Husin dari Asahan ingin memberikan jasa-jasa baiknya sebagai penengah dan mengusulkan Panai harus memberikan sebagian daerahnya sampai sungai Sontang kepada Kota Pinang dan bahagian lainnya yaitu daerah Gala Kuala kepada Asahan sebagai jasa-jasa baiknya. Juga di sekitar tahun 1835 Sutan Mustafa Kota Pinang berperang dengan SUTAN BIDAR ALAM-SYAH, Raja Bilah (satu keturunan dengan raja-raja Panai). Sutan Bidar Alamsyah itu pernah menaklukkan Belimbing, tetapi sering ia terancam oleh Kota Pinang atau Kualuh dan Asahan dari lautan. Kira-kira tahun 1855, Sutan Mangedar Alam kembali ke Panai dari Asahan dan kawin dengan adik Sutan Bilah dan membuat kerjasama dengannya. Karena takut akan diserang oleh gabungan

DONG.

Pada tahun 1835 Sultan Ismail Siak menyerang Asahan, angkatan mana dikepalai oleh **TENGGU PANGLIMA BESAR SIAK**, tetapi tak berhasil menaklukkan seluruh Asahan. Sultan Husin kawin dengan putri dari Raja Panai dan kemudian juga kawin lagi dengan putri dari Raja Batak Buntu Pane dari perkawinan yang pertama lahir 3 orang putra yaitu **TENGGU AHMAD-SYAH**, **TENGGU PANGERAN BESAR**, dan **TENGGU ADIL** dan putri **TENGGU TENGAH** (kawin dengan Yang Dipertuan Kualun), **TENGGU KECIL** (kawin dengan Tengku Pangeran Deli) dan **TENGGU SONET** (kawin dengan Sutan/Raja Panai). Dari perkawinan yang lain ia juga memperoleh putra-putra yaitu **RAJA MOHAMMAD SYARIF** dan **RAJA MOHAMMAD BAKIR**. Sebelum ia mangkat, maka oleh Sultan Husin di tahun 1854 diangkatlah putra sulungnya sebagai Sultan **YANG DIPERTUAN BESAR AHMADSYAH**. Sultan itulah yang tak ditemui oleh Netscher 1862 itu.

11. PANAI, BILAH, KOTA PINANG DAN KAMPUNG RAJA.

Seperti yang telah dipaparkan di atas tadi, ketiga orang putra dari **MARHUM MANGKAT DI JAMBU** bersepakat bahwa masing-masing harus mempunyai daerah kekuasaan sendiri-sendiri yaitu: **RAJA INDRA**, yang tertua, menetap di Kambul (Bilah Hulu) dan menjadi keturunan dari Raja-raja Panai dan Bilah yang nomor dua, **RAJA SEGAR**, menetap di sungai Toras dan menjadi keturunan dari raja-raja dari **KAMPUNG RAJA** dan yang termuda, **RAJA AWAN** menetap di Sungai Tasik dan menjadi keturunan dari raja-raja Kota Pinang. Bilah dan Panai harus membayar upeti pada Siak dan diwajibkan pula turut bersama pasukan Siak menyerang Asahan pada tahun 1835. Oleh karena Siak tidak memperoleh kemenangan, maka angkatan Tengku Panglima Besar Siak itu masuk Panai. Sutan Panai masa itu, **MANGEDAR ALAM**, lari ke Kota Pinang dan bersama-sama Raja Kota Pinang, **SUTAN BUSU** (dan

Panai–Bilah–Asahan, lalu Sutan Mustafa Kota Pinang terpaksa minta perlindungan Siak. Adapun Sutan Bidar Alamsyah, Raja Bilah, sewaktu ditemui Netscher tahun 1862 sudah tua sekali dan pemerintahan sudah dialihkannya pada Raja Muda TENGKU DAUD. Yang menggantikannya sebagai Raja ialah anaknya TENGKU ABAS yang juga memakai gelar Sutan Bidar Alamsyah. Antara daerah kerajaan Panai dan Kota Pinang, terletak daerah kecil dari SUTAN KAMPONG RAJA, tetapi sejak ditaklukkan oleh Panai maka ia menjadi Raja Muda Panai.

SARI SEJARAH SERDANI

95-

Perpustakaan
Jenderal Ke

959.
TE:
s



BALAI PUSTAKA — JAKARTA